BOY TOY

Dari penulis *bestseller*

aliaZalea

BOY TOY

BOY TOY

aliaZalea

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Buku ini saya dedikasikan untuk:

LWT, karena menjadi dirimu. Dan kalau saja kamu orang Indonesia, mungkin inilah kisahmu.
Mbak Yanti, satu-satunya ahli biologi yang saya tahu.
Ed Sheeran, untuk kreativitas dan hati yang selalu ditumpahkan lewat lagu.
Semua *boyband* yang pernah ada di muka bumi ini.

Prolog

DIA duduk di kursi meja dandan, di kamar yang sudah dia tinggali selama 27 tahun. Kebaya biru yang dikenakannya, yang bahannya sudah diterbangkan oleh Bude dari Abu Dhabi berbulan-bulan lalu dan dikirim ke tukang jahit kenamaan di Jakarta, kini seakan mengejeknya. Acara pertunangan sudah dibatalkan berjam-jam lalu, tapi dia belum bisa membuat dirinya melepaskan kebaya atau bangun dari kursi, tempat dia mendengar berita itu. Seakan kalau dia tetap duduk di kursi, mengenakan kebaya, maka semua ini hanyalah mimpi. Bahwa kenyataannya adalah dia tidak ditinggalkan oleh Reiner di hari pertunangan mereka. Bahwa sebentar lagi Reiner akan meneleponnya dan mengatakan dia sudah di jalan dan tidak sabar bertemu dengannya. Bahwa tahun depan mereka akan resmi menikah dan membangun rumah tangga bersama, seperti yang sudah direncanakan. Tapi semua

itu tidak akan terjadi karena kenyataannya, dia ditinggalkan oleh Reiner hari ini.

Ya Tuhan! Bagaimana mungkin dia bisa jatuh cinta pada orang seperti itu? Pengecut yang membatalkan pertunangan mereka dengan tidak muncul sama sekali pada hari H. Setelah terlambat tiga puluh menit dan tidak ada kabar, dia harus menelepon Reiner dengan HP-nya, karena Reiner tidak mengangkat semua panggilan telepon dari nomor lain, untuk menanyakan keberadaannya. Dan hanya untuk mendengarnya mengatakan, "Aku nggak bisa. Aku minta maaf."

Rasa bingung, sakit hati, marah, dan malu yang bercampur aduk membuatnya tanpa sadar menjatuhkan HP ke lantai.

"Ya Tuhan... Reiner nggak akan datang," bisiknya tidak percaya.

"Reiner nggak akan datang gimana?" tanya Mama bingung. Tapi begitu melihat raut wajahnya, Mama langsung mengerti.

Dia tidak terlalu ingat apa yang terjadi setelah itu, tapi samar-samar dia mendengar Mama memerintahkan seseorang menelepon Reiner lagi. Kemudian beliau meminta semua sepupu, tante, dan bude yang berkumpul di kamar, keluar. Tidak lama setelah itu didengarnya bunyi mesin mobil dinyalakan, dan satu per satu para tamu meninggalkan rumah, sampai akhirnya semua suara reda dan rumah menjadi hening. Sampai detik ini, dia tidak tahu kenapa, tapi tidak ada setetes pun air mata yang keluar. Mungkin kalau dia bisa menangis, tekanan di dadanya akan berkurang. Tetapi yang dia rasakan hanyalah kekosongan.

Dia menoleh ketika mendengar pintu dibuka dan Mama memasuki kamar. Beliau sudah melepaskan kebaya yang dikena-

kannya tadi, kebaya yang juga khusus dijahit untuk acara ini. ”Mama bantu lepas kebayanya yuk,” bujuk Mama.

Dia hanya bisa menatap Mama tanpa ekspresi. Bukan pertama kalinya Mama menanyakan hal ini. Dua kali sebelumnya Mama melakukannya tanpa mendapatkan reaksi apa pun, beliau hanya menganggguk dan meninggalkannya sendiri lagi. Tapi tidak kali ini. Beliau berlutut dan mulai melepaskan kancing depan kebaya-nya satu per satu. Ketika semua kancing sudah lepas, Mama membantunya menanggalkan kebaya itu. ”Ayo berdiri, jadi kainnya bisa dilepas juga,” kata Mama.

Melihat Mama melakukan ini semua dengan sabar membuatnya tidak bisa lagi menahan tangis. Tatapannya mulai kabur sebelum dia terisak dan berakhir dengan luncuran air mata yang bisa mengalahkan hujan di Inggris. ”Cup cup… anak Mama akan baik-baik aja. Kamu akan baik-baik aja,” ucap Mama.

Dia hanya bisa memeluk Mama seerat-eratnya. Beliau memang selalu jadi pelampung di lautnya. Dan sekarang dia memerlukannya lebih dari apa pun, karena lautnya sedang diterjang badai.

1

LEA harus menutup kedua telinga agar bisa lebih berkonsentrasi pada presentasi yang terbentang di layar laptop daripada mendengar teriakan yang semakin lama semakin keras itu. Meskipun kamarnya terletak di lantai empat, dia masih bisa mendengarnya dengan jelas. Sama sekali tidak membantu karena kamarnya menghadap ke depan hotel tempat kerumunan orang itu.

”Pen-ta-gon! Pen-ta-gon! Pen-ta-gon!” Itulah teriakan mereka. Hanya satu kata yang diteriakkan dengan sangat nyaring dan bernada tinggi, karena 99 persen orang yang meneriakkan itu adalah cewek-cewek ABG. Sumpah mati, beberapa di antaranya bahkan masih mengenakan rok merah. Apa mereka bisa dikategorikan ABG? Peduli amat! Yang dia inginkan adalah agar mereka berhenti berteriak-teriak seperti orang gila dan membiarkannya menyelesaikan presentasi.

Dia datang ke Bali untuk menghadiri konferensi ilmiah dan menikmati sedikit liburan dari jadwalnya yang sangat padat. Semenjak dia setuju memimpin proyek riset besar setahun lalu, hidupnya porak-poranda. Dia tidak sepatutnya mengambil posisi itu, toh masih banyak orang lain yang bisa melakukannya. Tapi masalahnya, tidak ada yang mau menduduki posisi itu karena tanggung jawabnya yang selangit.

Lea mendengar pintu kamar hotel dibuka dan suara teriakan sedikit mengeras. ”PEN-TA-GON! PEN-TA-GON! PEN-TA-GON!”

”Arrggghhhh! Bisa diam nggak sih???!!!” omelnya putus asa.

Bel terlihat kaget mendengar omelannya dan buru-buru menutup pintu sambil berbisik, ”Sori.”

Lea hanya melambaikan tangan menandakan dia tidak mengomel pada Bel. ”Sumpah, kalau ini hotel bukan tempat konferensi, gue udah pindah hotel dari tadi siang,” lanjutnya.

Dia sudah bertanya ke *front desk* apakah dia bisa pindah ke kamar yang menghadap pantai supaya lebih tenang, tapi kamar-kamar itu *fully booked* oleh para peserta konferensi.

”Presentasi lo belom kelar?” tanya Bel sambil melepas sandal dan mendekat. Dia hanya mengenakan pakaian renang dengan handuk meliliti pinggang. Wajahnya terlihat ceria dengan rambut agak basah setelah berenang.

”Tinggal sedikit, tapi gue nggak bisa konsentrasi selesaiin gara-gara sejam lalu si Pentagram itu kayaknya masuk ke hotel dan fansnya nggak mau berhenti teriak-teriak kayak orang gila.”

”Pentagon,” kata Bel pelan.

”Hah?”

”Nama bandnya Pentagon, bukan Pentagram.”

”Bodo amat deh, mau Pentagon kek, Pentagram kek, Pentameter kek, gue cuma mau mereka nggak nginap di sini,” gerutu Lea.

Bukannya kasihan, Bel malah terkekeh. ”Lo mungkin satu-satunya cewek yang berpikiran begitu. Kebanyakan cewek bakalan mati berdiri kalau bisa sehotel sama band yang lagi ngetop-ngetopnya di Indonesia.”

”Bel, kalau mereka band sih mungkin gue masih bisa terima, tapi mereka *boyband. BOY… BAND…* Sumpah, gue bahkan nggak tahu kok mereka bisa sengetop ini.”

”Mungkin karena lagu-lagu mereka lumayan enak dan para personelnya juga ganteng-ganteng. Yang jelas mereka bisa nyanyi, kan mereka menang *X-Factor Indonesia* lima tahun lalu,” jelas Bel, yang langsung disambut dengan kerutan dahi Lea.

”Gue ada tiga album mereka di iPod kalau lo mau dengar,” sambung Bel.

”Pft… makasih, tapi gue udah bukan ABG lagi.”

”Gue jamin lo bakalan suka deh meskipun lo bukan ABG. Fans mereka banyak ibu-ibu lho.”

”Termasuk elo, kan?” dengus Lea.

Bel langsung tersipu-sipu, membuat Lea ngakak. ”Abis gimana dooong… gue suka sama yang namanya Pierre,” jelas Bel.

”Pierre tuh yang mana?” tanya Lea.

”Yang rambutnya agak gondrong, terus ada lesung pipit. Pokoknya yang paling ganteng dan paling populer di antara mereka.” Dengan semangat dan tangan menari-nari segala, Bel menggambarkan si Pierre. Dasar Bel, dia memang selalu suka *boyband*.

Dulu waktu kuliah, dia mati-matian nabung dan makan Supermie setiap hari buat nonton semua *boyband* yang manggung. Lea kira selera Bel sudah berubah semenjak menjadi ibu beberapa tahun lalu, ternyata nggak.

Lea terlonjak ketika tiba-tiba ada teriakan "AAARRRGGGH-HH!!!" yang supernyaring. Bel buru-buru lari dan membuka pintu yang menuju balkon, yang ditutup rapat oleh Lea sejam lalu. Lalu dia melaporkan, "Le... Lea... buruan ke sini... Pentagon lagi mau pergi."

"Bagus, mungkin gue bisa selesaiin presentasi gue sekarang," kata Lea sambil kembali menaruh perhatian ke layar laptop. Kemudian, "Eeehhh... Bel, Bel... lo ngapain sih?" teriak Lea ketika mendapati dirinya diseret oleh Bel.

Bel baru melepaskan tangan ketika Lea berdiri di balkon bersamanya. "Omaigat... gue bisa lihat Pierre dari sini, Le... Arrrgghhh, Pieeerre!!!" teriak Bel, yang kini terdengar seperti para ABG yang berteriak nggak keruan di bawah, sambil melambaikan tangan penuh semangat. Seakan Pierre akan mendengarnya dan membalas dengan lambaian juga, atau bahkan meniupkan ciuman. Bangunan hotel yang berbentuk U memang memungkinkan mereka melihat halaman depan dengan jelas, meskipun dari samping.

Lea hanya bisa menarik napas dalam dan mengembuskannya melihat kelakuan sahabatnya. Dia betul-betul menyayangi Isabella, nama lengkap Bel. Persis seperti judul lagu Amy Search, yang populer waktu mereka masih kecil. Di halaman depan hotel ada lima cowok dikelilingi beberapa orang berbadan besar, plus sekuriti hotel, yang bergerak menembus kerumunan menuju dua SUV.

”Yang mana yang namanya Pierre?” tanya Lea. Sejujurnya, meskipun Pentagon mungkin band paling ngetop di Indonesia saat ini, dia tidak tahu-menahu atau peduli siapa saja personel-nya.

”Itu yang rambutnya panjang,” balas Bel sambil menunjuk-nunjuk semangat.

”Yang mana?” Menurut Lea, ada sekitar tiga cowok yang memenuhi penggambaran itu.

”Itu lho, Le… yang pakai kacamata hitam.” Oke, itu juga nggak membantu, karena mayoritas mengenakan kacamata hitam. Nggak tahu kenapa, padahal matahari sudah mau terbenam dan sinarnya nggak silau lagi.

”Yang kepalanya pakai bandana itu?”

”Bukaaan… itu Adam. Pierre yang pakai kemeja *pink*.”

Oh… ngomong kek dari tadi, pikir Lea. Lea memperhatikan Pierre dengan saksama. Mmmhhh… tampangnya biasa saja. Kenapa juga dia pakai kemeja *pink*? Hampir semua kancingnya terbuka, lagi. Oke, Bali memang panas, tapi apa sepanas itu? Kenapa nggak sekalian telanjang dada? Tapi sepertinya hanya dirinya yang menganggap ini aneh, karena setiap kali Pierre melambaikan tangan, semua orang langsung histeris.

Kemudian tatapannya jatuh kepada cowok yang berdiri di samping Pierre. Dibandingkan Pierre, yang rambutnya sudah mencapai bahu dan betul-betul perlu dipangkas, rambut cowok ini bisa dikategorikan pendek. Ditata ke kanan dengan kemung-kinan menggunakan satu kilo gel rambut. Sedetik kemudian cowok itu mengangkat kacamata hitamnya dan menenggerkannya di atas kepala sebelum tersenyum lebar kepada para fans. Bahkan

dari jarak sejauh ini, Lea bisa merasakan efek senyuman itu. Dan tanpa disadari, dia ikut tersenyum. *Cute* juga, batinnya.

Sebelum disadarinya, dia sudah bertanya, ”Bel, yang itu namanya siapa?”

Bel berhenti sejenak meneriakkan nama Pierre dan menjawab, ”Yang mana?”

”Yang berdiri di samping Pierre.”

”Oh… itu Taran,” jelas Bel sebelum lanjut berteriak, ”Pierre… nengok ke atas, gue di siniii!!!” sambil loncat-loncat, membuat kedua payudaranya yang tanpa *support* hampir tumpah dari pakaian renang.

”Oh,” itu saja yang Lea bisa katakan. Namanya agak aneh. Ini baru pertama kalinya dia mendengar nama seperti itu.

Tiba-tiba Bel berhenti loncat-loncat dan bertanya curiga, ”Kenapa lo tanya-tanya?”

”Er…”

Bel menyipitkan mata sebelum berkata dengan nada penuh tuduhan, ”Hooo… lo suka ya sama Taran?”

Lea mencoba mengatur ekspresi wajah yang jelas-jelas akan memerah sebentar lagi. Ya amplop, dia benar-benar kayak anak ABG ketahuan naksir personel *boyband*. Masalahnya, dia sudah telat dua puluh tahun untuk jadi ABG. Dengan nada sebosan mungkin, Lea mengatakan, ”Plis deh…”

”Ya amplop, ibu dosen sekarang suka sama personel Pentagon,” potong Bel.

”Bel, tolong deh, mereka tuh umur berapa coba? Dua-satu? Dua-dua?”

”Desember ini Taran 25.”

”Yang bener lo?”

”Bener. Jadi nggak jauh-jauh amat dari elo. Masih legal lah kalau lo mau nge-*date* sama dia.”

”Gila lo, gue bisa jadi emak dia, lagi.”

”Beda tujuh tahun mana bisa lo jadi emaknya dia? Lo aja belum haid umur segitu.”

”Delapan.”

”Hah?”

”Gue sama dia bedanya delapan tahun. Dia sekarang masih 24, dan gue 32.” Lea tidak tahu kenapa dia mengatakan itu, seakan Taran salah satu prospek lelaki untuk *date*-nya.

Lea bergidik selama beberapa detik. Dia sudah nggak nge-*date* selama lima tahun dan nggak ada niat juga. Jujur saja, memikirkan dirinya nge-*date* dengan lelaki yang kemudian berubah jadi pacar, tunangan, akhirnya suami, membuatnya mau muntah. Nggak… dia bukan lesbian, dia hanya nggak suka lelaki. *Well,* itu nggak benar, dia suka lelaki, dia hanya nggak percaya sama mereka, apalagi untuk membangun hubungan jangka panjang. Tidak semenjak… Stop, stop… Lea… stop memikirkan dia. Itu kejadian lima tahun lalu. Sudah nggak penting lagi, Lea mengomeli dirinya.

Tanpa disadarinya, suara teriakan mereda dan ternyata selama dia tenggelam dalam pikirannya sendiri, kedua SUV yang membawa sang *boyband* dan konco-konconya sudah menghilang dari depan hotel. Dengan begitu, para fans mulai membubarkan diri. Matahari sudah hampir terbenam dan lampu-lampu jalan mulai menyala satu per satu. Sebelum Bel bisa meledeknya lagi, Lea buru-buru ngacir masuk kamar.

”Le… lo mau ke mana?” tanya Bel ketika Lea menyambar handuk, siap-siap masuk ke kamar mandi.

”Mau mandi, habis itu ke acara pembukaan konferensi di *ballroom,*” balas Lea dan menutup pintu kamar mandi tanpa menunggu balasan Bel.

Taran memperhatikan stadion sepak bola tempat Pentagon akan manggung besok malam. Stadion ini jauh lebih kecil dibandingkan stadion lainnya, tapi kalau mengingat jumlah penduduk Pulau Bali, stadion ini cukup besar. Menurut Om Danung, semua tiket sudah habis terjual berbulan-bulan lalu, yang berarti konser besok akan padat seperti biasanya. Dan kalau dilihat dari penerimaan para fans di Bali terhadap mereka di bandara dan hotel, sepertinya penonton akan sedikit gila. Kemungkinan lebih gila dibandingkan Yogya. Senyum kecil tersungging di bibirnya ketika dia mengingat Pentagoners di sana. Mereka sangat antusias menyanyikan delapan belas lagu di set mereka, lengkap dengan pengucapan medok mereka.

”Lo kenapa senyum-senyum sendiri, Tar?”

Taran menoleh dan melihat Adam sudah berdiri di sampingnya. Untuk pertama kali, perhatian Adam tidak terpaku—atau telinganya menempel—ke HP. Adam satu-satunya personel Pentagon yang sudah bertunangan. Meskipun Taran tidak mengerti bagaimana seorang cowok, pada umur 24 tahun, hari gini bisa sudah punya tunangan. Taran memakluminya mengingat Adam dan tunangannya, Zi, sudah berpacaran semenjak mereka berumur delapan belas tahun, lama sebelum Adam terkenal. Yang

jelas, Taran menghargai usaha Adam untuk membuat hubungannya dengan Zi berjalan mulus. Bukan sesuatu yang mudah mengingat semenjak Pentagon meledak, mereka jarang sekali ketemu. Apalagi Adam tinggal di Jakarta, sedangkan Zi tinggal dan kuliah di Yogya. Tapi mudah-mudahan hubungan mereka bisa bertahan lama.

"Gue ingat sama kampung lo," balas Taran.

"Nape emang sama kampung gue?" tanya Adam curiga. Omongannya semakin hari semakin seperti anak Jakarta. Semenjak mereka menang *X-Factor* dan kehidupan mereka berubah 180 derajat, lafal medok Adam cuma akan keluar kalau dia berbicara dengan sesama orang Yogya.

Jawaban Taran terpotong kemunculan Pierre. "*Wazzappp, my brother*," sapanya dengan cengiran superlebar. Tentu saja dia mengucapkannya ala Pierre, sehingga "*my*" kedengaran "mah" dan "*brother*" terdengar seperti "brotha". Personel Pentagon yang lain selalu meledeknya dengan mengatakan bahwa Pierre yang blasteran Prancis sebetulnya juga blasteran preman.

Adam, yang memang jarang sekali bicara, hanya mengangkat bahu, membiarkan Taran menjawab, "Nggak ada, cuma lagi ngomongin Yogya."

Pierre langsung paham apa yang dimaksud Taran. "He... he... Yogya," katanya sambil nyengir sendiri.

Dari sudut mata, Taran melihat Adam menoleh dan akan mengatakan sesuatu ketika terpotong oleh Erik, yang berlari-lari kecil menghampiri mereka sambil berteriak, "Makan yuk. Laper nih gue!"

Serempak Taran, Adam, dan Pierre memutar bola mata. Erik

memang selalu lapar. Nggak peduli jam berapa dan di mana, dia selalu minta makan. Mbak Dewi dan Mbak Astrid, asisten mereka, sampai harus membiasakan diri memanggul tas besar berisi makanan kecil ke mana pun mereka pergi.

”Lo pada lihat Nico nggak?” tanya Erik ketika dia berhenti di depan ketiga teman bandnya.

”Tadi sih gue lihat dia lagi manyun,” jawab Pierre.

”Oooh,” kata Erik dan Taran. Adam hanya manggut-manggut.

Mereka semua memahami dan memaklumi keadaan Nico yang baru putus dengan pacarnya. Pacarnya nggak tahan melihat Nico diteriaki dan dikejar-kejar Pentagoners setiap kali dia dan Nico muncul di depan publik. Nggak bisa disalahkan juga, ketenaran Pentagon datang dengan harga cukup mahal, yaitu hilangnya kata ”privasi” dalam hidup mereka.

”Mudah-mudahan besok dia udah nggak terlalu manyun lagi,” ucap Erik, yang sementara waktu melupakan perutnya.

”Kayaknya harus ada yang ngomong sama Nico soal itu deh,” sambung Adam.

”Nah, bener tuh,” dukung Pierre.

Taran sedang manggut-manggut ketika sadar ada tiga pasang mata menatapnya. ”Apaan lo pada ngeliatin gue begitu?”

”Lo kan yang paling dekat sama Nico, lo lah yang ngomong sama dia,” jelas Erik.

”*Dude*...” omel Taran sambil memelototi Erik.

”Lo juga kan lebih tua daripada dia, dia pasti mau denger lo daripada kita-kita,” sambung Pierre. Oke, bocah ini cari mati! Semua orang tahu Taran paling nggak suka diingatkan soal umur-

nya, tapi itu tidak pernah menghentikan para personel band, apalagi Pierre sebagai personel termuda, untuk melakukannya.

”Eh, apa urusannya umur sama beginian? Lagian Adam kan juga lebih tua daripada Nico, kenapa nggak dia aja yang ngomong sama Nico?”

”Kalau badan gue segede Nico sih gue nggak keberatan, masalahnya tulang gue ringkih. Dia bisa ngamuk, terus matahin tulang-tulang gue sebelum make salah satunya jadi tusuk gigi.” Meskipun kesal karena dipojokkan, Taran terbahak-bahak. Bayangan Nico memakai tulang Adam sebagai tusuk gigi memang kocak. Barbar, tapi kocak.

”Ayolah, Tar…”

”Sekali ini aja.”

”Besok-besok kami yang urusin Nico deh.”

Taran memejamkan mata dan menarik napas dalam, berusaha menenangkan diri sebelum akhirnya berkata, ”Oke… oke… sumpah, lo pada utang sama gue,” sebelum melangkah meninggalkan mereka, mencari Nico.

2

TARAN bangun dengan kaget mendengar seseorang berteriak, ”Oyyy... bangun, bangun, banguuunnn!!!” Ketika membuka mata sedikit, dia melihat Adam sedang menggoyang-goyangkan tubuh Pierre di tempat tidur sebelah.

Dari balik bantal Pierre menggerutu, ”Pergi sana, gue masih tidur.”

Dan itu jelas-jelas tidak dihiraukan Adam, yang melanjutkan kata-katanya. ”*Bro*, Nico ilang. Dia nggak ada di tempat tidurnya waktu gue bangun tadi. Gue udah cari ke mana-mana tapi nggak ketemu.”

Taran mengembuskan napas panjang dan menggumamkan, ”Dia di kamar mandi, kali.”

”Udah gue cek. Kamar mandi kamar lo dan kamar gue, nggak ada.”

Pierre menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti, "Pantai."

"Jam segini?" Taran mengulurkan tangan, mencari jam tangan yang dia letakkan di nakas tadi malam. Masih pukul 6.05. Benar juga. Nico bukan jenis orang yang suka bangun pagi. Jadi, dia pergi ke mana?

"Erik?"

"Masih ngorok."

Mendengar ini Taran langsung bangun. Jelas-jelas Nico nggak turun sarapan karena dia, dan personel lainnya, nggak mungkin makan mendahului Erik. Kecuali mereka mau Erik ngambek seharian, dan nggak ada orang yang mau lihat Erik ngambek. "Lo udah telepon ke HP-nya?" tanyanya.

"HP-nya ditinggal di kamar. Tadi malam lo ngobrol sampai jam berapa sama dia, Tar?" tanya Adam.

"Jam satuan, habis itu dia bilang mau tidur, jadi gue juga masuk kamar." Taran mengatakan ini sambil mengenakan celana pendek. Tapi karena masih mengantuk, yang ada dia mengenakannya terbalik dan harus melepaskannya lagi.

"Dia kelihatannya gimana? Masih manyun?"

"Nggak, dia kelihatan oke."

"Kita perlu cari dia sebelum sarapan, *bro*. Kalau nggak, Om Danung bakal ngegoreng kita. Pierre, bangun napa lo!"

Adam tidak melebih-lebihkan ketika mengatakan Om Danung, manajer Pentagon, akan menggoreng mereka. Meskipun Om Danung baik dan kebapakan, kalau sudah urusan "kebersamaan" beliau nggak main-main. Satu hal yang beliau tekankan kepada mereka berlima adalah, "Kalian adalah Pentagon, satu tim. Kalian

harus menjaga satu sama lain. Kalau salah satu dari kalian hilang, kalian harus cari, karena kalau kalian nggak berlima, kalian bukan Pentagon."

"Udah biarin, dia masih ngantuk. Lo sama gue aja cari dia. Pi, kalau kami belum balik jam tujuh, lo bilang ke Om Danung gue sama Adam pergi ke pantai lihat matahari terbit ya," pinta Taran.

"Jadi gue ditinggal di sini gitu, nggak diajak?" tanya Pierre, yang sedang berusaha duduk.

Taran memutar bola mata. Pierre memang suka kambuh manjanya. Dan karena sepertinya sifat manja itu membuat para cewek jadi semakin gemas dan tergila-gila padanya, Pierre tidak berniat mengubah kelakuannya. "Lha, dari tadi lo dibangunin nggak bangun-bangun. Ayo kalau mau ikut."

Pierre langsung turun dari tempat tidur dan dengan agak sempoyongan berjalan telanjang bulat mencari pakaiannya. Yep, si bocah satu itu selalu tidur telanjang bulat. Itu sebabnya nggak ada yang mau tidur satu kamar dengan dia kecuali terpaksa. Adam langsung menutupi mata dengan kedua tangan sambil berteriak, "Pi... sumpe deh lo ini. Gue bisa buta lihat yang begituan!!!" Yang tentunya hanya dibalas dengan kekehan Pierre. Dasar anak sableng.

"Gue bilang Erik dulu deh kalau kita keluar, takutnya nanti dia nyariin," lanjut Adam sambil berjalan menuju pintu yang menghubungkan kedua kamar mereka. Tapi karena dia masih menutupi mata, alhasil sempat nabrak pintu, meneriakkan, "Auw," sebelum melewati ambang pintu dengan selamat. Samar-samar Taran mendengar Adam memberikan instruksi yang sama, yang tadi dia berikan kepada Pierre.

”Ke mana kira-kira dia pergi?” tanya Adam ketika mereka sedang menunggu lift beberapa menit kemudian.

”Ke mana semua orang bakal pergi di Bali kalau lagi putus cinta?” balas Taran.

”Pantai,” kata Adam dan Pierre berbarengan.

Pintu lift terbuka, dan mereka langsung menekan tombol lobi. Begitu keluar dari lift mereka bergegas menuju pintu kaca yang mengarah ke kolam renang dan pantai.

Lea bisa merasakan ototnya terbakar, tapi dia tetap mengayuhkan tangan menyelesaikan putaran terakhir. Yang ada di pikirannya adalah: *Sedikit lagi, Lea, sedikit lagi, habis ini kamu bisa makan.* Sebelum menginjak umur tiga puluh tahun, dia tidak pernah punya masalah menjaga bentuk tubuh supaya langsing. Tulangnya yang kecil cukup membantu, tapi ketika dia menginjak angka keramat itu, sepertinya semua makanan yang masuk ke tubuhnya pergi ke satu tempat: perut. Tidak peduli seberapa banyak *sit-up* yang dia lakukan, perutnya masih tetap gendut.

Dengan dua kayuhan terakhir Lea menyelesaikan putaran dan dengan napas terengah-engah berpegangan pada tepi kolam renang. Dilepasnya kacamata renang dan diletakkannya di tepi kolam sebelum mengusap wajah dan mencoba mengatur napas kembali ke normal. Rasanya dia sudah mau mati. Perlahan dia menelentangkan tubuh dan membiarkannya mengapung untuk mengendurkan otot-ototnya yang tegang. Setelah yakin cukup kuat menaiki tangga kolam, Lea menarik diri keluar dari kolam.

Lea sedang mengusap wajah dengan handuk ketika mendengar seseorang mendekat dan membuatnya agak terlonjak. Dia tidak tahu ada orang lain di area kolam renang. Sekarang masih pagi, baru sekitar pukul 6.00, dan ketika dia turun pukul 5.30, area kolam renang kosong melompong. Itu sebabnya dia berenang jam segini, supaya nggak ada yang bisa lihat dia dengan perutnya yang luber.

Lea tidak bisa melihat jelas karena tidak mengenakan kacamata minusnya, tapi dari gaya berjalan dan proporsi tubuh si pendatang, dia tahu orang yang sedang mendekatinya itu laki-laki. Tiba-tiba alarm berbunyi di kepala Lea, membuatnya merasa tidak nyaman. Ya Tuhan, dia tidak seharusnya berenang sendirian. Bagaimana kalau ternyata orang ini berniat jahat padanya? Dengan tergesa-gesa Lea mengenakan sandal dan bergegas keluar dari area kolam renang menuju bangunan hotel.

Di luar perkiraan, dia mendengar langkah mengikutinya, dan ketika dia mempercepat langkah, langkah di belakangnya melakukan hal yang sama. Mencoba menenangkan diri dengan mengatakan itu hanya imajinasinya, Lea menoleh dan melihat laki-laki yang tadi di kolam renang mengikutinya. Panik memenuhi dadanya, insting mengambil alih dan dia berlari. Dia mendengar orang yang mengikutinya meneriakkan sesuatu, tapi dia tidak bisa mendengarnya dengan jelas di antara degup jantungnya sendiri. Hanya satu hal yang terlintas di kepalanya saat ini: kalau sampai terjadi apa-apa pada dirinya, siapa yang bakal mempresentasikan makalahnya?

SIAL!

Di depan dilihatnya pintu kaca besar menuju lobi yang

dibiarkan terbuka oleh pihak hotel dan Lea mempercepat larinya. Paru-parunya sudah mau meledak. Hanya beberapa meter lagi. *Ayo, Lea... Oh God!* Hari ini dia sudah olahraga *double*. Berenang dan lari, berarti besok dia tidak usah olahraga. Kalau dia masih hidup sampai besok. Sekali lagi dia menoleh ke belakang, sedetik selanjutnya dia menabrak sesuatu yang keras sebelum menemukan dirinya tengkurap di atas *block paving* dengan bunyi dengungan di telinganya.

Taran baru beberapa langkah keluar lobi ketika dia melihat sesuatu yang sangat aneh di depannya. Dia melihat seorang perempuan dengan hanya mengenakan pakaian renang warna hitam dan sehelai handuk di genggamannya sedang tunggang langgang menuju dirinya, seakan dikejar anjing galak. Tapi Taran tidak melihat anjing di belakang perempuan itu, galak atau tidak. Dia hanya melihat Nico yang juga sedang berlari sambil melambai-lambaikan sesuatu di genggamannya sambil berseru, "Mbak... Mbak... jangan lari..!"

Apa pula ini?! Apa perempuan ini sedang melarikan diri dari Nico? Dan kenapa juga Nico mengejar-ngejar perempuan ini? pikir Taran. Dia menoleh ke Adam dan Pierre yang sedang menganga, sepertinya mereka juga sama bingungnya. Rasa ingin tahu bercampur kebingungan membuat Taran melangkah maju. Ketika perempuan itu sudah cukup dekat, Taran mengira perempuan itu akan berhenti. Tapi sedetik kemudian perempuan itu justru menabrak Adam dan Pierre yang berdiri di sebelah kanan Taran. Alhasil mereka bertiga jatuh terkapar di atas *block paving* dengan bunyi GUBRAK yang cukup keras.

Hening beberapa detik sebelum Pierre mengerang, "Aduh, pantat gue."

"Ow," erang Adam.

"*Guys... you okay*?" tanya Taran.

"Pantat gueee..." erang Pierre lagi.

Adam berusaha bangun ditopang lengan kanannya, tapi tiba-tiba dia jatuh telentang sambil berteriak, "Adddoooiii!!!" dan memegangi pergelangan tangannya.

"Dam, lo kenapa?" tanya Taran sambil berlutut di samping Adam. Karena Adam tadi berdiri di tengah, maka dialah yang kena tabrak paling keras oleh perempuan itu.

"Tangan gue," jawab Adam sambil meringis dan memegangi pergelangan tangan kanannya.

"Aduh... pantat gue," sekali lagi Pierre mengerang sambil memegangi bokong.

Pada saat itu Nico sampai dengan napas agak terengah-engah. "*Man*... gila... tuh mbak... larinya... cepat juga..."

Perhatian Taran langsung beralih kepada perempuan yang masih tengkurap tidak jauh dari Adam dan Pierre. Tubuhnya mulai bergerak-gerak dan ada suara erangan. Taran bergerak beberapa langkah sebelum berlutut di samping perempuan yang akhirnya berhasil membalik tubuh ke posisi telentang. "Mbak... Mbak nggak pa-pa, Mbak?" tanyanya.

"Aduh, kepala gue," erang perempuan itu.

Ketika dilihatnya Pierre masih memegangi bokong, Taran mengomel, "Pi, daripada megangin pantat, mendingan lo bantuin si Adam tuh," sambil menginspeksi perempuan itu.

Hal pertama yang dilihat Taran adalah beberapa garis baret

dengan sedikit darah di sebelah kanan wajah perempuan itu, kulit di siku dan lutut kanan juga terkelupas tergesek *block paving*. Hal kedua yang dilihatnya adalah perempuan ini kakinya panjang dan jenjang. Dia kemudian melihat keseluruhan tubuhnya. Pakaian renang yang dikenakannya biasa saja. Itu pakaian renang yang biasa dipakai perenang, bukan orang yang ke kolam renang untuk memamerkan tubuh. Tapi entah kenapa, justru itu membuat perempuan ini kelihatan seksi.

Taran sadar kembali dari pikirannya yang sudah melantur ketika dia mendengar rungutan Pierre tentang bokongnya yang benjut. Rungutan itu langsung dibalas Nico dengan, "Alah, paling cuma biru doang. Woy... bantuin gue siniii! Pergelangan tangan Adam kayaknya keseleo. Mudah-mudahan tulangnya nggak pa-pa." Nico berhasil mendudukkan Adam dan bertanya, "Sakit nggak, Dam?" sambil meremas pergelangan tangan kanan Adam.

"Adddoooiii!!!" teriak Adam lagi dan dengan kesal dia menarik tangan dari genggaman Nico. "Ya sakitlah!"

"Sori, sori..." ucap Nico, dan Adam kelihatan tidak percaya ketika Nico menunduk dan mulai meniup-niup pergelangan tangannya yang keseleo itu.

"Nic, lo ngapain niup-niup pergelangan tangan gue?"

"Soalnya waktu gue kecil, Nyokap selalu niupin apa-apa yang benjut. Abis itu gue selalu ngerasa lebih baik," jelas Nico dan lanjut dengan tiupannya.

Adam mendorong kepala Nico menjauh dari tangannya. "*Bro*, gue bukan anak kecil. Lo mendingan bantuin Taran ngurusin si mbak."

Nico buru-buru mengalihkan perhatian ke Taran. "Tar, mbak-nya gimana? Perlu gue panggil bantuan nggak?" tanyanya.

”Gila lo, jangan panggil bantuan. Lo mau ngomong apa kalau mereka nanya kenapa si mbak bisa baret-baret begini, heh? Lagian lo ngapain sih ngejar-ngejar orang pagi-pagi buta begini?”

”Gue cuma mau ngembaliin kacamata renangnya.”

Penjelasan simpel Nico membuat semua terdiam dan tatapan mereka tertuju pada kacamata renang yang sekarang tergeletak tidak jauh dari mereka. ”Terus kenapa dia lari ketakutan begitu sampai nabrak gue?” tanya Pierre, yang kini sudah berlutut di samping Adam dan menusuk-nusukkan jari telunjuk ke pergelangan tangan kanan Adam, entah untuk apa.

”Mana gue tahu, Pi. Tadinya gue cuma ngikutin dia, habisnya dia pergi begitu aja, lupa sama kacamatanya. Terus dia jalan semakin cepat, lalu mulai lari, ya gue mesti ikutan lari jugalah kalau nggak mau ketinggalan,” Nico mencoba membela diri.

”Lo berdua bisa diam nggak sih?” geram Taran.

Kemudian dia mendengar perempuan itu bergumam. ”Oh, kacamata renang. Gue pikir dia penjahat.”

Nico menunjuk dirinya. ”Gue? Penjahat? Muka sebaik ini bisa disangka penjahat?”

Pierre langsung tertawa ngakak. Taran mungkin akan tertawa juga kalau dia tidak khawatir dengan komentar perempuan itu sebelumnya tentang kepalanya. ”Bisa duduk nggak, Mbak?” tanya Taran.

Dengan bantuannya, perempuan itu berhasil duduk. ”Aduh,” ucapnya sambil memegangi kepala.

”Gimana? Pusing?”

”Agak,” kata perempuan itu sambil menunduk.

Taran melihat matahari sudah betul-betul terbit dan sebentar lagi restoran akan dibuka untuk jam sarapan, dan dia tidak mau

menjadi bahan omongan tamu hotel lainnya. Entah apa yang akan mereka pikirkan melihat empat personel Pentagon mengelilingi satu cewek yang berdarah-darah begini. ”Nic, lo sama Pierre mending bawa Adam ke kamar sekarang. Jangan telepon Om Danung, telepon Mbak Astrid untuk ngecek tangan Adam. Gue bantu si mbak,” tegas Taran.

Nico kelihatan ragu sesaat, tapi kemudian dia mengangguk. Dilihatnya Adam berusaha berdiri sambil memegangi tangan kanannya agar tidak membentur apa-apa. Taran berdoa dalam hati Mbak Astrid bisa membantu Adam supaya tetap bisa manggung nanti malam. Kalau tidak, entah mereka akan diapakan oleh Om Danung. Sebelum ketiga temannya menghilang ke lobi, dia mendengar Pierre berkomentar, ”Gila tuh si mbak, dia bisa masuk tim rugbi deh kayaknya. Tabrakannya gila banget.”

”Tabrakannya biasa aja. Lo aja yang kurus kering kerontang kayak tiang listrik makanya sampai terkapar,” balas Nico.

”Eh, gue bukan tiang listrik, itu sih Adam.”

”Asem!” geram Adam.

”Dam, kan gue udah bilang, kalau mau nyumpah tuh pakai bahasa Indonesia, jadi lebih mantep,” balas Pierre.

Taran mendengus. Adam memang hampir tidak pernah menyumpah. Satu-satunya kata yang mendekati umpatan yang pernah dia ucapkan ya kata ”asem” ini.

”... contohnya nih ya ... Bangsat! Atau muka lo kayak pant ...’” omongan Pierre terpotong bunyi DUK yang cukup keras diikuti teriakan, ”Auwww!!! Nic, kalau mau mukul jangan barang gue kenapa sih? Ini barang berharga, tahu.”

Taran terkekeh mendengarnya. Teman-teman band-nya ini memang gila semua.

3

"MBAK, gimana kepalanya? Apa perlu ke dokter?"

Mendengar tawaran itu Lea membuka mata dan mendongak. Dan mimpi buruknya betul-betul terjadi. Tadi di antara huru-hara, dia mendengar nama Taran disebut-sebut. Di sela-sela nyut-nyutan kepalanya, dia pikir dia salah dengar. Taran ini tidak mungkin Taran yang *itu*, kan? Tapi kemudian dia mendengar beberapa nama yang familier, seperti Pierre dan Adam. Nama-nama personel Pentagon yang disebutkan Bel kemarin. Ya Tuhan, di antara begitu banyak orang yang bisa dia tabrak pagi-pagi buta karena lari ketakutan dari orang yang dia pikir penjahat, kenapa dia harus menabrak mereka? Dan dari percakapan mereka, sepertinya mereka teman baik orang yang mengejar-ngejarnya, padahal Lea menuduh cowok itu penjahat langsung di depan orangnya.

Seakan itu belum cukup parah, sekarang dia berhadapan dengan Taran yang, meski pandangan Lea masih agak berkunang-kunang, bisa dia katakan: ganteng. Tidak *cute* seperti yang dia pikir sebelumnya, tapi ganteng. Tanpa gel sekilo ternyata rambutnya lurus dan jatuh menutupi separo wajah dan kulit wajahnya mulus sekali, seperti kulit bayi. Tapi yang membuatnya terpaku adalah mata Taran. Mata itu kelihatan penuh kontradiksi. Ada keisengan, jiwa muda dan kehidupan, tapi juga ada kesedihan dan kekhawatiran. Kemudian mata itu berkedip dan kupu-kupu mulai beterbangan di perut Lea. Alhasil, meskipun kepala dan lututnya nyut-nyutan dan siku serta wajahnya agak perih, bukan rasa sakit yang dia rasakan, tapi malu. Dia merasa menjadi anak SMP lagi, waktu darah mengalir deras dari hidung gara-gara mukanya ketimpuk bola voli di depan cowok yang sedang dia taksir berat.

Mengingat itu semua membuat wajah Lea memerah. Dia jatuh terkapar di depan cowok ganteng yang juga artis ngetop dan... Lea baru sadar lutut dan sikunya berdarah. *Great*... dia pasti kelihatan seperti korban tabrak lari. Dan dia merasakan kupu-kupu... KUPU-KUPU... GILAAA!!! Dia terlalu tua untuk kupu-kupu. Apalagi gara-gara personel *boyband* superbrondong begini. *Oh God,* dia perlu pergi dari sini sebelum semakin mempermalukan diri. Dengan tergesa dia memaksa diri berdiri dan langsung meringis ketika beberapa tusukan jarum menyerangnya.

”Lho... lho... Mbak... mau ke mana?” tanya Taran.

Yaelah... kenapa Lea baru sadar sekarang bahwa suara cowok ini serak-serak basah begini sih? Kupu-kupu di perut Lea menggila. Kampret! Stop! Ini salah, betul-betul salah. Semuanya

salah. Tanpa bisa mengontrol lidahnya, Lea sudah mencerocos. ”Saya nggak pa-pa. Kamu nggak pa-pa, kan? Oke, kita semua nggak pa-pa. Jadi nggak ada apa-apa.”

Taran menatap Lea bingung, tapi Lea hanya mengangguk dan mengacungkan kedua jempol seperti orang bego. *OH GOOOD-DD!!!* Harga dirinya baru saja dilindas trailer delapan belas roda sampai penyet nggak berbentuk lagi. Nggak tahu mesti ngapain lagi, Lea membalik badan, maksudnya mau buru-buru pergi sebelum Taran sadar apa yang terjadi, tapi lututnya yang sakit tidak mau bekerja sama, alhasil dia agak terpincang-pincang. Lea menggeram. Tuhan oh Tuhan, kenapa Engkau begitu tega padaku hari ini???!!!

Detik selanjutnya Lea menemukan Taran sudah meraih tangannya, melingkarkannya pada bahu cowok itu dan membantunya berjalan. Taran bahkan menggenggam kacamata renang Lea dan menyampirkan handuk cewek itu di bahunya. Kampret beranak dua!!! Baru saat itu Lea sadar dia hanya mengenakan pakaian renang. Dengan segala daging perutnya yang pasti melambai-lambai. Lea memejamkan mata dan meminta dalam hati: *Tuhan,* please kill me now. Tapi Tuhan sepertinya memutuskan lain, karena Lea toh masih hidup juga. Lea membuka mata ketika mendengar Taran memanggil, ”Mbak?”

Lea bersyukur Taran mengucapkan satu kata itu, yang membantunya kembali ke realitas. Realitas yang mengatakan ada pembatas yang memisahkan mereka berdua. Pembatas delapan tahun, tepatnya. Bahwa dibandingkan dirinya, Taran masih kecil. Waktu dia di bangku kuliah, Taran masih SD. *Gahhh!!! That is sooo gross!!!* Tapi pikiran itu berhasil menenangkan kerusuhan perut Lea. ”Mm… boleh saya minta handuknya?” pinta Lea.

Taran mengerutkan kening dan mengulurkan handuk. Lea buru-buru melilitkan handuk pada pinggangnya. Setelah yakin perut gendutnya sudah tertutup, Lea berkata, "Kacamata renang saya," dengan nada lebih tajam daripada yang dia maksud.

Taran mengulurkan kacamata renang sebelum mengangkat tangan, siap menyentuh wajah Lea. Otomatis Lea menjauhkan wajah. Dengan tangan menggantung di udara, Taran berkata, "Mukanya ada luka baret," sambil menunjuk tulang pipi kanan Lea. "Darahnya udah kering, jadi mungkin nggak dalam, tapi pasti perlu obat merah supaya nggak infeksi," lanjutnya.

Tangan Lea langsung menyentuh wajah dan dia agak meringis karena ada sedikit rasa perih, tapi Taran benar, lukanya tidak dalam. Tanpa Lea sangka, Taran sekali lagi menarik tangan Lea, siap melingkarkannya lagi pada bahu cowok itu. Tapi Lea mengambil setengah langkah mundur. Kerutan di kening Taran muncul lagi sebelum dia berkata, "Mau jalan apa saya gendong?"

JEGGGERRR!!! *Tidak, tidak, TIDAAAKKK! Aku nggak suka brondong, aku nggak suka brondong, aku nggak suka brondong,* ucap Lea dalam hati. Ketika itu tidak berfungsi, dia berganti ke: *Aku nggak suka* boyband*, aku nggak suka* boyband*, aku nggak suka* boyband...

"Dan sebagai informasi aja, *boyband* dan brondong itu *not bad* lho. Tergantung selera."

Dan Lea hanya bisa menganga. Dia tidak percaya dia menyuarakan apa yang ada di kepalanya itu. Di depan orang ini. DORAEMOOONNNYYOOONGG!!! Kok begini siiihhh???!!

***

Taran betul-betul pengin ngakak lihat tampang cewek ini yang kelihatan seperti ikan maskoki dengan mulut megap-megap begitu. Ikan maskoki yang *cute*, tentunya. Taran tahu perempuan ini pasti lebih tua darinya karena jelas-jelas kelihatan lebih dewasa, tapi Taran mendapati diri tetap tertarik padanya. Taran bukan orang yang peduli pada umur pasangannya, tapi selama ini pacar-pacarnya selalu lebih muda darinya, dan dia tidak pernah sekali pun melirik perempuan yang lebih tua. Hingga sekarang.

Dia tidak tahu kenapa dia tertarik pada perempuan di hadapannya ini. Ya, dia memang *cute*, bahkan bisa dibilang cantik, tapi Taran bertemu wanita cantik hampir setiap hari dan mereka biasanya tidak sabar untuk melemparkan diri pada Taran. Tapi perempuan ini berbeda. Dia kelihatan lebih memilih berada di mana pun selain di hadapan Taran. Dia bahkan mengatakan dia tidak suka brondong dan *boyband*, dua hal yang jelas-jelas menggambarkan dirinya. Lalu perempuan ini berusaha melarikan diri dari Taran beberapa menit lalu dan sekarang tidak mau dipegang olehnya. Anugerah menjadi personel Pentagon selama lima tahun belakangan ini adalah tidak ada lagi orang yang menolaknya, oleh karena itu dia mendapati situasi ini aneh bin ajaib dan membuatnya penasaran.

”Saya Taran,” ucap Taran sambil menunjuk dirinya.

Bro!!! Serius lo???!!! Dari semua hal yang bisa lo ucapkan, lo milih itu? Dan kenapa juga Taran pakai menunjuk diri sendiri begitu? Memangnya ada orang lain lagi selain mereka berdua? Setelah bertahun-tahun tidak perlu mengejar-ngejar cewek, sepertinya dia lupa caranya.

Bukannya memberikan namanya, perempuan itu hanya mengerutkan kening sebelum mengatakan, "Oke."

Taran menunggu, tapi perempuan itu tidak menawarkan informasi lebih lanjut. Weleh!!! Apa selalu sebegini susah ya mau tahu nama cewek? Bahkan sebelum berstatus personel Pentagon, Taran tidak pernah punya masalah menggaet cewek, jadi kenapa yang ini susah banget? Kecuali perempuan ini sudah tunangan, atau menikah? Tatapannya jatuh ke tangan perempuan itu, dan Taran bernapas lega ketika mendapati jari-jari itu bersih dari cincin. Oke, aman.

Hanya ada dua kemungkinan lain kenapa perempuan ini cuek banget pada Taran, yaitu dia punya pacar atau dia lesbian. Tapi dia tidak kelihatan seperti lesbian. Dan Taran tidak salah mengartikan tatapan yang perempuan itu berikan padanya tadi. Meskipun hanya sedetik, Taran tahu perempuan ini tertarik padanya sebagai laki-laki. Dia mengatakan ini bukan karena ego, tapi fakta. Dia tahu wanita, bahkan Mama pernah bilang Taran bisa membuat nenek-nenek jatuh cinta padanya kalau dia mau. Jadi kenapa perempuan ini sok "main" *hard to get* begini? Di sisi lain, Taran merasa perempuan ini tidak sedang "main" *hard to get,* tapi memang betul-betul *hard to get*. Kalau Taran perhatikan dengan saksama, perempuan ini seolah menguarkan aura seakan dia sedang memegang *billboard* neon yang meneriakkan "Jangan sentuh". Membuat Taran justru semakin ingin menyentuh.

"Makasih karena udah bantuin saya. Sori kalau tadi saya nabrak teman-teman kamu. Mudah-mudahan mereka nggak kenapa-kenapa. Terutama yang tangannya keseleo. Tolong bilangin ke dia, saya minta maaf. Saya nggak bermaksud nabrak dia. Saya cuma..."

”Lari dari penjahat?” Taran memotong cerocosan perempuan ini sambil nyengir.

Perempuan ini menganggguk dengan muka agak bersalah. ”Tolong bilang ke teman kamu, yang itu saya minta maaf juga. Saya yakin dia bukan penjahat. Oke, sekarang saya mesti balik ke kamar, takut dicariin.”

Perempuan ini mencerocos begitu cepat hingga Taran membutuhkan beberapa detik memproses itu semua, dan ketika dia sadar kembali, perempuan ini sudah berjalan menjauh. Taran berusaha tidak menggeram. Kenapa sih perempuan ini saban-saban mau melarikan diri darinya? Dia belum selesai bicara, *damn it*! Sampai sekarang dia masih belum tahu namanya, dan dia perlu tahu namanya, karena kalau tidak dia akan mati penasaran. Taran mendapati diri mengikuti perempuan itu.

Lobi sudah mulai ramai, orang berlalu-lalang, dan beberapa di antara mereka menatap perempuan itu dengan sedikit bingung. Mungkin karena darah di wajah dan sikunya. Beberapa staf hotel melihat Taran dan menyapanya, tapi mereka cukup profesional untuk tidak mendekat. Satu staf yang kelihatan khawatir dengan keadaan perempuan itu mendekat, tapi langsung menyingkir meskipun dengan tatapan penuh tanya ketika Taran mengatakan, ”Dia sama saya.”

Mendengar ini, perempuan itu menoleh dan tampak agak terkejut menemukan Taran selangkah di belakangnya. Taran mendesah, sekarang dia kelihatan seperti penguntit. Dia berharap situasi ini tidak bocor ke tabloid. Entah apa yang akan mereka beritakan. Bahwa dia mengikuti cewek tak dikenal seperti anak anjing hilang? Atau dia membuat seorang cewek babak belur? Tapi setidaknya itu lebih baik daripada:

Personel Pentagon Suka Menyiksa Cewek Ramai-Ramai

Sangat *Fifty Shades of Grey* deh! Ini membuat Taran merogoh saku celana untuk mengambil HP. Dia buru-buru mengirim WhatsApp kepada Pierre sambil menunggu lift.

Adam gmn?

Balasan Pierre datang beberapa detik kemudian.

Ok. Tangan mesti diperban sementara ini. Kena omel Mbak Astrid. Om Danung gak tahu. Lo dmn?

Taran buru-buru mengetik balasan ketika pintu lift terbuka dan beberapa orang keluar.

Lobi. Bentar lagi gue naik.

Dimasukkannya HP kembali ke saku celana dan dia melangkah masuk bersama perempuan itu setelah lift kosong.

"Lantai berapa?" tanya Taran.

"Empat."

Taran menekan angka empat dan delapan, lantai kamarnya. Perempuan itu berdiri di sudut paling jauh darinya sambil memeluk tubuh seakan dia kedinginan. Dan mungkin dia memang kedinginan karena dia mengenakan pakaian basah selama setidaknya setengah jam terakhir. Ingin rasanya Taran menanggalkan

kaus untuknya, tapi dia tahu kalau dia melakukannya, perempuan ini bakalan loncat keluar dari lift sebelum Taran bisa berkedip.

"*So*, dari tadi saya belum dapat nama kamu."

Perempuan itu menoleh. Kedua alisnya terangkat tinggi dan mulutnya agak terbuka seakan dia terkejut mendengar suara orang lain. Dia seperti akan mengatakan sesuatu ketika terdengar bunyi "ding" keras. Pintu lift terbuka, perempuan itu melangkah keluar, dan Taran mengikutinya.

"Kamu kenapa turun di sini?"

Karena saya mau tahu nama kamu, cewek yang terus menghindari saya padahal cewek lain pasti sudah histeris lihat saya.

Taran bisa membayangkan perempuan itu bakal langsung lari pontang-panting sambil berteriak, "Tolooo...ng, saya di-*harass* sama *stalker*!!!" Taran berpikir cepat, dan menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba kering. Dengan nada semeyakinkan mungkin dia berkata, "Saya antar ke kamar. Jaga-jaga kalau pusingnya muncul lagi."

Perempuan itu menatap curiga, tapi kemudian berjalan ke arah kanan melewati beberapa pintu sebelum berhenti di pintu paling ujung. Kemudian dia menekan bel. Ketika tidak mendengar gerakan sama sekali dari dalam kamar, perempuan itu menekan bel sekali lagi. Baru saat itu Taran sadar ada kemungkinan orang yang perempuan itu tadi bilang sedang menunggunya adalah pacarnya. Pacar yang sekarang ada di balik pintu ini.

Anjrittt!!! Kenapa gue baru kepikiran itu sekarang? Apa yang harus gue lakukan? Apa dia pergi saja meninggalkan perempuan ini dan melupakan ini semua? Apa pun "ini" itu. Dia bahkan masih tidak tahu bagaimana mendefinisikan tingkah lakunya

sekarang. Tapi di sisi lain, dia ingin tahu seperti apa pacar perempuan ini. Apa kelebihan laki-laki itu sampai membuat perempuan ini begitu tergesa-gesa ingin kembali padanya. Buset! Dia kedengaran seperti pacar yang cemburu buta. Dan di situlah masalahnya. Bagaimana dia bisa merasa cemburu? Perempuan ini bukan siapa-siapanya.

Perempuan itu baru akan mengangkat tangan untuk mengetuk ketika pintu terbuka dan Taran melihat seorang cewek berdiri di ambang pintu dengan rambut acak-acakan dan piama bergambar Snoopy.

Aha, bukan laki-laki. *Yesss!!!* Perempuan itu tidak datang ke Bali bersama pacarnya.

”Gila, lo lama banget sih buka pintunya?” omel perempuan ini sambil mendorong pintu dan melangkah masuk.

”Lea?” kata si Mbak Snoopy dengan suara mengantuk.

Taran harus menahan diri agar tidak mencium Mbak Snoopy. Kini dia tahu nama perempuan yang dia kejar-kejar sejak tadi. LEA. Nama yang cantik, seperti orangnya. Tuhan, dia bisa menulis lagu hanya dengan nama itu. Leeeeaaaaa… Leeeaaaa… Oh, LEEEAAA…

Kepalanya masih dipenuhi nama itu ketika dia mendengar teriakan nyaring tepat di depan wajahnya.

”AAARRGGGHHH!!!! TARAAAN!!!”

Oke, sepertinya berbeda dengan Lea, Mbak Snoopy ini jelas-jelas Pentagoners. Dan mau tidak mau Taran nyengir. Dia dan Mbak Snoopy baru saja jadi *best friends*.

4

”YA ampun, Taran, gue ngefans bangeeettt.”

Lea mendengar Bel berkata, lebih tepatnya berteriak, pada Taran. Ya Tuhan, ini cowok kenapa tidak bisa meninggalkan Lea sendiri sih? Kenapa cowok ini mesti berbagi lift dengannya, ikut ke kamar, dan sekarang membuat sahabatnya histeris.

”Lea, lo ketemu Taran di mana?”

Sebelum Lea bisa menjawab, Bel berkata, ”Ayo, masuk dulu, Tar. Eh, nggak pa-pa kan kalau gue panggil begitu?”

Bercanda nih si Bel!!! Buru-buru Lea berkata, ”Bel, Taran mesti balik ke kamarnya.”

”Ah, nggak pa-pa kok, kan cuma sebentar. Ya kan, Tar?” balas Bel, tidak menghiraukan Lea, dan malah menarik Taran yang sedang nyengir ke kamar dan menutup pintu.

Nenek kuntilanak! Dia berjanji nanti akan menyiksa Bel

dengan menyanyikan lagu *Isabella* berkali-kali setelah Taran pergi. Puas dengan rencana balas dendamnya, Lea berdiri canggung. Sekarang dia mesti ngapain? Tadinya dia berencana langsung mandi dan turun ke bawah, bersiap-siap untuk presentasinya. Meskipun mendapat sesi siang, dia ingin menghadiri presentasi peserta lain agar bisa menambah ilmu. Tapi rencananya sepertinya bubar karena jelas-jelas dia tidak bisa mandi sementara Taran masih ada di kamar.

”Oh ya, omong-omong, gue Bel. Teman Lea. Gue udah jadi Pentagoners semenjak *X-Factor.* Setiap minggu nonton di rumah dan selalu ngirim *vote*. Seneng banget waktu Pentagon akhirnya menang. Gue punya semua lagu Pentagon di iPod. Paling suka lagu yang judulnya *Sekali Lagi.* Liriknya… uh… nggak bisa digambarkan. Bikin meleleh. Dan lagu yang…”

Bel orangnya memang bocor banget, tapi Lea tidak pernah melihat dia mencerocos tanpa henti selama beberapa menit seperti ini. Lea bahkan yakin Bel tidak menarik napas sama sekali waktu mengucapkan itu semua. Perlahan dia mulai kasihan pada Taran yang selama beberapa menit ini hanya duduk sopan, membiarkan Bel mencerocos. Wajah Taran bahkan dihiasi senyum simpul, seakan dia mendapati kelakuan Bel menghibur. Entah kenapa, ini membuat hati Lea menghangat.

Kalau dipikir-pikir, Taran sama sekali tidak bertingkah seperti artis selama setengah jam belakangan ini. Bahkan ketika memperkenalkan diri, dia hanya mengucapkan namanya, tanpa embel-embel Pentagon. Entah karena dia berharap orang tahu siapa dia hanya dengan nama depannya, seperti Britney dan Adele, atau karena dia memperkenalkan diri sebagai Taran, laki-laki biasa,

bukan Taran Pentagon, personel *boyband* ngetop di Indonesia. Tiba-tiba Lea ingin tahu nama lengkap Taran. Uh! Nggak penting banget deh!

Dengan satu desahan karena sepertinya tidak akan bisa mandi dalam waktu dekat, Lea menuju lemari, mencari kaus. Setelah menemukan kaus paling gombrong yang dibawanya dan mengenakannya di atas pakaian renang, Lea mencari kacamata minusnya dan melangkah mendekati Taran dan Bel, yang masih mencerocos. Oke, kalau Bel tidak berhenti berbicara lima menit lagi, Lea harus menghentikannya.

Ketika dia duduk, tatapannya beradu dengan Taran yang tersenyum padanya. Efek senyum itu terasa lebih dahsyat karena sekarang Lea bisa melihat lebih jelas dan dia harus mengalihkan tatapan ke tempat lain kalau tidak mau mulai tersipu-sipu nggak jelas. Tatapannya tertuju pada kedua lengan Taran yang penuh tato. Dia bisa melihatnya jelas karena Taran mengenakan kaus lengan pendek. Perlahan diperhatikannya beberapa tato pada lengan itu. Ada tali bersimpul dan seekor burung pada lengan kanan dan tengkorak pada lengan kiri. Ada beberapa tato kecil, tapi Lea duduk terlalu jauh untuk bisa melihatnya dengan jelas. Sepertinya Taran personel *boyband* berjiwa *rocker*… atau mungkin preman. Semakin lama dia memperhatikan Taran, semakin banyak kontradiksi yang dia temukan pada laki-laki itu.

”…bisa kan, Le, ya?”

Lea baru sadar Bel sedang berbicara padanya. ”Hah?” tanyanya, sambil agak melongo.

”Kita bisa kan ke konser Pentagon nanti malam? Taran bilang dia bisa kasih kita tiket dan gue bisa ketemu Pierre.”

APA LO KATA???!!! Oke, sepertinya Lea harus menyanyikan lagu *Isabella* sekarang. "Isabella, lo tahu kan pesawat kita besok berangkat pagi. Mendingan malam ini kita istirahat supaya nggak ketinggalan pesawat."

Kata itu berhasil menarik perhatian Bel yang sekarang menatapnya dengan wajah agak sebal. Bel tidak pernah suka dipanggil Isabella. Ya, Lea tahu itu dan dia akan menggunakannya untuk menghentikan omong kosong ini. Jangankan ke konser Pentagon, Lea bahkan tidak punya rencana bertemu dengan Taran lagi setelah cowok itu keluar dari kamarnya.

"Tar, ke mana aja lo, katanya bakal ke atas sebentar lagi, itu udah hampir sejam yang lalu. Kok lama banget?" omel Erik yang sudah bangun dan jelas-jelas kelaparan karena mukanya kelihatan ngambek berat.

Ooops, sepertinya Taran ngobrol lebih lama dengan Bel daripada perkiraannya. Yep, si Mbak Snoopy meminta Taran memanggil namanya saja. Tapi mau bagaimana lagi, dia sedang mencoba mencari kesempatan mengobrol dengan Lea, yang sayangnya seperti orang gagu di hadapan Taran, atau betul-betul tidak suka padanya meskipun Taran masih tidak tahu kenapa. Ini membuat Taran superbingung dan jujur saja agak kesal. Tidak ada perempuan bersikap sedingin itu terhadapnya.

"Yang lain ke mana?"

"Nico sama Mbak Astrid pergi antar Adam ke rumah sakit. Pierre lagi mandi."

Sambil mendengarkan Erik, Taran mengirim pesan WhatsApp ke Mbak Dewi, memintanya mengirimkan dua tiket VVIP dan

backstage pass ke kamar Lea siang ini. Tak peduli Lea dan Bel kemungkinan tidak bisa datang karena harus mengejar pesawat besok pagi, dia tetap akan mengirim tiket itu. Mudah-mudahan Lea muncul nanti malam, karena kalau tidak Taran akan... akan... oke, sementara waktu dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan, tapi dia akan melakukan sesuatu.

Mbak Dewi membalas WhatsApp dengan: *Utk sapa?*

Orang.

Ya iyalah orang, masa setan!

Hehe...

Bukan fans, kan? Inget terakhir kali kamu ngasih backstage pass *ke fans?!*

Taran terkekeh. Terakhir kali dia meminta tiket VVIP dan *backstage pass* adalah untuk fans Pierre. Itu juga atas permintaan Pierre, karena Pierre tahu kalau dia sendiri yang minta, nggak bakalan dikasih. Fans Pierre memang terkenal jauh lebih ganas daripada fans personel lain, tapi fans satu itu membawa kata "ganas" ke level yang lebih tinggi. Tubuh Pierre penuh luka cakaran selama beberapa hari setelah kejadian itu.

Taran membalas: *Bukan fans*

Well, pada dasarnya dia tidak seratus persen berbohong karena pada saat ini Lea jelas-jelas bukan fansnya.

"Lo mau mandi dulu baru sarapan apa gimana?" tanya Erik. Dia kelihatan sangat tidak sabar.

"Kasih gue sepuluh menit," pinta Taran.

***

”Bel, bilang ke gue sekali lagi kenapa gue temenan sama elo?” Lea mengatakan ini sambil mendongak karena Bel sedang mengobati luka baret di wajah Lea.

”Karena gue *awesome* banget orangnya?” balas Bel sambil mengoleskan antiseptik ke luka itu. Lea agak meringis.

”Sori,” ucap Bel.

Lea tidak percaya tadi siang dia berangkat untuk presentasi dengan muka penuh baret. Untungnya panggung tempat dia memberikan presentasi cukup jauh dari penonton sehingga mereka tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas. ”Kalau lo *awesome,* lo nggak bakalan maksa gue pergi ke konser ini,” kata Lea setelah Bel selesai mengobatinya.

”Gue nggak maksa kok.”

”Jadi gue boleh nggak ikut?”

”Nggak boleh. Lo mesti ikut.”

”Lha… katanya lo nggak maksa, tapi kok gue mesti ikut kemauan lo?”

”Le, mana pernah sih gue maksa, gue cuma ngebujuk. Dan karena lo cinta banget sama gue, lo bakalan menuhin permintaan gue. Terutama yang satu ini.”

”*God… you are insane,*” geram Lea.

Bel hanya terkekeh. ”Omong-omong, lo kenapa sih tadi pagi kayak orang musuhan gitu sama Taran, padahal dia udah baik banget sama elo? Dia udah nganterin elo ke kamar, ngirimin tiket konser, dan tadi dia WhatsApp gue nanyain kabar lo.”

Lea mendesah panjang. Dia masih tidak percaya Taran betul-betul mengirimkan tiket VVIP dan *backstage pass* kepada mereka. Dan kalau tidak melihat pesan WhatsApp di HP Bel, Lea mung-

kin berpikir Bel berhalusinasi. Dia masih ingat tiga kata yang membuat perutnya jumpalitan:

Lea ikut, kan?

Tiga kata itu sebetulnya biasa saja. Dan seharusnya tidak membuatnya merasa spesial. Tapi... arrrggghhh! Brondong satu ini betul-betul membuatnya... ugh... dia bahkan tidak tahu apa ada nama yang tepat untuk apa yang dia rasakan. Dia ingin ketawa ngakak, tapi pada saat bersamaan juga mau muntah.

"Kan gue udah bilang kenapa, Bel." Untuk menutupi wajahnya yang dia tahu akan memerah sebentar lagi, Lea berdiri dari tempat tidur menuju sofa untuk mengenakan sepatu.

"Iya, bahwa lo nggak suka *boyband* dan lo nggak suka brondong, bla bla bla...."

"Nah, itu tahu."

"Tapi apa lo nggak setidaknya penasaran sama dia? Ini Taran lho, Le. Dia mungkin bukan Pierre, tapi dia tetap ganteng. Dan dia jelas-jelas *interested* sama elo."

"Tapi gue nggak *interested* sama dia."

"Tai kucing."

"Heh?"

"Gue kenal elo udah lama, Le. Dan gue tahu tipe cowok yang lo suka. Yang gue nggak ngerti adalah kenapa lo mesti pura-pura nggak *interested* sama dia, di depan gue."

Lea terdiam memikirkan bagaimana cara menjawab Bel. Tentu saja Bel benar, tapi dia tidak tahu bagaimana mengungkapkan pendapatnya tanpa terdengar bodoh.

”Leaaa ... ?”

”Ya, Isabella adalah kisah cinta dua dunia,” balas Lea.

Yang langsung dibalas dengan, ”Mau mati lo?!”

Lea terkekeh, tapi Bel sepertinya tidak mau berbagi humor Lea dan hanya menatapnya dengan wajah serius, masih menunggu jawaban pertanyaannya tadi. Lea mendesah. Sepertinya Bel tidak akan melepaskannya dari pembicaraan ini sampai dia mengaku dia menyukai Taran.

”Oke! Gue emang mungkin agak sedikit suka sama dia.”

”Hah!!! *I knew* it*!*” teriak Bel penuh kemenangan.

”Tapi gue nggak akan ngelayanin perasaan gue ini.”

”Lho, kenapa?”

”Karena gue sama dia bedanya delapan tahun. Gue punya PhD dan gue nggak tahu apakah dia bahkan lulus kuliah. Dia artis dan gue akademisi. Yang jelas kami berdua udah kayak bumi sama langit.”

”Ya ampun, Le, untuk orang yang bergelar PhD, gue nggak nyangka pikiran lo segini dangkalnya.”

”Maksud lo?!” Lea paling sebal kalau orang menuduhnya dangkal, dan Bel tahu itu.

”Pertama, umur itu cuma angka yang nggak ada artinya kecuali elo ngasih arti ke angka itu. Lihat aja Madonna dan Guy Ritchie...”

”Cerai,” potong Lea.

”Demi Moore dan Ashton Kutcher.”

”Cerai juga.”

”Michael Douglas dan Catherine Zeta-Jones.”

”Yeee... itu mah Michael Douglas-nya yang lebih tua dari Catherine. Situasinya beda sama sekali dengan gue dan Taran.”

Bel berpikir sejenak sebelum akhirnya berkata, ”Hugh Jackman sama istrinya,” dengan penuh kemenangan.

”Bel, istri Hugh Jackman itu artis di Australia.”

”*So*?”

”*So*, mereka datang dari dunia yang sama. Setidaknya mereka punya bahan pembicaraan dan bisa memahami satu sama lain. Lha, gue sama Taran? Gue nggak bakalan ngerti kalau Taran ngomong soal musik dan Taran nggak bakalan ngerti kalau gue ngomong tentang jenis-jenis fungi.”

Lea tidak percaya dia melakukan percakapan ini dengan Bel. Tentang laki-laki yang hanya baru mungkin *”interested”* padanya, seakan mereka akan menikah besok. Gah!!! Nikah? Nenek moyang lo bangun dari kubur!

”*You know what*… gimana kalau kita pergi aja ke konser supaya lo bisa ketemu Pierre. Setelah itu kita bisa lupain percakapan tentang Taran ini, oke?”

Bel tampak siap membuka mulut, tapi dia melihat tatapan tajam Lea, dan menutup mulut kembali.

5

”***M****AN*… serius deh, lo mesti berhenti ngecek HP lo setiap lima detik. Bikin gue senewen aja,” omel Nico.

”Dan bisa nggak sih lo nggak mondar-mandir kayak setrikaan? Nanti lo diomelin sama Mbak Stella kalau sampai keringetan,” timpal Erik, yang sejenak mengangkat jemari dari senar-senar gitar.

Otomatis tangan Taran terangkat menyeka kening dan mendapatinya agak basah. Oke, Erik benar, dia harus duduk supaya tidak semakin berkeringat. Dia berjalan menuju sofa tempat Adam dan Pierre duduk. Adam kelihatan penuh konsentrasi, mencoba menggambar sesuatu dengan tangan kiri di buku sketsa yang selalu dibawanya ke mana-mana. Tangan kanannya kini diperban erat dari jemari hingga hampir siku untuk membatasi pergerakan pergelangan tangannya yang keseleo. Tanpa meng-

alihkan tatapan dari layar TV di mana *video game* Assassin's Creed sedang berlangsung tanpa suara, Pierre bergeser memberi Taran sedikit ruang duduk. Kedua jempol Pierre seperti sedang berperang dengan *controller*.

Mereka akan naik panggung 45 menit lagi dan semua orang sedang santai dengan rutinitas prakonser masing-masing. Erik bermain gitar sambil mengemut permen, satu-satunya cara supaya dia tidak makan satu jam sebelum konser. Terakhir kali itu terjadi, Erik muntah di tengah konser. Nggak banget deh. Nico sibuk becermin. Dasar narsis. Adam sibuk dengan sketsa. Dan Pierre sedang sibuk dengan X-box sambil memonyong-monyongkan mulut saking seriusnya.

Meskipun mereka bisa sayup-sayup mendengar suara gemuruh penonton di luar sana, ruang tunggu ini terasa sunyi. Beberapa kru Pentagon berlalu-lalang membuat persiapan akhir. Semuanya terlihat agak kacau, tapi kacau yang teratur. Bali adalah kota kesepuluh dalam tur mereka, jadi semua orang sudah terbiasa dengan segala sesuatunya. Tatapan Taran jatuh ke pakaian yang dikenakannya. Malam ini dia mengenakan kaus Polo biru tua yang kata Mbak Dewi membuatnya kelihatan lebih ganteng, dipadu dengan jins dan sepatu Adidas hitam.

Dilarikannya tatapan ke personel Pentagon yang lain. Adam dengan pakaian serbahitam, membuatnya kelihatan seperti maling. Tapi seperti biru adalah warna Taran, hitam adalah warna Adam. Nico dan Erik sama-sama mengenakan kaus putih tanpa lengan. Mungkin mau sama-sama pamer otot. Hanya Pierre yang mengenakan kemeja lengan panjang kembang-kembang warna-warni. Taran terkadang bertanya-tanya tentang selera berpakaian

Pierre, yang menurutnya aneh bin ajaib. Sumpah, dia pernah melihat Pierre manggung dengan kemeja yang kelihatan dibikin dari seprai Ikea.

Di antara keanehan kostum Pierre, Taran bersyukur karena setidaknya MRAM, manajemen Pentagon, tidak pernah memaksa mereka mengenakan pakaian kembar seperti *boyband* Korea. MRAM justru mengeksploitasi perbedaan mereka. Mungkin karena dengan begitu mereka bisa menggaet pasar yang lebih luas. Setidaknya kalau orang tidak menyukai salah satu dari mereka, masih ada empat lainnya yang bisa mereka gilai.

Taran menyandarkan tubuh ke punggung sofa dan memejamkan mata, mencoba menenangkan diri. Dia tidak merasa tenang sama sekali. Sejujurnya dia merasa seolah kulitnya akan lepas dari tubuh. Dia tidak pernah merasa seperti ini semenjak zaman *X-Factor* dulu. Dia ingin menyalahkan Bali, karena dari sebegitu banyak kota di Indonesia tempat mereka menggelar konser, ini pertama kali mereka menggelar konser di Bali.

Tapi di lubuk hatinya yang terdalam dia tahu alasan dia merasa seperti ini adalah Lea. Bahwa Lea akan menontonnya menyanyi *live*. Ugh! Mungkin tidak seharusnya dia mengundang Lea ke konser. Mungkin ada bagusnya juga kalau Lea tidak muncul dan dengan begitu tidak bisa menilai suara atau gaya menyanyinya. Dia tahu dibandingkan personel Pentagon yang lain, bisa dibilang suaranya paling lemah. Sangat lemah sampai-sampai MRAM membuatnya ikut les vokal selama enam bulan pertama dan hanya memberikan dua solo di album pertama mereka yang berisi lima belas lagu. Meskipun sekarang dia sudah diberi lebih banyak solo dan banyak orang mengatakan suaranya unik dan lain dari yang lain, terkadang Taran masih sering tidak percaya diri.

Oh! Mudah-mudahan suaranya bisa terdengar jelas waktu dia solo di *Waktu*. Dia harus menyanyikan dua bait solo pada lagu bertempo balada, yang dimainkan hanya dengan piano dan gitar. Sangat akustik sekaligus mimpi buruk baginya, karena tanpa drum atau gitar elektrik mengiringi lagu, semua orang bisa mendengar dengan jelas kualitas suaranya. Dia sudah menyanyikan lagu ini berkali-kali, tapi lagu ini masih membuatnya senewen setiap kali dia harus menyanyikannya.

Dasar hormon sialan! Kenapa dia harus tertarik pada perempuan yang sama sekali tidak tertarik padanya? Sebegitu *desperate*-nya dia untuk membuat Lea tertarik sampai-sampai dia rela menggunakan ketenarannya untuk membuat Lea mempertimbangkan dirinya. Dia ingin membuat Lea kagum akan kemampuannya memenuhi satu stadion. Kalau bukan karena hormon, dia tidak akan pernah menawarkan tiket VVIP dan *backstage pass* kepada Bel dan Lea. Dan kalau bukan karena hormon, dia tidak akan senewen tujuh turunan begini. Ya, dia bisa hidup tanpa hormon sekarang.

Taran membuka mata ketika merasakan tangan menyentuh lututnya. Adam. Dia baru sadar kakinya bergerak-gerak sendiri dan tidak sengaja mengguncang tubuh Adam dan tangannya yang diperban. "Sori," ucapnya.

Adam menatapnya penuh tanda tanya, tapi Taran tidak menghiraukannya. Dikeluarkannya HP dari saku celana untuk sekali lagi mengecek apakah ada WhatsApp atau *missed call*. Tapi hanya wajah adik-adiknya menghiasi layar HP. *Jeezzzz!!!* Kenapa Lea dan Bel belum muncul juga? Apakah Lea dan Bel memutuskan tidak datang? Apakah mereka tidak mendapatkan tiket yang dia

kirim? Apa jangan-jangan tiketnya dikirim ke kamar yang salah? Atau mungkin mereka tidak tahu *backstage pass* biasanya dipakai sebelum konser dimulai. Dia tahu dia seharusnya berhenti jadi pengecut dan menekan nomor Bel, menanyakan keberadaan mereka, tapi dia takut. Takut pada apa yang akan dikatakan Bel. Bahwa mereka tidak akan datang, atau bahwa Lea tidak ikut.

Sampai detik ini dia masih tidak tahu kenapa dia tidak meminta nomor telepon Lea saja tadi. Apa susahnya sih melakukan itu? Toh dia bisa meminta nomor telepon Bel, kenapa tidak Lea sekalian?

Mungkin karena lo gengsi? Takut nggak dikasih? Makan tuh gengsi!

"Oke, setengah jam lagi, *boys*!" Teriakan Mbak Dewi menenggelamkan suara hati Taran yang sedang mengatainya.

Erik meletakkan gitar, Nico meletakkan cermin, Pierre mematikan TV, dan Adam menutup buku sketsa. Mbak Dewi lalu berkeliling mengumpulkan HP semua orang. Mereka akan mendapatkannya kembali setelah konser selesai, tapi tidak sewaktu naik panggung. Taran berdebat dengan dirinya, apakah dia mau menyembunyikan HP di saku celana atau memberikannya pada Mbak Dewi. Dia takut kelewatan telepon dari Bel. Tapi kecuali dia mau kena denda lima ratus ribu rupiah gara-gara melanggar peraturan *band*, mau tidak mau dia menyerahkan HP.

Kemudian mereka berlima membuat lingkaran dengan saling merangkul bahu dan di bawah pimpinan Pierre, mereka mulai berdoa. Betul sekali, kalian tidak salah dengar. Sableng-sableng begitu Pierre paling religius di antara mereka. Dengan nada serius

Pierre mengucapkan doa. Setelah semua orang mengatakan "Amin", kompak dengan Pierre, Taran menyentuh kening, dada, bahu kiri, lalu bahu kanan sebelum menarik napas dalam dan merasakan kepanikan lucut dari dirinya.

Kru mulai sibuk mengaitkan monitor ke sabuk masing-masing sebelum memberi Taran mikrofon dengan lakban biru untuk mencegah mikrofonnya tertukar dengan personel lain, yang mikrofonnya dilakban warna-warni. Taran mendengar musik pembuka sedang dimainkan dan suara gemuruh penonton menggila. Kemudian *band* pengiring Pentagon mulai berjalan keluar menuju panggung dan Taran menunggu hingga Mbak Dewi memberikan sinyal sebelum mulai berbaris. Taran selalu keluar terakhir, di belakang Pierre. Entah bagaimana hal ini terjadi, tapi mereka sudah mengikuti formasi ini semenjak tur pertama bertahun-tahun lalu.

"Oke, *go*," ujar Mbak Dewi sambil melambaikan tangan.

Dan Taran melangkah ke medan perang.

Ya, resmi sudah, Lea baru saja kehilangan pendengaran. Bukan saja karena teriakan histeris penonton, tapi juga karena suara *false* Bel, yang antusias menyanyikan lagu-lagu Pentagon. Sewaktu mereka sampai di stadion dan diarahkan ke kursi mereka oleh kru konser, rasanya Lea ingin balik pulang lagi karena semua orang yang duduk mengelilingi mereka berumur di bawah dua puluh tahun. Dia dan Lea kelihatan seperti tante-tante girang. Tapi sepertinya Bel tidak mengalami dilema yang sama, karena sedari tadi dia loncat-loncat di tempat duduknya saking gem-

biranya. Jujur, kalau Bel bukan sobatnya, Lea sudah pindah tempat duduk sejauh mungkin, di luar stadion kalau bisa.

Kini Pierre sedang berdiri di ujung panggung sebelah kanan sambil menjulurkan tiang mikrofon ke penonton, meminta mereka ikut menyanyi dengannya sebelum kemudian mengacungkan jempol dan memberikan cengiran senang kepada mereka. Lea tidak heran kalau beberapa cewek yang berdiri di area festival langsung pingsan gara-gara itu. Pierre ini seperti kelinci Energizer di panggung. Lari sana, lari sini, loncat-loncat nggak jelas, *flirting* gila-gilaan, dan bercanda dengan penonton selama sejam belakangan ini. Entah bagaimana dia bisa punya energi sebegitu banyak. Personel Pentagon yang lain juga energetik dan selalu mencoba mengajak ngobrol penonton, termasuk Adam, meskipun dengan tangan diperban. Adam bahkan menjawab penuh humor, "Nabok *block paving* dan kalah," ketika ada penonton yang menanyakan kenapa tangannya diperban.

Harus Lea akui sekarang dia mengerti kegilaan yang mengelilingi *boyband* satu ini. Lagu-lagu mereka memang lumayan enak dan dia bahkan mengenali beberapa di antaranya meskipun dia tidak tahu liriknya. Suara dan gaya mereka cukup berbeda satu sama lain. Suara Pierre kedengaran agak nge-*rock*. Adam lebih R&B dan mampu mencapai nada tinggi tanpa kelihatan ngotot. Nico, yang Lea tuduh penjahat tadi pagi, memiliki suara paling stabil. Dan satu lagi personel yang ternyata bernama Erik, bisa bermain gitar sekaligus bernyanyi. Tapi Lea mendapati matanya selalu kembali lagi ke Taran, terutama kalau dia sedang menyanyi solo. Laki-laki itu selalu memegangi perut atau mengangkat telunjuk.

Intinya, mereka memang dilahirkan menjadi *entertainer* profesional. Hujan, badai, atau tangan diperban tidak akan menghentikan mereka melaksanakan tugas. Dan mereka kelihatan betul-betul menikmati semua ini. Lea harus meminta maaf kepada Adam kalau nanti masih bisa ketemu. Sebetulnya tadi mereka meninggalkan hotel dengan waktu cukup, tapi gara-gara Pentagon manggung ditambah hujan, jalanan jadi supermacet. Alhasil waktu sampai di stadion, mereka langsung disuruh duduk di area sebelah kanan panggung dan kurang dari sepuluh menit kemudian lampu padam dan konser dimulai.

Tiba-tiba lagu berhenti dan lampu panggung padam sebelum dinyalakan kembali dan Lea melihat Taran berdiri di tengah-tengah panggung sambil tersenyum semringah.

"Halo, Bali!" teriaknya, yang disambut teriakan histeris penonton. "Semuanya oke?" lanjutnya, yang dijawab dengan teriakan nggak jelas.

Lea memejamkan mata, mencoba tidak terpengaruh oleh suara seksi itu, dan memohon dalam hati agar Taran berhenti berbicara, supaya Lea tidak berniat melompat ke panggung untuk menciumnya. Gah!!! Dia terdengar seperti fans Pentagon yang menurut Bel terkenal ganas. Kontrol dirimu, Lea! Tidak ada yang mau melihat tante-tante menyerang brondong.

"Sebelum kita nyanyiin lagu selanjutnya, saya mau ngucapin terima kasih karena kalian udah nyempetin datang ke sini malam ini meskipun hujan."

Ada suara berteriak, *"Taran, I love you!!!"*

"I love you juga," balas Taran sebelum tertawa, membuat Lea terenyak. Suara Taran sewaktu berbicara atau bernyanyi memang

seksi, tapi itu tidak ada bandingannya dengan suara tawanya. Tubuh Lea baru saja meleleh, seperti es mambo di lantai stadion.

"Oke, saya punya satu permintaan. Saya sebetulnya mengundang seseorang ke sini malam ini, tapi saya nggak tahu apa orangnya jadi datang atau nggak."

Lea mendengar Bel menarik napas dan mulai menepuk-nepuk lengannya, tapi Lea tidak menghiraukannya. Tatapannya terpaku pada Taran. Hal yang terlintas di pikiran Lea adalah: Siapa yang Taran undang malam ini? Lalu dilihatnya Taran mulai berjalan ke arah kanan panggung, ke arahnya. Dan pertanyaan lain muncul: *Yang dia maksud bukan gue, kan?*

"Nah, bagi yang duduk di area VVIP, boleh tolong lihatin apa ada orang yang namanya Lea. Leeeaaa… apa kamu di sini?"

SETAN! Taran tidak baru memanggil Lea, kan? Enak saja, siapa yang kasih dia izin melakukan itu? Dan apa Taran baru saja membuat Lea jadi pusat perhatian beribu-ribu orang? Apa cowok itu mau mati?!

"Lea, dia manggil nama lo, Le!" teriak Bel, yang tepukannya sekarang semakin kuat, kalau lebih kuat dari itu bisa dikategorikan sebagai tabokan.

"Sssttt," desis Lea.

Bukannya menutup mulut, Bel malah ngotot dan berkata, "Orang bener kok dia nyariin elo."

Lea siap mengomeli Bel agar tidak menjadikannya topeng monyet, tapi terlambat karena orang-orang di sekitar mereka sudah mendengarnya. Selanjutnya dia mendengar seseorang berteriak, "Mas Taran, sebelah sini!"

Sebelum Lea bisa membantah dengan mengatakan dia salah orang, lampu sorot sudah mengarah ke area VVIP lalu berhenti kepadanya, membuatnya otomatis menaikkan kedua tangan menutupi mata, silau. Lalu dia mendengar suara yang mirip suara Lucifer sewaktu membujuk Adam dan Hawa memakan buah terlarang, yang membuat mereka dibuang dari surga. ”Halo, Lea.”

6

TARAN tidak tahu kenapa dia melakukan ini, tapi dari tatapan bingung Adam, semburan air dari mulut Nico sebelum dia terbatuk-batuk, dan Pierre yang tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perut, jelas ini sama sekali tidak lazim. Dia tidak bisa melihat ekspresi Erik yang berdiri di seberang panggung, tapi dia yakin tidak akan berbeda dengan yang lain. Jujur saja, Taran memang tidak pernah melakukan hal segila ini sebelumnya. Dia terfokus pada tatapan Lea yang sedang membakarnya hidup-hidup. Sepertinya rencananya membuat Lea kagum gagal total! Tapi sudah telanjur. Dia tidak bisa berhenti sekarang. Taran berjanji akan membuat Lea tersenyum padanya dalam lima menit, dan memaafkan kegilaannya.

”Lea ternyata ada di sini, Saudara-saudara sekalian!” teriaknya kepada penonton sambil mempersembahkan Lea dengan satu sapuan tangan.

Tatapan para penonton langsung tertuju kepada Lea yang di bawah sinar lampu sorot kelihatan pucat. Berbeda dengan Taran, Lea kelihatan lebih baik mati daripada menjadi pusat perhatian. Ini membuat Taran merasa sedikit bersalah, tapi kemudian dia melihat Lea melambaikan tangan meskipun dengan agak kaku, dan Taran tertawa. Dia tahu dengan memfokuskan perhatian pada Lea, pada dasarnya dia akan kehilangan berpuluh-puluh fans cewek, tapi dia tidak peduli.

"Tepuk tangan dulu dong untuk Lea yang udah menyempatkan datang malam ini." Suara tepuk tangan bergemuruh. Itulah yang dia sukai dari fans Pentagon. Mereka sangat suportif dan akan melakukan apa saja yang diminta personel Pentagon.

Setelah tepukan tangan mereda, dia menatap Lea lagi dan bertanya, "Lea, gimana, suka nggak konsernya?"

Taran mendapati jantungnya berdetak lebih cepat menunggu jawaban Lea dan dia tidak bisa menghentikan diri dari tersenyum lebar ketika Lea mengacungkan kedua jempolnya. "Amin," ucap Taran sambil mengelus dada, membuat penonton tertawa. "Tapi kalau suka sama konsernya kenapa keliatan bosan begitu?" lanjutnya.

Satu-satunya reaksi yang diberikan Lea pada Taran adalah mata Lea yang melebar, yang diikuti gelengan kepala kuat-kuat. "Jadi nggak bosan?" Sekali lagi Lea menggeleng. Kemudian Lea mengatakan sesuatu kepada beberapa orang di sekelilingnya, seakan mencoba meyakinkan mereka bahwa dia tidak bosan.

"Ah, saya nggak percaya," canda Taran dan dia tidak bisa menahan diri dari tertawa terbahak-bahak ketika Lea mengacungkan jari telunjuk dan jari tengah sambil mengucapkan sesuatu. Taran

tidak bisa mendengar apa yang Lea ucapkan, tapi dari gerakan bibirnya sepertinya Lea mengatakan, ”Suweerrr.”

”Yakin?” Lea mengangguk antusias. ”Kalau gitu senyum dong.” Tanpa disangka-sangka Lea mulai tersenyum dan Taran tidak bisa menahan diri dari mengatakan, ”Hah! Dia senyum, Penonton.” Ketika dia melirik Lea lagi, dilihatnya Lea sedang berbicara dengan Bel, yang baru Taran sadari berdiri di sampingnya. Senyum masih menempel pada wajah Lea yang agak merah.

Sebetulnya Taran masih mau ngegodain Lea lagi, ketika mendengar Nico mengatakan, ”Eh, *playboy* cap kadal, berhenti gangguin penonton, kita mesti kerja,” yang disambut gemuruh tawa penonton.

Taran berbalik menatap Nico yang sedang nyengir padanya. Kalau bisa sebetulnya dia ingin melempar mikrofon kepada Nico, tapi dia tahu Nico benar. Mereka harus menyelesaikan konser ini tepat waktu. Dengan berat hati dia melangkah pergi setelah melambai pada Lea.

”Oke, lagu selanjutnya datang dari album terbaru Pentagon...”

”Yang sekarang tersedia di pasaran,” potong Pierre, yang selalu siap mempromosikan produk Pentagon di konser.

Sambil tertawa Taran melanjutkan, ”Lagu ini ditulis oleh teman Pentagon, Revel Darby. Judulnya *Waktu*.”

Seiring dengan penonton yang berteriak, ”ARRGGHHH!” Erik memetik *chord* pertama lagu itu dan konser berlanjut.

Setelah konser berakhir, Lea dan Bel masih duduk di kursi, menunggu giliran mereka keluar. Lea masih tidak percaya pada apa

yang dilakukan Taran padanya. Malam ini Taran membuatnya menjadi salah satu orang paling dibenci di Bali. Oke, mungkin bukan di Bali, tapi setidaknya di stadion ini. Ketika tadi Taran mengajaknya mengobrol dari panggung, dia mendengar beberapa orang mengatakan, "Siapa sih dia?", "Dari mana dia bisa kenal Taran?", "Ini bukan pacarnya Taran, kan?" Lea bahkan mendengar beberapa mengatakan, "Mukanya biasa aja", "Saudaranya kali ya, mukanya tua banget", "Kok gue nggak pernah dengar namanya disebut-sebut sebelumnya di Twitter, ya?"

Dan tentu saja mereka bisa mengatakan begitu karena selama Taran mengobrol dengan Lea, ada kamera yang menyorot wajah Lea dan menampilkannya pada layar di belakang panggung. Ingin rasanya Lea ditelan bumi. Lea tipe orang yang cukup percaya diri, tapi bukan berarti dia mau jadi pusat perhatian seperti ini. Dia memang menjadi pusat perhatian ketika sedang mengajar, tapi mereka mahasiswa berjumlah maksimal empat puluh orang, bukan beribu-ribu seperti ini. Mau tidak mau Lea memperhatikan penampilannya ketika Pentagon mulai menyanyi lagi. Dia hanya mengenakan kaus hitam, jins, dan wajahnya dihiasi kacamata tanpa *make-up*. Oke, penampilannya memang biasa saja, tapi setidaknya dia kelihatan sopan di muka publik. Dia hanya berharap orang akan melupakan kejadian ini setelah dia keluar dari stadion.

Stadion masih penuh sesak dengan orang, bahkan area VVIP. Selama Lea menunggu, beberapa cewek memberinya tatapan curiga dan tidak suka. Ingin rasanya Lea mengatakan, *Sumpah gue nggak ada apa-apa sama Taran,* agar mereka berhenti menatapnya seolah dia baru saja membunuh panda. Tapi dia tahu apa

pun yang dia katakan tidak akan berpengaruh apa-apa, jadi dia diam saja. Sebetulnya tadi dia sudah meminta Bel supaya mereka pulang lebih cepat untuk menghindari hal seperti ini, tapi Bel menolak dengan mengatakan dia ingin bertemu Pierre. Dan itulah sebabnya Lea menemukan diri berada pada situasi seperti ini.

Beberapa orang yang melewati mereka tampak antusias melihat Lea dan menunjuk-nunjuk atau melambaikan tangan padanya, bahkan ada yang mencoba berbicara padanya.

"Mbak Lea kenal Mas Taran di mana?"

Otomatis Lea menjawab, "Saya nggak ke..."

"Ada deh," potong Bel.

Mbak itu menatap Bel bingung sebelum berlalu, dan Lea menatap Bel tajam. "Apa?" tanya Bel tanpa rasa bersalah.

"Lo bikin gue kelihatan kayak benar-benar kenal Taran. Sekarang orang bakal salah sangka, mengira gue ada hubungan sama dia," bisik Lea tajam.

"Ya bagus dong kalau mereka mikir begitu," Bel balas berbisik.

"Bel..."

"Wah, Mbak Lea, selamat ya," potong seseorang.

Lea melihat beberapa anak ABG berdiri di depannya dengan senyum lebar. Apa pula ini? Dan selamat buat apa? Sepertinya wajah Lea menggambarkan apa yang ada di kepalanya, karena salah satu dari mereka mengatakan, "Selamat karena pacaran sama Mas Taran."

HAH???!!!

Sebelum Lea bisa membantah, orang lain dari grup itu menambahkan, "Aduh, kalau itu saya, saya udah pingsan kayaknya."

Lea mendengar Bel mendengus mencoba menahan tawa, sementara dia hanya bisa mendesah ketika para ABG itu berlalu. Dia betul-betul harus keluar dari stadion ini sekarang. Ketika dia akan menarik Bel, seorang perempuan kelihatan agak tergesa-gesa menghampirinya. ”Mbak Lea, Mbak Bel?” tanyanya.

”Er… ya?” jawab Lea.

”Saya Dewi, asisten Pentagon. Bisa tolong ikut saya?”

”Untuk apa?” tanya Lea.

”Katanya Mbak mau ketemu Pierre?”

Lea terbelalak dan menoleh ke Bel yang sedang nyengir lebar sebelum mengatakan, ”Oke.”

Setengah jam kemudian Lea menemukan dirinya berada di area belakang panggung, tempat banyak sekali orang berlalu-lalang sambil mengangkut peralatan yang dia tidak tahu fungsinya. Dia mencoba mengikuti langkah Dewi dan Bel yang cepat agar tidak ketinggalan. Akhirnya mereka sampai di depan satu pintu. Tanpa mengetuk Dewi langsung membukanya, lalu mempersilakan mereka masuk. Dan Lea menemukan dirinya di ruang tunggu yang penuh sesak dengan orang dan berisik. Dilarikannya tatapannya ke seluruh ruangan, sebelum jatuh kepada Pierre yang sedang mengobrol dengan seseorang di sudut ruangan. Satu-satunya alasan Lea bisa melihat Pierre adalah karena tubuh cowok itu menjulang di antara yang lain. Dewi melambaikan tangan kepada mereka berdua untuk mengikutinya.

Mereka melewati beberapa orang yang sibuk mengobrol tanpa memedulikan mereka. Pierre langsung menoleh ketika namanya dipanggil oleh Dewi. Pierre sudah berganti baju. Tadi pakaiannya basah disemprot air mineral botolan oleh Nico pada lagu terakhir mereka, rambutnya yang diikat masih kelihatan agak lembap.

”Mbak, ini Pierre. Mbak ada waktu sepuluh menit untuk minta tanda tangan, foto-foto, atau ngobrol. Silakan,” ujar Dewi dengan ramah tapi tegas pada Lea dan Bel.

Bel langsung bertindak cepat dengan melemparkan diri ke pelukan Pierre. Pierre kelihatan terkejut sejenak sebelum sambil tertawa membalas pelukan Bel. Pierre harus menunduk karena Bel jauh lebih pendek darinya. Di satu sisi Lea senang karena Bel bisa bertemu idolanya, tapi di sisi lain, dia kasihan pada Pierre karena Bel sepertinya tidak berniat melepaskan cowok itu sampai tahun depan. Untuk menyelamatkan Pierre, Lea mengeluarkan HP dari saku celana dan berkata, ”Bel, mau ambil foto nggak?”

Bel langsung melepaskan Pierre dan berpose. Lalu Lea mengambil beberapa foto. Kemudian Bel merogoh tas mencari sesuatu, dan berteriak penuh kemenangan sambil mengacungkan spidol merah. ”Bisa tanda tangani kaus gue?” pintanya pada Pierre.

Pierre mengambil spidol itu dari Bel dan bertanya, ”Di mana?”

Dan Lea harus menghentikan diri untuk mengomeli Bel ketika dilihatnya Bel menunjuk satu titik di kaus putihnya, tepat di atas payudara kanannya. Ampun deh, sobatnya ini! Udah lupa apa dia kalau dia udah jadi ibu-ibu? Untung saja Rafi, suaminya, tidak ada di sini. Entah apa yang akan dia lakukan melihat kelakuan istrinya yang gemblung ini. Bisa jadi Pierre bakal babak belur. Namun sepertinya Pierre cukup terbiasa dengan permintaan seperti ini karena dia menuruti permintaan Bel tanpa berkedip. Puas dengan tanda tangan, Bel dengan wajah merah saking gembiranya mulai mengajak Pierre mengobrol.

Lea tahu ini tidak mungkin terjadi tanpa bantuan Taran. Me-

nyadari ini, Lea langsung celingukan mencari Taran, tapi tidak melihatnya. Namun dia melihat Adam yang sedang berbicara dengan entah siapa. Melihat Bel masih menginterogasi Pierre, Lea berjalan menghampiri Adam.

Ya, dapat dipastikan dia penguntit yang memperhatikan tingkah laku Lea dari jauh seperti ini. Dia sudah melakukannya semenjak Lea masuk ke ruangan dan tidak bisa mengalihkan perhatian hingga sekarang. Lea kelihatan *smart* dan seksi dengan kacamata bingkai hitamnya. Entah kenapa, dia selalu suka perempuan berkacamata, terutama kacamata berbingkai hitam. Mungkin karena dia selalu punya fantasi tentang *naughty librarian*. Dia juga suka cara Lea bergerak, fokus dan penuh percaya diri, tanpa berusaha menarik perhatian orang.

Tapi satu hal yang membuatnya semakin menyukai Lea adalah berbeda dengan wanita pada umumnya, Lea tidak kelihatan tertarik sama sekali pada Pierre. Tidak ada pelukan, ciuman, atau bahkan *selfie* paksaan dengan teman *band*-nya itu. Lea justru kelihatan menjaga jarak, seperti dia menjaga jarak dengan dirinya. Entah kenapa, tapi ini membuat Taran sedikit senang, karena kini dia tahu Lea bersikap "*cool*" padanya bukan karena tidak menyukainya, toh Lea juga begitu dengan Pierre. Dan nggak mungkin kan Lea melakukan itu karena dia tidak menyukai Pierre? Karena tidak ada orang yang tidak menyukai Pierre. Tua, muda, laki-laki, perempuan, *gay* atau *straight*, semua orang tergila-gila pada Pierre.

Semakin dia memperhatikan Lea, semakin penasaran dia

dibuatnya. Lea seperti patung Matryoshka Rusia karena setiap kali Taran membuka lapisan luar, masih begitu banyak lapisan lain di dalamnya. Dan Taran ingin mengupas seluruh lapisan itu untuk mengungkap semua rahasia Lea, termasuk kualitas apa yang Lea cari dari laki-laki, karena jelas ketenaran bukan salah satunya.

Taran menoleh ketika mendengar suara Erik. "Lo lagi ngeliatin apa, Tar?"

"*Nothing,*" jawab Taran pendek dan mengalihkan perhatian kembali ke Lea.

Tiba-tiba pemandangan di depan wajahnya tertutup sebuah kepala dengan jambul tinggi. "Itu bukannya cewek yang lo ajak omong di konser? Siapa namanya?"

Dengan agak kesal Taran mendorong kepala Erik ke samping. "Lea."

Erik tidak terlibat dalam insiden tadi pagi dan tidak pernah bertemu Lea, tapi setelah apa yang Taran lakukan di konser barusan, tidak ada gunanya bagi Taran untuk menyembunyikan perasaannya. Lagi pula dia yakin personel yang lain sudah menceritakan semuanya kepada Erik tentang insiden tadi pagi.

"Oooh.... Terus lo kenapa berdiri di sini, bukannya ngobrol sama dia?"

Taran juga memiliki pertanyaan yang sama, tapi dia hanya berkata, "Bentar lagi."

Selama beberapa menit dia dan Erik memperhatikan Lea tanpa berkata-kata. Kemudian Erik bertanya, "Lo suka sama dia?"

"Mungkin."

Erik mendengus. "Kalau cuma mungkin, lo nggak bakalan ngeliatin dia kayak punuk merindukan bulan begini."

”Resek lo!” omel Taran, yang malah membuat Erik tertawa.

”Eh, dia udah kelar tuh sama Pierre.”

Erik benar, dilihatnya Lea melangkah pergi meninggalkan Pierre menuju… Adam? Adam kelihatan agak terkejut ketika dihampiri Lea, tapi kemudian wajahnya dihiasi senyuman ketika mengenalinya. Adam mengangkat tangannya yang diperban dan Taran melihat Lea melangkah mendekat dan menggenggam tangan temannya itu dengan hati-hati dan berbicara dengan wajah prihatin. Melihat kedekatan jarak Adam dan Lea dan reaksi pada wajah Lea ketika berbicara dengan Adam, timbul rasa yang mirip cemburu di benak Taran. Kenapa Lea tidak menjauh dari Adam? Apa yang membuat Adam spesial? Oke, mungkin karena tangan Adam sedang sakit, maka dia memerlukan perhatian lebih, tapi Taran mendapati penjelasan itu tidak cukup. Dia harus tahu apa yang sedang mereka bicarakan.

Tanpa sadar, kakinya sudah melangkah menuju Lea. Dia mendengar Erik mengatakan sesuatu yang terdengar seperti, ”*Good luck, man,*” tapi dia tidak pasti.

7

LEA sedang mendengarkan penjelasan Adam mengenai kondisi pergelangan tangan laki-laki itu ketika seseorang menepuk bahunya. Otomatis dia menoleh dan menemukan Taran. Berbeda dari Pierre, Taran masih mengenakan kaus yang sama dengan yang dia kenakan di panggung, meskipun agak lengket di badannya oleh keringat. Lidah Lea langsung kelu dan satu-satunya kata yang bisa dia ucapkan hanyalah, "Hei."

Taran membalas dengan senyuman, tapi berbeda dengan tadi pagi, senyumannya ini kelihatan dipaksa. Kemudian tatapan Taran jatuh ke tangan Adam dalam genggaman Lea sebelum laki-laki itu mengalihkannya ke wajah Adam. Mereka seolah melakukan percakapan telepati, karena sedetik kemudian Adam menarik tangan. "Hei, Tar," sapa Adam, memotong keheningan yang tiba-tiba hadir di lingkaran mereka.

Taran hanya mengangkat dagu sedikit. Menyadari Taran tidak akan mengatakan apa-apa lagi, Adam mengalihkan perhatian kepada Lea dan mengatakan, "Seperti yang tadi saya bilang, cuma keseleo doang. Nggak seberapa sakit juga, cuma agak nggak nyaman aja. Kata dokter udah bisa berfungsi sempurna lagi dalam dua minggu."

Meskipun Adam menjelaskan ini semua dengan penuh senyum, Lea tetap meringis juga. "Amin kalau begitu. Tapi saya tetap minta maaf," mohon Lea.

Adam hanya melambaikan tangan seakan mengatakan itu bukan masalah besar. Selesai dengan topik pembicaraan ini, Lea kemudian menghadap Taran. "Makasih buat tiket konsernya dan buat mastiin Bel bisa ketemu Pierre, dia *happy* banget."

"*No problem*," balas Taran dan senyumannya yang tadi pagi kembali. Dan si kupu-kupu bangsat tadi pagi kembali juga.

"Habis dari Bali tur ke mana lagi?" Lea sadar suaranya bernada lebih tinggi dari biasanya dan dia harus menenangkan diri.

"Balikpapan."

"Terus?" Oke, suaranya sudah tidak terlalu tinggi lagi.

"Ada beberapa kota lagi di Kalimantan, terus ke Sulawesi. Manado…"

"Gorontalo," Adam ikut nimbrung.

"Oh. Masih banyak juga kota yang mesti dikunjungi, ya? Kapan berangkat ke Balikpapan?"

"Lusa. Kami masih mau liburan ke Lombok dulu."

"Oh, pasti seru tuh."

"Pastinya," balas Adam dengan cengiran, yang membuat Lea tertawa.

Adam ini ternyata *cute* juga, terutama kalau sedang nyengir begitu. Berbeda dari Pierre yang pasti blasteran bule dan personel Pentagon lain yang Indonesia sekali, Adam kelihatan blasteran Arab. Tulang wajahnya cenderung tirus dan hidungnya mancung sekali. Tapi seperti juga Pierre, wajah dan suara Adam tidak membuat Lea panas-dingin dan tidak bisa bernapas. Tidak bisa dimungkiri lagi, dia memang naksir Taran... Yang sekarang sedang berdiri di hadapan Lea, memperhatikannya dengan saksama. Ugh! Tatapannya itu lho! Membuat Lea merasa seperti makhluk paling menarik di muka bumi ini.

Dari sudut mata Lea ada yang melangkah mendekat. Bel dan Dewi. Sepertinya sepuluh menit mereka sudah habis. Untung saja. Kalau masih harus berdiri di depan Taran lima menit lagi, dia tidak akan bertanggung jawab atas apa yang akan dia lakukan. Ingin rasanya dia melompat ke pelukan Taran, lalu menciumi wajahnya. Blechhh, ancur dunia!!!

"Siap balik hotel?" tanya Lea pada Bel.

Wajah Bel masih merah dan matanya kelihatan agak siwer, efek samping dari berpelukan dengan Pierre, mungkin. Gah!!! Lea yakin tidak akan ada habisnya dia mendengar Bel mencerocos tentang Pierre selama setidaknya sebulan ke depan. Tapi setidaknya Bel cukup sadar untuk mengangguk. "Taran, makasih ya tiket konser dan *backstage pass*-nya. Konsernya oke banget. Kalau nanti udah balik Jakarta, jangan lupa mampir ke Kafe Velvet. Bisa makan sepuasnya. Pokoknya, Pentagon dan semua krunya bisa makan gratis di kafe," tutur Bel.

Berbeda dengan Lea yang sama sekali tidak bisa memasak, Bel jago memasak sampai bisa membuka kafe sendiri. Meskipun

kafenya relatif baru, karena *dessert* yang disajikan enak, pengunjungnya cukup banyak. Dan atas bantuan Facebook dan Twitter, pamor kafe mulai naik, bahkan liputannya muncul di beberapa majalah.

"Sama-sama," jawab Taran.

Dan tanpa Lea sangka, Taran bergerak memeluk Bel, yang tentunya membalas dengan antusias. "Kalian tadi ke sini naik apa?" tanya Taran setelah melepaskan pelukan.

"Oh, tadi naik taksi," jawab Lea.

Lea melihat Bel sedang mencondong-condongkan tubuh, minta pelukan dari Adam. Untungnya Adam cukup baik dan melayani keinginan Bel. "Terus taksinya nunggu di luar gitu selama konser?"

"Oh, nggak. Kami mesti telepon sopirnya minta dijemput."

"Kalau gitu balik hotelnya diantar sama mobil kami aja."

Hah???!!! Maksud lo??!!

"Aduh, tolong nggak usah repot-repot. Kami bisa pulang sendiri kok. Ya kan, Bel?" Tapi Lea tidak mendapatkan dukungan dari Bel, yang sekarang sedang sibuk ber-*selfie* dengan Adam.

Mampus bener deh si Bel!!!

"Udah, nggak pa-pa. Lagian udah malam dan hotel lumayan jauh dari sini. Lebih aman kalau diantar," balas Taran, dan tanpa menunggu balasan Lea, dia meminta Dewi mengurus semuanya.

Dewi menatap Taran dengan alis terangkat sebelum mengeluarkan HP dan meneriakkan perintah kepada entah siapa. Setelah percakapan telepon selesai, dia berkata, "Oke, mobil sudah siap di pintu samping. Ayo, Mbak Lea dan Mbak Bel, saya antar ke mobil."

Whoa!!! Jelas saja para artis banyak yang merasa diri mereka dewa, karena ternyata mereka diperlakukan seperti itu oleh orang di sekitar mereka. Hanya dengan satu perintah, semuanya beres.

Bel, yang tiba-tiba sudah berdiri di samping Lea, mengucapkan terima kasih yang kesekian kalinya sebelum melambaikan tangan pada Adam. Lea belum sempat mengucapkan "*Bye*" kepada Taran ketika Bel sudah menarik tangannya. Detik selanjutnya Lea menemukan diri digiring melewati kerumunan orang menuju pintu samping stadion, tempat sebuah SUV sedang menunggu. Saat akan menaiki mobil, dia merasa ada seseorang memperhatikannya, dan ketika menoleh, dia melihat Taran berdiri tidak jauh dari mereka. Meskipun tidak bisa melihat dengan jelas, dia tahu tatapan Taran tertuju padanya. Lea melambaikan tangan dengan agak kaku. Dia tahu dia tidak akan bertemu Taran lagi setelah ini.

Berminggu-minggu berlalu dan Lea menyadari dirinya jadi agak terobsesi pada Pentagon, lebih tepatnya pada Taran. Dan dia menyalahkan Bel atas ini semua karena Bel tidak habis-habisnya mengomporinya. Mereka baru saja kembali ke hotel setelah konser ketika Bel berkata, "Resmi sudah. Setelah malam ini, Taran adalah personel Pentagon kedua favorit gue, setelah Pierre. Itu cowok *sweet* banget sama lo. Ngenalin lo ke Pentagoners segala, lagi. Yakin banget gue dia suka sama lo. Mana ada cowok yang berani kehilangan beribu-ribu fans cewek cuma demi satu cewek, kalau dia nggak serius suka sama cewek itu, coba? Dan cara dia ngomong sama elo waktu di panggung itu lho… Ugh… gimanaaa gitu!"

"Gimana?"

"Kayak dia beneran mau tahu dan peduli sama pendapat lo tentang konsernya. Belum lagi cara dia lihatin lo sebelum kita pulang..."

"Mana lo bisa tahu cara dia lihat gue, lo kan sibuk *selfie* sama Adam?"

"Bukan berarti gue nggak bisa *multi-task*, dong. Dan percaya sama gue, dia kelihatan masih mau ngobrol panjang lebar sama lo. Dia nawarin mobil Pentagon untuk antar kita pulang, Le. Mobil Pentagon! Dan lo lihat sendiri mata asistennya sampai hampir loncat keluar waktu dengar permintaan itu. Gue jamin besok dia bakal kontak lo sebelum kita pulang."

Perkataan Bel ini membuat Lea tidak bisa tidur semalaman. Apa Bel benar? Apa Taran memang sesuka itu padanya? Tapi kalau dia mau jujur, perkataan Bel sepertinya memang ada benarnya, karena sebagai perempuan dewasa yang memiliki insting kewanitaan, dia tahu kapan seorang laki-laki menyukainya. Namun, dia sudah terlalu lama tidak berkecimpung di dunia per-*dating*-an sehingga tidak tahu apakah dia masih bisa mempercayai insting itu. Dan apakah benar Taran akan mengontaknya lagi? Lea tertidur sambil masih memikirkan ini.

Malam itu tidurnya tak nyenyak, dan Lea baru bisa betul-betul terlelap menjelang pukul lima pagi. Alhasil, dia terlambat bangun untuk mengejar pesawat pulang ke Jakarta. Di antara ketergesaannya, dia tidak memikirkan Taran sama sekali sampai dia melihat Bel celingukan di lobi hotel ketika mereka menunggu taksi menuju bandara. Ketika Bel tidak henti-hentinya mengecek HP selama perjalanan menuju bandara, Lea angkat bicara.

”Bel, lo lagi nungguin telepon dari siapa?”

”Oh… nggak… nggak ada,” jawab Bel tanpa menatap Lea. Tatapannya terpaku pada HP di genggamannya.

”Jadi kenapa dari tadi lo ngeliatin HP melulu?”

Bel mendongak dan menggigiti bibir bawahnya sambil menunjukkan wajah bersalah. ”Oke, gue pikir dia bakalan nemuin kita pagi ini, atau setidaknya menelepon.”

”Siapa?”

”Taran.”

”Hah?!” ucap Lea. Dia sama sekali tidak menyangka percakapan mereka bisa berakhir di sini.

”Apa dia lupa ya kalau pesawat kita pagi? Apa jangan-jangan nomor gue hilang? Mungkin ada baiknya gue yang telepon dia. Nggak, nggak, mungkin lebih baik lo aja yang telepon dia. Gimana? Toh dia sukanya sama elo, bukan gue. Jadi dia bakalan lebih senang kalau lo yang telepon. Iya, itu ide yang lebih baik. Lo bisa bilang lo telepon untuk bilang terima kasih atas tadi malam. Atau mungkin…”

”Bel, lo lagi ngomong apa sih?” potong Lea. Semakin lama Bel berbicara, semakin bingung Lea dibuatnya.

”Taran, Le. Lo mesti telepon dia,” ucap Bel sambil menyodorkan HP ke Lea, yang mendorong HP itu jauh-jauh darinya.

”*No way.* Gue nggak bakalan nelepon dia.”

”Lho, kenapa?”

”Satu, karena ini masih pagi, gue yakin Taran masih tidur. Dua, lo kan tahu gue bukan jenis cewek yang bakal nelepon cowok duluan. Tiga, gue nggak ada niat ngomong sama Taran sama sekali.”

”Tapi dia suka sama elo, Le! Taran Pentagon, suka sama elo! Dia bisa mendapatkan cewek mana aja yang dia mau, tapi dia memilih kasih perhatian ke elo. Lo ngerti nggak sih maksud gue?”

”Nggak,” jawab Lea polos.

Bel menggeram gemas. ”Bisa nggak sih lo sekali ini aja menghargai usaha gue untuk nyariin pacar buat lo? Lo selalu bilang lo mau laki-laki yang punya kerjaan mapan, berpenghasilan cukup, dan tampangnya enak dilihat. Nah, Taran memenuhi semua kriteria itu. Jadi apa masalahnya?”

Lea ingat betul percakapannya dengan Bel bertahun-tahun lalu. Waktu itu dia hanya ngarang untuk membuat Bel berhenti bertanya kenapa Lea tidak pernah nge-*date*. Saat itu dia belum siap menjelaskan alasan utama dia tidak pernah lagi nge-*date*. Sampai sekarang pun dia belum siap membicarakannya.

”Nggak ada masalah. Gue cuma nggak mau nelepon dia. Titik!”

Ketika Lea melihat Bel membuka mulut untuk terus berargumentasi, Lea menekankan, ”TITIK!”

Lea pikir kasus ini sudah ditutup, tapi Bel mulai lagi ketika mereka sedang *check-in*. ”Gue tahu deh kenapa lo nggak mau nelepon Taran.”

Lea hanya mendelik sebelum menyerahkan KTP kepada *ground crew*. Dia menolak terlibat percakapan ini lagi dengan Bel, tapi sepertinya Bel cukup bertekad karena dia berkata, ”Karena lo *chicken*.” Bel bahkan membuat suara dan mengepakkan kedua lengan seperti ayam, membuat mbak *ground crew* dan dua orang yang mengantre di belakang terkekeh menertawakannya. *So not cool!*

Tapi Bel sepertinya tidak menyadari percakapan mereka bisa didengar oleh orang lain karena dia lanjut berkata, "Cewek mana lagi yang jual mahal waktu ketemu laki-laki *perfect* yang jelas-jelas suka sama kita begitu? Bukan gue. Lo tahu kenapa? Karena laki-laki model begitu langka. Selangka *unicorn*."

Mbak *ground crew* mendengus, jelas sedang berusaha keras menahan tawa sambil mengembalikan KTP Lea dan Bel bersama *boarding pass* dan melingkari nomor *gate* penerbangan mereka. Lea buru-buru menggeret Bel pergi dari konter. Untuk menghentikan Bel agar tidak membuat telinganya pekak dengan terus-menerus meyakinkannya untuk menelepon Taran, Lea pura-pura tidur di ruang tunggu. Menyadari Lea sedang memberinya *silent treatment*, Bel pun terdiam. Bel masih diam ketika mereka sudah di dalam pesawat dalam perjalanan menuju Jakarta. Bel memilih mendengarkan iPod, membuat Lea hanya bisa bengong. Mungkin sebaiknya dia tidur, karena tadi malam dia kurang tidur, tapi dia tidak mengantuk sama sekali. Akhirnya dia mencolek Bel, yang langsung menarik satu *earphone* dari telinga.

"Lo lagi dengerin apa?" tanya Lea.

"Pentagon," jawab Bel dengan alis kanan terangkat, seakan menantang Lea untuk menertawakannya.

Dan Lea mungkin akan melakukan itu, tapi dia betul-betul bosan dan perlu hiburan selama sembilan puluh menit ke depan. Lea mendesah kemudian berkata, "Boleh dengerin sama-sama?"

Dengan antusias Bel langsung memberikan satu *earphone* dan mereka mendengarkan lagu-lagu Pentagon bersama. Bel merangkap sebagai *host*, menjelaskan latar belakang hampir setiap lagu.

Setiap kali ada lagu yang ditulis oleh Taran, Bel segera memberitahunya, dan Lea mendapati lagu-lagu karya Taran memiliki lirik yang dalam dan puitis, membuatnya sadar Taran mungkin memang muda, tapi dia berbakat. Dan jujur, ada beberapa lagu di mana suara serak-serak basah Taran, bercampur lirik lagunya, membuatnya mengelus dada. Ya, mungkin dia membuat kesalahan karena tidak mau menelepon Taran, tapi dia sudah mengambil keputusan tidak akan bertemu Taran lagi, dan dia tidak akan mundur dari keputusan itu.

Namun Lea tidak bisa mengusir rasa ingin tahunya tentang Taran, dan sepulangnya dari Bali, dia membeli semua album Pentagon dan mulai mendengarkannya. Dia menemukan beberapa lagu favorit, yang dia putar berulang-ulang di iPod, sampai dia bisa ikut menyanyi bersama. Kemudian dia mulai menguntit Pentagon di YouTube, menonton mulai dari beberapa wawancara oleh stasiun TV lokal hingga video amatir konser-konser mereka yang direkam para fans. Dia bahkan menonton ulang sejarah Pentagon zaman *X-Factor*. Harus dia akui musik dan suara Pentagon mengalami banyak kemajuan dibanding lima tahun lalu.

Satu hal yang membuatnya sering tertawa terpingkal-pingkal adalah komentar para fans Pentagon di bawah video-video itu. Kebanyakan dari mereka cukup jinak dengan menuliskan:

Pentagooon, I love youuu!!!

atau

Pentagon keren banget, sumpah!

Sangat antusias dan agak aneh, seperti:

Ini lagu favorit gue. Liriknya dahsyat banget. Setiap kali gue dengerin lagu ini, gue puter berulang-ulang 999999+ kali

atau

PIERRE ADALAH HIDUPKU, CINTAKU

Ganas atau lebay tapi kocak, seperti:

Gue mau kawinin semua personel Pentagon!

atau

Pentagon adalah alasan gue percaya Tuhan betul-betul ada.

Puas menguntit Pentagon melalui YouTube, Lea pergi ke halaman Facebook Pentagon, dan setelah berdebat panjang-lebar dengan diri sendiri tentang jati diri karena sekarang dia perempuan berumur tiga puluhan yang menyukai *boyband,* Lea menekan "*like*". Dan karena telanjur melakukan itu, Lea pun melirik *social media* lain, sepeti Twitter dan Instagram. Kalau saja punya akun Twitter dan paham cara menggunakannya, dia mungkin sudah *follow* mereka juga. Namun, karena tidak ahli, dia harus puas dengan membaca *tweet* personel dan para Pentagoners, julukan fans Pentagon, melalui Google, yang tidak kalah kocak.

Lea berdoa dalam hati mudah-mudahan Bel tidak pernah tahu tentang hobi barunya ini, karena kalau Bel sampai tahu, entah apa yang akan sobatnya katakan mengingat pada dasarnya Lea sudah bersumpah mati tidak akan menyukai Pentagon. Namun jujur, pikirannya sering melayang ke Taran—yang kini dia tahu bernama lengkap Taran Aditya—memikirkan apa yang sedang dilakukan laki-laki itu. Dia tidak tahu apakah Taran sudah kembali ke Jakarta atau masih tur. Lea tahu kalau mau sebetulnya dia bisa meminta nomor telepon Taran dari Bel, tapi dia gengsi. Dan bagaimana kalau dia menelepon dan Taran ternyata tidak ingat padanya sama sekali? Waduh!!! Nggak deh.

Namun semakin hari keingintahuannya semakin parah dan setiap kali hal ini terlintas di pikirannya, dia harus memaksa diri fokus kembali pada pekerjaan. Seperti hari ini. Tatapannya kembali ke layar laptop, berusaha menyelesaikan laporan yang harus dia kirim ke institusi yang membiayai risetnya. Institusi tersebut telah mendanai risetnya selama dua tahun, dan dia baru saja menyelesaikan enam bulan pertama, masih ada delapan belas bulan lagi sebelum riset betul-betul selesai. Riset ini melibatkan beberapa universitas di dua negara, yaitu Indonesia dan Jepang, dan untunglah berjalan cukup lancar.

Dia betul-betul harus menyelesaikan laporan ini sebelum makan siang, karena setelah itu ada kelas beruntun sampai pukul 18.00. Dengan satu desahan panjang, Lea mengenakan kembali *earphone* iPod dan membiarkan suara Pentagon menemaninya selama dia menyelesaikan laporan tersebut.

8

*"**H**APPY birthday to you. Happy birthday to you. Happy birthday to Taaaraaan. Happy birthday to youuu."*

Mengingat empat orang yang menyanyikan lagu itu adalah penyanyi profesional yang sudah menjual berjuta-juta *copy* album, Taran bertanya-tanya bagaimana lagu *Happy Birthday* bisa kedengaran sumbang. Tapi itu tidak menghentikan senyum sumringah yang menghiasi wajahnya. Malam ini mereka berada di kapal di Labuan Bajo tempat mereka akan bermalam dalam perjalanan menuju Pulau Komodo. Inilah pertama kalinya Pentagon bertemu lagi setelah selesai tur sebulan lalu. Dan daripada bersama keluarga, Taran memilih menghabiskan ulang tahunnya yang ke-25 dengan personel Pentagon yang lain.

"Oke, *make a wish,*" ucap Pierre antusias.

"Mudah-mudahan besok gue nggak dimakan komodo," ucap Taran, yang membuat keempat sobatnya terbahak-bahak.

”Oy, yang serius dong. Lo cuma ngerayain ultah ke-25 sekali seumur hidup,” ucap Nico.

”Mudah-mudahan besok gue nggak kesandung pas lari dikejar komodo.”

”Yeee… kenapa semuanya melibatkan komodo sih?” Nico mulai kesal.

”Lagian, lo tahu gue takut setengah mati sama komodo, tapi malah ngusulin mau ke Pulau Komodo segala. Pas ulang tahun gue. Mana gue disuruh bayar sendiri, lagi.”

”Gimana bisa lo takut komodo, ketemu komodo aja nggak pernah.”

”Gue pernah ketemu komodo, dan gue nggak takut,” celetuk Erik.

”Lo pernah ketemu komodo? Di mana?” tanya Pierre.

”Di mal.”

”Ada komodo di mal? Mal mana?” tanya Taran ngeri.

”Nggak ingat di mana, soalnya waktu itu gue masih kecil. Pokoknya ada acara dan mereka ngundang Si Komo.”

”Ye… gue sangkain komodo beneran,” omel Taran.

”Lha… kan namanya Si Komo dari Komodo, kan? Berarti Si Komo adalah komodo. Dan gue nggak takut sama Si Komo, yang berarti gue nggak takut komodo. Habis cerita,” terang Erik pe-de.

Daripada naik darah berargumentasi dengan anak TK, Taran memilih diam.

”Percaya sama gue, lo nggak bakalan nyesal ke Pulau Komodo. Itu salah satu objek wisata paling terkenal di Indonesia,” bujuk Nico.

”Iya, tahu, tapi hanya karena Chernobyl adalah salah satu tempat paling terkenal di Ukrainia gara-gara nuklir bocor, bukan berarti gue mau ke sana juga, kan?”

Nico mengembuskan napas dan berkata, ”Gue janji lo bisa pakai gue jadi tameng kalau lo sampai dikejar komodo. Oke?”

”Janji?”

”Janji.”

”Oke.”

”Nic, lo tahu kan semua orang cuma ngalamin tiap ulang tahun sekali seumur hidup, tapi kenapa 25 lebih penting?” tanya Erik, yang mendadak kritis.

”Heh?” ucap Taran dan Pierre berbarengan. Apa coba yang Erik bicarakan? Tapi rupanya Nico tanggap karena dia memberikan jawaban.

”Karena 25 berarti seperempat abad, dan sebelum lo sadar, lo bakal ngerayain ultah kelima puluh yang berarti setengah abad. Dan terus *downhill* setelah itu.”

”Kenapa *downhill* setelah lima puluh?”

”*Guys, could you please shut up,* jadi Taran bisa *make a wish* dan lilin bisa ditiup, jadi kita bisa makan pisang gorengnya?” Untuk pertama kalinya Adam angkat bicara.

Taran menganggguk berterima kasih kepada Adam yang memutar bola mata. Taran kemudian memejamkan mata dan mengucapkan keinginannya dalam hati. Ketika dia siap meniup lilin, Pierre nyeletuk, ”Tunggu, tunggu. Lo belum *make a wish*.”

”Sudah kok.”

”Kapan?”

”Barusan, dalam hati.”

”Kok nggak diomongin?” tanya Erik.

”Memangnya perlu diomongin?”

”Ya iyalah, jadi kan kami bisa dengar.”

”Lo minta apa?” timbrung Nico ingin tahu.

”Sesuatu,” jawab Taran. Dia betul-betul tidak mau mengulang permintaannya itu karena dia tidak tahu apa pendapat mereka begitu mendengarnya. Yang ada dia bisa diledek habis-habisan. Dan dia tidak mau diledek selama ulang tahunnya yang akan dia rayakan dengan dilingkupi ketakutan diterkam komodo. Dan ya, dia tahu komodo tidak akan menerkam, tapi itu tidak mengurangi ketakutannya. SIAL!

”Oh, jadi gitu? Lo main rahasia-rahasiaan sama kami?” kata Nico.

”Ini bukan masalah rahasia, gue cuma takut kalau gue omongin ke elo pada, permintaan gue nggak akan jadi kenyataan.” Dan tanpa menunggu lagi, Taran langsung meniup lilin. Adam benar, lilin itu sudah hampir meleleh ke piring tempatnya ditempelkan. Karena berada jauh dari kota, mereka tidak bisa mendapatkan kue. Jadi Taran harus puas dengan pisang goreng keju yang kata Pierre, ”Bayangin ini kue ya, Tar.”

Yang dia tidak keberatan sama sekali adalah pisang goreng keju buatan koki kapal ini enak banget. Mereka berlima sudah rebutan setiap kali koki menggoreng pisang.

”Lo minta apa sih? Gue jadi penasaran,” ucap Erik yang kini bersedekap.

”Kalau dia sampai nggak mau ngomong, kemungkinan besar itu berhubungan dengan ’anu’-nya,” jawab Nico.

Dan Taran mempertimbangkan untuk menceburkan Nico ke air. Kalau kebetulan ada buaya, lebih bagus lagi.

”Aduh, Tar, kan gue udah bilang ukuran barang udah bawaan dari lahir. Nggak bisa diapa-apain kalau memang kecil. Makanya tiap hari gue bilang makasih ke bokap gue yang udah ngasih gue ukurannya yang… *well,* memuaskanlah,” timbrung Pierre yang langsung membuat Nico, Erik, dan Adam pura-pura muntah.

Sedangkan Taran? Dia betul-betul mempertimbangkan mengumpankan Pierre ke buaya. Dan untuk informasi saja, selama ini tidak ada cewek yang pernah *complaint* terkait ukuran barang Taran, yang berarti mereka puas, kan?

”Ya, cewek juga puas sama The Hulk,” celetuk Nico.

”*Oh my God, Bro*. Bisa nggak sih lo nggak namain barang lo?” protes Erik.

”Emang kenapa sama nama barang gue?”

”Bukan nama barang lo yang jadi masalah, tapi bahwa lo ngasih nama barang lo.”

”Pastinya bukan gue doang kan yang namain barangnya? Gue yakin lo-lo pada juga punya nama untuk itu. Misalnya *Little Erik*.”

”*Dude,* lo udah lihat barangnya Erik, nggak ada yang *little* sama sekali tentang itu,” ucap Pierre.

”Dan, *no,* gue nggak namain barang gue,” jelas Erik.

”Pi, lo pasti namain barang lo dong?” Nico menghadap Pierre, yang menggeleng.

”Jadi lo pakai kata apa untuk barang lo?”

”*Le pénis,*” jawab Pierre dengan aksen Prancis-nya.

”*That's just lame, man.*”

Taran mendesah, entah bagaimana dia masih bisa berteman dengan orang-orang gila ini, yang sekarang sibuk membicarakan

penis pada malam ulang tahun Taran. Yah, ulang tahun ke-25 yang betul-betul megah.

Malam itu Taran duduk sendiri di dek kapal, menikmati kesunyian. Tidak ada bunyi klakson mobil, dering ponsel, musik yang terlalu keras, atau orang ngomel. Di sini yang bisa dia dengar hanyalah alam. Setelah berbulan-bulan tur dan selalu dikerumuni banyak orang, damai rasanya bisa duduk menyendiri dan satu-satunya teman adalah pikirannya sendiri. Dia menoleh ketika mendengar suara langkah. Ternyata Adam, yang hanya mengenakan celana pendek tanpa kaus seperti dirinya. Udara memang terlalu panas dan lembap sehingga kalau mereka mengenakan kaus, kaus itu akan basah hanya dalam hitungan menit. Mereka cukup nyaman bertelanjang dada karena di kapal ini hanya ada mereka berlima, pemandu, nakhoda kapal, dan dua kru. Ukuran kapal juga tidak besar, tapi cukup untuk pasukan kecil mereka.

”Nggak bisa tidur juga lo?” tanya Taran.

”Iya. Aneh rasanya tidur tapi goyang-goyang.”

”Lo mual?”

Adam menggeleng dan duduk di kursi rotan di samping Taran. ”*So far so good.*”

”Lo udah minum obat antimabuk lo?”

”Dah.”

Dan untuk beberapa menit mereka tidak mengatakan apa-apa, hanya menikmati sunyinya suasana. Adam, yang kalau tidak diajak bicara bisa diam saja seperti batu, tidak kelihatan keberatan sama sekali dengan ini. Dan untuk pertama kalinya sama sekali

tidak ada ponsel di dekat Adam, karena sinyal memang sangat lemah di area ini. Hal ini tidak membuat Adam yang tidak pernah bisa lepas dari Zi kelabakan, jadi sepertinya dia sudah tahu tentang ini dari awal, tidak seperti Taran. Hal pertama yang terlintas di kepala Taran ketika dia tidak mendapatkan sinyal adalah: Gimana kalau kapal mogok dan nggak ada yang nolongin setelah berhari-hari? Gue bisa mati seminggu sebelum ada yang nemuin jasad gue. Dan gimana kalau nyokap gue nelepon dan gue nggak angkat? Mama bisa panik mengira gue dimakan oleh entah apa.

Personel Pentagon yang lain setengah mati menertawakan Taran ketika mendengar semua ini, dan Nico hanya mengatakan, "Percaya sama kami, Tar, *we'll be fine* tanpa HP untuk beberapa hari." Sesuatu yang Taran ragukan kebenarannya.

"Makasih ya lo mau nginap di kapal, padahal gue tahu lo sering mabuk laut," ucap Taran.

"*No problem, man*." Dan mereka terdiam lagi. Taran mulai merasa mengantuk seiring ayunan kapal ketika mendengar Adam berkata, "Apa permintaan ultah lo ada hubungannya dengan cewek yang di Bali, makanya lo nggak mau bilang ke kami?"

Taran langsung duduk tegak dan menatap Adam. Dia seharusnya tahu Adam akan tahu. Cowok satu ini memang *observant* sekali. "Dari mana lo tahu?"

Adam mengedikan bahu, "Cuma nebak aja, dan dari reaksi lo, sepertinya tebakan gue benar."

Taran mengangguk. Dia masih tidak percaya Lea sekali lagi melarikan diri darinya. Pagi setelah konser di Bali dia menelepon kamar Lea, tapi tidak diangkat. Ketika dia bertanya ke *front desk*,

mereka menginformasikan Lea dan Bel sudah *check-out.* Taran tahu mereka harus mengejar pesawat, dia hanya tidak menyangka mereka akan pergi begitu saja. Kalau saja tidak ada *debriefing* setelah konser, Taran mungkin sudah ikut pulang ke hotel bersama Lea. Tapi kenyataannya dia tidak bisa dan kehilangan kesempatan bahkan untuk *say goodbye*, dan mungkin... mungkin... akhirnya memiliki cukup keberanian meminta nomor telepon Lea agar mereka bisa bertemu di lain waktu.

Yang jelas, dia tidak percaya sekalinya dia menelepon cewek menggunakan nomor pribadinya, sesuatu yang tidak pernah dia dilakukan sebelumnya, cewek itu tidak balik menelepon. Oke, kalau mau adil, dia tidak pernah memberikan nomor teleponnya pada Lea, tapi Bel punya nomor teleponnya, tentunya Lea bisa memintanya dari Bel kalau perempuan itu ingin menelepon Taran. Kebanyakan cewek pasti bakal langsung menguntit, bahkan meneror Taran, kalau mereka punya nomor ponselnya, sampai dia harus mengganti nomor, tapi tidak cewek satu ini. Adem ayem saja dia, membuat Taran agak tersinggung.

Taran berusaha mencari informasi tentang Lea melalui internet, yang sama sekali tidak membantu karena tahu tidak berapa banyak hasil yang akan keluar kalau kamu mengetik "Lea" di Google? 239 juta! Dan kamu tahu berapa banyak orang bernama "Lea" di Facebook? Terlalu banyak untuk dilihat fotonya satu per satu.

"*You wanna talk about it?*" tanya Adam.

Kini giliran Taran yang mengedikan bahu, "*Not really.*"

"*Okay then.*" Dan hanya dengan begitu percakapan mereka berakhir, dan Adam kembali diam. Tatapannya nun jauh di sana.

”*That's it*? *That's it*?! Lo nggak bakalan maksa gue untuk ceritain semuanya ke elo?”

Adam menoleh dan berkata, ”Tar, kita sudah kenal satu sama lain berapa lama coba? Lima tahun?” Taran mengangguk. ”Lo seharusnya tahu gue bukan tipe orang yang suka maksa. Dan gue juga kenal elo. Semakin dipaksa, semakin lo diam,” lanjut Adam. ”Jadi kesimpulannya, gue nggak akan menyinggung hal ini lagi. Kalau lo udah siap membahas hal ini, gue yakin lo bakal membahasnya dengan kami. *Until then*...” Adam mengedikkan bahu dan kembali diam.

”Oh, *by the way*, nggak ada yang perlu lo khawatirkan soal komodo,” lanjut Adam. ”Toh mereka dipelihara di Taman Nasional yang ada penjaganya, yang berarti bukan saja kemungkinan mereka cukup jinak, tapi juga bakal ada yang jagain kita kalau sampai ada apa-apa. Kalau gue jadi elo, gue bakal lebih khawatir sama ubur-ubur di Pulau Sembilan. Nah, yang itu ada di habitatnya, nggak ada yang jagain. Jadi pas snorkeling, kita mesti hati-hati, jangan sampai disengat. Kalau sampai disengat obatnya cuma satu. Dikencingin orang.”

”Ubur-ubur? Dikencingin orang? Bukannya kita cuma mau lihat komodo doang?”

Adam menggeleng, ”Apa lo nggak baca rencana perjalanan di WhatsApp Nico?”

”Cuma sebagian,” aku Taran.

Adam hanya tersenyum kasihan. ”Lo bawa sepatu *hiking*, kan? Soalnya perjalanan ini ada *hiking*-nya lho.”

”Tapi kalau kita mau lihat hal-hal lain dan pakai *hiking* segala, kenapa turnya disebut tur Pulau Komodo?”

”Nah, kalau yang itu lo mesti tanya Nico deh, gue nggak tahu.” Adam bangun dari kursi. ”Oke, mendingan gue tidur sekarang supaya punya energi besok. Lo sebaiknya tidur juga, hari kita bakal penuh besok. *Nite, man*.” Dan dengan begitu Adam meninggalkan Taran sendiri untuk mengkhawatirkan bukan saja komodo, tapi ubur-ubur. Taran pernah mendengar cerita horor orang yang meninggal karena disengat ubur-ubur. Dan jujur, dia tidak berniat meninggalkan dunia ini dalam waktu dekat. Dia juga akan memastikan kalau dia meninggal, bukan gara-gara ubur-ubur. Sangat tidak elite.

Taran tidak pernah melihat personel Pentagon begitu penurut, dia bahkan tidak tahu mereka mampu melakukannya, hingga kini. Mereka menuruti permintaan penjaga di Taman Nasional Komodo untuk tidak memberi makan komodo (Siapa juga yang *dumb enough* untuk melakukan ini?) atau membuat gerakan tiba-tiba yang bisa membuat komodo merasa terancam dan menyerang (Oke, yang ini masuk akal). Dan sumpah, ketika penjaga menunjukkan kepada mereka seekor komodo sepanjang tiga meter lebih yang perlahan berjalan menuju mereka, dia melihat Erik dan Pierre melangkah mundur. Tuh kan, bukan dia saja yang takut pada komodo.

Itu binatang nggak ada indah-indahnya sama sekali, batin Taran. Ukurannya jauh lebih besar dan kekar daripada Taran dan dia yakin kalau sampai mereka bergulat, Taran akan kalah telak. Kaki komodo penuh cakar panjang-panjang, yang Taran yakin akan mencabik-cabik habis tubuhnya hanya dalam hitungan

menit. Belum lagi mereka suka melet-melet. Taran bergidik. Ugh! Dia yakin dia akan bermimpi buruk tentang ini nanti malam. Tapi kenapa dia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari komodo itu?

"Gimana, Rik, apa komodo itu mirip sama Si Komo?" bisik Adam.

Erik menggeleng. Tatapannya tidak lepas dari komodo di hadapan mereka. "Gue rasa Kak Seto mesti mengubah lirik lagunya. Karena kalau komodo ini ada di jalanan Jakarta, bukan hanya dia bakal bikin macet kayak waktu Si Komo lewat, tapi bakal mengakibatkan huru-hara gara-gara orang panik."

Dengan susah payah Taran berusaha menahan tawa. Dia setuju seratus persen dengan pendapat Erik.

"Lo gimana, Tar? Masih takut sama komodo sekarang?" bisik Nico.

"Masih. Tapi gue mesti berterima kasih sama lo karena udah ngusulin *trip* ini."

"Kenapa berterima kasih sama Nico?" tanya Pierre.

"Karena sekarang gue harus bersyukur sama cicak."

"Cicak?"

"Iya. Kebayang nggak sih kalau cicak seukuran komodo? Terus merayap di dinding? Toh, mereka sama-sama bangsa kadal."

"*Duuudeee, that is so not funny, man.* Sekarang gue bakalan takut sama cicak," omel Erik.

"*Me too,*" gerutu Pierre.

"*Me three,*" tambah Adam.

"Ahhh, pada banci lo semua," omel Nico yang menerima anggukan tanpa malu-malu dari personel yang lain.

9

”TAR, sekali lagi lo ngeliatin HP kayak gitu, sumpah gue bakal lempar tuh HP ke kolam renang.”

Taran melirik Pierre yang sedang santai di kursi malas di sampingnya dan berkata, ”Ngeliatin kayak gimana?”

”Kayak secara telepati lo merintahin HP lo untuk bunyi. Lo lagi nungguin telepon dari siapa sih?”

”Kayak lo nggak tahu aja, Pi.” Erik yang duduk di kursi malas di sebelah Pierre nimbrung.

Pierre langsung bangun dari kursi dan berkata, ”Buset, lo masih *stuck* juga sama si Lea itu?”

Taran memejamkan mata. Ingin rasanya dia mencekik Adam yang jelas-jelas sudah menceritakan pembicaraan mereka di kapal kepada yang lain. Memang susah menyimpan rahasia di dalam Pentagon karena semua personel biang gosip, lebih parah daripada ibu-ibu kompleks.

”Telepon dia aja kenapa sih? Lo ada kan nomor teleponnya?” pinta Erik.

”Gue nggak punya nomornya.”

”Maksud lo?”

”Gue cuma punya nomor temannya. Si Bel.”

”Ya telepon temannyalah, nanya. Susah banget,” omel Pierre gemas.

”Karena gue dilema, Pi.”

”Buset, dilema, udah kayak sinetron aja lo!” Dan Taran melihat tangan Erik melayang untuk mengemplang kepala Pierre.

”Adddooiii, lo kenapa mukul gue, Rik?”

Erik hanya menatap Pierre dengan sedikit tidak sabar dan Pierre menggerutu, ”Oke, sori, sori. Lo tadi ngomong apa?”

Perlahan Taran mencoba menjelaskan dilemanya. ”Lo tahu kan gue aktif banget nulis lagu beberapa bulan ini?”

Erik dan Pierre mengangguk. ”Itu karena dia, *man*. Dengan gue nggak kenal dia lebih jauh, dia jadi misteri buat gue. Dan entah kenapa, itu membantu proses kreatif gue.”

”Tunggu sebentar, tunggu sebentar. Lagu mana yang lo tulis untuk dia?”

”*Ilusi, Sempurna,* lagu yang gue tunjukin tadi malam yang belum ada judulnya. Ada beberapa lagu lagi yang belum jadi, tapi lirik sama nadanya ada di kepala gue.”

”Serius lo?!”

”Gue pikir lagu-lagu itu datang dari Nico. *You know*... kata-katanya penuh dengan dia nangis tersedu-sedu ditinggal sama cewek, bla bla bla...”

Taran menggeleng. *Ilusi* dan *Sempurna* memang ditulisnya

bersama Nico, tapi dia tidak tahu apakah Nico tahu persis inspirasi lagu itu dari mana.

”Itu sebabnya gue belum nelepon dia. Gue takut kalau gue ketemu dia, dia udah nggak misterius lagi untuk gue dan bakal memengaruhi sisi kreatif gue.”

Ugh! Semua itu terasa masuk akal di kepala Taran, tapi setelah diucapkan, dia terdengar idiot. Tatapan Erik dan Pierre padanya mengonfirmasikan hal tersebut. Dia baru akan membela diri ketika Nico muncul dan mengatakan, ”Oke, bagian gue udah kelar, giliran siapa selanjutnya ke studio?”

Melihat Erik dan Pierre masih berusaha memproses ucapan idiotnya, Taran bangun dari kursi dan menuju studio. Lebih baik dia merekam bagiannya sekarang daripada tenggelam dalam keidiotannya. Mereka punya kontrak untuk mengeluarkan album keempat dan dia akan fokus pada hal itu.

Beberapa hari kemudian Taran sedang duduk di studio MRAM dengan *notebook* di hadapannya, mencoba menulis, mencoret, menulis lagi, bahkan membuat beberapa anak panah pada lirik lagu yang sedang ditulisnya. Ketika dia mengatakan *notebook*, yang dia maksud adalah *notebook* betulan, *you know*, buku catatan dengan garis-garis biru yang biasa dipakai anak-anak kuliahan, bukan *laptop*. Dia tahu ini jadul banget, tapi dia tidak peduli. Inilah cara terbaik untuk mengosongkan kepalanya dari begitu banyak hal. Sudah seperti terapi gratis.

Sejujurnya, dia tidak pernah menyangka dia bisa menulis lagu. Pada awal karier Pentagon, lagu-lagu mereka ditulis oleh orang

lain dan Pentagon hanya menyanyikannya. Tapi ketika masuk album kedua, orang-orang yang biasa menulis lagu untuk Pentagon mulai meminta input dari mereka dan di situlah Taran belajar dan jatuh cinta pada proses penulisan lagu. Pada album ketiga, dia mulai menulis lagu sendiri. Dan harus dia akui tidak ada hal yang lebih memuaskan daripada mendengar orang lain menyanyikan lirik lagu yang dia tulis dengan antusias.

Sekali lagi dia membaca lirik yang ditulisnya, sekarang dia perlu Erik untuk memainkan gitar supaya ada nada yang bisa mengiringi lirik ini. Dia selalu agak *jealous* pada Erik yang bisa memainkan alat musik apa saja yang dia pegang hanya dalam hitungan minggu. Pertama kali mereka menjadi band, Erik tidak bisa memainkan satu pun alat musik, tapi kemudian dia mulai belajar bermain gitar dan drum, dan sekarang dia bisa memainkan semua lagu Pentagon sambil merem. Sedangkan dia? Dia mecoba belajar bermain piano, tapi ketika mengetahui untuk memainkan piano dengan benar dia harus mempelajari tekniknya dan juga cara membaca not musik, akhirnya dia memutuskan alat musik yang paling pas untuknya adalah rebana atau segitiga metal yang biasa dimainkan anak TK.

Dilihatnya Erik sedang berkutat di depan laptop bersama Pierre dan Nico. Sepertinya mereka sekali lagi melakukan proses "laptop keliling" untuk menulis lagu. Orang memang punya gaya masing-masing untuk menulis lagu dan Taran tidak peduli bagaimanapun caranya asalkan lagu-lagu mereka selesai dan bisa direkam. Seperti biasa, dia tidak menemukan Adam di studio. Adam memang paling tidak suka menulis lagu, biasanya dia hanya masuk studio begitu lagu selesai digarap dan dia tinggal menyanyikannya saja.

”Rik, bisa tolong mainkan nada ini nggak di gitar lo?” pinta Taran.

Erik bangun dari sofa dan berkata, ”Lo berdua deh yang ngelarin bait itu, pusing gue mikirin kata yang rimanya sama kayak singkap.”

”Derap?” tanya Pierre.

”Tangkap,” sambung Nico.

”Kakap.”

”Kurap.” Kata ini membuat Nico, Pierre, dan Erik terpingkal-pingkal. Personel Pentagon memang berumur dua puluhan, tapi mereka berhati balita.

”Terserah deh, tapi lo jangan acak-acak solo gue lho,” ancam Erik, yang serentak menerima putaran bola mata dari Pierre dan Nico. Taran yakin dua anak itu bakal melakukan sebaliknya.

Sambil menuju ke arah Taran, Erik memutar untuk mengambil gitar akustiknya di ujung ruangan. Tidak lama kemudian Erik duduk di sampingnya. ”Oke, *hit me,*” ucapnya.

Dan Taran mulai menyenandungkan nada di kepalanya. Selama dia melakukannya, jemari Erik sibuk di atas senar, mencoba mengikuti nada. Sesekali dia menuliskan huruf-huruf di atas lirik yang Taran tulis. Taran kini tahu itu *chord*. Selama proses yang memakan waktu hampir dua jam itu, Nico dan Pierre sudah berpindah dari sofa ke area tempat Taran dan Erik sedang bekerja di atas karpet, untuk mendengarkan lagu itu. Setelah merekam versi instrumental lagu tersebut di HP dan protes dari Erik yang mengatakan tangannya kram, mereka berhenti. Erik langsung lari keluar dari ruang duduk seperti kebakaran pantat.

Taran mendengar Pierre mulai menghitung, ”Satu… dua… ti…”

"Woooyyy... *frozen pizza* gue pada ke mana???!!!" teriak Erik penuh horor dari arah dapur studio.

Dan Nico serta Pierre langsung tertawa terpingkal-pingkal.

Sepuluh lagu, 94 hari, dan berjuta-juta ledekan, rayuan, dan paksaan dari personel Pentagon, Taran akhirnya menekan nomor Bel. Dengan agak senewen dia merebahkan tubuh di tempat tidur. Oh, dia betul-betul suka kasur ini, benda kedua yang dia beli setelah apartemen yang sekarang dia tinggali, dari hasil penjualan album perdana Pentagon yang meledak di pasaran. Nada tunggu terus berbunyi tanpa ada yang merespons dan tatapannya bergerak mengelilingi kamar tidur. Dia orang yang berantakan dan kamar tidurnya penuh barang bergeletakan di mana-mana. Di kursi rotan tempat dia biasa duduk mencari inspirasi, di meja dekat pintu, di nakas, di lantai sekeliling keranjang pakaian kotor, tempat dia selalu berlagak seperti LeBron James, melemparkan pakaiannya tapi tidak pernah masuk, bahkan di atas tempat tidur. Dan kalau kamar tidurnya kelihatan seperti ini, berarti seluruh rumahnya pun tidak akan beda. Sudah waktunya menelepon Mbak Dewi agar mengirim orang untuk bersih-bersih sebelum kecoak dan segala makhluk tak diinginkan bermunculan.

Jam di pergelangan tangannya menunjukkan pukul 11.08 saat seseorang mengangkat teleponnya. Suara di ujung sana kedengaran seperti kehabisan napas.

"Halo."

"Bel?"

"Ya?"

”Ini Taran...”

Ketika tidak mendengar reaksi apa-apa dari ujung sana, dia menambahkan, ”Taran Pentagon,” kemudian meringis. Ugh! Dia paling sebal kalau harus menyebutkan Pentagon di belakang namanya. Jangan salah sangka, dia bangga akan Pentagon, tapi dia selalu takut orang mengira dia sok ngartis dengan menggunakan embel-embel itu.

”Heeey… dan nggak usah klarifikasi begitu, gue cuma kenal satu Taran, yaitu elo,” ucap Bel sambil tertawa, kemudian, ”tunggu bentar ya, Tar.”

Sebelum Taran bisa membalas, dia mendengar Bel berteriak, ”Bangke!!! Siapa yang ngubah temperatur oven ini?”

Oke, sepertinya dia menelepon pada waktu yang kurang tepat. Terutama ketika Taran mendengar Bel mengucapkan beberapa sumpah serapah lain, jelas-jelas sedang mengomeli seseorang tentang kue yang gagal gara-gara temperatur oven kurang panas. Mungkin Bel lupa Taran masih di telepon. Mungkin sebaiknya Taran menutup telepon ini sekarang. Dia baru akan melakukannya ketika mendengar suara Bel lagi.

”Sori! Biasa deh hidup jadi pemilik kafe. Selalu penuh horor. *So*, apa kabarnya, Ganteng?”

Mau tidak mau Taran tertawa. Hobi *flirting* Bel ternyata belum hilang dari berbulan-bulan lalu. ”Baik aja,” jawab Taran.

”Lo ada di mana sekarang?”

”Di rumah. Omong-omong, nggak pa-pa nih gue telepon sekarang? Kayaknya kok lagi sibuk banget.”

”Ah, nggak usah dipikirin, gue sih emang selalu sibuk. Jadi lo di Jakarta sekarang?”

”Iya.”

”Kapan balik dari tur?”

”Beberapa bulan lalu.”

”Oh, jadi gitu, ya? Udah lupa sama gue? Mau sok ngartis sampai mampir ke kafe gue aja nggak sempat?”

Dan Taran tertawa terbahak-bahak. Sangat menyenangkan mengobrol dengan orang yang blakblakan meledeknya seperti ini. ”Nah, itu makanya gue telepon. Kapan kafe lo agak kosong jadi gue bisa ke situ?”

”Enak aja lo ngomong! Lo pikir kafe gue nggak laku apa sampai kosong?!”

Taran tertawa mendengar reaksi Bel yang sepertinya tersinggung. ”Gue nggak bilang kosong, Bel, gue bilang agak kosong. Ada kata ’agak’ sebelum kata ’kosong’, yang berarti nggak kosong tapi nggak penuh juga. Cuma mungkin lebih sepi dari biasanya.”

”Heh?”

”Bingung kan lo?”

”Banget.”

”Jadi kapan gue bisa ke situ?”

”Sekarang juga boleh kalau lo mau.” Taran sedang mempertimbangkan itu ketika Bel berkata lagi. ”Jadi lo ke sini karena mau coba kue bikinan gue apa ada rencana lain? Ketemu orang tertentu gitu misalnya?”

Yah, tertangkap basah banget deh! Biarin deh, udah telanjur. Maju terus, pantang mundur. ”Oh ya, Lea gimana kabarnya?” tanya Taran se-*cool* mungkin.

”Baik aja.” Wajah Taran baru saja tersenyum ketika dia mendengar Bel melanjutkan, ”Lusa dia mau nikah. Nih, gue lagi bikin kue buat resepsinya.”

JEGGEERRR!!!! *What? Wait... WHATTT*???!!! Taran tidak mendengar apa-apa lagi. Pandangannya tiba-tiba berkunang-kunang dan dia sesak napas. Ya Tuhan, apa yang terjadi padanya? Apa dia mengalami serangan jantung? Untungnya dia sedang rebahan di tempat tidur, kalau tidak mungkin dia sudah jatuh tersungkur.

Bagaimana mungkin ini terjadi? Perempuan yang dia temui hanya beberapa bulan lalu, yang sudah menjadi inspirasi sepuluh lagu yang dia tulis dan dia yakin kemungkinan adalah belahan jiwanya, sehati, sekata—SIAL... kenapa juga dia mulai mengutip lirik lagunya sendiri?—akan menikah dengan laki-laki yang bukan dirinya? Lusa? Dia bahkan belum sempat bertemu dengan Lea lagi untuk mengungkapkan apa yang ada di hatinya.

Dia terlambat. Dia ditinggal kawin oleh cewek yang untuk pertama kalinya mungkin dia taksir berat banget. Kenapa dia pernah berpikir bahwa Lea tidak punya kehidupan selain menunggu telepon darinya? Oh, kalau sampai personel Pentagon mendengar ini, dia akan jadi bahan tertawaan selama setidaknya sepuluh tahun ke depan. Artis atau bukan, salah satu cowok paling ganteng se-Indonesia atau bukan, seperti laki-laki pada umumnya yang mengetahui mantan pacarnya yang secara diam-diam masih dia cintai dan pengin balikan akan menikah dengan laki-laki yang bukan dirinya, Taran kehilangan *cool*-nya.

"Oh, oke. Bagus deh kalau gitu. Salamin ya buat dia," ujar Taran dan buru-buru menutup telepon.

10

”LE ...”

”Mmhh?”

”Gue ada sesuatu yang mesti gue omongin ke elo.”

”Ya ngomong aja.”

”Tapi lo mesti janji nggak akan bunuh gue setelah itu, ya.”

Lea mendongak dari jurnal yang sedang dibacanya dan menatap Bel. Dia sedang *hangout* di Kafe Velvet hari ini, setelah selesai mengajar. Dia selalu suka dengan suasana kafe yang jadul tapi nyaman. Kafe di daerah Kebayoran ini tadinya rumah orang-tua Bel, tetapi setelah mereka meninggal dan Bel sebagai anak semata wayang tidak mau tinggal di situ karena areanya terlalu ramai, dia merenovasinya sedikit menjadi kafe. Jadi meskipun ini kafe, suasananya masih seperti rumah zaman tahun delapan puluhan.

”Itu tergantung, apa lo berhak dibunuh sama gue?”

Bel meringis sambil mengangkat jari telunjuk dan jempol, membuat sedikit ruang di antaranya sebagai tanda ”sedikit”.

”Kalau lo minta gue jadi *babysitter* Teta lagi, gue nggak mau. Tuh anak *accident prone* banget.”

Teta anak Bel yang masih balita. Lucu sih lucu, cuma seperti yang Lea bilang, sangat mudah mengalami kecelakaan. Pertama kali dia menjaganya, Teta kecemplung ke kolam ikan. Kali kedua, Teta menabrak pohon kaktus hiasan. Ketiga kali, tidak sengaja ketabok pintu. Kalau anak itu sampai mengalami ”kecelakaan” lagi dalam penjagaannya, Lea yakin Rafi tidak akan pernah membolehkan Lea dekat-dekat dengan anaknya. Rafi memang *friendly*, tapi toh semua orang punya batasan.

”Nggak, gue nggak perlu *babysitter* untuk Teta.”

”Oke... jadi apa?”

”Janji, lo nggak bakal bunuh gue dulu.”

Lea mendesah dan menaikkan jari tengah dan telunjuk, membuat tanda *swear*. ”Oke, gue janji.”

Bel mengangguk sebelum menunduk, menghindari tatapan Lea, yang berarti apa pun yang Bel lakukan adalah sesuatu yang pasti akan membuat Lea ingin membunuhnya. ”Gue *kinda*... *sorta*... bilang ke seseorang kalau lo...”

”Gue kenapa?” potong Lea.

”Lo mau nikah.”

”HAH???!!! Ngimpi lo! Gue mau nikah sama siapa coba? Pacar aja nggak punya.”

Dilihatnya Bel meringis. ”Oke, kalau ini membuat lo merasa lebih baik, gue ngomong gitu cuma bercanda. *Well,* mungkin

lebih kayak lima puluh persen bercanda dan lima puluh persen kesal pengin bikin dia sadar bahwa dunia kita nggak berputar mengitari dia. Bahwa kalau dia nggak telepon pun, kita masih bisa hidup..."

"Bel, lo ngomong apa sih?" potong Lea lagi.

"Kemarin Taran telepon gue... kami ngobrol sebentar, terus dia tanya kabar lo dan entah kenapa, gue bilang lo bakal nikah besok."

Hal pertama yang terlintas di kepala Lea adalah Taran menelepon Bel? Yang kedua adalah dia tanya kabar gue? Dan yang ketiga adalah *whatthehellfuckingbloodyshitmotherfuckerisgoingon*? Dia sempat megap-megap beberapa detik sebelum akhirnya berteriak, *"WHAAATTT???!!!"*

"Seperti yang udah..."

Bel belum selesai bicara saat Lea melompat dari satu sisi sofa ke sisi lain untuk menutupi wajah Bel dengan bantalan sofa.

"Kenapa lo ngomong gitu, Nenek?" teriak Lea.

"Gue cuma... uhuk... aduh, gue nggak bisa napas... Le... aduh..." Suara Bel agak teredam bantal, tapi Lea masih bisa mendengarnya dengan jelas.

Dengan gemas Lea menekankan bantal besar itu lebih kuat ke wajah Bel yang meronta-ronta. Untung saja tempat mereka duduk cukup tersembunyi dari pengunjung kafe yang lain, jadi tidak ada yang bisa menyaksikan keganasan ini. "Bodo amat! Resek banget lo, ya! Perlu apa lo ngomong kayak gitu? Muka gue mau ditaruh di mana kalau gue sampai ketemu lagi sama dia dan dia lihat gue masih *single*, heh?"

"Aduh, Le... beneran, gue nggak bisa napas." Mendengar suara

lirih Bel, Lea mengangkat bantal. "Uhuk... uhuk... lo bilang... nggak bakal bunuh gue... lo janji...."

"Gue tetap pegang janji gue. Gue nggak bunuh lo, gue cuma nyumbat saluran pernapasan lo."

"Sadis banget lo sama teman," kata Bel sambil berusaha mengambil napas dalam-dalam. Wajahnya agak merah.

"Elo yang lebih sadis, lagi. Ampun deh, Bel... lo kalau ngomong kira-kira kenapa sih?"

"Sori... sori..."

"Lo udah kayak Justin Bieber aja deh ngomong *sorry* melulu."

Bel langsung manyun, membuat Lea merasa bersalah karena mengomelinya. Setelah membuka dan menutup mulut berkali-kali, akhirnya Bel berkata, "*Well,* setidaknya lo nggak usah khawatir tentang mau taruh muka lo di mana kalau ketemu dia, karena kemungkinan itu terjadi hampir nol. Jakarta kan besar, penduduknya sekitar sepuluh juta. Yang berarti kemungkinan ketemu hanya nol koma nol-nol-nol-nol-nol..."

"Bel?"

"Ya, Le?"

"*Shut up*."

Bel langsung menutup mulut. Lea membenamkan wajah ke kedua tangan, berusaha mengontrol emosi. Dia masih tidak percaya Taran menelepon Bel dan menanyakan kabarnya. Bahwa Taran masih ingat padanya. Dan bahwa dia merasa lebih berbunga-bunga daripada seharusnya oleh kenyataan tersebut. Sepertinya selama berbulan-bulan ini dia meremehkan perasaannya terhadap Taran. Dia betul-betul menyukai Taran, lebih dari rasa

sukanya pada laki-laki lain. Tapi bagaimana dia bisa merasa seperti ini terhadap seseorang yang hanya dia temui selama beberapa jam berbulan-bulan lalu?

Dasar Bel dengan mulut besarnya, yang meyakinkan Lea bahwa Taran tertarik padanya dan internet terkutuk yang merekam segala sesuatu tentang Taran, membuatnya merasa lebih mengenal Taran meskipun hanya dari dunia maya. Dari internetlah Lea tahu betapa dekatnya Taran dengan mama dan adik-adiknya. Taran ternyata anak tertua, dan sepertinya kakak yang baik kalau dilihat dari begitu banyak foto yang memperlihatkan Taran menjemput adik-adiknya dari sekolah, mengantar mereka berbelanja, atau menghadiri acara ulang tahun sambil mengenakan topi kerucut warna-warni yang membuatnya kelihatan *ridiculous*. Dan apakah ada kemungkinan alasan Lea merasa seperti ini adalah karena dia tahu Taran tidak nyata? Dengan begitu Taran tidak akan menyakitinya seperti yang dilakukan Reiner padanya? Ada alasan Lea tidak pernah bisa membangun hubungan dengan laki-laki mana pun yang ditemuinya setelah pertunangannya batal, karena mereka semua ada di depan mata. Dan kalau saja dia mau mencoba, semua laki-laki itu bisa menikahinya. Mungkin ada baiknya Taran berpikir Lea sudah menikah, dengan begitu mereka tidak akan memiliki hubungan. Maka Taran tetap akan jadi laki-laki fantasi Lea. Jadi kenapa Lea merasa superkecewa akan prospek ini?

"Lo lah yang ngomong sama dia."

"Lho, kenapa gue? Lo kan juga bisa."

”Gue udah coba. Dia hampir gampar gue, *man*.”

”Serius lo?! Lo ngomong apa sampai dia ngamuk begitu?”

”Ya gue bilang ke dia kalau dia masih mau ngambek nggak jelas kayak cewek begitu, sekalian aja pakai rok.”

PLAKKK!!!

”Owww!!! Gaplok gue sekali lagi, lo gue tabrakin ke kaca jendela.”

”Coba kalau bisa. Jari kelingking gue aja lebih gede daripada badan lo!”

Di mobil, Taran mendengarkan argumentasi antara Nico dan Adam di balik *headphone* yang dikenakannya. Mereka tidak tahu iPod tempat *headphone* itu dicolok sudah habis baterainya sekitar setengah jam lalu. Tapi dia masih mengenakannya supaya tidak ada yang mengganggunya. Dia sedang tidak *mood* bicara atau mendengarkan orang bicara. Sebetulnya dia sudah tidak *mood* melakukan apa-apa selama seminggu belakangan, tidak setelah apa yang dia dengar. Parahnya lagi, malam ini Pentagon harus menghadiri acara anugerah musik yang diadakan sebuah stasiun TV swasta. Album ketiga mereka masuk nominasi album terbaik dan *Waktu* dinominasikan sebagai lagu terbaik. Mereka juga harus mengisi acara dengan menyanyikan lagu tersebut. Ini membuat *mood*-nya yang sudah berwarna abu-abu menjadi hitam kelam.

Keadaan Taran sekarang sudah seperti Nico waktu dia sedang *depressed* gara-gara putus dari pacarnya. Semua lagu yang Taran tulis dan rekam yang tadinya menurutnya *”sweet”* dan bisa membuat orang mengelus dada ketika mendengarnya, kini membuat Taran ingin memotong nadinya sendiri sambil menangis tersedu-

sedu. Intinya, seminggu ini dia sudah membuat satu studio gila karena dia ingin membatalkan beberapa lagu yang sudah disetujui produser musik untuk dimasukkan ke album keempat mereka, sementara *deadline* mereka menyelesaikan album sudah sangat dekat.

Entah berapa banyak uang Taran yang hilang karena harus membayar denda gara-gara melanggar segala macam peraturan band. Mulai dari telat datang ke studio, hampir menggaplok Adam, mengomel-omel tidak jelas pada Mbak Astrid, memaki-maki kaum wanita di Twitter dan membuat MRAM sakit kepala mengatasi reaksi Pentagoners, sampai melawan Om Danung waktu beliau mencoba menegurnya. Dan karena dia sedang "emo", bukannya memperbaiki tingkah lakunya, dia malah ngambek seperti anak kecil. Minggu ini betul-betul *suck* untuknya.

Tidak lama kemudian mobil yang mereka kendarai tiba di lokasi tempat acara penganugerahan akan diadakan, tapi mereka harus menunggu giliran karena banyak mobil lain di depan mereka, semuanya menurunkan para selebriti yang hadir malam ini. Ketika giliran mereka turun, Taran melepaskan *headphone* sebelum keluar dari mobil. Adam dan Nico bertumpahan dari pintu belakang. Taran begitu emosi sampai diperintahkan Mbak Dewi duduk di kursi depan, terpisah dari yang lain. Pierre dan Erik bahkan naik mobil yang berbeda di belakang mereka.

Lampu blitz kamera membuat Taran silau, membuatnya buta sesaat. Kemudian dia melihat Mbak Gina, PR MRAM, melambaikan tangan memintanya berjalan perlahan melewati karpet merah menuju gedung bersama yang lain. Seperti biasa, dia

mendengar mayoritas orang histeris meneriakkan nama Pierre. Dan Pierre langsung terjun mendekati Pentagoners untuk berfoto bareng atau membubuhkan tanda tangan pada apa pun yang mereka sodorkan padanya. Beberapa dari mereka meneriakkan nama personel Pentagon yang lain, tapi tidak sebanyak Pierre. Erik, Adam, dan Nico mengikuti jejak Pierre dan mulai mengobrol dengan Pentagoners.

Andaikan bisa, sebetulnya Taran ingin berdiri sejauh mungkin dari ini semua, tapi dia tahu dia tidak boleh melakukan itu. Kesuksesan Pentagon adalah berkat Pentagoners, dan apa pun yang dia rasakan sekarang, dia tidak boleh mengabaikan mereka. Terutama setelah insiden Twitter-nya, dia harus memenangkan hati Pentagoners kembali. Meskipun sudah mengucapkan maaf kepada mereka melalui Twitter, dia tidak tahu apakah itu cukup.

Dia tahu dia tidak seharusnya berada dekat-dekat dengan media sosial jenis apa pun ketika hatinya galau, karena dia memang punya kecenderungan mengatakan hal-hal tidak senonoh saat sedang emosi. Padahal dia sudah diingatkan oleh MRAM agar tidak melakukan ini terakhir kali dia berantem melalui Twitter dengan salah satu jurnalis, yang menurutnya mengimplikasikan bahwa Pierre *gay* gara-gara cara berpakaiannya.

Meskipun sedikit waswas, perlahan dia mendekati deretan Pentagoners yang berdiri di belakang barikade. Dia mencoba mengidentifikasi mereka yang kelihatan lebih ramah dan tidak akan mengata-ngatai atau lebih parah menimpuknya dengan batu. Dengan satu sapuan mata, dia menemukan seorang cewek yang memegang karton bertuliskan namanya. Dia langsung bergegas ke cewek itu. "Halo," ucapnya di antara teriakan Pentagoners.

”Arrrrggghhh!!! Mas Taraannn, minta foto dong!” teriak cewek itu sambil menyodorkan HP.

Dan Taran mengambil HP cewek itu untuk ber-*wefie*. Satu hal yang dia pelajari semenjak jadi personel Pentagon adalah dia harus tahu cara menggunakan fungsi kamera pada berbagai macam tipe HP. Karena biasanya Pentagoners bakal minta *wefie*, dan dialah yang selalu memegang HP itu untuk mengambil foto.

Di sebelahnya dia mendengar seorang cewek sedang berbicara dengan seseorang di telepon. ”Iya, aku ada di sini. Di depan aku ada Mas Taran. Ya ampuuunnn, ganteng banget orangnya. Sumpah! Oh ya, bentar ya...”

Dan Taran melihat cewek itu menyodorkan HP kepadanya. ”Mas Taran, bisa tolong ngomong sama orang di telepon saya. Ini sepupu saya yang tinggal di Tanjung Pinang. Namanya Nina, dia fans berat Mas.”

Mau tidak mau Taran tersenyum. Sepertinya para fans ini tidak tersinggung dengan komentar Twitter-nya atau mungkin sudah memaafkannya, atau mungkin karena mereka tidak pernah aktif di Twitter, jadi tidak pernah melihat komentarnya dan merasa tersinggung. Apa pun alasannya, Taran bersyukur akan itu. ”Halo,” sapa Taran.

”Betulan ini Taran-nya Pentagon?”

”Iya ini Taran. Ini Nina ya?”

”Iya... ya ampun, nggak percaya aku lagi ngomong sama Taran Pentagon.”

Kemudian Taran harus menarik HP menjauhi telinganya karena Nina berteriak sangat kencang. Taran menghabiskan

beberapa detik mengobrol dengan Nina sebelum mengembalikan HP kepada sepupunya.

Cewek selanjutnya, yang dari wajahnya kelihatan masih SMP, memandang Taran dengan *shock* sebelum kemudian menangis tersedu-sedu. Hal seperti ini tidak ganjil juga untuk Taran. Dan menangis jelas-jelas lebih baik daripada pingsan, seperti yang dialami fans Adam ketika mereka mengadakan *meet and greet* beberapa tahun lalu. Taran langsung menarik cewek yang menangis itu ke dalam pelukan dan berkata, "Oh, jangan nangis dong."

Dengan lima adik perempuan, dia sudah melihat berbagai cara cewek menangis dan tahu cara terbaik mengatasinya adalah dengan memberikan pelukan dan membiarkannya menangis selama beberapa menit. "Kamu nggak pa-pa? Oh, cup cup... udah, jangan nangis lagi," ucap Taran sambil mengusap-usap punggung cewek itu.

Nico yang berdiri tidak jauh dari Taran memberinya senyum penuh simpati. Mereka semua mengerti bahwa ini adalah sebagian dari pekerjaan. Untungnya tidak lama kemudian cewek itu berhenti menangis dan Taran berlanjut. Selama beberapa menit kemudian dia sibuk mengobrol, menandatangani, memeluk, dan ber-*wefie* dengan Pentagoners. Kemudian mereka harus melewati deretan media yang meminta mereka berlima berpose selama beberapa menit untuk difoto. Setelah itu, Mbak Gina menggiring mereka menuju lobi tempat mereka bertemu dengan beberapa pemusik lain.

Dunia musik bisa dibilang cukup sempit di Indonesia, semua orang kenal satu sama lain. Itu sebabnya Taran tidak pernah mau

menjalin hubungan dengan pemusik karena kalau sampai putus, mereka tetap harus bertemu di acara-acara seperti ini. Tapi sepertinya Erik tidak merasakan hal yang sama, karena Taran melihatnya sedang *flirting* dengan gitaris Swastika. Nggak oke banget mengingat umur cewek itu kalau tidak salah baru enam belas tahun, belum lagi ayahnya, pemilik perusahaan manajemen musik pesaing MRAM, bakal membunuh Erik kalau tahu Erik coba-coba mendekati anaknya. Sepertinya Mbak Gina merasakan hal yang sama, karena Erik langsung ditarik agar menjauh dari cewek itu.

Taran melihat Pierre memandang ke arah semua orang, jelas-jelas sedang memastikan dia tidak akan bertemu mantan pacarnya. Pierre satu-satunya personel Pentagon yang selalu pacaran dengan artis. Dan sepertinya dia belum kapok juga, padahal setiap kali putus, dia selalu harus bermain kucing-kucingan dengan mantannya. Tapi dari begitu banyak cewek yang dipacari Pierre, Taran paling salut dengan mantannya yang terakhir, yang menulis beberapa lagu tentang hubungan mereka, bahkan bagaimana mereka putus. Taran tahu ini agak sulit bagi Pierre, meskipun dia berusaha menutupinya, karena Pierre orangnya sebetulnya sensitif.

Tuhan! Dia betul-betul teman yang egois. Dia terlalu tenggelam dalam masalahnya sendiri sampai lupa bahwa semua orang di sekitarnya juga punya masalah. Lihatlah Pierre. Lebih dari dirinya, Pierre lebih berhak tidak ingin datang ke acara ini, tapi toh dia tetap hadir karena tahu dia musisi profesional. Untuk menunjukkan dukungannya, Taran menepuk punggung Pierre. Sekilas Pierre kelihatan bingung, tapi kemudian dia mengangguk dan seulas senyum lebar menghiasi wajahnya.

Perlahan mereka mengikuti arus memasuki ruang utama. Mbak Sierra, mantan model, mantan VJ MTV, dan mantan penyiar radio yang berganti karier menjadi pembawa acara *talkshow* dengan rating tertinggi di Indonesia, yang menjadi *host* acara malam ini, menyambut mereka dengan pelukan dan ciuman di pipi. Pentagon memang selalu dekat dengan Mbak Sierra karena dialah salah satu juri/mentor *X-Factor* pada tahun mereka berkompetisi. Meskipun bukan mentor mereka, Mbak Sierra selalu memberikan dukungan penuh. Dia orang pertama yang mengatakan Pentagon akan jadi *boyband* paling ngetop se-Indonesia. Mbak Sierra juga orang pertama yang mengundang mereka ke *talkshow*-nya ketika mereka menang *X-Factor*. Pentagon berutang banyak kepada Mbak Sierra, oleh karenanya, rutin setahun sekali mereka selalu meluangkan waktu menjadi tamu.

"Hai, hai, semua," sapa Mbak Sierra.

Dengan kompak semua personel Pentagon menjawab, "Halo, Mbak."

Dan Mbak Sierra langsung bocor mencerocos ngalor-ngidul. Mulai dari soal anaknya sampai bahwa haidnya telat dan dia takut sedang hamil lagi. Taran melihat keempat teman bandnya meringis mendengar ini. Sejak dulu Mbak Sierra memang tidak ada filternya kalau ngomong.

11

TARAN tidak terkejut ketika acara berakhir dan Pentagon berhasil memenangkan dua penghargaan dalam kategori yang dinominasikan. Nico menghampirinya. Sepertinya dia akan melakukan apa yang diminta Adam. Tapi Taran terkejut ketika Nico berkata, ”Sori soal tadi.”

”Soal apa?”

”Soal nggak ngasih lo kesempatan ngomong.”

Sepanjang acara Nico memang menatap waswas pada Taran dan ketika mereka harus naik panggung untuk menerima penghargaan, Nico langsung mencerocos selama semenit, tidak memberi Taran kesempatan berbicara. Pada acara penganugerahan biasanya Taran dan Nico selalu berbagi tugas. Meskipun Nico dua tahun lebih muda darinya, kelakuannya lebih dewasa, sehingga banyak orang memanggilnya Babeh Pentagon. Tapi jujur saja, Taran bahkan tidak memikirkan ini sama sekali.

”Om Danung minta gue *handle* itu, takutnya elo salah ngomong dan bikin Pentagoners ngamuk lagi,” lanjut Nico.

”Nggak masalah, Nic,” ucap Taran akhirnya.

Nico mengangguk. ”Oh ya, lo nanti pulang bareng gue, Adam mau nebeng Pierre dan Erik. Ada yang mesti gue omongin sama elo.”

Taran hanya mengangguk. Sudah tiba waktunya membicarakan apa yang membuat Taran begitu ”emo” dengan seseorang. Dia bisa saja menelepon Mama, tapi dia yakin Mama punya banyak masalah lain yang lebih penting untuk diselesaikan. Orangtuanya bercerai ketika dia berumur sebelas tahun, dan masing-masing sudah menikah dan punya keluarga sendiri. Oleh karenanya, meskipun sebetulnya punya enam saudara, dia seperti anak tunggal karena adik-adiknya kebanyakan cewek dan satu-satunya yang laki-laki masih TK dan tidak bisa diajak bicara. Mungkin itu juga sebabnya dia dekat sekali dengan personel Pentagon, karena merekalah tempat dia berbagi cerita.

Sejam kemudian Taran sudah di dalam mobil bersama Nico. ”Cerita sama gue, ada apa sama elo seminggu belakangan ini?” pinta Nico.

Taran menarik napas dalam dan mengembuskannya sebelum mulai bercerita. Nico mendengarkan semuanya tanpa interupsi.

Sekali lagi Lea menemukan dirinya berada di Kafe Velvet pada hari Minggu siang dengan makalah mahasiswa yang harus dia nilai bertebaran di meja. Saking seringnya dia melakukan ini pada

hari Minggu, Bel sampai memberikan meja khusus untuknya di area kafe yang paling tenang dan meninggalkannya dengan sepotong besar kue *red velvet* dan dua botol air putih dingin. Terkadang Lea pusing melihat begitu berbedanya anak didiknya. Ada yang bisa menganalisis dan menulis dengan sangat baik, sehingga berhak mendapatkan nilai A, tapi ada juga yang membuatnya bertanya-tanya kenapa mereka repot-repot menulis makalah yang begitu parah sampai-sampai dia tidak rela memberikan nilai F. Andai bisa memberikan nilai minus untuk tugas, dia pasti sudah memberikannya. Sepertinya akan ada beberapa mahasiswa yang bakal menangis-nangis menemuinya semester ini, meminta nilai dinaikkan supaya bisa lulus.

Beberapa orang menyangka dosen adalah pekerjaan paling gampang sedunia. Yang mereka semua tidak tahu adalah dosen juga sama stresnya dengan profesi lain. Selain mengajar, dosen juga harus aktif melakukan riset dan berusaha mendapatkan *funding* untuk riset tersebut, menghadiri *training* dan *workshop* untuk memperdalam ilmu, mempresentasikan hasil riset di konferensi dan menerbitkannya di jurnal untuk menunjukkan kredibilitas kepada sesama akademisi, membimbing mahasiswa S1, S2, dan S3 dengan skripsi, tesis, dan disertasi mereka, melakukan beberapa proyek konsultasi untuk industri, serta tugas-tugas administrasi lain, seperti menjadi ketua komite perkembangan kurikulum, anggota komite latihan kerja mahasiswa, dan banyak lagi. Intinya, hidup sebagai dosen sibuk dan susah buaaanggeeeettt!!! Dan orang yang berkata lain patut dicekik.

Lea meletakkan spidol merah setelah menuliskan huruf C di kover makalah terakhir. Matanya terasa agak pedas karena dia

sudah berkutat membaca makalah-makalah selama beberapa jam, tapi melihat tumpukan makalah yang selesai dinilai, dia puas. Dia melepas kacamata sebelum mengistirahatkan mata dengan memejamkannya selama beberapa menit. Mungkin dia perlu mencuci muka dulu sebelum menyetir pulang supaya tidak mengantuk di jalan. Dia membuka mata ketika merasa ada orang sedang berdiri di hadapannya. Tapi dia tidak bisa melihat jelas tanpa kacamatanya.

”Mbak Lea?” kata orang itu.

”Ya?” jawab Lea otomatis dan dia mengenakan kacamatanya lagi. Orang di hadapannya adalah laki-laki yang mengenakan kaus dan jins. Wajahnya tidak terlihat jelas karena tertutup kacamata hitam dan topi bisbol. Lea membutuhkan beberapa detik untuk mengenali orang di hadapannya.

”Nico?” tanyanya agak *shock*.

Nico langsung menyeringai, senang karena Lea masih mengenalinya. ”Udah lama nggak ketemu. Nggak sejak ...”

”Bali,” potong Lea.

Nico mengangguk. ”Boleh saya duduk?” tanyanya.

”Oh... iya boleh ... boleh.” Lea buru-buru memindahkan tas dari satu-satunya kursi lain di meja itu.

”Mbak gimana kabarnya?” tanya Nico setelah melepas kacamata hitamnya sehingga Lea bisa melihat matanya. Tapi Nico tetap mengenakan topi bisbolnya.

”Baik. Oh ya, selamat ya atas *award*-nya.” Lea biasanya tidak pernah menonton acara penganugerahan semacam itu, tapi beberapa minggu lalu saat menyalakan TV, dia menemukan acara itu.

”Oh ya, makasih. Omong-omong, Mbak, saya nggak sempat minta maaf karena ngejar-ngejar Mbak waktu di Bali.”

”Ha ha… saya juga minta maaf karena nuduh kamu penjahat.”

”Dipahami. Kalau saya jadi Mbak mungkin saya bakal gitu juga.”

Lea tertawa, menghargai betapa pengertiannya Nico ini. ”*So*, kamu ke sini sendiri aja?”

”Iya.”

”Nggak takut diserbu fans?”

Nico terkekeh. ”Kemungkinan dikenali lebih kecil kalau sendirian, karena biasanya orang berharap Pentagon ke mana-mana selalu sama-sama.”

Lea tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya, tapi mungkin Nico ada benarnya. Orang melihat apa yang mereka ingin lihat. Dia perhatikan beberapa pengunjung kafe bahkan tidak ada yang menengok ke arah mereka. Semua orang sibuk mengobrol, makan, bermain HP, atau menatap laptop di hadapan mereka. Beberapa bahkan melakukan semua ini pada saat bersamaan. ”Mbak sendiri juga?”

Lea mengangguk. ”Perlu konsentrasi ngasih nilai makalah anak-anak,” jelasnya sambil menunjuk tumpukan tugas makalah.

Dilihatnya Nico membaca tulisan pada salah satu kover makalah dan berkata, ”Oh, Mbak dosen?”

Sekali lagi Lea mengangguk. ”Di bidang…” Nico kelihatan bingung sesaat ketika mencoba memahami judul makalah yang untuk orang awam mungkin membingungkan.

”Biologi.”

”Oh, wow,” ucap Nico dengan nada superkagum. Lea hanya mengedikkan bahu. Dia sering mendapatkan reaksi seperti ini dari banyak orang. Entah karena biologi dianggap sulit atau karena wajahnya tidak meyakinkan sebagai ahli biologi.

”Omong-omong, *congrats* atas pernikahannya. Taran bilang sama saya, Mbak sudah nikah beberapa minggu lalu. Makanya saya agak bingung ketemu Mbak di sini. Saya pikir sekarang Mbak lagi *honeymoon*.”

Dan itulah gajah yang berada di tengah ruangan. Apa yang akan dia katakan kepada Nico sekarang? Ugh! Lea akan membunuh Bel. Probabilitas nol koma nol nol nol nol, apaan! Tidak tahu harus berbuat apa, akhirnya Lea memutuskan pura-pura tidak tahu adalah langkah terbaik. Oke, sebagai akademisi, berbohong adalah satu hal yang sangat tabu dilakukan, tapi mau bagaimana lagi? ”Taran bilang saya udah nikah? Dia dengar dari siapa?” tanya Lea sok *shock*.

”Dari teman Mbak.”

”Dari teman saya? Teman yang mana?”

”Yang waktu itu ikutan ke konser.”

”Bel??!! Dia bilang begitu? Wah, dia salah informasi tuh.” Bel akan membunuh Lea. Lea tahu itu. Tapi apa yang Bel harapkan darinya setelah apa yang dia lakukan padanya? Tidak peduli bahwa niat Bel sebetulnya baik.

”Salah informasi gimana?” Nico menanyakan ini sambil mengernyitkan dahi. Jelas-jelas dia tidak suka mengetahui Taran dibohongi.

”Saya belum nikah dan nggak ada niat nikah dalam waktu

dekat. Punya pacar aja nggak." Ketika sadar kata-katanya barusan membuatnya kelihatan seperti *loser,* dia menambahkan, "Saya nggak punya pacar bukan karena nggak laku, tapi karena pilihan sendiri. Banyak juga yang ajak saya nge-*date,* tapi saya perlu fokus dengan karier sekarang ini, jadi biasanya saya tolak. Lagian hari gini siapa juga yang punya waktu untuk pacaran? Waktu untuk diri sendiri aja udah nggak cukup."

Lea tahu dia memberikan informasi terlalu banyak ketika Nico menatapnya sambil menganga. *Great!* Sekarang dia kedengaran seperti cewek tipe *bitch* yang superambisius. Mungkin ada baiknya dia tidak berkata-kata lagi. "Boleh saya minta nomor HP Mbak?" adalah hal terakhir yang Lea harapkan dia dengar dari mulut Nico selanjutnya. Oleh karena itu dia hanya bisa membalasnya dengan, "Eh? Untuk apa?"

"Ya untuk neleponlah." Oke, Lea tahu dia lebih tua daripada Nico, tapi apa generasi Nico sebegitu berbeda dengan generasinya sampai dia tidak paham gaya bicara mereka sekarang? Apakah lumrah zaman sekarang orang minta nomor HP begitu saja?

"Ya, saya tahu itu. Tapi dalam keadaan apa sampai kamu perlu nelepon saya?"

"Oh, nggak... Kan Mbak dosen, saya mau tanya-tanya aja soal gimana kehidupan kampus sekarang. Saya nggak sempat kuliah dan ibu saya selalu bilang pendidikan itu penting. Cuma kalau lihat jadwal saya sekarang, saya nggak yakin apa bisa *commit* kuliah sambil tetap ngerjain pekerjaan saya sekarang."

"Oh." Dalam hati Lea memarahi diri sendiri yang ke-GR-an dan curiga nggak jelas. Dia buru-buru menyebutkan nomor HP, yang langsung dimasukkan Nico ke iPhone. Nico bahkan men-

coba menelepon Lea, memastikan nomor itu betul dan tersambung.

Taran sedang mengambil napas setelah main kejar-kejaran dengan si kembar, Pan dan Lili, adik-adiknya yang masih TK, di rumah Mama di Bandung, ketika HP-nya yang diset *vibrate* mulai berputar-putar di meja. Dia bangun dari karpet untuk melihat siapa yang menelepon, dan langsung mengangkat telepon ketika melihat nama Nico berkedip-kedip.

"Ada apa, Nic?" tanyanya.

"*Dude,* lo ke mana aja sih, dari tadi ditelepon nggak diangkat-angkat," omel Nico.

Taran langsung menyipitkan mata, tidak suka diomeli di hari Minggu begini. "Gue nggak dengar. Telepon gue *vibrate,* soalnya gue lagi di Bandung. Ada apa sih sampai lo mesti telepon ngomel-ngomel begini?"

"Dia belum nikah, *man*."

"Siapa belum nikah?"

"Lea. Dia belum nikah," geram Nico gemas, sebelum mencerocos menceritakan bagaimana dia bisa tahu ini.

Taran hanya setengah mendengarkan. Jantungnya yang belum kembali normal setelah dipaksa bekerja lebih keras mengejar dua anak umur lima tahun yang superenergik selama sejam belakangan ini, kembali berdetak lebih kencang.

"Tar? Woooy… Tar? Lo dengar gue nggak sih?"

"Eh ya, sori, lo tadi ngomong apa?"

"Lo mau nomor HP Lea nggak?"

”Lo ada nomor HP dia? Dapat dari mana?”

”Yeee... lo nih, kan udah gue bilang dari tadi. Gue minta nomornya, terus dia kasih ke gue.”

What? Segampang itu? Bagaimana Nico melakukannya? Nico mungkin jago dalam banyak hal, tapi Taran selalu yakin kalau urusan perempuan, Taran jauh lebih jago. Apa dia salah? ”Dia kasih nomornya begitu aja?”

”Iya, begitu aja.”

WHAT THE FUCK?!

”Jadi, mau apa nggak?”

”Ya, mau.”

”Oke, gue kirim nomornya sekarang ke elo.” Kurang dari sedetik kemudian Taran menerima nomor HP Lea.

”Dan, *man,* satu lagi yang gue mesti bilang ke elo. Dia masih *single*. Dia bilang sendiri. Tapi gue juga mesti bilang ke elo kemungkinan lo bakal gigit jari kalau coba deketin dia. Dia lagi fokus sama kariernya, nggak ada waktu untuk pacaran. Itu kata-kata persisnya, dari mulutnya sendiri.”

”Oke. *Thanks, man*.”

Taran menutup telepon dan memejamkan mata sejenak. Kemudian dia mendengar Pan dan Lili mengatakan, *”Fuck, fuck, fuck, fuck,*” kepada satu sama lain dan dia tahu dia telah mengucapkan kata tersebut keras-keras. Ini salah satu alasan dia jarang *hangout* dengan adik-adiknya yang lucu-lucu ini, karena dia sering lupa menjaga mulutnya. Dan sekarang Mama akan membunuhnya.

12

SAMBIL memanggul tas besar berisi materi pengajaran, Lea berusaha menuruni tangga tanpa tersandung di antara ramainya mahasiswa menaiki dan menuruni tangga bersamanya. Beberapa di antara mereka melewatinya sambil menyapa, "Siang, Bu."

Dia bisa saja menggunakan lift untuk turun ke lantai dasar dan berjalan ke bangunan fakultasnya yang tidak jauh dari bangunan kelas, tapi menunggu lift sering agak lama dan dia hanya punya istirahat satu jam sebelum kelas selanjutnya mulai, sehingga dia memutuskan menggunakan tangga. Kemudian dia merasakan HP-nya mulai bergetar dan dengan susah payah dia mengaduk-aduk tas mencari HP. Dia memang ada janji makan siang dengan teman seruangannya, karena itu dia agak bingung melihat seseorang dengan nomor tak dikenal mengirimkan pesan WhatsApp:

Halo, Lea, luka-luka kamu yang dari Bali udah sembuh?

Heh? Aneh banget nih pertanyaan. Hanya segelintir orang yang tahu tentang lukanya, dan dia punya nomor telepon semua orang... kecuali ... Omaigat! Kalau ini Taran, apa yang sebaiknya Lea katakan? Dan kenapa juga Taran mengirim pesan WhatsApp tanpa nama begini, kesannya semua orang sudah seharusnya tahu siapa dia. Sok ngetop banget.

Belum. Luka infeksi, jadi mesti operasi plastik ala Bruce Jenner.

Haha... mudah-mudahan kamu nggak ganti kelamin juga.

Sedang dlm pertimbangan.

Tlg jgn dipertimbangkan. Saya suka kamu sbg cewek.

Apa orang ini baru bilang dia menyukai Lea, tanpa menjelaskan siapa dirinya lebih dulu? Dan apakah Lea seharusnya langsung klepek-klepek? Enak saja!

Oh, Nico, saya juga suka kamu sbg cowok. ☺

Ini bukan Nico. ☹

Adam?

Bukan!!!

Jadi siapa?

Yg antar kamu ke kamar, kasih tiket konser dan backstage pass.

Lea terkikik tidak percaya bahwa dia WhatsApp-an nggak penting begini siang-siang bolong, dan langsung celingukan memastikan tidak ada yang melihatnya melakukan itu. Dia paling sebal kalau ada orang ketawa-ketawa sendiri sambil memelototi HP, karena mereka jadi kelihatan kurang waras. Tapi lihatlah dia sekarang. Karma, oh karma.

Dewi?

Ugh! Ini Taran, Lea.

Gak percaya.

???

Kamu bisa aja ngaku2. Semua org bisa jadi apa aja di WhatsApp.
Sumpah, ini Taran.

Sumpah juga, gak bisa dikonfirmasi.

Apa perlu saya telepon?

Coba kalau berani.

Sedetik kemudian HP Lea bergetar dengan panggilan masuk dari nomor tak dikenal itu. Kampret!!! Dia tidak menyangka Taran akan menjawab tantangannya. Jujur, dia hanya menggertak. Apa yang harus dia lakukan sekarang? Lea, stop jadi pengecut!

Dengan agak ragu, dia menekan simbol *answer,* dan dia belum sempat berkata-kata saat suara Taran yang serak-serak basah itu terdengar, membuat lutut Lea agak lemas. "Halo, Lea. Gimana, sekarang percaya kalau ini aku, kan?"

Weleh, si anak ingusan ini sekarang sudah menggunakan aku-kamu kepada Lea. Mencoba terdengar *cool,* Lea mengatakan, "Masih nggak percaya, saya yakin ada banyak orang yang suaranya serak-serak basah seksi begini."

Ujung saluran telepon hening sesaat sebelum Taran berkata, "Jadi kamu pikir suaraku seksi?" Dari suaranya jelas-jelas dia sedang berusaha menahan tawa.

Menyadari kesalahannya, Lea langsung memukul kening dengan telapak tangan. Beberapa mahasiswa yang melewatinya menatapnya aneh. Bukannya menanggapi komentar Taran, Lea memilih menghindar. "Kamu dapat nomor HP saya dari siapa?"

Lea mulai menuruni anak tangga lagi ketika mendengar Taran terkekeh, jelas-jelas dia tahu taktik penghindaran ini. "Dari Nico," jelasnya.

"Dasar Nico, dia mendapatkan informasi *under false pretenses.*

Dan menyebarkan informasi itu tanpa persetujuan sumber. Saya mesti telepon pengacara saya."

Taran diam selama beberapa detik sebelum berkata, "Serius kamu?"

Kini giliran Lea yang terkekeh. "Ya nggaklah, punya pengacara aja nggak. Tapi habis ngomong sama kamu, Nico bakal terima telepon dari saya."

Sekali lagi Taran terkekeh. "Kamu lagi di mana?"

"Kantor. Lagi mau makan siang."

"Oh ya? Kantor kamu di mana, mungkin aku bisa jemput dan kita makan siang bareng?"

Apa? Untungnya Lea sudah sampai di lantai dasar, kalau tidak dia bisa kesandung mendengar pertanyaan yang diungkapkan dengan sangat santai ini. "Er… kantor saya di daerah Grogol, dan saya udah ada janji sama orang lain untuk makan siang."

"Bel?"

"Bukan Bel."

"Jadi siapa?"

"Teman kantor."

"Namanya siapa?"

"Fahrend."

"Oh? Kalau gitu lain waktu?" Apa Taran terdengar agak *jealous*?

"Ya, lain waktu."

"Oke, kalau gitu, *have a nice lunch*."

"*Thanks*."

Lea menunggu hingga Taran menutup telepon, tapi lelaki itu tidak melakukannya. "Taran?"

”Ya?”

”Masih ada yang mau diomongin lagi?”

”Oh, nggak ada.”

”Oke, kalau gitu saya tutup teleponnya, ya.”

”Oke.”

”*Bye*.”

Tidak mau memperpanjang percakapan telepon mereka yang aneh banget ini, Lea menutup telepon duluan. Beberapa detik kemudian dia baru sadar Taran tidak pernah mengatakan alasan dia menelepon.

Lea terlonjak ketika mendengar suara Fahrend. ”Sampai juga lo. Gue udah lapar banget, gila.”

Lea begitu sibuk memikirkan percakapannya dengan Taran sampai tidak sadar dia sudah sampai di ruangannya. Lea buru-buru meletakkan tas besarnya dan mengambil dompet dari laci meja, lalu melangkah ke luar, mengikuti Fahrend menuju tukang siomay langganan mereka di kantin kampus.

Seharian penuh Taran tidak bisa berhenti tersenyum, bahkan ketika dia masuk ke studio pukul 16.00 untuk merekam dua lagu terakhir yang akan masuk ke album keempat Pentagon. Dia masih tidak percaya dia baru saja berbicara dengan Lea. Dan Lea mengucapkan namanya. NAMANYA! ARRGGGHHH!!! Ini membuat Taran senang bukan main. Banyak orang sering mengucapkan, bahkan meneriakkan namanya, dan dia tidak bereaksi. Jadi kenapa ketika Lea mengucapkannya, Taran merasa kacau-balau begini? Mungkin karena dia tidak pernah mendengar Lea

mengucapkan namanya sebelumnya? Atau mungkin karena dia sudah lama mengharapkan ini, sehingga ketika itu terjadi dia sempat bengong sesaat. Tapi dia mesti mencari tahu siapa Fahrend yang makan siang dengan Lea. Namanya jelas terdengar seperti nama laki-laki.

Semua personel Pentagon sudah di studio ketika dia sampai dan dari tatapan yang mereka berikan sepertinya mereka mengira dia masih ngambek seperti kemarin-kemarin. Oleh karena itu mereka kelihatan super terkejut ketika melihatnya penuh senyum dan ceria. *"Hello, boys,"* ucapnya. Dan dia mulai memeluk mereka satu per satu, membuat semua jadi bengong. Mulai dari Pierre, Nico, Erik, dan terakhir Adam.

Ketika memeluk Adam, Taran membisikkan, "Sori soal yang kemarin."

Adam hanya menepuk punggungnya dan berkata, *"No problem, man."*

Mungkin ini sebabnya Pentagon bisa bertahan segini lama sebagai *boyband*, karena pada umumnya para personelnya sangat santai. Mereka mencoba saling mengerti, tidak dendam, dan siap memaafkan kalau diminta. *God, he loves these boys.*

Setelah melepaskan Adam, Taran mengumumkan, *"I love you guys, sooo much,"* yang membuat Pierre dan Erik tersenyum lebar. Mereka berdua memang senang sekali menyebarkan kata *"I love you"*, seperti bunga menyebarkan serbuk sari. Mereka mengucapkannya sesering mungkin kepada siapa pun. Sedangkan Adam dan Nico hanya tersenyum kecil. Berbeda dengan Pierre dan Erik, Adam dan Nico lebih nyaman menunjukkan rasa sayang dengan sikap daripada kata-kata. Selama lima tahun mereka

bersama, Taran hanya pernah mendengar Adam mengatakan, *"I love you, man"* satu kali dan Nico tidak pernah sama sekali.

"Kena sambet apa lo jadi senang banget begini?" tanya Pierre.

"Nggak kena sambet apa-apa. Cuma lagi senang aja."

"Apa senangnya elo ini ada hubungannya dengan nomor telepon yang gue kasih kemarin?" ledek Nico.

"Yep," jawab Taran pendek.

"Nomor telepon apaan?" tanya Erik.

"Seseorang yang namanya dimulai dengan huruf L," jawab Nico.

Pierre yang sedang santai di sofa langsung duduk tegak. "Lea?! Lo akhirnya dapet nomor teleponnya?"

"Yep."

"Jadi lo telepon dia?"

"Yep."

"Terus?"

"Dia nyebut nama gue."

"Heh?" ucap Pierre dan Erik bersamaan. Adam mengalihkan tatapan dari ponsel dan menaikkan alis.

"Emang dia nggak pernah nyebut nama lo?" tanya Nico bingung.

"Nope."

"Dan ini kejadian penting karena..."

"Ya karena itu penting," tandas Taran.

Lea baru bisa menelepon Bel untuk menceritakan apa yang terjadi setelah selesai kelas. Bisa dibilang dia tidak bisa terlalu

konsentrasi sepanjang mengajar. Begitu Bel mengangkat telepon, Lea langsung berteriak, ”Bel, Taran tadi telepon gue!!!”

”Hah?”

”Iya. Jantung gue hampir copot.”

”Kapan dia telepon?”

”Jam makan siang.”

”Jadi benar dong perkiraan gue.”

Bel yang waktu itu bertemu juga dengan Nico di kafe memang sudah mengatakan hal ini pada Lea. Kata-kata tepatnya adalah, ”Taruhan... Nico bakal kasih nomor telepon lo ke Taran dan Taran bakal nelepon lo dalam waktu 24 jam.”

”Pft… ngimpi lo. Ingat nggak terakhir kali lo pikir Taran bakal nelepon?” ledek Lea.

”Iya, ingat. Dan gue benar, kan? Dia nelepon.”

”Iya, tiga bulan kemudian.”

”Pokoknya dia nelepon. Jadi gue nggak salah. Itu yang penting. Dan gue yakin gue nggak akan salah soal yang ini juga. Percaya sama gue,” balas Bel keras kepala.

”Oke, lo mau taruhan apa kalau gitu?” tantang Lea.

”Lo mesti setidaknya nge-*date* sama Taran sekali, kalau Taran nelepon dan ajak lo keluar.”

Apakah Lea berani menerima tantangan ini, yang kalau sampai terlaksana akan membuat Taran nyata, bukan hanya fantasi yang disimpan dalam hati selama berbulan-bulan ini? Apakah Taran *worth it* untuk dikenal lebih jauh? Pikiran Lea melayang pada semua waktu yang dia habiskan di depan laptop beberapa bulan belakangan mencari tahu tentang kehidupan Taran. Dan pada detik itu dia tahu jawaban atas pertanyaannya sendiri. Dia ingin

tahu lebih banyak hal tentang Taran yang tidak bisa dia dapatkan di Google dan YouTube. Ya, Taran *worth it*.

Dengan mantap Lea menjawab tantangan Bel, "Oke, setuju. Tapi kalau lo salah, lo mesti berhenti nge-*post* foto-foto kue di Facebook dan nge-*tag* gue."

"Le, gue ini pemilik kafe, dan jualan kue... tentu aja gue bakalan nge-*post* foto-foto kue, kan promosi."

"Bukan Facebook-nya Kafe Velvet monyong, maksud gue di Facebook pribadi lo."

"Ooo..."

"Iya, ooo."

"Oke, setuju."

Lea tertarik kembali ke percakapan telepon sekarang ketika dia mendengar Bel sedang ngakak. "Hah! Udah gue bilang. Lo sih nggak mau dengar." Dalam hati Lea tersenyum.

"*So*, dia ngajak lo keluar dong?"

"Dari mana lo tahu?"

"Hah! Berarti lo utang satu *date* sama Taran dong, ya? Jadi kapan nih *date*-nya?"

Lea meringis karena Bel benar, dia harus membayar karena kalah taruhan. "Er... kayaknya kami nggak bakalan nge-*date*."

"Lho, kok gitu?"

"Soalnya waktu dia ajak, gue nolak."

Hening di ujung saluran telepon, tapi Lea bisa mendengar napas Bel yang semakin berat. "Bel, lo bisa berhenti bernapas berat di telepon nggak sih? Bikin gue ngerasa kayak lagi teleponan sama om-om *pervert*."

"Enak aja lo manggil gue om-om. *Pervert*, lagi. Gue lagi nyoba

ngontrol emosi supaya nggak nyetir ke rumah lo dan nabokin elo sekarang. Sumpah, kalau laki gue nggak pulang sebentar lagi dan mesti gue urus makannya, gue udah di mobil sekarang ke rumah lo."

"Gue nolak soalnya gue udah ada rencana makan siang sama orang lain," Lea membela diri.

"Oh, apa itu berarti lo mau pergi makan siang sama dia kalau lo nggak ada janji sebelumnya?"

"Tentu aja."

"Ini karena lo nggak mau kalah taruhan apa karena lo memang mau keluar sama dia?"

"Er…" Lea betul-betul mempertimbangkan pertanyaan ini. Lalu dia ingat percakapan pendeknya dengan Taran dan betapa dia tidak pernah merasa se-*excited* itu mengobrol dengan laki-laki. Apakah Taran bahkan bisa dikategorikan laki-laki atau "anak laki-laki"? Ugh!!!

"Mungkin gue bakal keluar sama Taran, meskipun cuma untuk muasin rasa penasaran gue aja."

"Waaahhh!!! *I am sooo proud of you*. Akhirnya anak Mama sudah dewasa."

"Anak Mama mbahmu!"

13

TIDAK mau menunggu lebih lama, keesokan paginya Taran langsung mengirimkan pesan WhatsApp kepada Lea. Sangat pagi sehingga Taran khawatir Lea belum bangun. Sejujurnya, dia bisa melek jam segini karena dia tidak betul-betul tidur semalaman.

Pagi, Lea.

Taran menunggu beberapa menit, tapi ketika Lea masih diam saja setelah beberapa menit, Taran meletakkan HP di samping bantal, mencoba kembali tidur. Tiga menit… masih belum dibalas. Lima menit… belum juga. Sepuluh menit… dia mulai memperhatikan langit-langit kamar tidurnya, mencoba mencari pola. Lima belas menit… tidak ada pola. Dua puluh menit… dengan gemas Taran menatap HP sambil mengancam: Bunyi nggak lo! Setengah jam… ini orang ke mana sih?!

Dia baru akan menelan egonya dan menelepon Lea ketika pesan Lea masuk.

Pagi. Ini siapa, ya?

Heh?! Kurang ajar. Apa kemarin Lea tidak menyimpan nomornya? Berani-beraninya dia. Dengan gemas Taran membalas.

Glundung pringis.

Oh, ya? Km gmn bisa ngetik, ya? Kan gak punya tangan.

Taran mendengus membaca balasannya. Selera humor Lea ternyata sama dengannya. Garing abisss!!!

Pakai bibir.

Haha... HP kamu pasti blepetan bgt dong, ya?

Bgt.

Hah!

Taran terkekeh membaca reaksi Lea. Dia bisa merasakan kedua tangannya mulai keringatan, *nervous* nggak ketolongan, tapi dia tahu dia harus menanyakannya. Karena kalau tidak, dia akan ketinggalan kereta lagi dan dia akan gantung diri kalau itu sampai

terjadi. Meskipun tahu dia akan kelihatan *desperate,* dia memberanikan diri dan mengetik:

Hari ini aku book kamu buat makan siang, bisa?

Enak aja, emangnya gue cewek panggilan?

Taran langsung ketawa ngakak. WhatsApp-nya barusan memang bisa disalahartikan. Terutama bagi orang yang pikirannya menjurus ke *pervert*. Entah kenapa, dia suka itu jika tentang Lea. Mungkin karena pikiran Taran sering menghabiskan waktu di got. Menghabiskan lima tahun hidupnya dengan empat cowok memang memungkinkan itu terjadi. Terkadang perempuan suka ingin tahu apa yang ada di pikiran laki-laki. *Well,* asal kamu tahu saja, kalau sampai perempuan tahu apa yang ada di pikiran laki-laki, mereka akan berharap tidak pernah tahu.

Oke, aku ganti pertanyaannya. Hari ini aku mau ajak kamu makan siang bareng. Mau?

Nggak.

Apa???!!! Ini cewek bener-bener nyebelin. Dengan kesal Taran menekan *call* dan ketika Lea mengangkat telepon, Taran langsung menggeram, ”Kenapa nggak mau?”

Bukannya mendengar jawaban, dia malah mendengar suara tawa lepas. ”Lea?” panggil Taran.

Suara tawa semakin keras sampai batuk-batuk segala sebelum

akhirnya dia mendengar Lea menjawab, ”Sori... aduh… kamu nih… pagi-pagi… haha… udah ngelawak. Bikin saya… haha… sakit perut deh.”

Taran tersenyum mendengar suara Lea yang jelas-jelas kehabisan napas itu. ”Aku nggak sedang ngelawak, aku nanya serius.”

”Saya tahu, tapi nada kamu itu lho. Kayak anak kecil lagi ngambek.”

”Aku bukan anak kecil dan aku nggak lagi ngambek. Aku cuma mau tahu kenapa kamu nggak mau makan siang sama aku.” Oke, mungkin Lea benar, dia kedengaran seperti anak kecil yang sedang merengek.

”Oke, kamu mungkin bukan anak kecil, tapi kamu tetap jauh lebih muda dibanding saya. Kamu kehabisan stok cewek untuk digodain sampai nelepon saya pagi-pagi begini ngajakin makan siang?”

”Apa kamu ada masalah makan siang sama laki-laki lebih muda dari kamu?”

”Tentu aja nggak. Cuma kamu dan saya tahu ini urusannya bukan tentang makan siang doang, kan? Laki-laki mana yang neleponi cewek yang cuma mereka temui sekali berbulan-bulan lalu kalau nggak ada niat yang lebih daripada makan siang.”

Wow! Lea ini *to the point* banget ya orangnya? Dan Taran mendapati ini *refreshing*. Dia tidak perlu main kucing-kucingan seperti dengan cewek-cewek pada umumnya. Mungkin ini memang cara wanita dewasa berbicara, dia tidak tahu, tapi dia bisa terbiasa dengan ini.

”Ya, aku memang berharap kenal kamu lebih jauh lagi. Dimulai dari makan siang.”

”Kenapa kamu mau kenal saya lebih jauh?”

Karena aku nggak bisa hapus kamu dari pikiran, dan percaya sama aku, aku sudah coba. Karena kamu sumber inspirasiku, ada sepuluh lagu yang bisa membuktikan itu. Karena kamu mempertanyakan hal ini, bukannya langsung mengatakan ”Ya” ketika diajak makan siang dan itu bikin aku makin mau kenal kamu.

Tapi tentu saja Taran tidak bisa mengucapkan ini semua. Akhirnya dia memutuskan meringkas apa yang dia rasakan dengan mengatakan, ”Karena aku mau.”

Taran mendengar Lea menarik napas terkejut sebelum berkata, ”Oke.”

”Oke?”

”Iya, oke.”

Dan Taran mulai memukuli bantal di sampingnya, berusaha mengontrol teriakan penuh kemenangan yang memaksa keluar dari mulutnya.

”Kita mau makan di mana?” tanya Lea.

”Kamu biasa makan siang di mana?”

”Di kaki lima pinggir jalan depan kantor.”

”Oke, aku bisa *join* kamu di sana.”

”Serius kamu?”

”Serius.”

”Kamu mau makan di kaki lima pinggir jalan bareng orang lain dengan segala debu dan bau got?”

”Seperti yang aku bilang, aku mau kenal kamu lebih jauh. Dan kalau memang ini yang kamu suka, ya nggak pa-pa.”

”Taran… kamu ini artis sukses yang…”

”Artis kan juga manusia, Lea.”

Ujung saluran telepon hening sesaat sebelum Lea membalas dengan, "Apa kamu baru saja mengadaptasi judul lagunya Seurieus?" Dari nadanya jelas-jelas Lea sedang berusaha menahan tawa.

"Kamu ada masalah dengan itu?" Dan Taran mendengar tawa Lea meledak, membuatnya tersenyum. Dia senang membuat Lea tertawa, karena dia sedikit terobsesi dengan suara tawa itu.

"Jam berapa aku mesti ke kantor kamu?"

"Saya kelar kelas jam satu."

"Kelas?"

"Iya, kelas."

"Kenapa ada kelas, bukannya kamu udah kerja?"

"Memang Nico nggak bilang ke kamu saya ini dosen?"

"Ooo… Apa itu berarti aku mesti manggil kamu Doktor Lea?" ledeknya.

"Ya nggaklah."

Taran mengembuskan napas lega, tapi harus menarik napas itu kembali ketika Lea berkata, "Cuma anak-anak S1 yang manggil saya Doktor Lea. Yang lain manggil saya dengan nama saja."

Oke, resmi sudah. Lea bukan saja lebih tua darinya, tapi jelas-jelas lebih pintar. Dan bagaimana bisa seorang dosen kelihatan seperti itu? *No offense* bagi para dosen, tapi Taran selalu menyangka dosen akan ubanan, serius, dan tanpa humor, bukannya seksi dan cantik seperti Lea. Sementara Taran... dia tidak pernah menyelesaikan kuliah. Dan selama setahun dia kuliah, tidak satu pun dosen yang mengajar kelihatan seperti Lea. Mmmhhh, ini menjelaskan kacamata bingkai hitam seksi yang Lea kenakan.

”Gimana? Masih mau makan siang sama saya? Apa mau mundur setelah tahu saya punya gelar doktor?”

Suara Lea terdengar sangat meledek, seakan sudah terbiasa kaum laki-laki akan mundur teratur ketika tahu dia lebih pintar daripada mereka. *Well,* Taran akan mengubah persepsi tersebut, karena menurutnya cewek yang punya otak itu seksi. Lihat saja istri George Clooney. Siapa itu namanya? Terserahlah, yang penting dia *SUPERHOT!!!*

”Jangan harap. Jadi aku mesti ketemu kamu di mana?” tandas Taran.

Lea kemudian menjelaskan di mana persisnya Taran bisa menemuinya.

”Oke, aku telepon kamu kalau udah sampai.”

”Oke.”

”Sori udah telepon pagi-pagi.”

”Nggak pa-pa.”

”Oke, ini mungkin telat ya untuk ditanyakan. Tapi kamu lagi di mana?”

Lea terkekeh. Sepertinya Lea tahu Taran masih pengin mengobrol. ”Di jalan, mau ke kantor. Ada kelas pagi,” jawab Lea.

”Jadi kamu nyetir sambil nelepon?”

”He-eh.”

”Nggak bahaya tuh?”

”Ya bahaya.”

”Jadi kenapa kamu masih ngobrol sama aku?”

”Karena kamu terus ngajakin saya ngobrol.”

”Kalau gitu aku tutup teleponnya.”

”Oke.”

”Bye.”

"Bye."

Tidak mau membahayakan Lea, dengan berat hati Taran menutup telepon. Sepanjang percakapannya dengan Lea, hari ini dan kemarin, Taran merasa ada yang berbeda dengan Lea. Lea terdengar lebih santai dan terbuka, tidak seperti waktu di Bali. Selama beberapa menit Taran menatap HP, ingin menelepon Lea lagi, kemudian ingat dia akan bertemu Lea beberapa jam lagi. Dia pasti bisa bertahan selama itu, kan? Ugh! Ini akan menjadi enam jam paling lama sepanjang hidupnya.

Lea menarik napas dalam dan mengeluarkannya, berusaha mengontrol kepanikan. Ini akan menjadi pertama kalinya dia bertemu Taran lagi setelah berbulan-bulan. Dan meskipun mereka bisa mengobrol dan bercanda di telepon atau pesan singkat, dia khawatir dia akan gagu begitu bertemu lelaki itu.

Ketika sampai di gerbang kampus, dia tidak melihat Taran. Hanya mahasiswa yang berlalu-lalang. Diliriknya jam tangan. Pukul 13.00 persis. Mungkin Taran bermasalah soal parkir. Seperti biasa, tempat parkir di area kampus sangat terbatas, oleh karenanya para mahasiswa dan dosen lebih sering naik kendaraan umum. Satu-satunya alasan Lea bisa dapat parkir adalah karena dia selalu datang pagi ke kampus. Dia berdiri berteduh di pos satpam dekat gerbang dan menunggu. Dia sedang memeriksa pesan-pesan di grup WhatsApp ketika mendengar seseorang memanggil namanya.

Lea mendongak dan melihat Taran berjalan mendekat. Berbeda dengan Nico ketika Lea bertemu dengannya di Kafe Velvet, hari ini Taran hanya mengenakan kaus putih, celana jins

hitam, dan sepatu Adidas. Matanya tertutup kacamata hitam, tanpa topi bisbol. Beberapa mahasiswa, rata-rata cewek, melihatnya dan mulai menunjuk-nunjuk, tapi Taran tidak menghiraukan mereka dan tetap berjalan menuju Lea. Ketika sudah berdiri di hadapannya, Taran melepaskan kacamata dan menyangkutkannya di leher kaus. Lagi-lagi berbeda dengan Nico, Taran tidak takut dikenali.

"Hei," sapanya sambil tersenyum semringah.

Dan selama beberapa detik pikiran Lea langsung *blank*. Kini Lea sadar kenapa dia bisa mengobrol lancar dengan Taran melalui telepon dan pesan singkat: Dia tidak perlu melihat wajah Taran yang sanggup membuat para malaikat menangis saking gantengnya. Dengan susah payah Lea mengontrol ketertarikan pada Taran dan berhasil mengucapkan, "Hei."

"Siap makan?"

Lea hanya mengangguk.

"Bagus, soalnya aku mau tur kuliner makanan kampus kamu."

Lea merasakan kepanikannya luntur dan tertawa melihat betapa *excited*-nya ekspresi Taran. Dia melihat beberapa mahasiswa yang tadi menunjuk-nunjuk kini sudah berlalu, mungkin berpikir mereka salah orang. Mereka berdua berjalan menuju deretan kaki lima dan Lea menjelaskan semua makanan yang ada. Mulai dari nasi goreng, batagor, mi ayam, sampai warteg. Lea mendapati dia bisa berbicara lancar kalau fokus pada topik pembicaraan, bukan Taran. Selama mereka berjalan, beberapa orang sekali lagi menunjuk-nunjuk Taran, bahkan beberapa menyebut namanya. Tapi Taran hanya mengangguk, tanpa mengonfirmasi identitasnya.

Ketika ada penjual rokok yang berani bertanya, "Mas Taran Pentagon, ya?" Dengan luwes Taran membalas dengan, "Bukan. Muka saya mirip aja."

"Yang bener?"

"Beneran. Saya pernah ketemu Taran Pentagon, orangnya nggak seganteng saya."

Komentar ini membuat Lea, penjual rokok, dan penjual minuman yang sedang memandangi wajah Taran dengan saksama, tertawa. Kini Lea mengerti trik Taran agar tidak dikenali, yang sepertinya cukup berhasil, karena perhatian penjual rokok dan penjual minuman beralih darinya. Ketika mereka sudah cukup jauh dan yakin tidak bisa didengar orang, Lea berkata, "Kamu gemblung banget, ya? Apa nggak takut ketahuan bohong?"

Taran hanya mengedikkan bahu sambil tersenyum simpul. "Aku nggak bohong kok. Kan si mas-mas tadi tanya apa aku Taran Pentagon. Dan hari ini aku bukan orang itu. Hari ini aku cuma Taran, cowok yang mau makan siang sama kamu. Secara teknis aku nggak bohong."

Lea agak terkejut mendengar jawaban yang sangat diplomatis, *sweet*, dan jujur saja, gombal banget. Dan Lea yakin kalau saja Taran mengucapkan ini kepada cewek lain, yang jauh lebih muda darinya, kemungkinan mereka akan langsung jatuh pingsan. Nico benar, Taran memang *playboy* cap kadal. "Tar, kamu tahu nggak nama kain yang udah jelek banget, yang biasa dipakai untuk lap?"

Taran langsung menyipitkan mata, jelas-jelas bingung dengan pertanyaan ini. "Kain gombal?" tanyanya setelah beberapa detik.

"Kalau kata 'kain' diganti dengan kata 'cowok', namanya jadi apa?"

”Cowok gombal.”

Lea hanya mengangkat alis kanan, menunggu hingga Taran memahami ledekannya. Beberapa detik kemudian tawa Taran meledak. ”Kamu pikir aku lagi gombalin kamu?”

”Saya nggak berpikir, saya tahu.”

Taran tidak berusaha membela diri, dia malah menunjukkan ekspresi wajah serigala berbulu domba, membuat Lea menggeleng-geleng.

14

OKE, banyak orang selalu berpendapat Taran dan personel Pentagon yang lain pasti tukang menggombal. Tapi jujur, dia tipe cowok setia yang hanya akan memacari satu cewek dan tidak akan melirik cewek lain kalau sudah serius dengan satu cewek. Buktinya dia hanya pernah punya dua pacar pada umurnya yang hampir 25 ini. Hubungannya dengan pacar pertamanya bertahan empat tahun dan yang kedua selama tiga tahun. Ini baru pertama kali dalam hidupnya dia melajang lebih lama dari enam bulan semenjak menginjak umur tujuh belas tahun.

Dia bahkan tidak tahu cara menggombal sampai ketemu Pierre. Nah, anak satu itu memang raja gombal. Tidak peduli status hubungan, umur, atau tipe, kalau mereka cewek, pasti bakal Pierre gombalin. Rupanya kebiasaan Pierre menular pada Taran. Untungnya Lea tidak kelihatan tersinggung, dia hanya tertawa, seakan mendapati kelakuannya ini lucu.

Setelah mengelilingi semua kaki lima, Taran memutuskan makan nasi goreng karena promosi Lea yang gila-gilaan. "Bang, nasi goreng satu. Jangan pedas," ucap Taran sopan kepada si abang nasi goreng, kemudian, "Lea, kamu mau nasi goreng yang kayak apa?"

"Pesanan yang biasa, Bang," pinta Lea.

"Beres," balas si abang.

Jelas-jelas Lea pelanggan tetap, bahkan mungkin favorit tenda ini karena si abang nasi goreng tersenyum lebar padanya. Dia dan Lea memilih duduk di ujung meja panjang dengan beberapa orang lain yang sedang menikmati makan siang. Ketika penjual minuman menanyakan mau pesan apa, dengan kompak keduanya berkata, "Teh Botol."

"Habis ini kamu masih ada kelas?"

"Nggak ada. Cuma mesti ketemu anak-anak yang perlu konsultasi."

"Sampai jam berapa?"

"Jam empatan."

"Habis itu?"

"Pulanglah. Masa tidur di kampus," tandas Lea.

Taran terkekeh. Dia sadar makan di kaki lima mungkin bukan ide yang baik untuk nge-*date* dengan cewek. Suasana terlalu berisik dan orang duduk berimpitan sehingga dia dan Lea tidak punya privasi. Suasana panas Jakarta, debu, dan bunyi kendaraan berlalu-lalang, tiga hal yang bukan favoritnya dan biasanya akan membuatnya *moody*, dia nikmati karena setidaknya dia bisa bersama Lea. Tidak peduli dia merasakan kausnya mulai menempel ke punggung, atau *wax* rambutnya sudah meleleh, membuat rambutnya menempel ke kening.

Tidak lama kemudian nasi goreng disajikan dan Lea langsung menyerang stoples acar di meja. Dia bahkan mengambil bawang merah segala sebelum dengan sopan dan teratur mulai memakan nasi gorengnya. Lain dengan cewek-cewek yang mencoba menjaga badan dengan makan seperti burung, Lea kelihatan menikmati nasi goreng yang porsinya sama besarnya dengan porsi Taran, sampai ludes. Bagaimana Lea bisa tetap langsing, Taran tidak tahu.

Mereka makan dalam diam, tapi ketika sudah selesai dan sedang menghabiskan minuman sambil menunggu makanan turun ke perut, dua cewek yang jelas-jelas mahasiswa Lea menyapa, "Siang, Bu."

"Siang, siang," jawab Lea dan bergeser memberi ruang kepada mereka.

"Bu, ada bocoran kuis minggu depan, nggak?" tanya salah satu dari mereka.

"Ih… kamu nih! Pokoknya belajar aja. Kan saya sudah bilang, kuis bakal keluar dari bab mana aja."

"Semuanya?"

"Iya."

"Itu mah bukan bocoran, Bu," protes mahasiswa yang satu lagi.

Lea terkekeh. "Ya kalau kamu nggak mau belajar juga nggak pa-pa."

"Bisa lulus gitu kalau nggak belajar, Bu?" tanya si murid penuh harap.

"Bisa, bisa."

"Yang bener, Bu?"

"Bisa gagal, maksud saya," balas Lea sambil terkekeh.

"Ahhh, Ibu nih!!!" omel kedua murid, meskipun mereka melakukannya sambil terkekeh juga.

Taran yang duduk di hadapan Lea memperhatikan cara kedua mahasiswa itu berinteraksi dengan Lea. Mereka jelas-jelas menghormati dan menyukai Lea. "Kamu siap?" tanya Lea pada Taran.

Tatapan kedua cewek itu mengarah pada Taran dan mereka pun ternganga. Mereka sepertinya tidak menyadari kehadiran Taran selama beberapa menit ini. Taran tersenyum kepada mereka dan mengangguk kepada Lea, lalu berdiri untuk membayar makanan dan minuman mereka berdua, berikut kedua mahasiswa Lea, tidak peduli protes Lea dan kedua cewek itu. Tidak lama kemudian mereka berjalan kembali menuju bangunan kampus.

"Makasih udah ke sini dan traktir saya dan mahasiswa saya makan siang," ucap Lea.

"*No problem*."

"Habis ini kamu mau ke mana?"

"Ke studio rekaman."

"Oh, Pentagon sedang rekaman album keempat kan, ya?"

Taran mengangguk.

"Studionya di mana?" tanya Lea lagi.

"Menteng."

"Oh, oke. Omong-omong kamu tadi ke sini nyetir sendiri?"

"Iya."

"Parkir di mana?"

"Di *mall,* terus jalan ke sini."

Langkah Lea terhenti. "Hah? Kamu jalan kaki?"

Taran juga ikut berhenti dan menatap Lea dengan alis terangkat. "Kenapa kamu kaget gitu?"

Lea menatapnya saksama, seakan Taran makhluk aneh. "Kamu ini beda banget dari yang saya kira, ya."

"Beda bagus apa jelek?"

"Bagus."

"Oke, kalau gitu aku terima dibilang beda."

Lea tersenyum. Taran merasakan keringat mengalir di pelipis, dan dia mengangkat tangan untuk menyeka, tapi Lea sudah mendahuluinya dengan menggunakan saputangan. Taran begitu terkejut sehingga hanya bisa berdiri diam, membiarkan Lea melakukannya. Samar-samar dia menghirup aroma manis buah-buahan. Entah dari saputangan atau tubuh Lea. Dia menyukai aroma itu.

"Sori ya, kamu pasti kepanasan banget," ucap Lea sambil terus menyeka keringat Taran. Lea bahkan mengangkat poni Taran untuk menyeka keningnya. Semenit kemudian Lea berkata, "Oke, udah nggak terlalu keringatan lagi. Kamu bisa balik ke mobil sekarang, saya juga mesti balik kantor."

Taran mencoba tidak mendesah kecewa ketika Lea menjauhkan tangan dari wajahnya. "Ayo, aku antar," ucap Taran.

"Nggak usah, kantor saya jauh dari gerbang, nanti kamu muter-muter."

"Nggak pa-pa. Aku ada waktu. Lagian aku mau lihat kantor kamu."

Seperti ketika di Bali waktu Taran menawarkan mengantar Lea ke kamar, Lea kelihatan ragu. Tapi kemudian Lea mengangguk dan berkata, "Oke. Mungkin kamu bisa ngadem di kantor saya dulu sebelum jalan balik ke mobil."

Taran hanya mengangguk, meskipun alasan utama dia mau ke kantor Lea bukan untuk itu.

Sampai detik ini Lea masih tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi. Taran ada di ruangannya, menginspeksi semua barang. Mulai dari segala buku di rak hingga model otak manusia di meja Fahrend, dosen mata kuliah anatomi. Dari *banner* universitas yang tergantung di dinding hingga toga yang tergantung di belakang pintu. Dari berbagai macam koleksi teh milik Lea dan satu jenis kopi 3-in-1 milik Fahrend di meja kecil di ujung ruangan.

"Siapa yang suka minum teh?" tanya Taran.

"Saya," jawab Lea.

"Banyak banget jenisnya di sini."

"Iya, saya suka coba segala macam teh."

"Kamu paling suka yang mana?"

"Kalau ada yang bikinin dan tahu cara bikinnya, saya suka teh Thailand. Tapi kalau mesti bikin sendiri, saya suka bunga teh yang asli. Bukan yang paketan."

"Oooh… kayak tehnya orang Jawa, ya?"

"Iya, benar. Kok kamu tahu?"

"Adam juga suka teh model begitu. Minumnya pakai gula batu, kan?"

Lea mengangguk. Taran kemudian duduk santai di kursi kerja Lea, membuatnya harus mengungsi ke kursi Fahrend. Untung saja Fahrend ada kelas sepanjang siang, karena Lea tidak akan tahu bagaimana menjelaskan kehadiran Taran di ruangan mereka.

"Kantor kamu nyaman juga," ucap Taran.

”Saya dan Fahrend bikin senyaman mungkin, karena kemungkinan kami akan bekerja di sini lama,” jelas Lea.

”Fahrend? Dia teman seruangan kamu?” Wajah Taran kelihatan agak berubah ketika menanyakan ini.

”Iya.”

Kini Taran menatap meja Fahrend dengan curiga. Kenapa sih? ”Jadi teman seruangan kamu laki-laki?” tanya Taran lagi.

”Heh? Nggak. Perempuan.”

”Kok namanya Fahrend?”

”Iya, Sasha Fahrend.”

Tanpa disangka-sangka, Taran tiba-tiba tertawa keras sambil menggeleng-geleng.

”Kenapa kamu ketawa? Ada yang lucu?”

”Aku pikir Fahrend itu laki-laki. Aku udah *jealous* nggak jelas karena mengira ada cowok pergi makan siang sama kamu, yang ternyata cewek,” jelas Taran.

Kini giliran Lea yang tertawa, karena itu menjelaskan tingkah laku Taran kemarin dan juga hari ini setiap kali Lea menyebut nama Fahrend. Dan apakah Taran baru saja mengakui bahwa dia *jealous*? Orang hanya akan *jealous* kalau mereka serius. Apa itu berarti Taran serius dengannya?

”Omong-omong, kamu sadar nggak sih nama teman seruangan kamu kayak merek penyedap rasa?”

Pertanyaan Taran membuyarkan pikiran Lea. ”Itu mah Sasa, Tar, nggak pake ’h.’”

”Ya miriplah.”

”Untung orangnya nggak ada di sini, kalau nggak kamu bisa ditabokin sama dia.”

”Aku pasti bukan orang pertama yang ngeledek dia, kan?”

Lea tertawa. Taran memang bukan yang pertama dan Lea yakin bukan yang terakhir. Fahrend memang terkenal sebagai Bu Penyedap Rasa di antara anak-anak Biologi. ”Kamu masih kepanasan?” tanya Lea.

Mereka sudah di ruangan sekitar tiga puluh menit dan meskipun belum ada mahasiswa yang datang menemui Lea pada jam konsultasi ini, Lea lebih memilih Taran tidak ada di ruangannya ketika dia bertemu mahasiswanya. ”Kamu mau ngusir aku, ya?” tanya Taran.

”Saya mau mahasiswa saya konsentrasi waktu ketemu saya, bukannya ngiler lihatin kamu.”

Taran terkekeh. ”Siapa tahu dengan aku ada di sini malah membantu konsentrasi mereka.”

”Pft, masih bagus kalau mereka cuma melongo, kalau pada pingsan gimana?”

”Aku nggak pernah bikin orang pingsan. Itu sih Adam sama Pierre.”

”Mereka pernah bikin orang pingsan?”

”Pierre yang terutama. Dia kedip aja cewek-cewek langsung berjatuhan.”

Lea tertawa mendengar penggambaran hiperbolis itu. Tapi dari tatapan serius Taran, sepertinya ini bukan hiperbola. ”Kausku masih agak lengket. Gimana kalau aku ngadem di sini sampai ada murid yang mau ketemu kamu?”

”Oke,” kata Lea mengalah.

”Omong-omong kamu suka nge-*gym* nggak?”

”Tar, apa kamu sedang coba bilang saya gendut?”

Taran langsung kelihatan panik. ”Nggak sama sekali. Aku justru ngomongin *gym* soalnya lihat kamu makan banyak banget kok masih bisa langsing.”

”Jadi maksud kamu saya rakus, gitu?”

”Bukaaan.”

Lea sebetulnya masih ingin mengisengi Taran, tapi tidak tega melihat Taran semakin panik. Akhirnya dia berkata, ”Tar, saya cuma bercanda, lagi.”

”Oh... phewww...”

”Oke, untuk menjawab pertanyaan kamu, saya nggak nge-*gym,* tapi lebih ke pilates dan yoga. Kadang kalau hari Minggu suka joging di Senayan.”

”Oh, kalau gitu mungkin aku bisa jemput kamu hari Minggu ini dan kita joging sama-sama di Senayan?”

”Tunggu sebentar, apa kamu baru aja ajakin saya nge-*date* kedua sebelum *date* pertama kita selesai?”

”Oh, jadi menurut kamu makan siang ini *date*?” Mata Taran terlihat berbinar-binar.

Crapola! Untuk menyelamatkan keadaan dan agar tidak kelihatan seperti cewek ganjen pengin nge-*date* dengan Taran, Lea berkata, ”Tadinya itu bukan *date,* cuma makan siang biasa, tapi terus kamu bayarin makan siang saya, itu terhitung *date*. Gimana kalau saya bayar kamu balik harga nasi goreng dan Teh Botol yang saya pesan?”

”*No way*. Kalau ada cewek yang makan sama saya, harus saya yang bayar.” Taran kelihatan sangat tersinggung.

”Peraturan siapa itu?”

”Peraturan saya.”

Lea tersenyum.

”Oke, karena kamu sering bayarin cewek makan siang, gimana kalau kita kategorikan makan siang ini makan siang biasa aja, bukan *date*?”

”Tapi aku udah bayarin makan murid-murid kamu juga, jadi kamu utang sama aku.”

”Ya udah, saya bayar ke kamu makan siang mereka.” Lea siap berdiri untuk mengambil dompet, tapi berhenti ketika mendengar Taran berkata, ”Aku nggak mau dibayar pakai uang.”

Lea menatap Taran sambil menyipitkan mata. ”Kok saya mulai merasa kayak di film *Indecent Proposal*, ya? Waktu Robert Redford minta menghabiskan satu malam bersama Demi Moore.”

Taran terkekeh. ”Nggak, aku nggak akan minta itu.”

”Jadi kamu maunya apa?” tanya Lea curiga.

Dilihatnya Taran berdiri dan berjalan ke arahnya. Laki-laki itu berhenti di depan kursinya. Taran berdiri begitu dekat sehingga kakinya menabrak lutut Lea. Kemudian Taran menunduk, membuat Lea harus mendongak menatapnya. Jantung Lea sudah tidak keruan dan dia yakin wajahnya pasti sangat merah. Selama 32 tahun hidupnya, tidak pernah ada laki-laki yang seberani ini terhadapnya, membuatnya kaku dan gagu sesaat, tidak tahu harus bagaimana. Merasa sedikit panik, tangan Lea langsung naik dan menyentuh dada Taran, menghentikannya agar tidak lebih maju lagi.

Menyadari sinyal Lea, Taran berhenti. Tatapannya beralih dari wajah Lea ke tangan yang sekarang parkir di atas jantungnya. Dan dia tersenyum simpul sebelum berkata, ”Gimana kalau kamu mulai pakai kata ’aku’, bukan ’saya’, kalau kita ngobrol?”

Ketika Lea tidak bereaksi selama beberapa detik, Taran memajukan tubuh, membuat Lea harus menggunakan dua tangan untuk menghentikannya. Ya Tuhan, apa Lea bisa melakukan itu? Ber-"aku-kamu" dengan Taran? Selama ini Lea sudah mencoba menjaga jarak dengan menggunakan kata "saya", tapi sekarang Taran ingin menghapus jarak itu sama sekali. Mengubah kata "saya" jadi "aku" mungkin bukan masalah besar bagi banyak orang, tapi bagi Lea itu bencana.

15

ADA kepanikan di mata Lea dan kalau saja Taran seorang *gentle-man,* dia mungkin akan mengasihani Lea dan mundur. Tapi sa-yangnya dia bukan *gentleman,* setidaknya bukan saat ini.

"Lea?"

"Mmh?"

"Gimana? Bisa, kan?"

Wajah Lea penuh perhitungan sebelum dia berkata, "Saya..."

"Aku," potong Taran.

"Saya," Lea tetap ngotot. "...nggak bisa. Karena kalau saya pa-kai 'aku' untuk ngomong sama kamu, itu berarti hubungan kita udah lebih dekat daripada sekarang. Saya bahkan nggak tahu nama mama kamu..."

"Ratih Jayadiningrat."

"Warna favorit kamu..."

”Kalau kamu baca di internet, mereka akan bilang biru, tapi sebetulnya aku suka warna merah.”

”Oke, bilang ke saya sesuatu tentang kamu yang nggak akan saya temukan di internet.”

”Bahwa aku sedang ngejar-ngejar kamu sekarang.”

Taran tidak tahu kenapa dia mengatakan itu dan Lea jelas-jelas kaget mendengarnya. Jangankan Lea, dia sendiri kaget. Dia tidak pernah sejujur ini dengan perempuan mana pun. Tapi dia ingin Lea tahu dia serius dengannya, dan sepertinya kejujuran adalah satu-satunya cara untuk meyakinkan Lea. ”Udah saya bilang, jangan gombalin saya,” omel Lea.

”Aku nggak lagi ngegombal. Nggak sama kamu.”

Taran melihat mata Lea melebar. Kenapa Lea harus terkejut? Bukannya Lea tahu Taran sedang mengejarnya? Toh dia melakukannya dengan blakblakan? Apa Lea pikir Taran melakukan ini pada sembarang cewek? Dari wajah Lea kelihatannya itulah yang Lea pikir tentang Taran. Lea bahkan menatapnya khawatir, tapi kemudian Taran melihat ekspresinya berubah, seakan cewek itu baru saja memutuskan sesuatu sebelum berkata, ”Oke.”

”Oke apa?”

”Oke, aku akan pakai ’aku’ kalau ngomong sama kamu.”

Taran tidak memercayai pendengarannya, tapi ketika otaknya bisa mencerna apa yang dikatakan Lea, senyum merekah di wajahnya. *YES!!!* Ingin rasanya dia mencium Lea, tapi dia mendengar ketukan di pintu dan Lea langsung mendorong tubuh Taran supaya berdiri.

”Oke, itu kemungkinan mahasiswa say… aku. Kamu mesti pergi,” ucap Lea dan dengan tergesa-gesa mendorongnya menuju pintu.

”Oke,” ucap Taran mengalah. Setidaknya Lea sudah mencoba menggunakan kata ”aku” dengannya.

Lea membuka pintu untuk mempersilakan Taran keluar. Ada dua mahasiswa berdiri di depan pintu. Mereka kelihatan agak terkejut melihat Taran. Mereka sepertinya tidak mengenali Taran, mungkin karena dua-duanya laki-laki. Tiba-tiba muncul keinginan mengobservasi sesi konsultasi Lea dengan mahasiwa-mahasiswanya ini. Taran sudah melihat cara mahasiswi berinteraksi dengan Lea, sekarang dia ingin melihat interaksi Lea dengan mahasiswa. Apa mereka akan ngiler memandangi Lea? Pastinya, toh Taran pernah merasakan jadi cowok berumur sembilan belas tahun, masa ketika pikirannya tidak pernah jauh dari hal-hal tidak senonoh. Jelas kalau punya dosen secantik Lea, dia akan konsultasi sesering mungkin, tidak peduli dia punya pertanyaan atau tidak. Mungkin dia harus duduk bersama Lea untuk melindunginya dari anak-anak lelaki ini dengan hormon gila mereka.

Dia baru akan mengemukakan ide yang menurutnya sangat brilian ini ketika Lea berkata, ”*Bye*,” padanya.

Merasa agak kesal karena sekali lagi Lea berusaha mengusirnya, Taran mengecup pipi Lea dan berkata, ”Aku telepon kamu besok.” Dan berlalu sebelum Lea sadar apa yang terjadi.

Selama beberapa hari secara teratur Taran mengirimkan pesan WhatsApp atau menelepon Lea. Dan pesannya sering sekali membuatnya terpingkal-pingkal.

Lea, kamu tahu apa yang penting dari nama kamu?

Orangnya?

Bukan.

Asal muasalnya?

Bukan.

Aku nyerah.

Huruf E.

???

Kalau tanpa E, nama kamu jadi La.

Ha ha... Kayak joke apa yang enak di susu soda gembira.

S-nya?

Iya. Haha...

U-u oda gembira emang nggak seenak susu soda gembira. Jadi pengin minum itu.

Lea dan Taran tidak ada janji ketemuan lagi karena sama-sama sibuk, tapi mereka janjian joging bareng hari Minggu di Senayan.

Entah bagaimana Lea setuju dengan rencana itu, karena berbeda dengan kaum selebriti, orang biasa seperti dirinya tidak pernah kelihatan cantik kalau sedang joging. Yang ada wajah tanpa *make-up*, keringatan tak keruan, napas ngos-ngosan, dan lemak badan loncat-loncat sambil lari. Intinya, PARAH TAK TERHINGGA!!! Mungkin sebaiknya dia membatalkan janjinya dengan Taran dengan alasan sakit. Tapi di sisi lain, mungkin ada bagusnya Taran melihatnya apa adanya. Mungkin setelah melihat Lea jelek banget, Taran akan mundur.

Ketika dia sedang memikirkan ini, HP-nya berbunyi oleh pesan WhatsApp dari Taran.

Km lagi ngapain?

Mikir.

Tentang?

Mundur dari sesi joging lusa.

Knp?

Nggak mau kamu lihat aku keringatan.

Haha... aku yakin kamu bakal kelihatan ok biar keringatan sekalipun.

Hah! Kamu belum pernah lihat aku keringatan. Bebek panggang aja kalah.

Tapi aku yakin masih tetep enak.

???

Aku suka bebek panggang.

Lea memejamkan mata dan menggeram. Selama beberapa hari ini dia seharusnya sudah terbiasa dengan gaya bicara Taran yang terkadang suka tidak nyambung itu.

Kamu random bgt deh.

Pokoknya kamu nggak boleh mundur dari janji kamu. Aku tunggu.

Mereka memang janjian menyetir sendiri-sendiri ke Senayan. Taran tadinya mau menjemput Lea di rumah, tapi Lea tidak ingin Taran tahu tempat tinggalnya, setidaknya untuk sementara ini.

Kalau aku mundur emang kenapa?

Aku bakal samperin rumah kamu.

Emang kamu tahu rumah aku?

Kantor kamu kalau gitu. Inget, aku tahu kamu kerja di mana.

Kamu ngancem nih?

Tentu aja.

Bagaimana dirinya rela diancam oleh anak ingusan, Lea tidak tahu. Dan anak ingusan ini juga menciumnya beberapa hari lalu tanpa seizinnya. Entah bagaimana Lea tidak menamparnya ketika itu terjadi, dia malah hanya bisa bengong dan agak tersipu-sipu sepanjang jam konsultasi dengan kedua mahasiswanya.

Minggu pagi pukul 07.00 Taran sudah berdiri di tempat dia dan Lea janji ketemuan. Dia melakukan pemanasan dengan menaikkan kaki satu per satu, agar bisa meregangkan otot-otot pahanya. Berbeda dengan Nico yang gila nge-*gym*, Taran tidak. Satu-satunya olahraga yang bisa dia toleransi adalah sepak bola. Dan biasanya dia akan melakukannya dengan Adam kalau ada waktu. Jadi kenapa dia menyiksa diri bangun pagi-pagi buta hari Minggu begini padahal biasanya dia akan tidur sampai tengah hari? Jawabannya adalah Lea. Cewek satu itu mengaduk-aduk perasaannya sampai dia tidak tahu atas dan bawah. Dan meskipun dia sudah bertemu dengan Lea lagi, dan mengobrol teratur selama seminggu ini, aura misterius Lea masih belum hilang. Dan bukannya kehilangan inspirasi, ide masih tetap berdatangan di kepala Taran.

Dinaikkannya volume musik iPod dan suara band Indonesia favoritnya terdengar melalui *earphone*. Pentagon sempat berkolaborasi dengan band itu pada acara penggalangan dana beberapa

tahun lalu dan Taran tidak sabar ingin bisa berkolaborasi dengan mereka lagi. Dia mengingatkan diri untuk membicarakannya dengan yang lain lusa saat pemotretan kover album. Album keempat mereka akhirnya selesai juga, masih ada sedikit *sound mixing* yang harus dikerjakan, tapi pada dasarnya album mereka sudah siap. Dia sangat bangga dengan album ini, yang menurutnya bahkan lebih *kickass* daripada album ketiga mereka, dan dia tidak sabar untuk menunjukkannya ke seluruh Indonesia.

Beberapa minggu ke depan jadwal Taran akan superpadat dengan *release single* jagoan mereka, setelah itu mereka harus mulai melakukan promosi album. Lagu *Tak Terlupakan* adalah salah satu favoritnya di album ini, yang mengungkapkan rasa terima kasih Pentagon kepada fans dan orang-orang yang telah mendukung mereka selama lima tahun. Dia sudah melihat konsep videonya dan betul-betul menyukainya. *Single* kedua yang dipilih adalah *Ilusi,* yang dia tulis, menceritakan tentang Lea. Nah, yang ini dia agak *nervous,* karena tidak yakin bagaimana penerimaan terhadap lagu itu. Terutama penerimaan Lea, yang tidak tahu-menahu tentang ini. Apakah Lea akan merasa tersanjung atau tersinggung karena seseorang menulis lagu tentangnya?

Tiba-tiba ada sepasang sepatu lari warna-warni menghiasi penglihatannya. Ketika mendongak, Taran melihat celana ketat pendek dan kaus warna hitam, sebelum akhirnya perhatiannya jatuh pada wajah Lea yang tanpa *make-up* dan kacamata. Taran melepaskan *earphone* untuk mendengar jelas apa yang sedang dikatakan Lea.

”...dah lama nunggu?” tanya Lea.

”Nggak kok, baru aja.”

Lea mengangguk. ”Bandana kamu *cute* juga.”

Dengan agak malu-malu Taran menyentuh bandana yang menahan poninya agar tidak jatuh ke kening. Dia meminjam bandana ini dari Pierre, yang biasanya memakainya kalau sedang main tenis. Pierre memberikan tatapan aneh pada Taran ketika Taran meminjamnya. "Sejak kapan lo pakai bandana?" tanyanya.

"Sejak gue mau joging."

"Sejak kapan lo joging?"

"Sejak hari Minggu nanti."

Pierre langsung menyipitkan mata. "Joging di mana?"

"Senayan."

"Mau gue temenin?"

"Nggak usah, udah ada yang pergi sama gue."

"Siapa? Nico?"

"Bukan."

"Erik?"

"Nggak."

"Adam kalau gitu? Sejak kapan tuh anak joging?"

"Bukan sama Adam."

"Jadi siapa dong?"

"Lo nih bawel banget deh, udah kayak emak gue aja."

Pierre hanya menatap Taran tanpa reaksi, kedua tangan dimasukkan ke saku depan celana jinsnya, menunggu jawaban. Taran mengembuskan napas. "Lea," jawabnya.

Senyum lebar merekah di wajah Pierre sebelum dia berkata, *"Awesome, bro,"* dan dia mengepalkan tangan kanan, meminta Taran melakukan *fist-bump*.

"Yeah." Taran meninju pelan kepalan tangan Pierre.

”Nanti gue bawain beberapa, jadi lo bisa milih sendiri.”

Tapi kenyataannya, kemarin Pierre hanya membawakan satu pilihan untuk Taran. Bandana dengan gambar *minion* dari *Despicable Me*, sangat tidak nyambung dengan kostum lari serba-biru tua yang dia pilih dari beberapa hari lalu. Semalaman dia masih bimbang apakah dia mau memakai bandana itu dan kelihatan sama sekali tidak *cool* di depan Lea, tapi tadi pagi dia mengalami *bad hair day*, jadi bandana *minion* harus dipakai.

Lea mulai melakukan pemanasan di sampingnya dan Taran dapat melihat Lea jelas-jelas pelari karena dia melakukan pemanasan secara sistematis. Dalam hati Taran berdoa, mudah-mudahan dia bisa *keep-up* dengan Lea. ”Kamu nggak pakai kacamata, emang bisa lihat?”

”Aku pakai lensa kontak,” jelas Lea sambil mengedip-ngedipkan mata beberapa kali. ”Ugh, aku paling nggak suka pakai lensa kontak. Kayak kelilipan.”

”Kenapa nggak pakai kacamata aja?”

”Soalnya kacamata bakal melorot begitu keringatan, jadi bikin resek.”

Taran hanya mengangguk. Dia tidak pernah memakai kacamata seumur hidupnya, jadi dia tidak bisa bilang setuju atau tidak.

”Oke, kamu siap?” tanya Lea.

”*I was born ready*.”

Lea terkekeh dan mulai berlari dan Taran mendapati perhatiannya jatuh pada bokong Lea. Bokong itu kelihatan *firm* dan meminta tamparan tangannya. Kapan kira-kira dia bisa menampar bokong itu tanpa kena gampar? Beberapa jam? Beberapa hari? Atau mungkin…

”Woy… katanya mau lari, kok cuma bengong aja?” Teriakan Lea menyadarkan Taran dari pikiran yang menjurus ke hal-hal tidak aman. Dilihatnya Lea sedang berlari mundur sambil nyengir dan Taran memasukkan iPod ke saku celana sebelum berlari menyusulnya.

16

SETENGAH jam kemudian rasanya Taran sudah mau mati, sedangkan Lea masih kelihatan santai-santai saja. Napas Lea mungkin agak memburu, dan kucir kudanya sudah layu oleh keringat, tapi langkahnya tetap stabil. *Trainer* Taran di *gym* pernah bertanya, kalau Taran suka bermain sepak bola yang membuatnya berlari dari ujung lapangan ke ujung lain lapangan, kenapa dia tidak suka joging? Jawabannya adalah meskipun dia perlu berlari ketika bermain sepak bola, dia tidak perlu melakukannya selama tiga puluh menit terus-menerus. Kadang dia bisa jalan dan menarik napas lalu lari lagi. Lain halnya dengan joging, kalau berhenti, dia tidak akan mau lari lagi.

Jam tangannya menunjukkan pukul 7.45 dan tempat itu sudah semakin penuh dengan orang. Ada yang hanya berjalan kaki, naik

sepeda, naik *skateboard, rollerblade,* atau joging seperti mereka. Terima kasih pada bandana *minion,* karena tidak ada yang mengenalinya. Sekali lagi dia menghapus keringat yang bercucuran dari tengkuk. Sebagai bukti dia bukan pelari, dia bahkan tidak membawa handuk kecil, sehingga harus meminjam handuk Lea. Oke, ini mungkin kedengaran sangat tidak higienis, berbagi handuk dengan orang yang tidak kita kenal sejarah kesehatannya. Bisa saja orang itu punya penyakit kulit menular, dan tidak lucu kan kalau sampai media mendapat angin tentang ini dan mencetak berita:

Taran Pentagon Panuan

Tapi entah kenapa, dia tidak keberatan melakukan ini dengan Lea, begitu pula Lea dengannya. Entah kenapa, dia merasa dia bisa memercayai Lea. Semua ini terbukti dengan sama sekali tidak ada berita di *infotainment* tentang kejadian di Bali, bahkan tidak di internet sekalipun. Dia juga tidak mendengar berita tentang kunjungannya ke kampus Lea, padahal jelas-jelas ada banyak orang yang mengenalinya. Ini berarti Lea tidak pernah membicarakan hubungan mereka kepada siapa pun. Kalau sedang bersama Lea, Taran merasa seperti Taran Aditya, anak sulung Bu Ratih, dan kakak dari enam adik. Bukan Taran Pentagon, penyanyi sukses yang wajahnya sering menghiasi *infotainment* dan berpenghasilan miliaran.

Dia merasakan Lea memperlambat langkah, dia pun melakukan hal yang sama, sebelum mereka sama-sama mulai berjalan

kaki. Taran langsung memegangi dada sambil mencoba mengambil napas. Dia merasa agak mual, dan keringat di wajahnya terasa dingin. *"You okay?"* tanya Lea. Taran mengangkat tangan, menutupi mulutnya menahan muntah. Tatapannya agak berkunang-kunang.

Gila!!! Apa dia bakal pingsan? Dia tidak boleh pingsan. Entah apa yang akan dipikirkan orang kalau dia pingsan setelah joging. Mungkin mereka akan menyangka Taran "ngobat", lagi, sesuatu yang sudah tidak dia lakukan selama tiga tahun ini. Terakhir kali dia menyentuh obat-obatan adalah pada tur album kedua Pentagon, yang membuatnya agak stres saking padatnya. Dan hanya untuk membuatnya tidak terlalu lelah, dia membeli beberapa pil ekstasi di sebuah kelab tempatnya berkunjung satu malam. Awalnya tidak ada yang tahu tentang ini sampai Nico menemukan Taran "tewas" di kamar hotel, tidak bisa dibangunkan. Dokter harus dipanggil untuk melihat keadaannya.

MRAM sempat panik tak keruan sewaktu berita tentang Taran bocor ke media. Meskipun mereka semua setuju untuk mengatakan dia hanya kelelahan, sehingga ketinggalan satu *show* di tur, selama hampir setahun MRAM mengamati setiap tindakan Taran bak elang. Om Danung tidak lagi memperbolehkannya pergi ke kelab sendiri, atau ditinggal sendirian di kelab. Dan Pierre mengomeli Taran habis-habisan, sampai telinga Taran berdering. Pierre mungkin memang paling muda di antara mereka, tapi untuk masalah satu ini, dia sudah seperti jenderal TNI.

Tanpa Taran sadari, Lea sudah menariknya ke pinggir jalan, memintanya duduk. "Taruh kepala kamu di antara dua kaki. Nunduk, dan napas pelan-pelan," perintah Lea.

Taran mendengar Lea membeli minuman dari pedagang kaki lima dan tak lama sebuah botol muncul di depannya. ”Minum ini supaya gula darah kamu naik,” perintah Lea lagi.

Meskipun tidak menangkap apa yang dibicarakan Lea, Taran meraih botol yang disodorkan Lea dan perlahan minum melalui sedotan. Rasa manis dan asam jeruk membuatnya merasa lebih baik. Setelah lima sedot, dia meletakkan botol itu di aspal. Dia mendongak dan melihat Lea menatapnya khawatir. ”Oke, warna muka kamu udah kembali. Tadi pucat banget,” ucapnya sambil mengusap wajah Taran perlahan dengan handuk.

Taran hanya mengangguk. ”Kamu mesti makan ini,” ucap Lea sambil menyodorkan *energy bar* padanya, yang kemasannya sudah dibuka.

Dia tidak tahu dari mana Lea mendapatkan *energy bar* tersebut, tapi bersyukur Lea memilikinya. Perlahan Taran mengunyahnya, berselingan dengan mengisap isi botol minuman. ”Kamu belum sarapan, ya?” tanya Lea.

Taran menggeleng. ”Kepagian,” ucapnya dengan mulut penuh.

”Apa kamu diabet?”

Taran menggeleng dan Lea mengembuskan napas lega, ”Oke, cuma darah rendah kalau gitu.”

”Darah rendah?”

”Iya, tubuh kamu mungkin dehidrasi dan jantung kamu mesti kerja lebih keras karena lari.”

”Aku emang nggak biasa lari.”

”Kenapa kamu nggak bilang? Tahu gitu kan kita bisa jalan kaki aja, nggak usah lari.” Wajah Lea kelihatan penuh horor, membuat Taran ingin tertawa.

”Habis kamu mau lari, ya aku ikut.”

Lea langsung melongo sebelum megap-megap dan akhirnya berhasil mengucapkan nama Taran dengan sedikit menggeram. Dan Taran terkekeh. Cara Lea menggeramkan namanya sudah seperti Mama, yang merasa gemas sekali padanya kalau dia sedang bandel.

Lea tersenyum mendengar tawa terkekeh Taran. ”Udah enakan?” tanyanya.

Taran mengangguk dan memasukkan potongan terakhir *energy bar* ke mulut dan menghabiskan minumannya. Lea, yang tadinya berlutut di hadapannya, kini pindah duduk bersamanya di trotoar. ”Kamu nih, bikin aku panik tadi,” ucap Lea sambil menabrakkan bahu mereka.

”Sori.”

”Reputasiku kan bisa hancur kalau sampai orang tahu aku bikin kamu pingsan. Aku bisa dilempari batu sama Pentagoners.”

”Jadi kamu takut sama cewek-cewek ABG?”

”Kalau mereka sendirian sih aku yakin bisa *handle* mereka, tapi masalahnya mereka selalu nge-*gank*, belum lagi yang bawa nyokap atau bokap. Nggak adil banget, kan?”

Dan Taran tidak bisa menahan diri, dia tertawa ngakak. Ya Tuhan, dia betul-betul menyukai perempuan satu ini.

Lea bersyukur Taran sudah terlihat cukup sehat sehingga bisa menertawakan komentarnya. Sumpah, tadi dia sempat panik waktu melihat wajah cowok itu tiba-tiba memucat dan kulitnya

terasa dingin. Yang ada di pikirannya adalah, kalau Taran sampai pingsan, Lea tidak bisa menggotongnya sendiri. Untuk ukuran laki-laki, Taran memang bisa dibilang kurus, tapi dia tetap lebih besar daripada Lea.

"Kamu nggak minum?" tanya Taran.

Lea menggeleng. Dia tidak biasa minum kalau sedang joging. Ada botol minum di mobilnya, tapi untuk nanti. "Kamu masih mau duduk di sini apa udah bisa jalan balik ke mobil?" tanyanya.

"Kamu masih mau joging lagi nggak?" Jawaban dari pertanyaan itu sebetulnya adalah "ya", karena biasanya Lea baru selesai joging mendekati pukul 09.00, tapi dia tidak tega mengatakannya. Akhirnya Lea hanya menggeleng.

"Oke, kalau gitu mending balik ke mobil. Udara udah makin panas." Taran menarik tubuhnya berdiri dan perlahan mereka berjalan menuju mobil.

"Kalau nggak biasa joging, kamu olahraga apa?"

"Sepak bola."

"Tapi itu kan olahraga tim, kalau kamu sendirian, gimana main sepak bolanya?"

"Biasanya sih memang cuma main lempar bola sama Adam. Soalnya susah nemuin lapangan kosong di Jakarta. Tapi aku sama Adam ikutan klub sepak bola selebriti gitu deh. Biasanya kami suka main untuk galang amal. Cuma jarang banget mainnya."

"Oh… kamu posisi apa?"

"*Midfielder*."

Lea sama sekali tidak tahu apa tugas *midfielder*, tapi dari wajah Taran yang berseri-seri, Lea tahu Taran memang pencinta sepak

bola. Untuk membuatnya terus berbicara, Lea bertanya lagi, "Itu kayak David Beckham, ya?"

Taran mengangguk. "Kok kamu tahu?"

"Nebak aja, soalnya David Beckham satu-satunya pemain bola yang aku tahu."

Taran tertawa. "Ya, semua cewek pasti tahu David Beckham, atau Christiano Ronaldo."

"Siapa tuh?"

"*Forward*-nya Real Madrid."

"Ooo."

"Kamu tahu Real Madrid?"

Sebetulnya Lea tidak tahu-menahu tentang sepak bola, tapi dia tahu Madrid di mana. "Tim Spanyol, kan?"

"Iya," jawab Taran dengan senyum lebar, membuat Lea tersenyum. Taran kelihatan seperti anak kecil kalau sedang tersenyum seperti itu. Gemesin banget.

"*So*, apa tim favorit kamu?" tanya Lea.

"Liverpool."

"Kamu tipe fans yang sampai sengaja bangun jam tiga pagi buat nonton bola, nggak?"

Taran terkekeh. "Kalau besoknya nggak ada pertemuan pagi, ya aku coba nonton untuk *support* timkulah."

"Kamu tipe yang suka teriak-teriak kalau tim kamu bikin gol, ya?"

"Pastinya. Kalau nggak teriak-teriak namanya bukan fans."

Lea mendengus. "Kamu sendiri, selain mengajar dan pencinta teh, apa hal lain yang kamu suka?" tanya Taran.

"*Game of Thrones*."

”Serius kamu?”

”Banget.”

”Buku atau seri TV?”

”Dua-duanya.”

”Sama dong. Karakter favorit?”

”Jon Snow, tentu saja,” jawab Lea, memutar bola mata mendengarnya. ”Kamu?”

”Khaleesi, tentu saja.” Kini giliran Lea yang memutar bola mata.

”Kamu suka Khaleesi karena karakter di buku apa gara-gara dia *naked* sepanjang tiga *season*?”

”Karakter di bukulah,” jawab Taran tersinggung. Kemudian, ”Soal dia *naked* di seri TV sih itu bonus.”

Dan Lea ngakak. Cowok di mana-mana sama saja. Paling senang liat cewek *naked*. ”Oke, buku favorit di seri itu?”

”Antara yang pertama sama keempat. Aku nggak bisa mutusin.”

Lea mengangguk setuju. ”Sama. George Martin emang top banget.”

”Setuju. Tapi *casting director* seri TV-nya menurut aku juga jago.”

Lea tersenyum senang bisa menemukan kesamaan dengan Taran. ”Aku baca di internet kamu punya enam adik?” Bukannya menjawab, Taran hanya menatapnya sambil tersenyum simpul.

”Kamu baca tentang aku di internet?”

”Iya,” jawab Lea.

”Kapan?”

”Beberapa waktu lalu.”

”Setelah dari Bali?”

Lea mengangguk.

”Jadi kamu penasaran dong tentang aku?”

Lea memutar bola mata. ”Kamu nih ge-er banget deh. Aku nggak cuma baca tentang kamu. Aku baca tentang semua personel Pentagon.”

”Oh, ya?”

”Iya,” jawab Lea sok pasti.

”Kalau gitu Erik punya berapa saudara kandung?”

Mati gue! Lea tidak tahu. Jujur saja, dia tidak terlalu tertarik dengan kehidupan pribadi personel selain Taran. ”Dua,” tebak Lea. Taran menggeleng. ”Tiga?” Sekali lagi Taran menggeleng. ”Oke, aku nggak seberapa tahu tentang Erik. Tanya tentang yang lain, aku pasti bisa jawab.”

”Hari ultah Pierre?”

Hah! Lea tahu. Secara tidak sengaja, karena dia sedang membaca sesuatu tentang Taran. ”Sebelas Februari.”

Taran menatap Lea dengan mata menyipit dan Lea mencoba menyelamatkan diri dari Cerdas Cermat versi personel Pentagon, yang dia yakin dia akan gagal, dengan berkata, ”Kamu masih belum jawab pertanyaanku.”

Dari wajahnya, Taran jelas-jelas tahu Lea sedang mengganti topik, tapi untungnya lelaki itu membiarkannya dengan menjawab, ”Iya, aku punya enam adik. Cuma satu yang cowok, lainnya cewek semua.”

”Banyak kembar kan ya di keluarga kamu.”

”Dua set.”

”Gimana rasanya jadi kakak lima adik cewek? Ribet nggak?”

”Lumayan. Tapi masih bisa diatasilah. Bikin aku jadi lebih

ngerti cewek. Kadang aku nggak tahu cara jagain mereka, apalagi karena aku bukan tipe orang yang bisa jadi panutan. Kakak kan biasanya diam, tenang, penuh tanggung jawab, tapi itu sama sekali bukan aku. Aku ini iseng dan nggak bisa diam. Tanya aja personel Pentagon yang lain, mereka pasti setuju."

Entah kenapa Taran terlihat agak sedih ketika mengatakan semua ini.

"Sayang kamu nggak punya kembaran," ucap Lea. Taran mengangkat alis penuh tanya. "Mau tahu aja apa kembaran kamu bakalan persis kayak kamu atau beda. *You know*, kayak selera pakaian, gaya rambut... apa kalian bakal saling mendukung atau bersaing. Apa kembaran lebih seru kalau jenis kelaminnya sama atau beda, ya? Kalau sama persis kan seru juga lho. Kalian bisa gantian naik panggung kalau yang satu lagi capek," jelas Lea.

Baru saat itu dia sadar Taran tidak mengatakan apa-apa selama Lea mencerocos. Ketika menoleh, Lea melihat Taran sedang menatapnya dengan senyuman khasnya. "Aku kedengaran *geeky* banget, ya? Sori, aku selalu tertarik dengan segala hal yang berhubungan dengan kembar. Maklum, dulu waktu memutuskan ambil spesialisasi, aku sempat mempertimbangkan genetik, tapi akhirnya lebih memilih mikro."

"Ya, kamu emang *geeky* banget barusan, tapi kamu nggak perlu minta maaf. Aku suka *geeky*."

Dan Lea menonjok bahu Taran sekencang-kencangnya, membuat Taran meringis.

17

”KAMU kenapa nonjok aku?” Taran pura-pura mengomel sambil mengusap-usap bahu. Kecil-kecil begitu tonjokan Lea mantap juga.

”Aku bakal nonjok kamu setiap kali kamu ngegombal, supaya kamu berhenti.”

”Udah aku bilang…”

”Kamu nggak ngegombalin aku. Kamu tulus seperti malaikat bla-bla-bla,” potong Lea. Kemudian, ”Oh… bubur ayam. Makan dulu yuk.” Dan tanpa menunggu Taran, Lea sudah berjalan cepat menuju gerobak bubur ayam.

Taran berpikir Lea mungkin cewek paling *low maintenance* yang pernah dia ajak nge-*date*. Tidak pernah minta dijemput atau diantar, tidak gengsi makan di kaki lima, dan kalau diberi kesempatan, kemungkinan akan membayar makanannya sendiri. Taran

tidak tahu apakah dia harus senang karena kemandirian Lea atau tersinggung karena Lea jelas-jelas terbiasa hidup sendiri, tidak memerlukan Taran sama sekali.

Sejam kemudian mereka baru selesai makan, karena Taran harus menyalami dan berfoto dengan beberapa orang yang mengenalinya. Bahkan si abang bubur ayam pun minta berfoto bersamanya. Lea tidak mengatakan apa-apa, hanya memperhatikan ini semua sambil tersenyum. Beberapa kali dia bahkan membantu mengambilkan foto. Taran mencoba menarik Lea untuk berfoto bersama, tapi Lea menolak halus dengan menggeleng. Tapi ketika Taran melihat Lea melirik jam tangan, dan bibirnya mengucapkan, ”Aku mesti pergi,” tanpa suara, Taran segera melepaskan diri dari kerumunan orang sambil mengatakan, ”Sori ya, saya harus pergi,” kepada semua orang.

”Kamu bisa tetap di sini, nggak usah ikut pergi sama aku,” ucap Lea setelah mereka agak jauh dari kerumunan orang. Taran menggeleng. ”Kamu juga nggak usah gandeng aku, aku bisa jalan sendiri.”

Baru saat itu Taran sadar ada tangan Lea dalam genggamannya. Dia bahkan tidak tahu dia melakukannya. Dia hanya menatap tangan itu, tapi tidak melepaskan genggamannya. Tangan Lea terasa nyaman dalam genggamannya. Dan Lea tidak mencoba melepaskan diri. Jadi dia pikir Lea pasti juga tidak keberatan digandeng. Untuk orang sekecil Lea, tangan itu terasa besar dan kokoh.

”Kamu parkir di mana?”

”Sebelah timur.”

”Oh, sama dong. Kamu kenapa mesti buru-buru, apa ada janji sama orang hari ini?”

”Nggak ada, cuma ada beberapa hal yang mesti aku kelarin.”

”Seperti?”

”Belanja bulanan. Stok udah habis. Nggak ada makanan di rumah dan aku juga kehabisan detergen.”

”Oh. Mau aku temani? Aku juga perlu beberapa barang di rumah.”

Bohong besar. Dia bahkan tidak tahu status barang-barangnya di rumah. Itu tugas Mbak Dewi dan Mbak Astrid. Dia hanya tahu beres. Terakhir kali dia menginjak supermarket adalah tiga tahun lalu. Bukan karena sok artis, tapi memang tidak sempat.

”Er… aku biasanya pergi belanja di supermarket dekat rumah. Dan aku yakin kamu nggak tinggal di daerah yang sama.”

Tiba-tiba Taran ingin tahu barang apa saja yang biasa dibeli Lea saat belanja bulanan. Apa ada merek detergen tertentu yang dia suka lebih dari yang lain atau dia jenis cewek yang suka ganti-ganti detergen?

”Kamu tinggal di mana?”

”Kalideres. Kamu?”

”Simprug.”

”Gila, itu mah jauh banget dari rumahku. Mending kita belanja masing-masing aja deh.”

”Nggak pa-pa, aku bisa belanja bareng kamu.”

”Nggak usah. Lebih efisien belanja masing-masing.”

Tadinya Taran masih ingin berargumentasi, bahkan mungkin merengek, ”Tapi aku mau belanja sama kamu.” Tapi dari wajah

Lea, jelas-jelas itu takkan berpengaruh. "Kamu tinggal sama orangtua di Kalideres?"

Lea menggeleng. "Papa meninggal waktu aku masih kecil dan Mama beberapa tahun lalu. Aku anak tunggal, jadi ya sekarang cuma sendiri aja."

Lea mengatakannya dengan tenang, tapi dari tatapan matanya, Taran tahu ini pasti sulit baginya. Dia tidak bisa membayangkan kehilangan kedua orangtuanya. Meskipun Papa dan Mama bercerai, dia masih cukup dekat dengan keduanya. "Apa kamu kangen mereka?" tanyanya.

"Setiap hari. Apalagi Mama. Beliau selalu ada saat aku butuh."

Taran mengangguk. Dia dan Lea lebih mirip daripada yang dia kira sebelumnya. Rupanya mereka sama-sama anak Mama. Tidak tahu harus berkata apa, Taran berhenti berjalan dan menarik Lea ke dalam pelukan, lalu mencium pelipisnya. Meskipun orang lain bisa melihat mereka berpelukan, dia tidak peduli. Samar-samar dia mencium aroma buah-buahan yang dia cium beberapa waktu lalu. Dia agak terkejut ketika Lea melingkarkan tangan kanan di pinggang Taran dan menyandarkan kepala ke bahunya, tapi dia senang karena setidaknya Lea merasa cukup nyaman dengannya.

"Itu mobilku," ucap Lea setelah melepas pelukannya. Taran mendesah, merasa kehilangan kehangatan sentuhan itu. "Mobil kamu di mana?"

"Beberapa baris ke sana." Dengan jempol Taran menunjuk ke belakang.

Mereka berhenti di samping mobil Lea. "Oke. Makasih karena

udah nemenin joging. Kapan-kapan kita mesti ngerjain sesuatu yang kamu suka, oke?"

"Kamu mau main Super Smash?"

"Apaan tuh?"

"*Video game*."

Jawaban ini membuat Lea terkekeh sambil menggeleng-geleng. Taran bahkan mendengar Lea menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti, "Dasar brondong", tapi dia tidak yakin.

"Oke, aku bisa coba, tapi kamu mesti ajari aku cara mainnya."

"*Cool*. Kapan kamu bisa?"

"Aku *free* kalau *weekend*, tapi aku nggak tahu jadwal kamu gimana."

"Nanti aku cek dulu. Seharusnya aku *free* Sabtu depan. Nanti kutelepon."

"Oke. *Bye*." Di luar dugaan Taran, Lea memeluknya erat sebelum melepaskannya lebih cepat daripada yang Taran inginkan, lalu masuk ke mobil, menutup pintu, dan menstarter mobil. Dengan lambaian tangannya, Lea berlalu.

"Mampus lo, mau ngelawan gue? Lo pikir lo siapa, heh?"

"Gila nih makhluk, mau ngapain coba dia?"

"Le, jangan ke situ. Nggak ada apa-apa di sana. Makan deh tuh bom."

"Tar, sebelah kanan, sebelah kanan... Gilaaa!!!"

Sabtu ini Lea menghabiskan waktu di apartemen Taran, melakukan sesuatu yang tidak pernah dia lakukan semenjak lepas

masa puber, yaitu ... main *video game*. Kini dia mengerti kenapa orang bisa main *game* selama berjam-jam sampai lupa makan, minum, bahkan tidur. Karena main *video game* ternyata bikin nagih dan sangat efektif untuk melepaskan stres dengan mengebom makhluk-makhluk aneh.

Awalnya memang agak sulit bagi Lea memahami tombol-tombol di *controller,* yang semuanya berwarna putih hingga sulit dibedakan. Tapi setelah mencobanya beberapa kali, dia bisa memainkannya. Dan setelah dua jam, dia cukup andal. Satu lagi kesamaannya dengan Taran yang dia dapati ketika bermain *video game* adalah mereka sama-sama suka menyumpah, menggunakan segala bahasa. Mulai dari bahasa Indonesia, Betawi, Inggris, sampai Jawa. Mulai dari "Mau mati lo," "Biar mampus," "*Shit, shit, shit,*" hingga "Asu." Semua disebutkan. Untung saja Taran tinggal sendiri. Lea tidak tahu apa yang akan dipikirkan orang kalau mendengar cara mereka bicara. Sangat biadab.

"*Fucking motherfucker, your face is my shithole*. Lho, kenapa di-*pause*?" omel Lea.

"Aku kebelet kencing!" teriak Taran, yang sudah berlari menuju kamar mandi.

Lea mendesah dan meletakkan *controller* di meja dan memutar kepala, melonggarkan otot-ototnya yang tegang. Tangannya terasa agak kram saking ganasnya dia menekan tombol-tombol *controller*. Sambil menunggu, dia memutuskan meluruskan kakinya yang sudah dilipat di sofa selama lebih dari dua jam ini dan mengisi gelas air putihnya yang sudah kosong. Apartemen Taran kelihatan sangat cowok dengan pusat perhatian jatuh pada ruang TV. Segala macam teknologi yang bisa ditemukan di muka bumi

tumplek semua di sini. Stereo canggih, *speaker* segede gajah, TV yang bisa dikategorikan layar bioskop, dan berbagai *remote control* yang Lea tidak tahu fungsinya.

Apartemen ini cukup besar dengan tiga kamar tidur, dua kamar mandi, dapur, dan ruang makan, ruang *laundry*, ruang tamu, dan ruang TV. Tapi karena Taran hanya tinggal sendiri, apartemen itu jadi terasa terlalu besar. Taran hanya menggunakan satu kamar tidur, satu kamar dibiarkan kosong untuk tamu menginap, dan satu lagi dikhususkan untuk pakaian dan sepatu. Sumpah, Lea tidak pernah melihat cowok punya begitu banyak aksesori. Ketika dia bertanya kenapa Taran memiliki begitu banyak pakaian, Taran hanya menjawab, "Biar nggak usah sering-sering cuci baju."

Untung saja dapur Taran penuh makanan, kalau tidak mereka harus belanja dulu. Lea membuka lemari es yang ukurannya dua kali lipat lemari esnya di rumah untuk mengambil botol air putih.

"Le?" panggil Taran.

"Dapur," jawab Lea sambil meneguk air putih yang sudah dia tuang ke gelas.

Lea tidak tahu kapan Taran mulai memanggilnya "Le" seperti Bel dan orang-orang terdekatnya. Tapi ketika Taran mulai melakukannya di telepon, Lea tidak pernah membetulkannya, dan hal itu berlanjut hingga sekarang.

"Eh, udah jam satu. Kamu mau makan dulu?" tanya Taran.

"Boleh. Lapar juga."

Taran membuka lemari es dan mensurvei isinya. "Gimana kalau *lasagna* sama salad kentang?"

"Oke."

Taran mengeluarkan *pyrex* bening, yang ditutupi plastik di atasnya. "Bisa tolong keluarin piring dari lemari di belakang kamu?"

Lea mulai membuka-buka pintu lemari sampai menemukan apa yang dia cari. Dia memberikan dua piring kepada Taran yang langsung menyendokkan potongan besar lasagna ke atasnya. Dia kemudian memasukkan piring itu ke *microwave*. "Siapa yang bikinin *lasagna* untuk kamu?" tanya Lea.

"Kenapa kamu pikir bukan aku yang bikin sendiri?"

"*Please* deh. Kamu laki-laki *single* yang tinggal sendiri. Bisa masak air aja udah bagus."

Taran terkekeh. "Beli," jawabnya.

"Salad kentangnya?"

"Beli juga." Dan kini giliran Lea yang terkekeh.

"Jangan ngetawain aku. Emangnya kamu bisa masak?"

"Bisalah kalau cuma masak nasi dan goreng ikan asin doang."

"Oh, ya?"

"Itu makanan kesukaanku. Nasi, ikan asin, sambal, sama lalapan. Kalau ditambah sayur asem lebih pas lagi."

"Kamu orang Sunda, ya?"

"Ada keturunan. Tapi lebih ke Jawa. Kamu?"

"Mama orang Jawa, Papa dari Bukittinggi. Tapi karena aku gede di Bandung, ya suka makanan Sunda, minus sambalnya."

"Iya, aku perhatiin kamu nggak suka makanan pedas, ya?" Taran mengangguk. "Kamu mungkin keturunan Padang pertama yang nggak suka pedas. Semua orang Padang yang aku kenal nggak bisa makan kecuali ada pedasnya."

"Aku emang unik orangnya, apa mau dikata."

Dan Lea terkekeh mendengar jawaban Taran. *Microwave* ber-

bunyi, menandakan makanan sudah siap dan Taran mengenakan sarung tangan untuk mengeluarkan piring yang panas dan memasukkan piring satunya. ”Oke, kamu mau seberapa banyak salad kentangnya?”

”Dua sendok.” Tanpa berkedip, Taran menyendokkan salad kentang ke piring.

”Le, bisa tolong buka laci di depan kamu? Ada sendok dan garpu di dalamnya.” Lea sedang mengikuti instruksi itu dan mengeluarkan dua pasang sendok-garpu ketika dia mendengar ada orang memasukkan kunci di pintu depan.

”Honey, I'm hooommmeee,” ucap suara yang diikuti dengan kata, *”Shit,”* dari Taran.

Lea menatap Taran bingung. Siapa orang yang baru saja memasuki rumah Taran? Memanggil Taran *honey* dan dari suaranya jelas-jelas itu laki-laki. Bukannya Taran tinggal sendiri? Tapi bagaimana orang itu bisa punya kunci untuk masuk?

”Tar? Di mana lo? Lagi masak apa nih?” suara itu terdengar lagi.

Taran mendesah dan menatap Lea dengan ekspresi minta maaf. ”Sori, itu Pierre. Dia dulu tinggal di sini sama aku, makanya dia punya kunci. Dia nggak tahu kamu ada di sini. Tunggu bentar, aku suruh dia pergi.”

Perkataan Taran membuat Lea sadar ada kemungkinan Taran tidak mau orang tahu tentang hubungan mereka. Apakah dia malu dengan hubungan mereka? ”Apa kamu nggak mau Pierre tahu aku ada di sini?” tanya Lea.

”Tentu aja aku mau Pierre tahu, tapi hari ini seharusnya kita menghabiskan waktu cuma berdua, bukan bertiga sama Pierre.”

Memahami reaksi Taran atas kehadiran Pierre membuat Lea tersenyum. Taran ingin berdua saja dengannya rupanya. Wajar saja, karena hari ini hari pertama mereka menghabiskan waktu hanya berdua. "Aku nggak keberatan kalau kamu nggak keberatan."

"Aku keberatan," ucap Taran dengan sangat putus asa, membuat Lea ingin tertawa. Tapi kemudian Taran berteriak, "Dapur, Pi!"

Tidak lama kemudian Pierre muncul dengan senyum lebar di wajahnya sebelum tatapannya jatuh pada Lea dan langsung bengong. "Lho, ini kan... itu kan... Tar..."

"Pi, lo masih ingat Lea, kan?" potong Taran.

Pierre kelihatan megap-megap selama beberapa detik sebelum berkata, "Tentu gue ingat. Gimana bisa lupa setelah semua yang gue dengar tentang dia."

Lea mendengar Taran menggeram. Lea mengalihkan perhatian dari Pierre ke Taran, dan ke Pierre lagi, yang kini sedang berjalan ke arah mereka. Dia sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi. Apa maksud kata-kata Pierre barusan?

18

DIA akan membunuh Pierre. Sumpah, dia akan melakukannya. Andaikan ada tongkat bisbol, dia pasti sudah menggebuk Pierre sampai berdarah-darah. Tapi yang ada hanya sendok salad, sama sekali tidak efektif. Lemari es terlalu berat untuk diangkat dan dilempar. Ugh! Akhirnya dia hanya bisa menatap Pierre sambil mengirimkan telepati, *Ngomong tentang Lea lagi, sumpah gue bakal baret motor lo.* Pierre pencinta motor. Dia punya mobil, tapi kalau diberi pilihan, dia akan memilih naik motor. Dan motor yang dimilikinya diimpor dari Italia.

"Nice to see you again," ucap Pierre, lalu memeluk Lea, bahkan mencium pipinya, dan melemparkan senyum penuh kemenangan pada Taran.

Akan gue bakar motor itu di depan mata Pierre! batin Taran. Enak saja dia memeluk dan mencium Lea. Lea miliknya, Pierre bisa mencari cewek lain.

Lea hanya tertawa dan membalas pelukan Pierre. Untungnya, Lea tidak membalas ciuman laki-laki itu. "Kalian lagi masak apa?" tanya Pierre setelah melepaskan Lea.

"*Lasagna* di *microwave*," jawab Lea.

"Yum, gue mau dong." Dan tanpa menunggu jawaban atau persetujuan Taran, Pierre langsung membuka lemari piring dan menyendok sepotong besar *lasagna*. Ketika membuka pintu *microwave* dan menyentuh piring dengan telunjuknya, dia berkata, "Yang ini udah panas. Punya siapa nih?"

Lea menutup mulut menahan tawa, melihat tingkah laku Pierre yang sama sekali tidak sadar kehadirannya tidak diinginkan. Taran memutar bola mata. "Punya gue," ucap Taran dan mengambil piring itu dari tangan Pierre.

Setelah menekan *timer* pada *microwave*, Pierre berkata, "Jadi kalian berdua..." Pierre membiarkan kalimatnya menggantung, tapi membiarkan tangannya berbicara dengan saling mengetukkan ujung kedua telunjuknya.

"*NOOO!!!*"

"*YESSS!!!*"

"*No*?"

"*Yes*?"

"Kita nggak *having sex*!"

"Kalau nggak *dating*, apa yang sedang kita lakukan sekarang?"

Percakapan ini berlangsung antara Taran dan Lea, sementara Pierre menatap keduanya bolak-balik, seperti sedang menonton Wimbledon. "*WHATTT*???" Yang ini diucapkan oleh Taran dan Lea bersamaan.

”Kamu kira Pierre tanya apa kita *have sex*?” tanya Taran tak percaya.

”Habis gerakan tangannya begitu, setahu aku itu maksudnya seks,” Lea mencoba membela diri.

”Sejak kapan?”

”Sejak aku SMA.”

”*Well,* zaman aku SMA, itu maksudnya *dating*.”

”Zaman gue SMA, itu maksudnya juga *dating*,” timbrung Pierre.

”*Shut up*,” omel Taran dan Lea bersamaan.

”Gue cuma mau bantu malah diomeli,” rungut Pierre. Sedetik kemudian bel *microwave* berbunyi dan setelah mengambil garpu, Pierre menghilang ke arah ruang TV sambil merengut.

Lea menutup wajah dengan kedua tangan dan Taran mendengarnya menggumamkan, ”Delapan tahun, delapan tahun, delapan tahun.”

”Apa yang delapan tahun?” tanya Taran.

Lea menurunkan kedua tangan dan menatap Taran terkejut, jelas-jelas mengira Taran tidak mendengarnya. Lea kelihatan sedang berdebat dengan diri sendiri apakah akan menjawab pertanyaan laki-laki itu sebelum akhirnya berkata, ”Kamu sama aku bedanya delapan tahun. Aku tahu tahun kelahiran kamu dari internet.”

Taran langsung mengerutkan kening. Apa iya delapan tahun? Itu berarti Lea sudah tiga puluhan, tapi perempuan itu sama sekali tidak kelihatan lebih tua dari 28. ”Emang kenapa kalau beda delapan tahun?”

”Apa kamu nggak keberatan *dating* sama cewek yang jauh lebih tua dari kamu?”

”Nggak sama sekali. Aku tahu kamu lebih tua dari aku sejak awal.”

”Tapi kamu nggak tahu setua apa, kan?”

”Tetap nggak masalah,” tegas Taran dan dia tahu itu benar. Dia tidak peduli berapa umur Lea. Lebih tua dua puluh tahun pun akan tetap dia pacari.

Whoa!!! Apa mereka sudah ke tahap pacaran? Mereka baru nge-*date* beberapa kali, tapi sudah berbicara di telepon berjam-jam dan saling mengirim beratus-ratus pesan singkat selama beberapa minggu ini. Pastinya ini bisa dikategorikan sudah resmi pacaran, kan? ”Apa kamu ada masalah kalau aku jauh lebih muda dari kamu?” tanya Taran.

Lea kelihatan berpikir sejenak sebelum menjawab, ”Tadinya nggak, tapi jujur, aku agak khawatir akan ada hal-hal tentang kamu yang aku nggak ngerti.”

”Contohnya?”

”Kamu masih suka main *video game*.”

”Aku kenal banyak laki-laki umur empat puluhan yang masih main *video game*. Aku suka *video game* bukan karena umurku, Lea, tapi karena aku suka. Dan kalau lihat kamu hari ini, kayaknya kamu juga suka.”

”Pernah kepikir nggak sih sama kamu waktu aku SMA, kamu masih SD? Dan kalau kita ketemunya beberapa tahun lalu, kamu belum legal untuk *dating* sama aku?”

”Tapi kita ketemu sekarang waktu aku udah legal. Habis cerita.”

”Akan ada banyak hal yang aku alami, yang berbeda sama kamu. Contohnya gerakan tangan Pierre barusan.”

”Itu sih cuma urusan perkembangan zaman aja, Le.”

”Tapi…”

”Oke, apa sih yang kamu coba omongin? Bahwa kamu nggak mau *dating* sama aku lagi?” Dalam hati Taran berdoa agar Lea tidak menjawab ”Ya.”

”Oke, untuk konfirmasi aja, apa *dating* dalam kamus kamu artinya aku ini pacar kamu?”

”Nggak. *Dating* itu selangkah sebelum pacaran. Kenapa, emang kamu mau jadi pacar aku?”

”*NOOO!!!*” teriak Lea dengan penuh kepanikan. Dan Taran merasa jengkel dan agak sakit hati dengan reaksi Lea.

”Kenapa nggak?”

”Karena aku nggak ada niat untuk pacaran, oke? Nggak sama kamu atau sama siapa pun.”

”Kok gitu?”

”Karena kamu tahu kan tujuan orang pacaran itu untuk apa? Untuk menikah akhirnya.”

”Jadi kamu antinikah?”

”Banget.”

Taran menatap Lea terkejut. Lea seperti meludahkan satu kata itu bagai racun. Kenapa dia begitu keberatan dengan konsep pernikahan? Bukannya semua cewek seharusnya mau menikah, lebih daripada cowok? ”Kenapa begitu?” tanyanya.

”Ya karena memang begitu.”

”Tapi kenapa?”

Lea mengangkat kedua tangannya putus asa. ”*You know what,* aku tahu ini bukan ide bagus dari awal,” ucap Lea sebelum melangkah keluar dari dapur.

Tapi Taran mencegatnya dan bertanya, "Ide apa yang nggak bagus?"

"Dekat dengan kamu."

Whaaattt?! Ini sama sekali tidak masuk akal. Lea mengitari Taran dan keluar dari dapur. Taran mengikutinya ke ruang TV, dan Pierre yang sedang makan sambil mengganti-ganti *channel* TV kelihatan terkejut melihat mereka. Kemudian dilihatnya Lea mengambil tas. "Kamu mau ke mana?"

"Pulang," jawab Lea. Dan sambil melambaikan tangan pada Pierre, dia berkata, *"Bye, Pierre,"* lalu melangkah menuju pintu depan tanpa menunggu jawaban.

Tatapan Taran beradu dengan Pierre. Mereka sama-sama bingung. Beberapa menit lalu mereka sedang mengobrol, tertawa, dan merasakan *having a good time*, kemudian "ini" terjadi. Taran bahkan tidak tahu apa "ini". Dari gerakan bibirnya sepertinya Pierre mengatakan, *Dude what did you do?* padanya.

Tanpa menghiraukan Pierre, Taran fokus kembali kepada Lea yang sudah menghilang dari hadapannya. Taran menemukannya sedang mengenakan sepatu di pintu depan. "Lea, kamu kenapa sih, kok tiba-tiba mau pulang?"

"Karena aku perlu pulang sekarang, oke? Aku telepon kamu besok."

"Oke, stop, stop, stop. Kamu harus jelasin ke aku ada apa. Apa aku salah ngomong? Karena aku nggak ngerti. Apa kamu marah sama aku?" Taran tahu dia terdengar merengek, tapi dia betul-betul ingin memahami Lea. Dia tidak mau melihat Lea pergi dari rumahnya dalam keadaan kacau seperti ini.

Lea mendongak dan berkata, "Aku nggak marah sama kamu. Aku cuma..." Lea tidak menyelesaikan kalimatnya.

”Cuma kenapa?” desak Taran.

Lea menatapnya dengan wajah agak sedih sebelum menggeleng dan berkata, *”Bye, Tar.”*

Masih bingung dengan reaksi Lea, Taran hanya bisa bengong melihat Lea membuka pintu, dan menghilang menuju lift tanpa menoleh lagi. Yang ada di pikirannya adalah: *WHAT THE FUCK JUST HAPPENED*?

Hampir seminggu setelah kejadian di apartemen Taran, dada Lea masih terasa sesak. Sepulangnya dari rumah Taran, dia menerima pesan WhatsApp dari laki-laki itu:

Are you okay?

Dia membalas dengan mengatakan ”Iya” dan bahwa dia akan meneleponnya nanti. Taran sudah mengirim beberapa pesan WhatsApp setelah itu, menanyakan hal yang sama dan Lea membalasnya dengan mengatakan bahwa dia sibuk. Dan sepertinya Taran tahu Lea perlu ruang untuk berpikir karena Taran tidak meneleponnya. Hanya terus mengirimkan pesan WhatsApp, pagi, siang, atau malam, terkadang bahkan hanya bunga digital, tanpa kata-kata. Dan kalau Taran sampai meneleponnya, dia yakin dia tidak akan mengangkatnya. Apa coba yang akan dia katakan?

Tuhan! Dia memang idiot. *Freak out* nggak jelas, bukannya menjelaskan kepada Taran kenapa dia tidak mau menikah. Toh, dia tidak perlu mengatakan alasan sebenarnya. Dia bisa saja

mengatakan bahwa jika dua orang mencintai satu sama lain, mereka tidak memerlukan ikatan pernikahan untuk membuktikan itu, bla bla bla.... Tapi dia tahu Taran tidak berhak dibohongi, sedangkan dia belum siap mengatakan yang sebenarnya.

Kemarahan pada Reiner muncul kembali. Semua ini gara-gara laki-laki bangsat itu. Awas saja kalau sampai Lea ketemu orang itu lagi, dia akan mencakar wajah gantengnya sampai tak berbentuk. Hingga kini, dia tidak pernah mendapatkan penjelasan kenapa Reiner membatalkan pertunangan mereka. Terakhir yang dia dengar Reiner mendapat beasiswa ke Inggris untuk sekolah. Betul-betul tidak adil. Bagaimana cowok bangsat macam dia bisa mendapatkan beasiswa? Apa orang tidak bisa melihat kebangsatannya?

Perlahan Lea berjalan mengitari beberapa makam hingga mencapai makam Papa dan Mama. Hari ini dia sengaja pulang lebih cepat. Sudah lama dia tidak mengunjungi mereka. Makam Papa dan Mama masih kelihatan rapi, bahkan ada bunga di atasnya, yang berarti ada seseorang yang mengunjunginya baru-baru ini. Papa dan Mama berasal dari keluarga kecil. Mama paling tua, sedangkan Papa paling muda di keluarganya. Terkadang Bude atau Tante masih suka mengunjungi makam mereka sekalian menengok makam Mbah tidak jauh dari situ. Bapak yang biasa menjaga kuburan datang menghampiri Lea dan Lea menyalaminya.

"Siapa yang datang nengokin?"

"Itu, ibu yang rambutnya putih semua, sama anaknya yang perempuan."

Bude dan sepupu Lea kalau begitu.

”Kapan datangnya?”

”Hari Minggu kemarin.”

Lea mengangguk. ”Rumputnya masih bagus.”

”Iya, saya jagain, sama kayak yang sono,” ucap bapak penjaga makam sambil menunjuk kuburan Mbah.

Sekali lagi Lea mengangguk dan menyelipkan uang ke tangannya. Bapak itu kemudian pergi meninggalkannya sendiri. Dan Lea berlutut di kaki makam. Meskipun sudah sore, matahari masih cukup panas, jadi Lea harus bersembunyi di balik payung. ”Halo, Ma, Pa. Ini aku datang nengok, ya.”

Rasa sesak di dada Lea terasa agak berkurang dan Lea melanjutkan rutinitas mengunjungi makam dengan menceritakan segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya semenjak terakhir dia datang. Entah kenapa, dia selalu mendapati dirinya berbicara, seakan mereka masih hidup, dan itu membuatnya merasa tenang. Dan meskipun orang mungkin akan berpikir dia gila karena berbicara sendiri di area pekuburan, dia tetap melakukannya. Rasa sesak kembali ketika dia menceritakan tentang Taran dan apa yang terjadi di antara mereka minggu lalu.

”Aku tahu Mama pernah bilang kalau jodoh nggak akan ke mana. Masalahnya, aku nggak mau punya jodoh, Ma. Nggak lagi. Aku nggak mau merasakan jatuh cinta dan sakit hati lagi. Tapi masalahnya... aku kangen sama dia, Ma. Kangen banget. Dan aku nggak tahu caranya untuk cerita ke dia. Tentang Reiner, perasaanku, ketakutanku... semuanya. Dia berhak mendapatkan yang lebih baik daripada apa yang bisa aku tawarkan. Dia lebih baik tanpa aku, tapi dia nggak menyerah, masih terus mencoba deketin aku. Aku mesti gimana, Ma?”

Tanpa disadarinya wajahnya sudah basah oleh air mata. Menangisi kepergian Papa dan Mama yang terlalu cepat, hidupnya yang selalu sendiri, dan kebingungan yang dia rasakan selama beberapa hari ini. Entah berapa kali dia mencoba menelepon Taran untuk menjelaskan, tapi akhirnya dibatalkannya niatnya. Dia bahkan tidak mengerti dilema yang dihadapinya, hingga detik ini. Kini dia mengerti rasa sesak yang dia rasakan adalah bukti fisik kerinduan. Dia kangen Taran, si brondong personel *boyband,* lebih daripada yang mau dia akui. Tanpa dia sadari, hanya dalam hitungan minggu, Taran sudah menyelinap masuk ke dalam hidupnya.

19

SUDAH hampir seminggu dia tidak bertemu Lea dan hampir seminggu juga dia tidak bisa tidur. Setiap kali, di WhatsApp, Lea selalu bilang dia sibuk dan akan meneleponnya nanti. Tapi ”nanti” tak kunjung datang dan kesabaran Taran sudah habis. Dia tahu mungkin sebaiknya dia melupakan Lea. Tidak ada cewek yang sebegitu berharganya sampai harus dikejar-kejar seperti ini. Dan mungkin inilah cara Lea mengatakan bahwa dia tidak mau berhubungan lagi dengannya, maka Taran harus mengerti dan *move-on*. Selama ini pendapatnya tentang berhubungan dengan cewek simpel saja. Lo mau sama gue apa nggak? Kalau mau, hayo. Kalau nggak mau, ya udah. Jadi kenapa bukannya *move-on,* Taran malah menunggu di dalam mobil di depan rumah Lea malam-malam seperti ini?

Dia mendapatkan alamat rumah Lea dari Bel yang terkejut

melihatnya muncul di kafenya tadi sore. "Hei, Tar, selamat datang di kafe gue. Akhirnya lo mampir juga," ucapnya dengan sangat ramah.

Ketika Taran mencari Bel, perempuan penjaga konter terbelalak begitu lebar sampai-sampai Taran khawatir bola matanya bakal melompat keluar. Ketika menanyakan keberadaan Bel, dia langsung digiring ke belakang. Dia menemukan Bel di dapur kafe yang penuh oven aneka ukuran. Bel siap memeluknya, tapi Taran menyedekapkan tangan. "Lo kenapa pasang muka ngambek begitu?" tanya Bel.

"Gue nggak ngambek, tapi gue masih kesal karena lo bohong sama gue soal Lea."

Bel terkekeh sambil melambaikan tangan. "Udah nggak penting lagi. Toh lo udah *dating* sama dia sekarang."

Taran menaikkan alis. Di satu sisi dia senang karena Lea jelas-jelas membicarakan tentang dirinya dengan Bel, tapi juga bertanya-tanya kenapa Bel tidak mengomelinya. Sepertinya Lea belum menceritakan apa yang terjadi di apartemennya. "Tapi lo tetap bohong sama gue dan menurut kamus gue, itu artinya lo utang sama gue," ucapnya.

Bel mendengus. "Utang apa gue sama elo?"

"Gue mau tahu alamat rumah Lea."

"Lo tanya aja langsung sama orangnya."

Andaikan semudah itu. "Nggak bisa, soalnya gue nggak mau Lea tahu gue ke rumahnya. Ini *surprise*." Kebohongan itu meluncur dengan gampang dari mulutnya.

Bel menatapnya curiga. "*Surprise* model apaan nih? Kalau lo muncul *naked* di teras rumahnya, lo bakalan diteriakin maling sama dia."

Taran menyipitkan mata mendengar saran gila Bel. ”Nggak. *Surprise* gue bukan model begituan.”

”Model yang gimana kalau gitu?”

”Kalau gue bilang ke elo, nggak *surprise* lagi dong nantinya.”

Bel kelihatan mempertimbangkan ini dan Taran harus membujuknya dengan, ”Ingat, Bel, gara-gara elo, pertemuan gue sama Lea tertunda. Kalau bukan karena Nico, gue sama Lea nggak akan pernah ketemu lagi, dan itu semua salah lo.”

Dari ekspresinya Bel jelas-jelas tidak suka disalahkan seperti ini dan Taran mengira dia telah salah langkah sampai Bel berkata, ”Oke. Tapi awas aja kalau tiba-tiba besok gue baca berita Lea diapa-apain. Gue bakalan langsung ke polisi untuk bilang bahwa lo orang terakhir yang ketemu sama dia.”

Kenapa sih orang selalu berpikir buruk tentang Taran seperti ini? Dia cowok baik-baik lho. Meskipun sedikit kesal, Taran tersenyum, dan Bel memberinya alamat dan menggambarkan peta di atas kertas kue supaya dia tidak nyasar. Setelah meminta Bel tidak mengatakan apa-apa kepada Lea, Taran langsung cabut ke rumah Lea. Namun setelah hampir dua jam menunggu dan batang hidung Lea masih belum kelihatan juga padahal hari sudah gelap, dia mulai bertanya-tanya apakah Bel menjailinya dengan memberikan alamat yang salah.

Ke mana sih Lea sampai jam segini belum pulang juga? Kalau menunggu lebih lama lagi, Taran yakin akan diusir satpam. Satu-satunya alasan dia diperbolehkan masuk adalah karena Pak Satpam mengenalinya. Tapi personel *boyband* paling ngetop se-Indonesia atau bukan, KTP-nya masih tetap ditahan, padahal dia sudah turun dari mobil untuk berfoto bareng dan memberikan

tanda tangan. Dasar! Mungkin seharusnya dia mendatangi Lea di tempat kerjanya saja, tapi dia tahu hal-hal yang harus mereka bicarakan tidak pantas dibicarakan di tempat umum.

Perasaan Taran kacau-balau antara ingin mengerti dan mencekik Lea karena meninggalkannya begitu saja tanpa penjelasan hampir seminggu lalu. Dia tidak pernah merasa sebegini gemas sebelumnya. Tapi lebih dari apa pun, yang dia rasakan adalah kangen yang tak tertolong. Dia kangen mendengar suara, tawa, ledekan Lea yang mengatakan Taran *dorky* banget, dan humor Lea yang sama garingnya dengannya. Dia dan Lea… *they just fit*. Kalau kata Ed Sheeran*, her hands fit like my T-shirt*. Itu mungkin terlalu dini untuk dikatakan mengingat mereka baru mengenal satu sama lain dalam hitungan minggu, tapi itulah kenyataannya.

Ketika sekali lagi melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul 19.30, Taran melihat ada lampu mobil menuju ke arahnya, yang kemudian berhenti di depan gerbang rumah Lea. Taran langsung turun dari mobil dan menghampiri Lea yang sedang membuka kunci pintu gerbang, membuat perempuan itu terlonjak menjatuhkan kunci.

"Taran," ucap Lea tak percaya.

"Hei, Lea."

Sedetik kemudian Lea sudah memeluk Taran erat-erat, membuat Taran tidak bisa bernapas. Dari begitu banyak skenario yang dia perkirakan terjadi ketika Lea melihatnya, ini bukan salah satunya. Buru-buru dia membalas pelukan Lea dan baru saat itu dia sadar tubuh Lea gemetaran.

"Le, kamu kenapa?" Jawaban Lea hanya gumaman tidak jelas

dan pelukan yang lebih erat lagi, seakan Lea takut Taran akan menghilang. *"Hey, hey… it's okay… I'm here, I'm here,"* ucap Taran sambil menciumi kepala Lea berkali-kali.

Lea mendongak dan ciuman Taran mendarat di bibirnya. Tak menjauh, Lea malah menarik kepala Taran dan menciumnya dalam. Ciuman itu sama sekali tidak sensual, tapi efeknya lebih dahsyat lagi, karena Taran mengenali ciuman ini sebagai ciuman *desperate* orang yang tidak bertemu selama berbulan-bulan. Ciuman orang yang kangennya kesampaian. Merasakan hal yang sama, Taran merangkum wajah Lea dengan kedua tangan dan membalas ciuman itu. Dia tidak percaya inilah pertama kalinya mereka berciuman, dan harus dalam situasi seperti ini. Selama ini dia membayangkan mencium Lea dalam situasi yang lebih romantis, bukannya di depan gerbang rumah Lea, gelap-gelapan seperti ini. Tapi dia tidak akan mengeluh, setidaknya Lea ada dalam pelukannya dan bibir perempuan itu menempel padanya, yang lain tidak penting.

Setelah beberapa menit Lea mengakhiri ciuman itu dan Taran bisa menatap wajah Lea dari dekat. Baru dia sadari mata Lea sembap seakan dia baru saja menangis. "Kamu habis nangis?"

Lea tertawa lalu mengangguk.

"Nangisin siapa?" Taran menanyakan ini dengan sangat berhati-hati, karena dari cahaya remang-remang lampu jalan dan lampu mobil Lea, dilihatnya mata Lea agak berkaca-kaca.

"Nangisin kamu," bisik Lea, kemudian tertawa sambil menangis.

"Kenapa nangisin aku?"

"Karena aku kangen banget sama kamu, tapi nggak berani

telepon. Dan aku pikir aku nggak akan pernah ketemu kamu lagi. Tapi sekarang kamu di sini, dan aku kelihatan kayak sayur asem begini, sementara kamu kelihatan kayak baru kelar sesi foto majalah."

Habis sudah. Hancur semua. Panggil polisi, ambulans, dan pemadam kebakaran. Taran tahu dia telah jatuh cinta pada cewek pintar tapi agak gemblung, yang sedang menangis, tertawa, dan mencerocos tidak jelas di hadapannya ini.

Lea mencoba menghapus air mata yang bercucuran dengan tangan, tapi tidak berhasil menghentikannya. Dia tidak tahu apakah ini air mata kebahagiaan atau ketakutan. Bahagia karena bisa bertemu Taran lagi atau takut akan reaksi Taran pada reaksinya barusan. Dia bukan orang yang suka menangis, terakhir kali dia melakukannya adalah tiga tahun lalu saat pemakaman Mama. Tapi Taran sudah membuatnya menangis dua kali dalam waktu beberapa jam saja. Dengan agak malu-malu karena pada dasarnya dia mencium Taran duluan, sesuatu yang tidak pernah dia lakukan sebelumnya, dia menatap Taran yang kini tersenyum lebar padanya. "Aku juga kangen sama kamu, *sooo much,*" ucap Taran, jemarinya menghapus air mata dari pipi Lea.

Dan Lea mengangguk sambil tertawa dan kembali memeluk Taran. Dia suka Taran memeluknya dengan seluruh jiwa dan raga, membuatnya merasa aman dan disayangi. Tapi lalu dia sadar dia membasahi kaus Taran dengan air mata dan ingusnya, dan langsung menjauhkan wajah dari dada Taran. "Oke, aku mesti ambil tisu, kalau nggak ingus bakalan mulai meler," ucap Lea dan lari menuju mobil.

Sementara Lea membersihkan wajah dari air mata dan hidung dari ingus, dilihatnya Taran membuka pintu gerbang. "Mau aku yang setirin mobil kamu masuk atau kamu bisa sendiri?" tanyanya.

"Aku bisa sendiri," jawab Lea dan segera masuk ke mobil dan membawanya ke garasi. Taran sudah menutup pintu gerbang ketika Lea turun dari mobil. Lea sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri, sehingga ketika mendapati Taran membantunya, dia merasa agak aneh. Lea mengambil kunci dari tangan Taran untuk membuka pintu rumah.

"Dari mana kamu tahu alamat rumahku?" tanya Lea sambil membuka pintu. Dalam hati dia bersyukur rumahnya cukup bersih. Ketika berusaha melupakan Taran yang terus menghantuinya, Lea membersihkan seluruh rumah seperti orang gila.

"Dari Bel."

"Oh." Lea tahu dia seharusnya menelepon Bel saat itu juga untuk mengomelinya karena memberikan alamat Lea kepada orang asing tanpa meminta izin terlebih dahulu, tapi dia juga bersyukur Bel melakukannya. Kalau tidak, Taran tidak akan ada di sini sekarang. "Apa kamu udah lama nunggu?"

"Nggak kok, cuma sebentar."

"Gimana kamu bisa ngelewatin satpam?"

"Dia ngenalin muka aku dan percaya aku nggak akan ngapangapain. Tapi dia tetap nahan KTP-ku."

Lea terkekeh. Satpam kompleks memang terkenal cukup garang, oleh sebab itu dia terkejut Taran bisa lolos. Lea membuka pintu dan langsung menyalakan lampu ruang tamu sebelum mempersilakan Taran masuk. "Kamu nggak ada pembantu, ya?"

tanya Taran sambil melarikan matanya ke seluruh rumah. Seperti waktu di kantor, Taran kelihatan tertarik pada segala sesuatu di ruang tamu.

Lea menggeleng. ”Aku cuma tinggal sendiri dan rumah nggak terlalu besar, aku nggak perlu pembantu.”

”Apa kamu sering pulang malam seperti ini?”

”Senin sampai Jumat. Kenapa?” Setelah meletakkan tas di meja makan, Lea berjalan menuju dapur, mencari minuman. Taran mengikutinya.

”Suasana di sini agak sepi dan remang-remang. Cuma ada lampu taman dan lampu teras. Dan itu bikin aku agak khawatir sama keamanan kamu. Terutama kalau kamu harus buka gerbang sendiri. Orang bisa menyelinap masuk waktu kamu nyetir mobil masuk ke garasi.”

Lea sebetulnya ingin berargumentasi dengan mengatakan dia sudah melakukan itu selama tiga tahun dan tidak pernah ada kejadian apa-apa, tapi dia tahu niat Taran baik dan tidak ada salahnya juga kalau dia lebih berhati-hati. ”Jadi aku mesti gimana?”

”Kalau kamu mau, kamu bisa pindah ke apartemenku. Setidaknya di sana aku tahu kamu aman.”

Mata Lea langsung terbelalak. ”Hah? Gila kamu!”

Taran terkekeh. ”Terlalu cepat ya untuk tinggal sama-sama?”

”Sangat. Entah apa kata orang kalau aku tinggal sama kamu setelah baru kenal kamu… dua bulan?”

”Kalau Bali dihitung sebetulnya sekitar enam.”

”*Break* antara Bali sampai kita ketemu lagi nggak dihitung.”

”Oke, kalau gitu langkah yang benar gimana dong untuk bisa tinggal sama-sama?”

Sambil berpikir, Lea mengeluarkan satu *pitcher* es teh yang dibuatnya tadi pagi. "Kamu mau teh?" Taran mengangguk dan Lea menuangkan es teh ke dua gelas sebelum menjawab, "Aku nggak tahu juga, soalnya aku nggak pernah tinggal bareng sama orang. Tapi mungkin lebih ke *dating*, pacaran, tunangan, baru tinggal bareng?"

Taran meneguk teh yang disodorkan padanya sebelum membalas, "Oke. Kalau gitu, aku resmikan malam ini kita pacaran."

Lea hampir tersedak tehnya. "Kamu nggak bisa meresmikan pacaran tanpa persetujuan pihak satunya."

"Terakhir kali aku tanya persetujuan kamu tentang itu, kamu bilang 'nggak setuju' dan ngilang hampir seminggu. Sekarang nggak pakai tanya-tanya. Aku putusin kita pacaran, kamu harus ikut."

Meskipun Taran mengatakannya sambil bercanda, Lea bisa melihat ada ketidakpastian di wajah laki-laki itu. Dia memang belum lama mengenal Taran, tapi dia tahu Taran tipe orang yang menyembunyikan kesensitifannya di balik senyuman dan canda tawa. Dan Lea tidak menyalahkannya, Taran berhak merasa seperti itu setelah apa yang Lea lakukan padanya. "*Bossy* banget ya kamu."

"Baru tahu? Di Pentagon kan aku dikenal sebagai ketuanya."

"Oke, sebelum kita maju, ada sesuatu yang harus aku omongin ke kamu."

"*Okay*..." ucap Taran waswas.

Lea menunjuk meja makan, meminta Taran duduk. Lea mengambil napas dan menumpahkan semua yang ada dalam hatinya dengan sejelas-jelasnya. Dia menolak bersembunyi lagi. Kalau

dia berharap akan menjalin hubungan dengan Taran, dia harus jujur. Dia berharap Taran bisa menerimanya, tapi kalau tidak, setidaknya dia sudah mencoba.

”Lima tahun lalu seharusnya aku tunangan dengan...,” Lea tersedak sebelum dengan susah payah melanjutkan, ”Reiner... pacarku.” Ini mungkin pertama kalinya dia mengucapkan nama Reiner. Nama itu sering berputar-putar di kepalanya, tapi dia tidak pernah mengucapkannya selama bertahun-tahun.

Dan mungkin karena ekspresinya, atau nada suaranya, wajah Taran juga langsung serius ketika mendengar nama itu. Tapi Taran tidak mengatakan apa-apa dan Lea melanjutkan. ”Kami sudah pacaran cukup lama, jadi lumrah aku bilang ya waktu dia ngelamar. Tapi di hari pertunangan, Reiner nggak muncul. Waktu ditelepon, dia cuma bilang dia nggak bisa.”

Mendengar ini Taran langsung meraih kedua tangan Lea dan menggenggamnya erat. Merasa mendapat kekuatan dari genggaman tangan Taran, Lea menceritakan hal terpenting yang menjelaskan segala tindakannya terhadap Taran. ”Setelah itu, Mama mulai sakit dan dua tahun kemudian beliau meninggal. Aku merasa bersalah banget atas kematian Mama, Tar. Meskipun dokter bilang Mama meninggal karena komplikasi diabetes, jantung, dan darah tinggi, aku yakin faktor stres dan kekecewaan juga menjadi penyebab. Kalau saja pertunanganku tidak batal, Mama mungkin masih ada di sini.”

Lea terdiam sesaat untuk mengontrol kesedihan mendalam yang menyerangnya. Dengan satu tarikan napas dalam, Lea berkata, ”Mama memang nggak pernah membicarakan kesedihannya, tapi aku bisa lihat dari wajah Mama. Beliau sedih untuk aku, anak

satu-satunya, yang ditinggal tunangannya tanpa penjelasan apa-apa." Sekali lagi Lea terdiam. "Jadi itulah kenapa aku seperti aku sekarang. Nggak lagi percaya pada laki-laki untuk berhubungan serius dengan mereka, karena terakhir kali melakukan itu, aku ditinggal dan kehilangan Mama karenanya."

Lea menunduk ketika menceritakan ini semua dan baru mendongak ketika dia merasakan sentuhan tangan Taran pada wajahnya. "Aku nggak pernah ceritain ini semua kepada siapa pun, bahkan kepada Bel. Cuma aku yang tahu, dan sekarang kamu," Lea mengakhiri kisahnya tanpa menangis.

Selama beberapa menit Taran tidak mengatakan apa-apa. Lea hanya bisa melihat permainan emosi di wajah tampan itu. Taran memang tidak pernah bisa menyembunyikan perasaannya. Kalau dia sedang senang, sedih, atau marah, semua orang akan tahu. Tapi untuk pertama kalinya, Lea tidak bisa membaca emosinya, dan ini membuatnya agak khawatir. Apa Taran berpikir Lea terlalu *complicated* untuknya?

"Lea, kamu tahu kan aku bukan Reiner?"

Lea mengangguk.

"Jadi kamu tahu aku nggak akan begitu sama kamu. Selama ini kalau putus sama cewek, aku selalu pastiin mereka tahu alasannya. Dan biasanya keputusan untuk putus diambil bersama, bukan sepihak seperti itu."

Sekali lagi Lea mengangguk. Dari apa yang sudah dia baca di internet, tidak ada satu pun mantan pacar Taran yang protes saat hubungan mereka putus. Berbeda dengan mantan-mantan pacar selebriti pada umumnya yang berkoar ke media, mengatakan mereka dicampakkan semena-mena. Lea tidak tahu apakah itu

karena *public relation* Pentagon memang bagus atau Taran pacar yang baik, tapi dia berharap yang kedua.

"Aku nggak pernah ketemu mama kamu, tapi dari cerita-cerita kamu tentang beliau, aku tahu beliau nggak akan tenang kalau kamu masih merasa bersalah atas sesuatu di luar kontrol kamu. Kamu harus melepaskan ini semua, Le. Biarkan mama kamu tenang, dengan begitu kamu bisa *move on*."

Lea mengangguk. Dia tidak tahu bagaimana Taran bisa sebijaksana ini di umurnya yang begitu muda. Mungkin karena dia anak tertua dan sering harus menjadi *voice of reason* untuk adik-adiknya. Apa pun alasannya, Lea bersyukur akan itu. Lea sudah terlalu lama hidup sendiri dan bertanggung jawab untuk diri sendiri sehingga dia lupa bagaimana leganya hati kalau bisa berbagi cerita dan dilindungi orang lain.

"Dan mantan kamu itu lebih baik berdoa supaya nggak ketemu aku, karena aku akan pastiin dia bakal babak belur," geram Taran.

20

LEA tersenyum menghargai dukungan Taran. ”Sekarang kamu tahu cerita aku, bahwa aku nggak bisa *commit* lebih dari ini sama kamu. Kita cuma mentok pacaran dan nggak ke mana-mana lagi. Apa kamu bisa terima?”

”Oke. Aku ada satu pertanyaan.”

”Apa?”

”Saat ini, apa kamu mau aku?”

”*Of course.*”

”Kalau gitu aku bisa terima.”

”Kamu yakin? Bakalan ada banyak cewek lain yang bisa kasih kamu lebih dari ini...”

”Tapi mereka bukan kamu. Dan aku cuma mau kamu,” potong Taran.

Wow, sepertinya Lea bakal pingsan sebentar lagi. Selama ini

dia pikir hanya Ed Sheeran dan Danny dari *The Script* yang bisa bikin dia pingsan hanya dengan kata-kata, ternyata dia salah. Sekarang dia bisa menambahkan satu nama lagi: Taran Aditya. "Oke, kita bisa coba."

"Kamu mau jadi pacar aku?"

Lea meringis, terakhir kali orang menanyakan ini padanya adalah waktu dia SMP. Bahkan Reiner tidak pernah menanyakan ini, mereka hanya mulai jalan bareng dan tahu-tahu siap tunangan. "Gila, rasanya aku kayak ABG lagi deh ditanya begitu." Taran hanya mengangkat alis, menunggu jawaban Lea.

Lea mengangguk, tapi Taran menggeleng sebelum berkata, "Aku mau dengar kata 'ya' dari mulut kamu."

"Tapi anggukan kan artinya sama aja."

Sekali lagi Taran menggeleng. "Aku perlu persetujuan verbal."

Gahhh! Penting nggak sih? Semakin Lea menolak mengatakannya, semakin redup sinar di mata Taran, dan Lea tidak pernah mau melihat mata itu redup begitu, tidak sekarang atau *ever*. Dia menarik napas dan mengatakan, "Iya, aku mau jadi pacar kamu."

Dan Taran langsung menyelubungi Lea dengan pelukan dan mengatakan, "*Thank you, baby*. Aku janji akan jadi pacar paling baik untuk kamu."

Lea membalas pelukan Taran. Dia tidak meragukannya, meskipun dia tidak bisa mengatakan hal yang sama kepada Taran. Tapi demi Taran, dia akan mencobanya.

***

"Taran's got a girlfriend, Taran's got a girlfriend, Taran's got a girlfriend," adalah yang didengarnya dari Pierre, Nico, dan Erik selama beberapa hari setelah dia mengumumkan dia dan Lea resmi pacaran. Ini rutinitas mereka setiap kali ada personel yang punya pacar baru. Dan dia tahu selama tiga bulan ke depan dia masih akan tetap diledek, tapi dia tidak keberatan, karena dia tahu inilah cara mereka menunjukkan *support*. Satu-satunya personel yang tidak pernah diledek seperti ini adalah Adam.

"Jadi kapan dong kami dikenalin ke Lea?" tanya Erik yang disambut dengan, "Iya, kapan?" dari Nico dan Pierre.

"Begitu kalian berhenti gangguin gue kayak anak SD begini," balas Taran.

"Lho, kok gitu?" omel Nico dan Pierre bersamaan.

"Lo berdua ngapain juga ikut-ikutan minta dikenalin? Kalian kan udah kenal Lea."

"Iya, tapi waktu itu kan dia belum jadi pacar lo. Nggak masuk hitungan," jelas Nico.

Adam yang duduk di samping Taran mendengus. Hari ini mereka mengunjungi beberapa stasiun radio untuk mempromosikan album terbaru Pentagon, dan harus duduk berdesakan di dalam SUV dengan Taran dan Adam duduk di kursi tengah, sedangkan Pierre, Nico, dan Erik duduk di kursi belakang. Mbak Dewi yang hari ini bertugas *babysitting* duduk di samping Pak Bendon, salah satu sopir MRAM. Tanggal rilis album masih sekitar sebulan lagi, tapi s*ingle Tak Terlupakan* sudah dirilis ke radio beberapa minggu lalu dan penerimaannya sangat positif.

"Gue belum dikenalin sama sekali," gerutu Erik manyun.

Taran mengembuskan napas dan berkata, "Nanti gue kenalin

Lea ke kalian begitu dia lebih terbiasa jadi pacar gue. Gue nggak mau bikin dia ngacir lagi kayak waktu itu. Lea ada isu sendiri sama laki-laki."

Keempat teman band-nya mengangguk. Mereka semua sudah tahu apa yang terjadi di apartemen Taran dari Pierre. "Lo benar-benar suka sama dia, ya?" tanya Adam.

Taran baru sadar ada empat pasang mata sedang menatapnya serius dan penuh pengertian. "Iya," desah Taran sambil tersenyum dan mengangguk. Taran terkadang ingin mencekik teman-temannya yang sering bertingkah kekanak-kanakan ini, tapi terkadang ada saat ketika dia menghargai pengertian dan dukungan mereka. Seperti saat ini.

"Oh, *shit*!" teriak Nico.

"*What*?"

"Gue tahu tampang itu. Lo bukan cuma suka Lea, lo cinta Lea."

"*What?!*" teriak Taran terkejut. Dari mana Nico bisa tahu?

"Benar juga. Mukanya merah," timbrung Pierre.

"Dan dia senyum-senyum nggak jelas begitu," sambung Erik.

"Oh my God, Taran's in love."

"Dude, you love her?"

"Serius?"

Taran belum sempat berkata apa-apa sebelum Pierre mulai menyanyikan, *"Taran's in loovvveee, Taran's in looovvveee, Taran's in looovvveee."*

Alhasil wajah Taran merah padam ketika mereka sampai di gedung stasiun radio. Mbak Dewi harus mengipasi wajah Taran

agar tidak kelihatan seperti tomat sebelum mereka mulai wawancara. Taran bisa saja membantah ini semua, tapi dia tidak mau melakukannya, selain karena dia tidak suka berbohong pada teman-temannya, tapi juga karena hatinya terasa lebih ringan karena akhirnya ada orang lain yang tahu bahwa dia mencintai Lea.

"Dan, pendengar, di studio sekarang sudah ada lima cowok ganteng personel Pentagon yang akan menceritakan seluk-beluk album terbaru mereka, dan kalian pasti sudah nggak sabar untuk beli. Jadi, cerita sedikit dong tentang album ini," ucap *host* radio, dan Nico langsung memberikan jawaban standar tentang proses penulisan album dan sumber inspirasi.

"Lagu *Tak Terlupakan* yang dirilis beberapa minggu lalu sudah mencapai nomor satu dan merupakan lagu paling diminati para pendengar radio. Kapan kami bisa lihat video klipnya?" Giliran Taran mengucapkan terima kasih kepada Pentagoners yang terus meminta stasiun radio memutar lagu mereka dan menjawab bahwa mereka akan mulai *shooting* video musik akhir minggu ini.

"*Settin*g-nya di Jakarta atau di luar negeri? Dan kalau di Jakarta, di mana dan kapan pembuatan videonya akan dilakukan? Pentagoners yang lagi dengerin acara ini pasti mau tahu dan datang untuk nonton dan kasih *support*." Ini bagian Pierre untuk menjawab, sekalian mengumumkan siapa sutradara video mereka.

Mas Rizal, sutradara video ini sudah mulai memotong klip-klip dari *X-Factor* dan beberapa video *behind the scenes* kehidupan

para personel Pentagon dari dua film dokumenter tentang mereka yang keluar beberapa tahun lalu, digabungkan dengan materi yang akan mereka *shoot* di ujung minggu ini. Mas Rizal memilih daerah Kota, entah karena bangunannya yang jadul atau sejarah bangunan yang pas mewakili tema lagu. Yang jelas Taran tertarik melihat pembuatan video yang akan melibatkan fans Pentagon. Makanya mereka mengumumkan lokasi pembuatan videonya, dan mengundang Pentagoners datang ke lokasi.

"Kalau kami boleh tahu, apa *single* selanjutnya yang akan dirilis setelah *Tak Terlupakan*?"

"Kemungkinan *Ilusi*. *Beat*-nya lebih *slow* dibanding *Tak Terlupakan,* tapi nggak kalah keren," jawab Adam.

"Apa seperti *Tak Terlupakan,* ini juga tentang Pentagoners?"

Empat pasang mata tertuju pada Taran, membuat *host* radio juga menatapnya. "Tar, lo mau jawab pertanyaan yang ini?" ucap Adam sambil tersenyum penuh arti.

Hanya dengan begitu Taran langsung gerah, dan dia yakin wajahnya pasti sudah memerah lagi. Dia berusaha mengontrol reaksi tubuhnya, tapi sangat sulit dilakukan melihat Pierre, Nico, dan Erik sedang bersusah payah menahan tawa.

"Bukan. Yang ini tentang cowok yang mencoba meyakinkan seorang cewek untuk pacaran sama dia," Taran menjelaskan kepada *host* radio dengan nada setenang mungkin.

"Oooh... Siapa yang menulis lagu ini?"

"Saya dan Nico."

"Apa ini tentang orang tertentu? Cewek yang mungkin sedang dikejar-kejar kalian berdua? Kalian berdua masih *single,* kan?" tanya *host* radio sambil menatap Taran dan Nico bolak-balik.

Berita tentang hubungan Taran dan Lea belum bocor ke media. Semua keluarga Pentagon, MRAM, dan Bel tentunya sudah tahu, tapi itu saja. Pertama kali dia mengumumkan kepada MRAM bahwa dia sudah punya pacar, mereka langsung ingin tahu latar belakang Lea. Mbak Gina, PR MRAM, senang mengetahui Lea adalah dosen yang punya penghasilan sendiri dan bukan *gold digger*, tapi mereka tidak terlalu senang waktu tahu perbedaan umur mereka. Tapi atas bantuan Om Danung, Mbak Gina dapat diyakinkan bahwa ini akan berdampak baik pada karier Pentagon begitu semua orang tahu, karena Pentagon akan dapat merangkul kalangan wanita umur tiga puluhan tahun ke atas.

Lain dengan dirinya yang ingin mengumumkan kepada dunia tentang pergantian statusnya, Lea tidak mau hidupnya jadi perhatian orang banyak. Maka demi menghormati permintaan Lea, Taran mengatakan, "Nico masih *single*. Dan ya, ini memang tentang orang tertentu, dan orang itu akan tahu begitu dengar liriknya, bahwa lagu ini tentang dia."

Dari cara *host* radio memiringkan kepala sambil menatapnya, Taran tahu keinginan Lea tidak akan terkabul. Semua orang akan tahu tentang hubungan mereka hanya dalam hitungan hari. Dia hanya berharap Lea akan siap. Dua hubungannya yang lalu berakhir karena tekanan media, dan dia tidak mau mengulang sejarah yang sama dengan Lea.

Tidak lama kemudian acara radio berakhir setelah mereka menyanyikan *Tak Terlupakan* versi akustik dan mereka berpindah ke stasiun radio selanjutnya, dengan teman-teman band-nya menghabiskan waktu di mobil menyanyikan lagu karangan terbaru mereka, *Taran's in Love*.

***

Hari ini Lea menghabiskan waktu di Kafe Velvet sambil mendengarkan *interview* Pentagon di radio. Tapi berbeda dari biasanya, kali ini dia nongkrong di dapur. Dia sedang menemani Bel membuat beberapa ratus *cupcake* pesanan seorang ibu untuk ultah anaknya besok. Lea bangga pada Taran dan Pentagon karena penerimaan superpositif atas lagu *Tak Terlupakan,* yang menurutnya liriknya *sweet* banget. Dia saja yang bisa dikategorikan Pentagoner baru langsung histeris waktu mendengarnya, sehingga dia bisa membayangkan reaksi Pentagoners sejati, yang sudah mengikuti mereka dari awal, seperti Bel.

Saat itu Taran sedang membicarakan sebuah lagu berjudul *Ilusi* dan ketika *host* menanyakan tentang status hubungan Taran, Lea menarik napas, menunggu jawabannya. Dia sudah meminta Taran agar hubungan mereka jangan dipublikasikan dulu, menunggu sampai setidaknya enam bulan. Taran sama sekali tidak menyukai persyaratan ini dengan mengatakan, ”Apa kamu berharap putus sama aku enam bulan ke depan?”

”Bukan.”

”Jadi nggak ada bedanya kan kalau kita umumin sekarang atau enam bulan lagi?”

”Mungkin nggak ada bedanya untuk kamu, tapi ada bedanya untuk aku.” Taran hanya menatap Lea kesal, membuatnya harus menjelaskan. ”Aku ini dosen, Tar. Aku harus jadi contoh yang baik untuk mahasiswaku. Aku nggak mau jadi cewek yang sempat dipacari Taran Aditya selama beberapa minggu...”

”Aku nggak tertarik macarin kamu cuma untuk beberapa minggu, Le. Aku mau tahunan,” potong Taran.

"*Whoa, whoa... slow down.* Kita baru pacaran beberapa minggu, sebulan aja belum."

Taran sama sekali tidak menyukai komentar ini. Untuk menyelamatkan keadaan, Lea berkata, "Oke, kalau kamu emang mau kelihatan jalan sama aku, gimana kalau kita bilang kita teman?"

"Kamu udah gila?! Nggak mau. Aku ini pacar kamu. Bukan teman kamu!"

Aduhhh!!! Kenapa sih susah banget pacaran sama selebriti? Kalau Taran hanya orang biasa, mereka tidak akan mengalami masalah ini. Mencoba mengingat bahwa Taran memang jauh lebih muda darinya dan lebih mudah terbawa emosi, Lea merangkum wajah Taran dan menjelaskan, "Aku tahu kamu pacar aku. Tapi aku ini pacaran sama Taran Aditya, bukan Taran Pentagon. Aku suka kamu sebagai laki-laki biasa, bukan selebriti yang digila-gilai cewek se-Indonesia. Aku cuma mau kamu, nggak pakai embel-embel apa-apa. Dan kamu mau pacaran sama aku karena aku Lea Oetari, dosen ahli Biologi, kan? Bukan Lea, pacar Taran Pentagon."

Lea tahu Taran memahami logikanya ketika laki-laki itu mencium kedua tangannya sebelum mendekatkan kening mereka. "Kamu mesti jadi penulis lagu, *babe,* karena apa yang kamu omongin barusan... *it's gold.*"

Dan mereka sama-sama terkekeh. Masih banyak hal yang harus mereka pelajari tentang satu sama lain. Namun, seberapa besar pun Lea memercayai Taran, Lea tahu pacarnya ini iseng nggak ketolongan, karenanya Lea agak waswas menunggu jawaban Taran. Dan dia pun menarik napas lega ketika Taran tidak mengatakan apa-apa tentang hubungan mereka. Tapi rasa lega Lea sepertinya tidak dirasakan oleh Bel.

”Le, kok dia nggak bilang dia pacaran sama elo sih?”

”Karena gue yang minta,” jawab Lea, telunjuknya mencolek sisa *frosting* dari mangkuk.

”Kenapa lo minta begitu? Apa lo nggak *jealous* lihat dia dikerumuni cewek tiap hari?”

Lea terkekeh. ”Bel, kita lagi ngomongin Taran personel Pentagon, kan? Mau dia punya pacar apa nggak, cewek bakalan tetap ngerumunin dia. Dan gue nggak peduli soal itu, karena begitu dia pulang ke rumah, dia punya gue.”

Dan memang begitulah kenyataannya. Dari dulu Lea memang bukan tipe pacar yang cemburuan. Dia tidak peduli kalau Taran memeluk dan mencium fansnya, karena itu pekerjaannya. Dan Taran juga bukan tipe cowok ganjen yang bakal grepe-grepe cewek lain kalau dia sudah punya pacar. Lea melihatnya sendiri ketika menonton Taran di acara *Malam dengan Sierra,* di mana bintang tamu yang datang selain Pentagon adalah penyanyi dangdut yang seksi banget dan jelas-jelas ngefans sama Taran. Cewek itu saban-saban memegang anggota tubuh Taran, entah bahu, tangan, dada, mana saja yang bisa disentuhnya. Taran tidak bereaksi sama sekali, hanya memberikan senyum sopan, sampai ada *break* iklan dan Lea tertawa terbahak-bahak ketika acara dimulai lagi dan dia melihat Taran sudah pindah duduk ke ujung sofa, paling jauh dari cewek itu.

”Apa lo udah dibawa ketemu keluarga Taran?”

”Belum. Taran udah ngajak, tapi gue belum siap.”

Bel mengerutkan kening seakan ingin menginterogasi Lea lebih lanjut, tapi dia justru mengganti topik. ”Lo udah dengar lagu *Ilusi* yang disebut-sebut mereka itu?”

”Belum.”

”Bukannya sebagai pacar Taran, lo bisa dapat *early copy* album-nya?”

Lea terkekeh. ”Kalau gue minta sih mungkin bisa. Tapi gue nggak pernah minta. Gue mau dengar lagunya bareng-bareng orang lain. Lebih seru begitu.”

”Siapa kira-kira orang tertentu yang diomongin Taran itu?” Bel menanyakannya sambil mengedip-ngedip genit.

”Mata lo kenapa, Bel? Kelilipan?”

Bel langsung merengut. ”Sialan lo. Maksudnya gue mau kelihatan *innocent,* malah dibilang kelilipan.”

Lea terbahak-bahak. Oh, Bel... hidup Lea akan sangat membosankan tanpanya.

21

MESKIPUN tahu Bel sudah bertemu Taran sebelumnya, Lea tetap agak *nervous* karena untuk pertama kalinya Bel akan bertemu Taran sebagai pacar Lea. Belum lagi karena Bel akan membawa Rafi. Lea tidak tahu bagaimana Rafi akan bereaksi terhadap Taran dan sebaliknya. Kedua laki-laki itu seperti bumi dan langit. Rafi *banker*, Taran penyanyi. Rafi tinggi besar, Taran ramping. Rafi nggak ada ganteng-gantengnya sama sekali, Taran *hot* nggak ketolongan. Satu-satunya kesamaan mereka adalah mereka pencinta sepak bola. Lea berdoa dalam hati malam ini tidak berakhir menjadi *double date* yang penuh pertumpahan darah.

Bel pintu rumahnya berbunyi, dan Lea mendengar Taran berteriak, "*I'll get it*."

Dan Lea yang baru saja meletakkan nasi di meja makan hanya bisa tersenyum melihat betapa *excited*-nya Taran dengan prospek

dikenalkan sebagai pacar Lea ke Bel dan Rafi, dua orang terdekat Lea. Semenjak pacaran, mereka memang menghabiskan lebih banyak waktu di rumah untuk menghindari serangan fans. Dan Lea tahu penolakannya untuk terlihat di mata publik bersama Taran sering membuat Taran frustrasi.

"Apa kamu malu dilihat orang jalan sama aku?" omel Taran suatu hari ketika Lea sekali lagi memilih menonton film di apartemen Taran daripada ke sinema.

"Tentu aja nggak. Apa kamu pernah ngaca, Tar? Kamu itu *hot*. H-O-T dengan huruf besar, artis ngetop dengan duit segambreng. Cewek gila mana yang nggak mau kelihatan jalan sama kamu?"

"Cewek gila kayak kamu, sepertinya."

Lea terdiam sejenak sebelum berkata, "*Good point*. Oke, aku nggak mau dilihat orang lagi sama kamu karena aku khawatir soal kamu. Apa kamu nggak malu kalau dilihat jalan bareng aku? Sekilas aja orang bisa lihat aku jauh lebih tua dari kamu. Dan nggak menolong bahwa kamu umur 25 tapi kelihatan kayak anak umur lima belas tahun."

Taran menganga beberapa detik. "Jadi ini karena umur?"

"Sebagian karena itu, tapi juga karena muka kamu *baby face* abisss! Bikin aku kadang merasa lagi pacaran sama anak SMP."

Taran semakin menganga. "Aku nggak kelihatan kayak anak SMP," bantahnya.

"Tentu aja kamu kelihatan kayak anak SMP, apa kamu pernah lihat tampang cowok anak SMP zaman sekarang? Banyak yang sudah kelihatan kayak bapak-bapak. Sumpah!"

"*You're nuts*."

"Baru tahu?"

Taran merapatkan bibir, tahu dia tidak akan memenangkan argumentasi ini. "Jadi kamu nggak mau keluar sama aku?"

"*Nope*."

"Sumpah deh, Le, setiap kali kamu cuma mau *hangout* sama aku asal nggak ada yang tahu, aku merasa kayak laki-laki simpanan tante girang."

Dan Lea langsung terbahak-bahak, membuat Taran menggerutu, "Aku ngomong serius malah diketawain."

"Jadi aku tante girang dong?"

"Mengingat umur kamu yang jauuuhhh lebih tua dari aku... ya, kamu bisa jadi tante girangku."

"Mungkin aku bisa panggil kamu *Boy Toy*."

"Dan mungkin aku bisa panggil kamu *Sugar Mommy*."

Pikiran Lea kembali ke malam ini ketika mendengar suara Bel. "HALLLOOO, Ganteng. Cium gue dulu dong." Tanpa menunggu reaksi Taran, Bel langsung nyosor dan mencium pipi Taran dengan paksa sambil mengucapkan, "Muah, muah." Untungnya Taran melayani kelakuan gila Bel sambil tertawa.

Sementara Rafi hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan istrinya dan membawa tubuh tinggi besarnya masuk sambil membawa plastik berlogo Kafe Velvet. "Ini *dessert* yang lo pesan," ucapnya dan mencium pipi Lea. Rafi harus super menunduk ketika melakukannya.

"Thanks, Raf." Dan Lea langsung memasukkan boks berisi kue *red velvet* itu ke lemari es.

"Makan apa kita malam ini?" tanya Rafi.

"Nasi, sayur asem, ikan asin, sambal terasi, dan lalapan."

"Gabus?"

"Jambal."

"Cabe digodok?"

"Tentunya."

"Mantap," ucap Rafi dengan mata berbinar-binar, menyetujui pilihan Lea.

Itulah yang membuat Lea bisa dekat dan menyukai Rafi. Bukan saja dia kelihatan seperti beruang Teddy, tapi selera makan mereka cukup sama. Meskipun Bel jago masak dan bisa memberi makan suaminya dengan baik, Rafi tidak pernah menolak undangan makan yang melibatkan ikan asin dan sambal buatan Lea.

"Teta dititip ke siapa malam ini?"

"Ortu gue."

"*Well, that's nice of them*. Bilang sama mereka makasih udah jagain Teta, jadi lo dan Bel bisa ketemu Taran."

"Percaya sama gue, mereka malah bersyukur kami nitipin Teta. Mereka sering ngomel karena nggak dikasih cukup waktu sama cucu." Lea hanya terkekeh mendengar penggambaran ini.

"Sayang, kenalan dulu dong sama Taran," ucap Bel yang sudah beranjak dari depan pintu menuju sofa.

Dan layaknya suami penurut, Rafi bergegas menghampiri Taran sambil mengulurkan tangan, memperkenalkan diri. "Gue Rafi, suami Bel."

"Taran, pacar Lea," ucap Taran bangga, yang membuat Bel mulai terkikik.

Melihat wajah bingung Taran, Rafi berkata, "Lo bakal terbiasa sama bini gue. Dia emang suka ngikik kayak kuntilanak. Cuekin aja."

"Ngomong yang nggak-nggak tentang aku lagi, nanti malam kamu tidur di sofa."

”Ngapain tidur di sofa? Aku bisa tidur sama Teta. Enak malah, dia nggak suka ngerebut selimut kayak kamu.”

Kini giliran Taran yang terkikik. Dan Lea harus menghentikan percekcokan versi anak SD antara Bel dan Rafi yang kalau dibiarkan bisa berlanjut berjam-jam. ”Oke, mendingan kita makan sekarang.”

”Taran, apa niat lo terhadap Lea?”

Pertanyaan Rafi ini langsung membuat Lea tersedak nasi yang baru masuk ke mulutnya. Bel langsung menyodorkan segelas air putih. Lea tahu Rafi terkadang suka menganggap diri kakak dan pelindung Lea karena Lea hidup sebatang kara (dramatis banget! Tapi itulah kata-kata Rafi), makanya dia suka jadi agak protektif terhadap Lea. Tapi Lea tidak menyangka Rafi akan melakukan ini sekarang. Biasanya dia akan menunggu dua jam sebelum melakukannya. Dan meskipun *friendly* pada semua orang, Rafi bisa kelihatan agak mengerikan kalau dia mau. Seperti saat ini. Dia kelihatan seperti beruang Grizzly ketimbang Teddy.

Tanpa Lea sangka, Taran tidak kelihatan takut ataupun panik sama sekali. Taran menyeka mulut dengan lap sebelum menjawab. ”Untuk sementara waktu ini kami masih pacaran, mencoba mengenal satu sama lain. Dan lo bisa berhenti lihatin gue seakan lo mau nonjok gue karena gue nggak akan ada di sini kalau gue nggak serius dengan Lea.”

”Pffttt, cowok seumuran kamu mana tahu soal bersikap serius,” ejek Rafi.

Bukannya tersinggung, Lea melihat Taran tersenyum. ”Dan

apa yang cowok seumuran lo tahu soal bersikap serius?" tantang Taran.

Dan Lea tahu ini jawaban yang tepat ketika mendengar Bel berkata, "Mati lo ditantang anak ingusan," pada Rafi.

Rafi tidak kelihatan terhibur sama sekali oleh reaksi Taran ataupun Bel. Dia mengangkat tangan dan bertelekan siku di meja sebelum memberikan tatapan yang menyiratkan, *"Prepare to die"* pada Taran. Tapi kemudian senyum mulai merekah di wajah Rafi, dan dia menjulurkan kepalan tangan pada Taran sebelum berkata, *"My man,"* lalu menunggu hingga Taran membalas *fist* bump-nya.

Dan Lea tahu Taran baru saja lulus dari tes Rafi dan sebaliknya. Lea tidak akan pernah mengerti cara kaum lelaki berkomunikasi.

Sejam kemudian setelah makan malam habis dilahap, mereka duduk di ruang TV, dan atas usul Rafi mereka menonton *Star Trek*. Bel dan Lea duduk bersebelahan di sofa, sedangkan Rafi dan Taran memilih duduk di karpet dengan piring kue masing-masing. Kedua lelaki itu sudah seperti *best friend* saja.

Sudah sekitar 45 menit film diputar ketika Bel menceletuk, "Oke, apa ini cuma gue doang ya, tapi menurut gue Spock *hot* banget."

Dan dengan saksama Taran dan Rafi menoleh dan mengatakan, "Sssttt."

Meskipun melotot, Bel menutup mulut. Semenit kemudian Lea berbisik, *"I know, right*?"

”Maksud gue, Kirk *hot* juga, tapi *hot*-nya dia nyata banget. Tapi kalau Spock... Dia diam tapi gimanaaa... gitu,” balas Bel, juga sambil berbisik.

”Dia kelihatan pintar, Kirk cuma kelihatan ganteng doang.”

”*Yeah, that's it.*”

”*Oh my God, would you two shut up*? Gue lagi coba nonton film nih,” omel Rafi yang sudah mem-*pause* film. Taran mengangguk, mendukung omelan Rafi. Dasar cowok, tidak pernah bisa menoleransi kalau kaum wanita menghargai kaum mereka yang *hot*.

”Ups, sori, Sayang. Kami diam deh setelah ini,” ucap Bel penuh penyesalan sebelum mengelus kepala Rafi yang sudah memencet tombol start.

Lea dan Bel terdiam beberapa menit sebelum Bel berkomentar lagi. ”*I would totally do Spock.*”

”*Me too,*” dukung Lea.

”*Are you kidding me*? Itu cowok potongan rambutnya kayak mangkuk nasi. Mana kupingnya tajam begitu, lagi. Kalian perlu ke dokter mata kalau yang begituan kalian bilang *hot,*” omel Rafi lagi. Kali ini dia bahkan tidak mem-*pause* film sebelum mengomel.

”Potongan rambutnya itu yang justru bikin dia *hot,* Sayang,” jelas Bel.

”Yep,” dukung Lea.

Rafi menggeleng, ”Dasar cewek. Tar, lo dukung gue kenapa sih?”

Tanpa Lea sangka, Taran berkata, ”Sori, Raf, gue harus dukung mereka untuk yang satu ini.”

”*Whaaattt*?” teriak Rafi tidak percaya, seakan Taran mengkhianatinya. Dia menoleh begitu cepat ke arah Taran sampai Lea takut leher Rafi keseleo.

”*Dude,* Spock itu bangsa Vulcan. Mereka *cool* banget. Mereka bisa matahin leher lo hanya dengan satu tangan. Kalau gue cewek, *I would totally do him too*.”

”Lo fans *Star Trek?*”

”Tentu. Cowok mana yang nggak ngefans sama *Star Trek,* coba?”

Mendengar ini Rafi hanya bisa menganga. Dan Lea tidak bisa menahan diri lagi, dia tertawa terbahak-bahak. Pacarnya ini memang penuh kejutan. Siapa sangka cowok seperti Taran suka *Star Trek?* Lea terkejut ketika mendengar tawa Rafi yang menggelegar sebelum menonjok bahu Taran dengan antusias, ”*Awesome, Bro*. Kapan-kapan kita mesti *hangout* untuk nonton semua film *Star Trek,* oke?”

”Oke,” balas Taran tak kalah antusias. Diam-diam Lea melihat Taran berusaha mengusap bahunya yang baru kena tonjok. Lea yakin bahu itu akan biru besok karena ukuran tangan Rafi seukuran paha Taran.

Malam *double date* itu berakhir dengan sempurna ketika akhirnya mereka bisa menghabiskan film tanpa Rafi mengomel lagi. Mungkin karena sepanjang film Rafi dan Taran sibuk membahas semua *scene* yang mereka tonton. Dan setelah menonton, mereka masih sibuk membahas tetek-bengek sejarah *Star Trek* tanpa menghiraukan Bel dan Lea.

”Laki gue kayaknya jatuh cinta sama cowok lo,” ucap Bel sambil menyesap teh.

"*Bromance*," balas Lea.

Mendengar ini Bel terkekeh. "Jangan sampai Rafi dengar lo ngomong gitu. Dia bakal *freakout*."

"Karena menurut dia *bromance* terkesan *gay* banget?"

"Yep."

Mereka terdiam dan memperhatikan Rafi dan Taran yang kali ini membahas bola. Rafi begitu antusias dengan pembahasannya dan Taran menatap Rafi serius, seakan mereka sedang mendiskusikan perdamaian dunia.

"Gue suka Taran," ucap Bel.

Lea mendengus. "Kayaknya semua orang udah tahu deh tentang itu dari cara lo terus nyosor dia."

Bel mendelik sebelum berkata, "Bukan suka dalam arti ngefans, tapi suka karena menurut gue dia orang baik."

"Oh." Lea agak terkejut mendengar nada serius Bel. Selama mengenal Bel bertahun-tahun, bisa dihitung jari jumlah orang yang menurut Bel orang baik, karenanya Lea tahu dia tidak boleh menganggap enteng pendapat ini.

"Dan gue suka lihat lo berdua. Nyaman dengan satu sama lain, kayak gue dan Rafi. Dan hapus semua keraguan yang lo punya tentang hubungan lo dengan dia karena *you look good together.*"

Ketika Lea menampilkan wajah bingung, Bel menambahkan, "Dari cara lo melihat Taran, terkadang kayak lo bingung kenapa Taran ada di sini sama lo."

Oh, wow. Lea selalu mengira Bel ahli nujum karena Bel selalu bisa membaca pikirannya, dan malam ini tidak terkecuali. "Iya, kadang kalau gue lagi *hangout* sama Taran, gue suka pengin nanya ke dia kenapa dia *hangout* sama gue bukannya cewek lain."

”Apa lo pernah tanya itu ke Taran?”

Lea menggeleng. ”Gue nggak mau kelihatan *insecure*. Gue udah cukup *insecure* dalam hubungan ini tanpa Taran perlu tahu soal itu, oke?”

Bel mengerutkan kening, berusaha memahami situasi Lea, lalu berkata, ”Kalau lo sendiri, kenapa lo sama Taran sekarang? Lo toh udah ketemu banyak cowok beberapa tahun ini, tapi nggak satu pun yang lo akui jadi pacar. Kenapa Taran beda?”

”Taran lebih *hot* daripada semua cowok yang pernah gue temui bertahun-tahun ini digabung jadi satu.”

Bel memutar bola mata sambil mendengus. ”Selain ketertarikan fisik, apa lagi yang lo suka dari Taran?”

Lea terdiam sejenak. Dia tidak pernah memikirkan ini sebelumnya. *”I don't know.* Awalnya sih cuma karena gue *curious* aja, pengin tahu apa dia seperti yang digambarkan media. Tapi kemudian gue kenal Taran dan dia lebih dari itu semua. *I'm having so much fun with him*. Dia mengeluarkan jiwa muda gue yang nggak sempat gue nikmati waktu gue seumuran dia karena sibuk sekolah. Dan…”

”Dan apa?”

”Dan dia menerima gue apa adanya. Segala kegilaan dan *mood* gue yang lo tahu suka susah dimengerti. Dan gue suka karena dia punya kesibukan sendiri dan nggak terancam bahwa gue punya gelar PhD dan punya karier sendiri. Kadang gue suka lupa dia baru 25 tahun karena ada saat-saat kelakuannya jauh lebih dewasa daripada gue.”

Mereka tidak berkata-kata selama beberapa menit sampai Bel mengucapkan, ”Wow”. Dan itu membuat Lea terkekeh.

”Lo mau tahu pendapat gue?” tanya Bel. Dan dengan anggukan Lea, Bel berkata, ”Lo nggak usah khawatir mengenai pendapat Taran tentang lo. Cara dia menatap lo, seakan lo mataharinya. Cowok kayak begitu nggak akan pernah menyia-nyiakan lo. Percaya sama gue.”

”Dari mana lo tahu?”

”Karena itu juga yang bokap gue bilang tentang Rafi.”

22

SHOOTING video klip bukanlah pekerjaan mudah. Mereka harus menghabiskan berhari-hari berpura-pura menyanyikan lirik lagu yang sama. Untung saja dia menyukai lagu ini, kalau tidak, dia pasti sudah memasukkan moncong pistol ke mulut dan menarik pelatuknya. Seenak-enaknya lagu, tidak bakalan enak kalau harus berpura-pura menyanyikannya seratus kali sehari. Kehadiran fans membantu proses ini, membuat Taran tidak bosan. Di antara *shoot,* semua personel Pentagon membagi tugas mewawancarai fans. Wawancara ini difilmkan dan beberapa di antaranya seharusnya masuk ke dalam video nantinya. Taran mendapatkan Erik sebagai partner, sedangkan Adam dengan Nico dan Pierre.

Dengan bantuan internet, Pentagoners selalu tahu banyak hal tentang mereka, mulai dari tanggal lahir sampai makanan kesu-

kaan, merek celana dalam sampai ukuran sepatu, mereka bahkan bisa menyebutkan semua tato yang dimiliki para personel band, letaknya, dan kapan mereka membuat tato itu. Yang terakhir itu agak menakutkan sebetulnya, karena para fans bahkan tahu beberapa tato yang letaknya tersembunyi. Seperti di pangkal paha Pierre atau di bokong Nico. Sampai sekarang mereka tidak tahu bagaimana fans mendapatkan foto yang sudah menyebar di internet itu. Tapi hari ini mereka bisa membalas dendam. Karena mereka bisa menanyakan apa saja tentang fans mereka.

Sedari tadi Taran mendengar Nico membicarakan tetangga depannya yang menurutnya kalau bukan wanita malam, berarti cewek simpanan. Atau mungkin vampir. Dia sudah mendengar tentang ini selama beberapa minggu belakangan. Seorang cewek baru membeli apartemen di seberang apartemen Nico. Apartemen itu sudah kosong semenjak Nico pindah beberapa tahun lalu. Menurutnya, cewek itu tidak pernah kelihatan pada siang hari, hanya keluar rumah selepas gelap dan baru balik dini hari. Semenjak putus dengan pacarnya berbulan-bulan lalu, inilah pertama kali Taran mendengar Nico bicara tentang cewek lagi. ”Sumpah, beberapa hari lalu gue dengar dia pulang sama cowok. Dan tuh cowok nggak keluar rumahnya lagi sampai besoknya. Gue dengar mereka ciuman segala di pintu.”

”Pacarnya, kali?” usul Erik.

”Kalau pacarnya, kenapa dia membolehkan pacarnya keluar malam-malam dan baru pulang pagi setiap hari coba?”

”Jangan negatif gitu deh. Tuh cewek emang kerjanya malam kali?”

”Kerjaan apa yang cuma bisa dikerjakan malam-malam sampai pagi kecuali jadi wanita malam?”

”Perawat jaga malam.” Ini kata Adam, yang menurut Taran sangat masuk akal.

”Satpam.” Ini dari Erik, yang menurut Taran masuk akal juga, tapi sangat meledek. Cewek itu tinggal di apartemen yang terkenal mahal, dan jelas-jelas gaji satpam tidak akan mampu membayarnya. Kecuali mereka satpam khusus.

”Setan.” Jawaban Pierre mendapat tatapan bingung dari yang lain. Hanya Pierre yang pikirannya bisa sampai ke situ. ”Kenapa? Elo sendiri yang bilang dia vampir,” ucap Pierre sambil menunjuk Nico. ”Kalau dia bisa jadi vampir, kenapa nggak setan?”

Bukannya menjawab pertanyaan ini, mereka memutuskan mengabaikan Pierre dan melanjutkan pembicaraan mereka. ”Omong-omong, lo kenapa *interested* banget sama kehidupan cewek satu ini?” tanya Taran.

”Gue nggak *interested*.”

”*Bro*, lo ngomongin tentang dia berminggu-minggu. Itu namanya *interested*,” ledek Erik.

”Gue nggak ngomongin dia ...” Nico tidak menyelesaikan kalimatnya ketika melihat empat pasang mata mendelik. ”Oke, gue emang ngomongin dia selama berminggu-minggu. Tapi itu karena gue nggak suka aja lihat cewek model begituan jadi tetangga gue.”

”Orangnya kayak apa sih?” tanya Erik.

”Cantik sih, cuma sering pakai baju yang terlalu terbuka menurut gue. Bukan tipe gue banget.”

”Namanya siapa?”

”Gue nggak pernah tanya, tapi di boks suratnya tertulis Agatha, L.K.”

”Namanya seksi dan menurut lo dia cantik. Gue main ke rumah lo ya nanti?” pinta Erik, yang selalu semangat kalau sudah membicarakan cewek cantik dan rada-rada *bad girl*. Efek samping dipanggil bayi Pentagon, Erik selalu berusaha keras membuang *image* itu dengan mendekati setiap *bad girl* yang ada di Indonesia.

”Nggak boleh.”

”Kenapa nggak boleh?”

”Terakhir lo ke rumah gue, isi kulkas gue ludes.”

”Nggak usah lebay gitu deh. Isi kulkas lo emang udah hampir kosong waktu gue ke situ. Lagian gue nyisain elo makanan kok.”

”Rik, es batu itu bukan makanan.”

Pertengkaran mereka terhenti ketika Mbak Dewi meminta mereka mulai melakukan wawancara fans. Begitu mereka melangkah keluar gedung, sudah banyak sekali fans yang menunggu di belakang barikade. Para fans langsung berteriak histeris begitu melihat Pentagon. Sesuai instruksi, Taran dan Erik menuju ke arah kanan dan memulai sesi wawancara mereka. Orang pertama yang mereka wawancarai adalah grup anak SMA yang masih memakai seragam sekolah. Rupanya mereka langsung ke sini sepulang sekolah. ”Oke, pertanyaan pertama. Kalian tahu personel Pentagon banyak yang punya tato. Apa di antara kalian ada yang punya tato?” tanya Erik.

Tanpa disangka-sangka salah satu cewek mengangkat tangan.

”Oh, ya? Tato kamu apa gambarnya?”

”Naga.”

”Di mana letaknya?”

”Pergelangan kaki kanan.”

Mata Taran dan Erik langsung mengarah ke pergelangan kaki cewek itu, yang tertutupi kaus kaki warna putih selutut. ”Nggak percaya, tunjukin dong ke kita-kita.”

Cewek itu langsung melepas sepatu dan kaus kaki dan menunjukkan naganya. Naga itu bukan naga *Mortal Kombat* seperti bayangan Taran dan Erik, tapi lebih seperti naga di *Mulan*. Sebetulnya nggak bisa dikategorikan naga juga saking kecilnya. Juru kamera memfilmkan tato naga di kaki cewek itu. ”Nanti kalau udah lulus, aku mau bikin tato logo Pentagon di sini.” Cewek itu menunjuk pinggangnya.

Oke, Taran setuju logo Pentagon memang keren banget, dan dia punya tato itu di lengan atas kiri bagian dalam. Logo itu berbentuk segi lima, di setiap sisi tertulis nama setiap personel dan huruf ”P” di tengah-tengah. Tapi bagi cewek ini, untuk melakukan sesuatu yang sangat permanen—padahal dia bisa saja sudah nggak ngefans sama Pentagon lima tahun ke depan—ya, bukan ide yang bagus. Tidak tahu harus mengatakan apa kepada cewek itu, mereka berpindah ke fans selanjutnya.

Yang ini sepertinya segrup anak kuliahan, dan Taran berkata, ”Kalian suka pakai celana dalam merek apa?”

Beberapa merek celana dalam dilontarkan kepada mereka. Lalu ada satu yang menjawab, ”Saya nggak pakai celana dalam.” Namun ketika sadar komentarnya itu direkam, cewek itu berkata, ”Eh, bercanda ding.”

Taran menggeret Erik, yang masih terkekeh menertawakan cewek itu, mendekati fans selanjutnya. Yang ini kelihatan seperti

anak SMP, yang ditemani ibunya. Ibu itu jelas-jelas kelihatan tidak senang berada di sini, terutama setelah mendengar komentar cewek sebelumnya tentang status celana dalamnya. Tapi si anak kelihatan *excited* sekali. "Halo, kamu namanya siapa?" tanya Taran.

"Tiara."

"Mirip sama nama lo tuh, Tar," ucap Erik, yang membuat wajah anak itu berseri-seri.

"Tiara, apa kamu udah punya pacar?"

"Belum. Nggak boleh sama Mama," ucap Tiara sambil menunjuk mamanya, yang sekarang berdiri seperti panglima perang dan memperhatikan percakapan mereka, seakan takut Taran dan Erik akan membawa lari anaknya.

"Ya, bagus kamu dengerin mama kamu. Jangan pacaran. Tunggu sampai kamu umur tiga puluh, oke?"

"Tapi Mas Taran udah punya pacar padahal belum tiga puluh."

"Kamu tahu dari mana saya punya pacar?"

"Dari internet. Ada yang bilang lihat Mas Taran pelukan sama cewek di mal minggu lalu. Ada fotonya juga."

Oh... *shit!* Taran melirik Erik, yang berusaha tidak meringis. Dia memang jalan dengan Lea ke mal minggu lalu, dan dia tidak menyangka ada yang mengenalinya, bahkan sampai mengambil foto segala. Sepertinya topi bisbol tidak cukup menutupi wajahnya. Bagaimana bisa berita itu sudah di internet selama seminggu dan mereka tidak mendengar kabar sama sekali? Mencoba mengelak, Taran berkata, "Orang yang ambil foto itu pasti salah orang. Banyak lho orang yang mirip saya."

Anak itu kelihatan tidak percaya dan langsung mengutak-atik

HP-nya. Detik selanjutnya, dia menyodorkan HP itu pada Taran. ”Jadi ini bukan Mas Taran?”

Taran mengambil HP itu dan melihat foto di Instagram. Betul saja, itu memang fotonya dengan Lea. Meskipun kepalanya ditutupi topi bisbol, gaya berpakaiannya memang dia banget. Uh! Dia mungkin harus berhenti mengenakan sepatu Adidas dan kaus garis-garis kesayangannya. Parahnya lagi, dia tidak bisa mengelak karena tato di lengannya terpampang dengan jelas. Oke, pesan kepada diri sendiri, lain kali kalau keluar di muka publik dan tidak mau dikenali, dia harus mengenakan kaus lengan panjang.

”Ini pacar Mas Taran, kan? Mukanya mirip cewek yang joging sama Mas Taran waktu itu. Ada sumber yang bilang cewek ini yang jadi inspirasi lagu *Ilusi*. Banyak orang ngomongin dia sekarang di internet.”

Berbagai macam hal terlintas di pikiran Taran pada saat bersamaan. Di internet ada fotonya dengan Lea ketika mereka joging? Dan orang mulai membicarakan Lea? Sekali lagi dia bertanya-tanya, bagaimana dia bisa tidak tahu sama sekali tentang hal ini. Taran melirik Erik untuk meminta pertolongan dan Erik langsung mengambil alih dengan mengatakan, ”Iya, itu pacar Taran. Namanya Lea.”

Dan Taran harus menahan diri agar tidak membanting Erik ke aspal.

Lea sedang *hangout* di apartemen Taran, menunggu Taran pulang sambil bermain Assassin’s Creed, *video game* yang diperkenalkan Taran padanya beberapa waktu lalu. *Game* itu *cool* banget. Bukan

saja karena latar belakang ceritanya yang penuh dengan detail sejarah yang bahkan bisa mengalahkan film-film Hollywood, tapi juga karena animasinya yang begitu canggih sehingga terlihat seperti sedang menonton seorang aktor, bukan gambar. Jujur saja, beberapa karakternya bahkan *hot,* menurut Lea. Dia ingat komentar Taran waktu itu. "Dasar cewek, di mana-mana sama aja. Yang dilihat muka duluan."

Yang Lea sahuti dengan, "Kayak cowok nggak aja." Dan Taran terkekeh sambil manggut-manggut.

Video game ini *cool* banget karena memperbolehkan pemain membunuh banyak orang dengan kedua tangannya atau dengan berbagai senjata, mulai dari pedang, pisau, pistol, senapan, kampak, tombak, sampai busur panah, yang keluar dari bawah lengan, yang kata Taran bernama *phantom blade*. *Super cool.*

Ketika Lea baru saja membunuh satu lagi tentara Prancis, HP-nya berbunyi dan dia harus mem-*pause game* untuk menjawab telepon. Taran meneleponnya. "Halo, Tar," sapanya.

Dia mendengar suara *background,* seakan Taran sedang ada di keramaian sebelum terdengar mengatakan, *"Hey, babe."* Oh, Lea tidak akan pernah bosan dipanggil *"babe"* oleh Taran. "Kamu lagi ngapain?" lanjutnya. Lea mendengar suara pintu dibuka kemudian ditutup dan tidak ada lagi suara berisik.

"Lagi bunuhin banyak orang," jawabnya, membuat Taran terkekeh. "Kamu lagi di mana sekarang?"

"Masih ada di set. *Shoot*-nya molor." Taran mengatakannya sambil mendesah lelah. Lea melirik jam dinding dan menyadari Taran sudah ada di lokasi *shooting* selama dua belas jam. Tentu saja dia lelah.

"Apa pembuatan videonya lancar?"

”Lancar.”

Jadi kenapa Taran terdengar tidak *happy* begitu? ”Bagus dong kalau gitu. Apa ada masalah di set?”

”Er…”

”Apa Adam *mood*-nya lagi kambuh?” Menurut Taran, Adam suka tiba-tiba *moody* nggak jelas. Dan melihat betapa pendiam dan misteriusnya Adam, Lea seratus persen percaya hal tersebut.

”Nggak, Adam nggak *moody* hari ini.”

”Oke. Apa sutradaranya nyebelin?”

Taran tertawa. ”Nggak. Mas Rizal sama sekali nggak nyebelin.”

”Oke, jadi kenapa?”

”Apa kamu udah cek internet akhir-akhir ini?”

Pertanyaan yang aneh. ”Aku pakai internet tiap hari untuk cek e-mail, Tar.”

”Apa kamu suka ngikutin berita tentang Pentagon di internet?”

”Nggak.” Lea memang berhenti menguntit Pentagon semenjak mulai *dating* dengan Taran, karena rasanya aneh menguntitnya setelah… Yah, setelah Taran bukan lagi Taran Pentagon, tapi Taran Aditya.

Lea mendengar Taran mengembuskan napas cukup keras, seakan bersiap-siap lari maraton sebelum berkata, ”Le, sebelumnya aku minta maaf, aku nggak tahu gimana ini bisa kejadian. Tapi ada orang yang motret kita waktu ke mal kemarin. Di foto itu, aku lagi meluk kamu. Mukaku nggak terlalu jelas, tapi dari pakaian dan tato, orang bisa ngenalin itu aku. Masalahnya, muka kamu kelihatan jelas banget.”

Jantung Lea langsung berdetak lebih cepat. Saat yang paling dia takutkan akhirnya datang juga. Dia tahu hari ini akan datang, tapi dia tidak menyangka secepat ini. Sehari setelah Taran mengunjungi kampus, mahasiswanya menanyakan apakah laki-laki yang makan siang dengannya adalah Taran Pentagon, dan Lea berbohong dengan mengatakan bukan. Semenjak pacaran, dia pikir dia sudah cukup berhati-hati dengan tidak banyak keluar bersama Taran. Biasanya mereka hanya menghabiskan waktu di rumahnya, apartemen Taran, atau kafe Bel.

Dengan suara setenang mungkin, ketenangan yang sama sekali tidak dirasakannya, Lea menjawab, "Nggak pa-pa. Mukaku kan pasaran, nggak akan ada yang tahu itu aku."

"Er... *not exactly*."

"Apa maksud kamu dengan *not exactly*?"

"Ada fans yang ambil foto kita waktu joging dan ngenalin muka kamu sebagai cewek yang di mal. Dan gimana bisa kamu pikir muka kamu pasaran? Muka kamu jauh dari pasaran. Kamu unik."

Lea memutar bola mata. "Kamu bikin aku kedengaran kayak spesies burung langka. *Anyway*, itu cuma foto, kamu nggak usah *freakout* begini."

"Masalahnya lebih dari hanya foto. Ada fans yang tanya apa kamu pacarku. Aku nggak jawab."

"*Okay*..."

"Erik yang jawab. Dia bilang kamu pacarku dan dia bahkan ngumumin nama kamu ke mereka."

"APAAA?!"

23

BEGITU Erik mengumumkan nama Lea sebagai pacar Taran, internet langsung meledak dengan berita ini. Kata Taran, beberapa media bahkan menelepon MRAM untuk meminta konfirmasi, dan karena beritanya datang dari Erik, tidak ada gunanya bagi mereka untuk mengatakan sebaliknya. Lea menolak sama sekali untuk mengecek internet, dia hanya mendengar kabar dari Bel yang rutin memberikan *update*. Selama ini reaksi orang sepertinya positif, tapi Lea curiga Bel sengaja menyembunyikan komentar negatif darinya. Orang-orang di kampus juga membombardirnya dengan pertanyaan ini. Nggak mahasiswa, nggak sesama dosen. Mereka ingin mengonfirmasi apakah berita ini benar. Hampir semua mahasiswa kelihatan sangat *supportive,* bahkan *excited*. Menurut mereka, Lea *cool* banget karena pacaran dengan Taran.

Pertanyaan-pertanyaan mereka sering membuat Lea hanya bisa tertawa, mengatakan, *"No comment,"* atau mengganti topik, karena mereka ingin tahu segala sesuatu tentang Taran. Mulai dari apakah Taran tidur tengkurap atau telentang? (Menyamping, memeluk guling). Seperti apa dia pada pagi hari? (*Cranky,* karena dia tidak suka bangun pagi). Apakah dia tetap ganteng saat baru bangun tidur? (Yep). Apakah dia pacar yang baik? (Sangat baik). Apakah suaranya seseksi di TV? (Lebih seksi daripada di TV). Apakah dia *a good kisser*? (Tentu saja). Aromanya seperti apa? (Enak deh pokoknya. Kayak pakaian yang baru disetrika. Bersih dan segar).

Beberapa dari mereka bahkan meminta Lea mengundang Taran dan Pentagon ke kampus supaya bisa ketemu, tapi Lea menolak dengan mengatakan Pentagon sedang sibuk, mungkin nanti. Jujur, selama masih pacaran dengan Taran, dia tidak akan memperbolehkan Pentagon berkunjung ke kampus. Entah huru-hara apa yang akan terjadi karenanya. Meskipun para dosen, kepala jurusan, dan Dekan kelihatannya tidak masalah dengan status ngetop pacar Lea, sewaktu *meeting* bulanan fakultas, Dekan sempat meledeknya dengan menanyakan apakah Pentagon dengan uang mereka yang segambreng bisa mensponsori institut riset universitas. Lea hanya bisa tersenyum.

Ingin rasanya dia marah pada Erik, tapi dia mengerti dia tidak bisa menyembunyikan hubungannya dengan Taran selamanya. Hal pertama yang dilakukan Taran untuk memperkenalkannya ke media adalah mengajaknya ke peluncuran album yang diadakan di restoran di Kemang. Acara ini mengundang media, juga sekitar dua ratus fans, yang mendapatkan tiket dengan cara *pre-order* album di iTunes atau mengikuti kuis radio.

Mereka baru saja sampai di restoran, tapi belum keluar dari mobil. Lea berusaha mengontrol kepanikan yang mulai menjalari tubuhnya. Pikirannya berkecamuk dengan berbagai macam hal, semuanya buruk. Bagaimana kalau mereka tidak menyetujuinya menjadi pacar Taran? Bagaimana kalau mereka berpikir dia kurang cantik atau kurang muda? Pacar-pacar Taran sebelumnya tidak ada yang terlihat seperti Lea.

Tatapan Lea jatuh pada *dress* yang dia pilih khusus untuk acara ini. Biru kobalt selutut tanpa lengan yang menurutnya membuatnya kelihatan trendi dan berkelas. Taran sempat menganga ketika melihatnya, sebelum menciumnya sampai Lea harus mengoleskan *lipgloss* lagi di bibirnya. "Kamu nih seksi banget. Aku suka warna ini di kamu," ucap Taran sambil melarikan matanya dari atas sampai bawah. Ketika matanya sampai di sepatu Lea, Taran dia bersiul. *"Nice shoes."*

Satu hal yang Lea tahu tentang Taran adalah laki-laki itu terobsesi pada kakinya. Taran selalu suka apa saja yang Lea kenakan, mulai dari hanya *tanktop* dan celana piama saat mereka sedang di rumah, sampai kaus dan jins kalau mereka sedang keluar. Tapi Lea perhatikan Taran selalu lebih suka melihatnya mengenakan rok pendek dan sepatu yang memamerkan kakinya. Sekali lagi Lea mengamati pakaiannya, di mana seperempat pahanya bisa kelihatan kalau dia duduk. Tiba-tiba keraguan muncul. Mungkin seharusnya tadi dia pakai jins saja, rok ini terlalu pendek. Dia tidak mau kelihatan seperti band *bunny,* cewek-cewek yang selalu menempel pada personel band. Mereka selalu mengenakan pakaian yang terlalu ketat, terlalu pendek, dan terlalu terbuka. Dia ingin kelihatan seperti cewek yang bisa Taran banggakan,

yang pantas mendampinginya. Dia ingin kelihatan seperti pacar Taran... *damn it*.

"Le, kamu siap?"

Suara Taran menyadarkan Lea dari dilema. Taran menatapnya sambil tersenyum khawatir. Sepertinya Taran sudah memanggilnya berkali-kali, tapi dia tidak mendengarnya. Lea mencoba menelan kepanikan dan tersenyum. "Sori, Tar, tapi aku perlu semenit," ucapnya lirih.

Taran mengangguk dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Lea melihat deretan mobil media di lapangan parkir, yang menandakan mereka sudah hadir semua, dan kemungkinan hanya menunggu Taran. Beberapa hari lalu, Gina, PR MRAM, menjelaskan kepada Lea apa yang akan terjadi pada acara ini. Awalnya Lea tidak ingin hadir, tapi Taran meminta dan Lea tahu betapa pentingnya acara ini untuk Taran. Sebagai pacar yang baik, dia harus memberikan dukungan. Andaikan dia bisa mengusir kepanikan ini. Perutnya terasa aneh, seperti ada Tsunami, membuatnya ingin muntah.

Seseorang mengetuk kaca jendela sisi Taran. Taran menurunkannya sedikit dan mengatakan, "Tunggu sebentar," sebelum menutupnya lagi dan kembali menatap Lea. "Napas, Le," ucapnya.

Lea mengangguk dan mengikuti saran Taran. Untuk membuatnya merasa lebih baik, Lea bercanda, "Yang mau *launch* album kan kamu, kok aku yang stres begini? Nggak penting banget."

Taran terkekeh, membuat Lea merasa lebih baik. Lea menutup mata dan menghitung dalam hati. Lima belas… empat belas… tiga belas… dia akan keluar dari mobil ini begitu hitungannya sampai ke angka nol. Stres atau tidak, mau muntah atau tidak,

dia harus melakukannya untuk Taran. Karena itulah yang akan dilakukan seorang pacar.

Hari ini album keempat Pentagon akan dirilis dan perasaan Taran campur aduk antara *excited* dan senewen. Kalau dilihat dari ekspresi keempat personel band yang lain, mereka juga merasakan hal yang sama, Adam ngumpet entah di mana, kemungkinan dengan Zi, karena cewek itu juga tidak kelihatan. Nico hanya duduk diam dengan segelas minuman di hadapannya, tidak berkata apa-apa. Erik mencoba menyambut semua orang yang datang, tapi dengan mata takut. Dan Pierre *flirting* lebih gila-gilaan daripada biasanya. Mereka seharusnya sudah terbiasa dengan hal ini, toh mereka sudah merilis tiga album sebelumnya, tapi kenyataannya, mereka masih panas-dingin, tidak tahu mau muntah atau buang air.

Ini karena mereka tidak pernah tahu bagaimana fans, kritikus, dan media akan menerima album mereka. Meskipun *Tak Terlupakan* meraih sukses luar biasa, dan banyak orang yang sudah melakukan *pre-order* album, itu tidak menjamin album akan sukses juga. Reaksi Taran dalam situasi seperti ini biasanya adalah jadi pelawak, itulah cara dia mengatasi stres. Tapi kali ini dia harus mencari cara lain untuk mengatasi stresnya. Karena sesenewennya dia dengan semua ini, dia tidak sesenewen Lea. Tangan Lea dalam genggamannya terasa lembap. Media dan fans begitu senang melihatnya menggandeng cewek lagi, mereka tidak berhenti menanyakan begitu banyak hal tentang Lea. Beberapa dari mereka bahkan meminta foto dengan Lea. Sesuai instruksi

MRAM, Lea hanya tersenyum dan menunjukkan dukungannya sebagai pacar yang baik. Dia tidak terlihat panik sama sekali. Satu-satunya indikasi dia merasa tidak nyaman adalah genggamannya yang sangat erat, seakan mengatakan, *"Jangan tinggalin aku sendiri di sini."*

Sementara foto mereka diambil, Taran mendekatkan bibirnya ke telinga Lea dan berbisik, "*You okay*?" Lea menatapnya, tersenyum sedikit, dan mengangguk.

Setelah melaksanakan tugas menyambut media dan fans, Taran harus melepaskan Lea, dan bersiap-siap memulai acara. Dia melihat Mbak Astrid membawa Lea pergi, entah ke mana. Seperti biasa pada setiap album *launch party*, Pentagon harus menyanyikan sekitar enam lagu. Dari album yang lama dan yang baru. Namun berbeda dengan acara *launch* lainnya, acara ini akan direkam oleh salah satu stasiun TV, karena akan dijadikan acara spesial yang ditayangkan langsung di TV. Entah siapa yang punya ide ini, sangat brilian memang, tapi menakutkan. Malam ini Pentagon juga akan memperkenalkan *Ilusi* ke publik. Inilah pertama kalinya semua orang akan mendengar lagu ini, termasuk Lea.

Dilihatnya Adam muncul sambil mengepulkan asap dari samping bibirnya. Dia kemudian berjalan menuju tong sampah dan mematikan rokok di tangannya ke asbak di atas tong itu. Entah bagaimana Adam masih bisa menjaga suara dan pernapasannya. Dulu Taran sempat merokok juga, tapi harus berhenti atas instruksi pelatih vokal. Dia masih ingat komentar pedas Mbak Joyce yang mengatakan, "Suara dan napas kamu udah pas-pasan, nggak usah pakai ngerokok segala, nanti malah hilang sekalian

dan nggak bisa nyanyi sama sekali." Personel lain begitu tersinggung mendengar komentar ini sampai mereka menolak bekerja dengan Mbak Joyce lagi. Namun Taran tahu meskipun komentar itu pedas, itu untuk kebaikannya. Dia tidak pernah menyentuh sebatang rokok pun semenjak itu.

"'*Sup, man,*" sapa Taran.

"'*Sup,*" balas Adam.

"Kapan lo sampai dari Yogya?"

"Kemarin malam." Adam memang pergi ke Yogya beberapa hari untuk menghabiskan waktu dengan keluarganya, sekalian menjemput Zi. Seperti dirinya, mereka memutuskan tidak membawa keluarga ke *launch* kali ini. Semua orang akan terlalu sibuk dengan segala sesuatu dan dia tidak mau keluarganya telantar.

"Gue lihat lo bawa Lea. Gimana dia? Panik dikenalin ke publik?" lanjut Adam.

"Sedikit. Tapi bisa diatasi."

Adam mengangguk. "Erik cerita ke gue tentang balas dendam lo gara-gara bocorin identitas Lea. Ikan mentah di bagasi mobil. Brilian banget. Sayang gue nggak ada, jadi nggak lihat kejadian itu."

Taran terkekeh mengingat betapa marahnya Erik karena Range Rover kesayangannya harus istirahat total selama beberapa hari untuk dibersihkan. Itulah ganjarannya kalau main-main dengan Taran Aditya. Taran tidak marah, tapi dia akan balas mengisengi mereka. "Keluarga lo di Yogya gimana kabarnya?"

"Oke." Adam mendesah. "Mereka minta gue untuk nge-*set* tanggal nikah."

”Lagi?” Keluarga Adam sudah berkali-kali memintanya segera menikahi Zi, mungkin karena mereka tidak mau kehilangan calon menantu dari keluarga kaya. Tapi sementara ini, Adam dan Zi sendiri puas hanya dengan bertunangan.

”Lo bilang apa ke mereka?”

”Seperti yang gue bilang sebelum-sebelumnya. Tunggu sampai Zi kelar kuliah.”

”Bukannya Zi bakal kelar sebentar lagi?”

Bahu Adam sedikit membungkuk sebelum menjawab, ”Itu dia masalahnya. Gue mesti cari alasan baru. Lo ada ide?”

”Lo mau fokus sama karier dulu?”

”Basi.”

”Tunggu sampai Zi dapat kerja, jadi bisa bawa masuk cukup uang untuk keluarga?”

”Kalau nanti Zi nikah sama gue, gue akan pastiin gue bawa pulang cukup uang, supaya dia nggak usah kerja. Lagian juga lo tahu sendiri keluarga dia sekaya apa.”

Ya, Taran cukup mengenal keluarga Zi. Pada awal karier Pentagon, mereka diundang Zi ke rumahnya yang meskipun kelihatan tua, ternyata terletak di Pondok Indah-nya Yogya. Dengar-dengar tanah di daerah itu harganya mencapai puluhan miliar. Taran baru tahu, karena jika melihat Zi, gayanya biasa banget. ”Mungkin lo bisa minta Zi kuliah lagi? Ambil S3 gitu?”

”Mungkin. Coba gue omongin dulu sama dia. Tapi aneh nggak sih punya calon istri yang pendidikannya lebih tinggi dari elo?”

”*Bro*, sekarang aja pendidikan Zi udah lebih tinggi dari elo. Dia bakalan punya gelar S2, lo punya gelar S1 aja nggak. Kalau dia nggak keberatan, kenapa lo mesti resek? Lagian, bukan

pendidikan yang nentuin kalian bakal akur atau nggak. Selama lo punya kerjaan dan bisa ngasih makan dia, bikin dia nyaman dan bahagia, gue rasa itu cukup."

"Yeah, oke," ucap Adam sambil mengangguk-angguk setuju. "Lo ada ide lainnya?"

Taran berpikir sejenak, namun setelah beberapa menit dia mengaku kalah. "*Yeah, I got nothin'*."

Astrid, satu lagi asisten Pentagon, mendudukkan Lea di samping seorang cewek, yang langsung tersenyum lebar begitu melihatnya. Lea tahu dari internet bahwa cewek ini Ziva, tunangan Adam. Ziva tersenyum lebar pada Lea, membuatnya langsung membalas senyuman itu. "Mbak Lea, ini Ziva, tunangan Adam. Zi, ini Mbak Lea, pacar Taran," ucap Astrid memperkenalkan mereka.

Tanpa disangka-sangka, Ziva langsung memeluk Lea. Lea tidak punya pilihan selain membalas pelukan tersebut. "Panggil aku Zi aja. Senang akhirnya bisa ketemu Mbak. Aku udah dengar banyak tentang Mbak dari Adam," ucapnya ramah setelah melepaskan pelukan.

"Mudah-mudahan semuanya bagus-bagus."

"Oh ya. Pasti. Adam nggak pernah ngomongin orang, kecuali untuk hal yang bagus-bagus," balas Zi.

Lea tertawa. Dari ekspresinya, Zi tipe cewek ceria yang tidak akan macam-macam. Berbeda sekali dengan Adam yang pendiam hampir seperti batu dan tubuhnya penuh tato. Taran mungkin hanya memiliki sekitar sepuluh tato di tubuhnya, sedangkan tato Adam mencapai angka tiga puluhan. Dengan perbedaan seperti

ini, entah bagaimana Zi dan Adam bisa berpacaran begitu lama, bahkan sudah bertunangan.

Setelah yakin Lea dan Zi bisa akur, Astrid meninggalkan mereka untuk melakukan tugas lainnya. Zi menawarkan minuman dan makanan kecil di meja pada Lea.

"Aku senang banget waktu tahu Taran udah punya pacar lagi. Aku nggak pernah suka kalau dia *single,* dia selalu jadi sedikit... um... liar."

Lea tersedak kue yang sedang dia telan, alhasil dia terbatuk-batuk. "Aduh, Mbak, sori... aku nggak bermaksud ngata-ngatain Taran. Minum ini." Zi langsung menyodorkan minuman padanya dan menepuk-nepuk punggungnya.

Setelah batuknya lebih terkontrol, Lea berkata, "Nggak usah minta maaf. Aku tahu Taran seliar apa kalau *single*. Aku lihat foto-fotonya di internet."

Zi mengangguk. "Tapi dia cowok baik. Bahkan sampai sekarang dia masih temenan sama mantan-mantannya. Tampangnya aja yang kelihatan rada *playboy,* tapi sebetulnya sama sekali nggak. Dia cuma ramah sama semua cewek dan banyak cewek yang salah sangka. Tapi Mbak nggak usah khawatir, dia bukan model cowok yang suka selingkuh."

Lea tidak tahu bagaimana harus bereaksi mendengar komentar Zi. Dia merasa agak aneh dinasihati cewek yang umurnya jauh lebih muda darinya. Tapi dari wajahnya Lea tahu Zi berniat baik, bukan mau sok tahu. Dan Taran masih berteman dengan mantan-mantannya? Ini berita baru baginya. Kenapa Taran tidak pernah membicarakan ini padanya? Apa Taran takut dia cemburu? Dia bukan wanita seperti itu, *damn it*. Jadi kenapa dia bertingkah seperti cewek cemburuan begini?

”Dari mana kamu tahu Taran masih temenan sama mantan-mantannya?”

”Oh, aku masih *in contact* juga sama mereka lewat FB. Mereka yang bilang ke aku.”

24

ACARA peluncuran album berakhir beberapa jam lalu dan Taran dan Lea sudah kembali ke apartemen Taran. Kini keduanya sedang duduk santai di ruang TV. Tadi ketika berpamitan pulang, Zi memeluk Taran dan berbisik, "Gue suka Lea. *Keep this one*."

Taran tidak tahu bagaimana ini terjadi, tapi semua personel selalu meminta persetujuan Zi untuk semua cewek yang mereka pacari. Kalau Zi bilang tidak suka, tapi mereka tetap ngotot, hubungan itu biasanya tidak bertahan lama. Oleh karena itu Taran bersyukur Zi menyetujui Lea. Menurut Lea, Zi bahkan mengundangnya ke Yogya, sesuatu yang tidak pernah dilakukan Zi kepada orang yang baru sekali dia temui.

Satu hal lagi yang dia syukuri adalah Lea sepertinya menyukai lagu *Ilusi* dan tahu persis lagu itu ditulis untuknya. Bagaimana tidak, Taran betul-betul tidak melepaskan tatapannya dari wajah

Lea sepanjang menyanyikan lagu itu. Sekarang setelah hubungan mereka sudah terbuka, Taran ingin semua orang tahu siapa pacarnya, yaitu cewek seksi yang duduk di meja sebelah panggung dan menatapnya dengan mulut menganga. Lirik lagu yang menggambarkan pertemuannya dengan Lea memang blakblakan banget. Bahkan ada bait-bait tertentu yang mengena sekali:

Kau meledak masuk ke dalam hidupku
Tanpa mau sentuhanku
Kau terus mencoba lari dariku
Tapi aku terus mengikutimu

Sepanjang perjalanan pulang, mereka mendengarkan lagu itu berulang-ulang dan setiap kali Lea berkata, ”Aku nggak percaya kamu nulis lagu tentang kita.”

”Dan Pentagon seharusnya mulai *shoot* video klipnya minggu depan.”

”Mereka nggak akan mengulangi pertemuan kita di video ini, kan?” tanya Lea penuh horor.

”Mungkin.” Sebetulnya video musik *Ilusi* sama sekali tidak akan melibatkan cerita mereka, tapi Taran tidak bisa melepaskan kesempatan untuk menjaili Lea.

”*Oh, please don't.*”

”Kamu ada masalah dengan cara kita ketemu?”

”Nggak sama sekali. Tapi aku lebih memilih misahin kehidupan pribadi dengan profesional. Aku nggak mau jadi kayak J-Lo. Dia harus minta semua stasiun TV berhenti nayangin video *Jenny from the Block* setelah dia putus sama Ben Affleck.”

Lea memang selalu menggunakan logika dalam menyelesaikan masalah, dan kali ini tidak terkecuali. Mengingat pembicaraan itu, Taran tersenyum. Diperhatikannya Lea yang mengenakan celana piama dan *tank top*, duduk santai di sofa. Rambutnya masih basah setelah keramas dan Taran bisa mencium aroma manis losionnya. Semakin sering Lea *hangout* di apartemennya, semakin dia merasa Lea seharusnya pindah saja ke sini. Dia menyukai kehadiran Lea, yang selalu membuat apartemennya terasa lebih nyaman. Lea sudah beberapa kali menginap, tapi mereka tidur di kamar terpisah. Kapan kira-kira mereka bisa mulai tidur sekamar dan satu tempat tidur?

"Kamu lagi ngapain?" tanya Taran sambil melirik layar laptop di pangkuan Lea.

"Ngecek FB. Oh… Zi baru aja ngirim *friend request* ke aku."

"Kamu bakal terima?"

"Tentu aja."

"Omong-omong tentang FB, aku kok belum jadi teman kamu sih di FB?"

"Kamu nggak pernah minta. Emangnya kamu mau jadi temanku di FB?"

"Ya iyalah. Aku kan pacar kamu."

"Tapi kalau kamu jadi teman aku, semua orang di FB aku bisa akses FB kamu lho. Apa kamu nggak keberatan? Beberapa sepupuku orangnya rada-rada gila."

"Kamu bisa pake FB pribadiku, bukan FB yang dipakai komunikasi dengan fans, jadi nggak akan ada yang tahu itu aku, dan *security*-nya juga maksimum, jadi hanya orang-orang tertentu yang bisa lihat isinya."

”Oh, kamu ada dua FB?”

”Iya.”

”Oke, nama FB pribadi kamu apa?”

”Pangeran Gang Timur.”

”Haha... yang serius dong.”

”Itu serius. Coba kamu ketik di FB.”

Penuh kesangsian, Lea mengetik nama itu dan ketika halaman Facebook terbuka, matanya langsung melebar. Foto profil halaman itu adalah foto Taran waktu masih SD, sangat berbeda dengan tampangnya sekarang. Tapi kalau orang betul-betul memperhatikan, mereka bisa mengenalinya. ”Untung kamu nggak kelihatan kayak gini sekarang, kalau nggak aku nggak bakalan mau pacaran sama kamu,” ucap Lea.

”Maksudmu aku jelek waktu kecil?”

”Nggak jelek, cuma kamu lebih ganteng sekarang. Omong-omong, Gang Timur tuh apa?”

”Itu nama gang rumahku dulu waktu masih kecil.”

”Kenapa pakai nama Pangeran?”

”Biar lebih keren aja.”

Lea tertawa sambil geleng-geleng kepala. Taran merasakan HP-nya bergetar dan ketika dicek ternyata ada pesan di Facebook, yang mengatakan pemilik akun Lea Oetari baru saja mengirim *friend request*. Cengiran langsung muncul di wajah Taran dan dia melirik Lea yang tatapannya masih menempel pada layar laptop, tidak bereaksi sama sekali. Uh! Pacarnya ini benar-benar nggak ada romantis-romantisnya sama sekali. Terkadang Taran merasa dialah yang lebih cewek dalam hubungan ini, saking cueknya Lea padanya. Taran buru-buru mengiyakan permintaan itu dan mulai sibuk melihat-lihat isi Facebook Lea.

”Kok status kamu masih *single* sih di sini?”

”Status Pangeran Gang Timur juga masih *single*,” Lea menyahuti.

”Oke, kalau gitu kita tukar status kita sama-sama. Setuju?”

Lea mengalihkan tatapan dari layar laptop untuk mengangguk dan masing-masing mengganti status mereka. Taran tersenyum puas ketika melihat statusnya sekarang: *In a relationship with Lea Oetari*. *Cool!* Beberapa pesan langsung berdatangan dari beberapa orang:

Congrats, man. Happy for you.

Akhirnya resmi juga. Kapan dia dibawa ke Bandung untuk dikenalin ke Mama?

Dan beberapa pesan lain yang pada dasarnya mengucapkan selamat padanya. Halaman ini cukup aktif, penuh dengan foto-foto Pentagon, yang tidak akan ditemukan di media sosial mana pun. Ada banyak percakapan dengan keluarga, personel Pentagon, dan kalangan musisi lainnya. Jumlah temannya di halaman ini hanya di bawah tiga ratus, sedangkan di halaman resmi Taran Aditya hampir seratus ribu ”*like*”. Dia sedang membalas semua komentar ketika Lea berkata, ”Omong-omong tentang FB, Zi bilang kamu masih suka ngobrol sama mantan-mantan kamu.”

”Iya.”

”Kenapa nggak pernah bilang ke aku?”

Taran mendongak dari HP untuk menatap Lea. ”Nggak pernah kepikiran aja. Lagian nggak penting. Kami cuma teman sekarang.”

”Teman yang sering ngirimin kamu pesan dan bilang dia kangen sama kamu? Dan setiap pesannya selalu pakai emoji *kissy face*?”

”Hah?”

Lea memutar laptop, menunjukkan deretan *post* Bonita di *wall* Facebook Taran.

”Kamu nggak usah khawatir soal Bonita, *babe*. Dia orangnya emang begitu, senang pakai emoji. Kalau ketemu juga masih senang meluk dan cium aku. Orangnya sangat… ramah.”

”Rajin menjamah?”

Taran terkekeh. ”Nggak. Ramah dalam arti kata sebenarnya.”

Bonita yang Taran kenal melalui Pierre adalah cewek paling *sweet* dan *innocent* yang dia kenal. Bonita selalu berpikir dunia ini penuh dengan pelangi dan Unicorn, dan bahwa semua orang itu baik. Hingga kini Taran masih menyayangkan berakhirnya hubungan mereka, tapi dia tahu keputusan untuk putus adalah yang terbaik bagi mereka berdua. Kalau dia masih bersama Bonita, dia tidak akan pernah bertemu Lea.

”Kapan terakhir kamu ketemu dia?” Perlahan Lea mengangkat laptop dari pangkuan dan meletakkannya di meja.

”Dua minggu lalu. Dia balik dari Hong Kong untuk liburan dan ngajakin ketemu.”

”Kamu pergi ketemu mantan pacar kamu dan nggak ngomong-ngomong sama aku?”

”Karena itu bukan hal penting yang perlu izin kamu.”

Mata Lea langsung melebar dan Taran menyadari kesalahannya sebelum Lea berkata dengan nada pelan, ”Aku bukan ngomongin tentang izin, Taran, aku cuma mau tahu kenapa kamu nggak cerita sama aku.”

Hening.

Taran tidak pernah melihat Lea begini. Lea kelihatan agak jengkel. Bibirnya terkatup rapat hingga memucat dan kedua tangannya dikepalkan. Taran mencoba menyelamatkan diri dengan berkata, "Seperti yang aku bilang. Itu bukan hal penting. Kamu nggak usah *jealous* begini deh."

"Aku nggak *jealous*. Jangan bikin aku jadi cewek model begitu. Kamu tahu aku bukan cewek kayak gitu."

"Cewek kayak apa?"

"Yang *jealous* nggak ketolongan cuma gara-gara pacarnya dekat sama cewek lain. Kalau aku model cewek kayak begitu, aku nggak akan pacaran sama kamu."

"Tapi kamu kelihatan *jealous* sekarang. Sumpah, kamu nggak usah ngerasa kayak gitu. Aku sama Bonita udah nggak ada apa-apa lagi. Lagian dia juga udah punya pacar."

"Oh."

"Oh? Itu aja yang kamu bisa bilang ke aku setelah ngomelin aku tentang Bonita? Oh *no,* kamu nggak akan lepas segampang itu."

Lea tidak tahu apa yang direncanakan Taran, tapi dari tatapan matanya, bukan sesuatu yang bagus. Dengan sangat berhati-hati Lea mengatur posisi tubuh, siap lari kalau Taran berencana menyerangnya. Beberapa minggu lalu Taran mengetahui kelemahan Lea, yaitu Lea supergeli kalau digelitik di paha. Saat itu mereka sedang ciuman heboh banget di sofa ini dan tangan Taran mulai merajalela meremas pahanya dan Lea langsung tertawa terbahak-

bahak, membuat Taran sangat tersinggung. Lea ingat betul kejadian itu.

"Kamu kenapa ketawa? Apa ciumanku segitu parahnya?"

"Nggak, ciuman kamu oke, tapi bisa tolong jangan pegang paha aku?"

"Emang kenapa sama paha kamu?"

"Geli."

"Oh ya?" Awalnya Taran kelihatan prihatin, tapi kemudian keisengan muncul di matanya.

Malam itu berakhir dengan Taran berusaha mengejar Lea ke seluruh apartemen. Dia bisa selamat setelah mengunci diri di kamar mandi dan baru keluar setelah Taran berjanji tidak akan mengganggunya lagi.

"Jangan kamu berani-berani pegang paha aku," Lea mengingatkannya.

"Siapa yang mau pegang paha kamu?"

"Aku bisa lihat keisengan di mata kamu. Aku tahu apa yang kamu pikirin sekarang."

Taran tersenyum seperti serigala dalam cerita *Si Tudung Merah,* sebelum menyentakkan tubuh dan Lea langsung lari. Setidaknya dia mencoba lari, tapi pergelangan kakinya sudah ditarik Taran dan seperti kepiting, kedua tangan Taran menjepit pahanya. Dan Lea berteriak panik.

"Sekarang bilang ke aku kamu *jealous,*" ucap Taran, tersenyum iseng.

Lea tidak bisa mengontrol teriakan histeris dan tawa minta dilepaskan. "Nggak akan. Aku nggak *jealous*. Haha… Tar, aduh lepasin, lepasin. Haha… geli banget." Entah apa yang dipikirkan

tetangga Taran jika mendengar Lea berteriak-teriak begini, tapi dia tidak peduli, dia hanya ingin Taran melepaskannya.

Tapi nyatanya Taran justru mengeratkan capitannya, membuat Lea menggeliat mencoba melepaskan diri. "Yakin kamu nggak *jealous*?"

Ya Tuhan, Lea bisa kencing di celana kalau Taran tidak melepaskan pahanya, tapi dia menolak mengaku kalah. Karena sejujurnya, dia memang *jealous*, tapi dia lebih baik mati dikelitikin daripada mengakui itu. "Seratus persen," jawab Lea.

"Kamu nih cewek paling keras kepala yang pernah aku temuin," geram Taran dan menaikkan kedua tangan ke pangkal paha Lea, membuat Lea berteriak panik. Pangkal pahanya adalah area supersensitif.

"Ampun, ampun. Stop. Oke, aku nyerah, aku nyerah."

Taran berhenti meremas paha Lea meskipun tangannya masih di sana. Lea menarik napas. Dapat dirasakannya matanya agak basah. Saking histerisnya air matanya sampai keluar.

"Oke, bilang ke aku kamu *jealous*. Aku akan lepasin kamu."

Di antara napasnya yang ngos-ngosan, Lea menjawab, "Oke, akan kubilang… kalau kamu janji untuk nggak pergi… ketemu mantan-mantan kamu… tanpa ngomong ke aku lebih dulu."

"Oke. Kalau itu penting untuk kamu. Aku nggak ada masalah ngelakuin itu."

Dengan susah payah Lea berusaha duduk agar bisa menatap Taran. Taran melepaskan paha Lea, menarik tangannya, membantunya bangun.

"Oke, aku memang *jealous*. Aku nggak tahu kamu masih akur sama mantan-mantan kamu. Aku nggak tahu gimana kamu bisa begitu karena jelas-jelas aku nggak pernah ngomong lagi sama

mantan-mantan aku. Tapi mungkin memang hubungan kamu sama mantan-mantan kamu beda dengan aku dan mantan-mantanku."

"Apa kamu mau aku berhenti berhubungan sama mantan-mantanku? Karena kalau itu yang kamu mau, aku bisa. Meskipun aku berharap kamu nggak akan minta itu dari aku."

Lea menggeleng. "Nggak. Kamu bilang udah nggak ada apa-apa lagi di antara kalian, dan aku harus percaya itu. Gimana dengan mantan kamu yang satu lagi?"

"Devika?" Lea hanya bisa mengangguk, karena dia juga tidak yakin siapa nama mantan Taran sebelum Bonita. Satu-satunya alasan dia mengenal Bonita adalah karena banyak foto Bonita dan Taran di internet. "Dia udah punya pacar juga. Dan dia *happy* sama pacarnya itu. Percaya sama aku, nggak satu pun dari mereka punya niat untuk balik sama aku, atau aku sama mereka. Kami punya jalan masing-masing dan itu nggak searah. Aku sama kamu sekarang. Aku cuma cinta kamu."

Ugh! Bagaimana seorang cowok berumur 25 tahun bisa begitu dewasa dan membuat Lea yang sudah berusia tiga puluh tahun lebih merasa seperti ABG yang perlu diyakinkan bahwa pacarnya mencintainya? Tunggu sebentar. Apa Taran baru saja mengatakan dia mencintainya?

"Tar, apa kamu baru aja bilang kamu cinta aku?" Taran tersenyum dan mengangguk. "Sejak kapan?"

"Aku nggak pasti juga, tapi mungkin semenjak kita makan siang pertama kali?"

25

WHAT the hell??!!

Taran orang pertama dalam lima tahun ini yang mengatakan mencintainya dan Lea tidak tahu bagaimana dia harus bereaksi. Ada kebahagiaan dan ketakutan karena mendengar kata-kata itu lagi, dan rasa bersalah karena telah membuat seseorang jatuh cinta padanya, padahal dia tidak bisa membalasnya. Semuanya campur aduk, membuat indranya korslet. *Oh, God*… kenapa dia bisa lengah seperti ini?

"Tar…"

"Le, jangan," potong Taran.

"Jangan apa?"

Seakan tahu Lea akan lari, Taran meraih kedua tangannya dan berkata, "Apa pun yang kamu akan omongin ke aku dan sedang kamu pikirin sekarang... jangan. Aku nggak berharap kamu mem-

balas kata-kata itu sekarang. Aku cuma mau kamu tahu perasaanku ke kamu. Dan kalau ini bikin kamu nggak nyaman atau takut, kita bisa lupain pembicaraan ini, dan kita jalan seperti biasa, oke?"

Lea hanya bisa menatap Taran. Bagaimana dia bisa bertingkah seperti biasa setelah didrop bom seperti ini?

Hari-hari berlalu dan kehidupan Taran dan Lea berjalan seperti biasa. Sesuai janjinya, Taran bertingkah seperti tidak ada apa-apa. Seakan dia tidak pernah mengatakan mencintai Lea dan ditanggapi dingin oleh Lea. Taran tidak menyalahkan keadaan ini pada Lea, toh Lea sudah mengingatkannya dari awal bahwa dia tidak ingin lebih. Tapi dia tidak bisa mengontrol apa yang diinginkan hatinya. Dan hatinya menginginkan Lea. Sampai detik ini dia masih tidak tahu bagaimana dia bisa mengucapkan tiga kata itu kepada Lea. *Aku cinta kamu.* Kata-kata yang seharusnya memiliki makna spesial dan membuat Lea jatuh ke pelukan Taran dan balas mengucapkannya padanya. Tapi tiga kata itu sudah seperti kutukan yang menciptakan jurang di antara mereka.

Satu hal positif dari semua ini adalah Lea akhirnya setuju bertemu keluarga Taran. Besok ulang tahun kedua belas Cindy dan Rania, dan Mama mengadakan pesta kecil-kecilan di rumah di Bandung, mengundang sekitar lima puluh teman Cindy dan Rania. Taran memutuskan menghadiri acara ini, sekalian liburan beberapa hari. Mereka berangkat sehari sebelum acara dan menginap dua malam di Bandung. Meskipun Bandung tidak jauh, ini perjalanan ke luar kota pertama yang akan dia habiskan bersama Lea.

Lea kelihatan *excited*. Sama dengan dirinya, Lea suka *traveling*, baik di dalam maupun luar negeri. Ada beberapa negara yang ingin mereka kunjungi kalau jadwal mereka memungkinkan, yaitu Rusia karena sejarahnya, dan Islandia karena keindahan alamnya. Taran berjanji akan membawa Lea ke Manado untuk *scuba diving* dan Lea berjanji akan membawanya berkeliling Jawa suatu hari nanti. Sepanjang perjalanan mereka mendengarkan berbagai jenis lagu dari iPod Lea. Mulai dari lagu-lagu yang sedang ngetop-ngetopnya saat ini, sampai lagu-lagu dari band yang tidak pernah Taran dengar sebelumnya, seperti Pure Saturday, Eve 6, dan Nine Days. Lalu tentu saja ada sederetan lagu Pentagon.

"Aku pernah nggak sih bilang ke kamu aku suka banget sama suara kamu?" tanya Lea.

Sebuah lagu dari album kedua Pentagon sedang melantun dari stereo. Taran mengalihkan perhatian sebentar dari jalan dan menatap Lea. "Oh, ya?"

Lea mengangguk. "Kamu kenapa kelihatan *surprise* begitu?"

Taran mengalihkan perhatian kembali ke jalan. "Karena kebanyakan orang lebih suka suara Pierre, Nico, atau Adam. Orang akan bilang mereka oke sama suaraku, tapi nggak pernah bilang 'suka banget'."

"Suara kalian punya keunikan masing-masing. Cuma aku sering ada masalah bedain suara Pierre, Nico, dan Adam di solo mereka, kecuali aku liat video klipnya atau kalau Adam lagi *falsetto*. Tapi aku selalu tahu saat kamu lagi solo hanya dengan dengerin aja."

"Oh, *thanks, babe.* "

"You're welcome."

Taran merasakan tangan Lea mengusap rambutnya dan rasanya dia ingin mendengkur seperti kucing. Masalah menjadi anak paling tua di keluarga adalah semua orang selalu berpikir dia yang akan menjaga mereka. Menyelimuti mereka sebelum tidur, membiarkan mereka menggunakan bahunya untuk menangis, dan memangku kepala mereka kalau mereka ingin dimanjakan. Tapi dengan Lea, dialah yang diperlakukan seperti ini. Menurut Adam, ini namanya *dimomong*. Lea mungkin anak tunggal, tapi dia dilahirkan untuk jadi seorang kakak, seorang istri, dan ibu yang baik. Seseorang yang penuh dengan cinta dan kasih sayang.

"Aku suka rambut kamu kalau nggak pakai *gel* begini. Gampang dipegang." Lea kemudian memijat kepala Taran, lalu turun ke lehernya.

Taran mendesah dan bisa merasakan tubuhnya menjadi lebih rileks. Biasanya dia paling tidak suka ada yang memegang rambutnya, karena biasanya dia menghabiskan setidaknya tiga puluh menit setiap kali ingin keluar untuk menata gaya rambutnya dengan berbagai macam produk. Tapi Lea berbeda. Lea boleh menyentuh rambut Taran sesuka hatinya sampai kelihatan seperti sarang burung dan Taran tidak akan protes.

"Pulang dari Bandung nanti perlu dipotong sedikit, mungkin. Udah mulai keriting di leher," ucap Lea lagi. Taran hanya bisa mengangguk. Pada saat ini Lea boleh saja bilang langit berwarna hijau bukannya biru dan Taran akan mengangguk setuju asalkan Lea tetap menyentuhnya seperti ini.

Tiba-tiba Lea berhenti memijatnya dan berteriak, " Ooohhh, *Waktu,* aku suka banget lagu ini," sambil mencari *remote* untuk menaikkan volume stereo.

Dan Lea menyanyikan seluruh lagu itu seiring dengan Pierre, Erik, Adam, dan Nico. Lalu Lea meminta Taran menyanyikan solonya. Untuk pertama kali Taran bisa menyanyikan solonya di lagu ini tanpa rasa takut. Ketika dia menoleh dan melihat senyum lebar Lea, dia tahu dia akan mengingat wajah itu setiap kali menyanyikan lagu ini.

Ketika mereka sampai di Bandung, hari sudah menjelang sore dan meskipun rumah Mama akan terasa lebih sesak oleh kehadiran mereka, Mama ngotot mereka tidak boleh menginap di hotel. Alhasil Taran dan Lea harus berbagi bekas kamar Taran yang kemudian dijadikan kamar Pan dan Lili, yang kini mesti mengungsi tidur dengan Mama. Rumah ini memang besar, dengan empat kamar tidur, tapi dengan empat anak, rumah itu jadi terasa agak sesak. Untung saja dua adik ceweknya yang lain sudah kuliah dan tinggal sendiri, kalau tidak, Taran tidak tahu bagaimana rumah ini bisa menampung semua orang.

Dari jendela lantai atas, Taran bisa melihat segala persiapan untuk pesta besok di halaman belakang. Tema pesta kali ini sepertinya K-Pop. Taran tidak tahu apakah dia harus tersinggung dengan pilihan adik-adiknya ini, yang ngefans berat pada *boyband* luar negeri dibandingkan *boyband* kakaknya sendiri. Berbeda dengan anak-anak perempuan umur dua belas tahun lainnya yang menggila-gilai Pentagon, Cindy dan Rania lebih baik mati daripada mengakui mereka adik Taran. Menurut mereka, Taran tidak ada *cool-cool*-nya dan mereka sama sekali tidak mengerti kenapa banyak sekali cewek tergila-gila pada kakak mereka.

Dulu pada awal kariernya, banyak fans fanatik mengetahui alamat rumah ini dan mulai mengirimkan surat padanya. Mama,

dibantu Cindy dan Rania, menjadi polisi surat. Mereka yang memutuskan surat mana yang patut dibaca atau dibalas oleh Taran. Dan karena saat itu Cindy dan Rania masih kecil, mereka biasanya lebih suka surat-surat berwarna pastel seperti *pink* dan ungu. Tapi Mama harus menghentikan aktivitas ini ketika suatu kali Cindy dan Rania membuka surat dari fans yang isinya... uhm, bukan untuk konsumsi anak-anak.

Bahkan kadang ada penggemar mengiriminya paket. Mulai dari album foto, kaus, sepatu, sampai makanan. Dia hanya perlu menyebutkan dia menyukai sesuatu di internet, TV, atau radio, dan keesokan harinya barang itu sudah sampai di rumah. Meskipun dia senang karena fans jelas-jelas peduli padanya, dia tidak mau mereka menghabiskan uang untuknya seperti itu. Maka dia mengeluarkan permintaan agar fans berhenti mengirimkan paket. Ketika itu tidak berhasil, dia belajar mengontrol apa yang keluar dari mulutnya. Kini semua komunikasi dengan fans terjalin melalui media sosial, tapi terkadang masih ada juga surat-surat yang melayang ke alamat MRAM, yang langsung disortir dan dibalas pihak manajemen.

Meskipun Pan dan Lili masih malu-malu dan ngumpet di balik rok Mama, Cindy dan Rania kelihatan senang banget akhirnya bisa ketemu Lea, karena selama ini hanya bisa melihatnya di tabloid atau internet. Mereka bahkan memeluk, mencium, sebelum menggandeng Lea masuk ke rumah. Taran tidak tahu apakah dia harus senang atau agak khawatir melihat adik-adiknya membajak pacarnya. Terakhir Taran melihat Lea, dia sedang terlibat diskusi dengan Cindy dan Rania tentang sepatu Lea yang berwarna abu-abu dengan hak oranye. Tidak banyak orang bisa

mengenakan warna oranye, tapi Lea bisa dan kelihatan *cool* dan seksi. Dan sepertinya adik-adiknya setuju soal itu. Melihat keakraban adik-adiknya dengan Lea membuatnya sadar bahwa mungkin adik-adiknya ini memerlukan kakak cewek dalam hidup mereka untuk membicarakan hal-hal seperti tren pakaian dan K-Pop.

Taran baru saja selesai meletakkan peralatan mandinya di kamar mandi ketika mendengar ada yang mengetuk pintu kamar. Dia melihat Mama berdiri di ambang pintu. "Apa kamu perlu apa-apa lagi untuk tidur? Bantal ekstra?"

Taran menggeleng dan melirik tempat tidurnya untuk dua malam ke depan, yang tertutup *bedcover* Teletubbies dan beraroma bedak bayi dan minyak telon. Dia tidak percaya sekalinya bisa tidur satu kamar dengan Lea, dia *stuck* dengan suasana yang tidak ada seksi-seksinya sama sekali. "Nggak perlu. Bantalnya cukup," desah Taran, mencoba menutupi kekecewaannya. Dan ketika menatap Mama dan menemukan beliau sedang nyengir, Taran tahu Mama memang sengaja menggunakan *bedcover* itu. Beliau jelas-jelas tahu kelakuan anaknya yang jauh dari malaikat itu.

"Makan malam siap satu jam lagi. Mama bikin makanan kesukaan kamu."

"Oke. *Thanks, Ma.*"

Mama melangkah masuk ke kamar dan menutup pintu, meskipun tidak sampai tertutup penuh. Dan Taran tahu Mama ingin bicara empat mata dengannya, kemungkinan tentang Lea. Sedari tadi dia sudah memperhatikan reaksi Mama pada Lea dan agak *surprise* Mama menunggu selama ini sebelum memberikan

komentar. ”Mama senang akhirnya kamu bawa Lea ke sini. Dia kelihatan baik.”

Taran duduk di tempat tidur, sementara Mama duduk di sampingnya. ”Dia memang baik. Aku bilang ke dia aku cinta dia.”

Mama kelihatan terkejut sebelum kemudian menata ekspresinya. ”Kamu serius sama dia kalau gitu?”

”Sepertinya begitu.”

”Apa kamu udah ketemu keluarganya?”

”Lea cuma hidup sendiri. Orangtuanya sudah meninggal. Keluarga dekatnya teman baiknya, namanya Bel, dan ya, aku udah ketemu dia.”

Mama mengangguk, tapi wajahnya kelihatan ragu dan Taran tahu ada sesuatu yang tidak Mama katakan padanya. ”Ada sesuatu yang Mama nggak suka tentang Lea?”

”Dia kelihatan jauh lebih dewasa dari kamu. Mama cuma takut pandangan kalian akan jauh berbeda. Wanita sedewasa dia biasanya ingin hubungan yang lebih permanen dalam waktu dekat, sedangkan kamu mungkin belum siap untuk itu.”

Taran terkekeh. Oh, andaikan Mama tahu betapa salah perkiraannya ini. ”Mama nggak usah khawatir tentang itu. Yang ada sekarang malahan terbalik. Aku mau lebih serius sama dia, tapi dianya yang nggak mau.”

”Oh?” Mama kelihatan sangat terkejut sampai hanya bisa melongo beberapa detik. ”Kok dia bisa berpendapat begitu? Memangnya apa yang salah dengan kamu sampai dia jual mahal begitu? Kamu nih *perfect*. Masih muda, ganteng, baik, punya kerjaan, banyak duit, lagi. Banyak perempuan menginginkan kamu. Pasti ada yang salah sama dia kalau dia sampai mikir sebaliknya.”

Taran tahu Mama memang seperti ini orangnya, sangat protektif terhadap anak-anaknya, terutama pada Taran, karena dia yang paling tua, atau mungkin karena dia anak favorit Mama, Taran tidak tahu. Dan biasanya dia tidak keberatan dilindungi oleh Mama, tapi tidak kali ini. Dia tidak suka cara Mama menilai Lea. Dengan setenang mungkin, Taran mencoba menjelaskan, "Nggak ada yang salah sama Lea, Ma. Dia cuma ada pengalaman nggak enak soal hubungannya sebelum ini. Dia perlu waktu, itu aja."

"Memangnya ada apa dengan hubungannya yang lalu?"

"Dia ditinggal tunangannya."

"Hah? Kamu pacaran sama cewek yang ditinggal tunangannya? Apa itu namanya bukan tanda bahwa kemungkinan ada yang salah sama dia?"

Oke, Taran sama sekali tidak menyukai pertanyaan ini, yang menurutnya sangat menghakimi. Mama, lebih dari siapa pun, seharusnya mengerti keadaan Lea, karena toh beliau juga bercerai dari Papa. Siapa yang seharusnya disalahkan dalam perceraian itu? Mama atau Papa? Sekarang kedua orangtua Taran memang sudah akur, tapi dia masih ingat awal-awal perceraian, saat mereka berantem nggak keruan soal harta dan hak asuh anak. Kalau dia mau, sebetulnya dia bisa saja menyalahkan Mama atas perceraian itu dan mengatakan beliau tidak cukup berusaha menjaga keluarga mereka agar tetap bersama. Dia mendengar beberapa anggota keluarga bergosip, ketika mereka mengira Taran tidak mendengar, bahwa Papa-lah yang meminta cerai. Sampai kini dia tidak pernah tahu alasan utama mereka bercerai, dan tidak berniat menggali masa lalu. Dia hanya ingin Mama lebih pengertian terhadap situasi Lea.

”*Well,* aku udah pacaran tiga bulan lebih sama dia dan menurutku dia *perfect*. Jadi aku yakin masalahnya bukan di dia, tapi di mantannya.”

Mama mengerutkan kening, jelas tidak puas dengan penjelasan ini. ”Apa kamu pernah tanya ke Lea kenapa dia mau pacaran sama kamu?”

”Maksud Mama?”

”Perempuan yang ditinggal tunangannya pasti jadi punya masalah soal kepercayaan kepada laki-laki untuk menjalin hubungan dengan mereka lagi. Tapi Lea mau pacaran sama kamu, laki-laki yang latar belakangnya sangat berbeda dengan dirinya dan jauh lebih muda daripada dia.” Mama terdiam sebentar, membiarkan Taran menyerap semua informasi ini sebelum menambahkan, ”Apa ada kemungkinan alasan dia mau pacaran sama kamu adalah karena kamu punya uang banyak dan dia hanya memanfaatkan kamu?”

”Memanfaatkan aku gimana?”

”Seperti yang kamu bilang, Lea nggak siap untuk serius dengan kamu. Jadi apa yang dia mau dari kamu? Uang? Ketenaran?”

Taran berusaha mengontrol kekesalan yang mulai menyelimutinya. Dia tidak percaya Mama mengatakan ini semua. Apakah itu yang Mama pikirkan tentang Taran? Bahwa perempuan hanya mau pacaran dengannya karena uang dan ketenarannya, bukan karena dirinya sendiri. Taran berusaha menenangkan diri dengan meyakinkan diri bahwa Mama mengatakan ini semua karena beliau khawatir, tidak ada maksud lain, tapi tidak berarti kata-kata Mama tidak menyakitkan untuk didengar.

”Lea bukan orang seperti itu,” ucap Taran setenang mungkin.

”Oh ya, dari mana kamu tahu?”

”Karena dia tahu aku cinta dia dan dia juga kelihatannya cinta aku.”

”Kelihatannya? Jadi kamu nggak tahu?”

Oh, *shit*. Ya, dia tidak tahu. Mama tentu saja bisa membaca ekspresi wajah Taran karena dia bertanya, ”Waktu kamu bilang kamu cinta dia, apa dia balas bilang dia cinta kamu?”

Oh, *God*! Apa yang harus Taran katakan sekarang? Semua kekhawatiran yang Mama kemukakan wajar, karena meskipun Taran menolak mengakuinya selama beberapa minggu ini, keraguan mulai muncul dalam hatinya tentang Lea. Semakin lama dia menunggu Lea membalas ungkapan cintanya, semakin ragu dia bahwa Lea merasakan hal yang sama tentang hubungan mereka. Tapi ini sesuatu yang harus dia bicarakan dengan Lea, bukan Mama.

”Seperti yang udah aku bilang. Lea perlu waktu,” ucap Taran akhirnya. Melihat Mama akan berargumentasi lagi, Taran menambahkan, ”Gimana kalau Mama coba mengenal dia lebih jauh selama tiga hari ini dan bilang ke aku pendapat Mama setelah itu. Aku yakin Mama akan jatuh cinta sama dia, kayak aku.”

Mama kelihatan ragu, tapi akhirnya beliau mengangguk sebelum berkata, ”Oke, Mama akan coba.”

26

LEA hanya bisa berdiri terpaku di depan pintu kamar, mendengarkan percakapan Taran dengan mamanya. Dia tahu ini salah, bahwa dia tidak seharusnya menguping pembicaraan yang sangat pribadi. Dan tadinya dia memang berencana memberi Taran sedikit privasi untuk mengobrol dengan mamanya, tapi kemudian dia mendengar namanya disebut-sebut. Dan nada suara Taran yang agak meninggi membuat Lea tidak beranjak dari posisinya. Dia tahu mama Taran hanya ingin melindungi anaknya, tapi itu tidak membuat kata-katanya lebih mudah didengar.

Meskipun dia senang mendengar Taran betul-betul membelanya di hadapan mamanya, seseorang yang sangat dekat dengannya dan pendapatnya pasti sangat Taran hargai, Lea merasa agak dikhianati karena Taran membicarakan gagalnya hubungannya dengan Reiner, sesuatu yang sangat pribadi bagi Lea. Tapi lebih

dari apa pun, dia merasa bersalah karena telah menjadi alasan Taran dan mamanya berargumentasi sekarang. Dia tahu betapa Taran menyayangi mamanya, dan tidak mau jadi penghalang hubungan mereka.

Rasanya seperti ada berjuta-juta jarum yang menusuk-nusuk dada Lea, membuatnya ingin menangis. Ingin rasanya dia masuk ke kamar dan mengatakan mereka tidak usah berargumentasi lagi karena dia bisa menyelesaikan masalah dengan pergi dari sini. Tapi dia tahu kalau sampai melakukannya, dia akan menghancurkan Taran. Lea tidak bisa melakukannya. Dia terlalu peduli pada Taran, sehingga tak mungkin baginya pergi begitu saja.

Setelah selesai beres-beres sehabis makan malam—dia dan Lea kebagian mencuci piring—Taran memutuskan membawa Lea jalan-jalan untuk menurunkan makanan di perut. ”Kamu bawa jaket, kan?” tanyanya.

”*Sweater*.”

”Bisa tolong kamu ambil? Aku mau bawa kamu jalan-jalan.”

”Ke mana?”

”Keliling kebun.”

”Hah? Malam-malam begini? Nggak gelap?”

Taran terkekeh mendengar komentar Lea. ”Kamu nih anak kota banget, ya,” ledeknya sambil memijit hidung Lea. ”Kamu pernah dengar penemuan benda bernama senter, kan?”

Lea menggeleng, mencoba melepaskan hidungnya dari Taran. ”*Fine*. Tapi kalau besok aku sampai pincang-pincang gara-gara kesandung sesuatu, itu salah kamu.”

”Aku pastiin kamu nggak akan kesandung. Lagian juga lagi purnama, kamu bakalan bisa lihat jelas tanpa senter.”

Lea masih kelihatan tidak yakin, tapi dia mulai berjalan menuju tangga. ”Mau aku ambilin *sweater* untuk kamu juga?”

”Nggak usah. Kausku lumayan tebal.”

Lea mengamati kaus lengan panjang Taran. ”Yakin? Nanti kamu kedinginan. Kamu mesti jaga suara kamu lho. Minggu depan kamu mesti manggung, kan?”

Taran hanya tersenyum, menikmati perhatian Lea padanya. ”Nanti leherku aku pakein skarf.”

Menerima penjelasannya, Lea lari ke atas dan turun lagi beberapa menit kemudian mengenakan *hoodie* dengan lambang penguin sedang *ice skating*. Sangat tidak masuk akal. Bagaimana penguin bisa *ice skating,* coba? Ketika mereka sampai di ruang tamu, Taran mengambil skarf yang digantung di samping pintu dan melilitkannya di leher. Lalu dia meraih senter yang digantung di samping payung. Mereka melangkah ke teras dan menemukan Mama dan Om Bim duduk santai sambil minum teh.

”Hei, mau ke mana nih?” tanya Om Bim dengan suaranya yang menggelegar.

”Mau bawa Lea ke kebun,” jelas Taran.

”Malam, Om, Tante,” ucap Lea sopan.

Mama hanya mengangguk, sedangkan Om Bim tersenyum lebar. Berbeda dengan Mama, Om Bim, seperti juga Cindy dan Rania, langsung menyukai Lea. Terutama ketika beliau tahu profesi Lea. Mungkin itu karena kedua orangtua Om Bim profesor di ITB sebelum meninggal beberapa tahun lalu. ”Ah ya, kebun. Pastiin kalian pakai sepatu, takut ada ular.”

”Apa?!” pekik Lea. ”Nggak, aku nggak jadi ikut kalau ada ular. Kamu tahu aku paling takut ular. Apalagi kalau aku nggak bisa lihat begini.”

Mendengarnya, Om Bim langsung tertawa ngakak sampai terbatuk-batuk, membuat Lea celingukan bingung. Om Bim memang bukan ayah kandung Taran, tapi kejailan mereka sama. Kalau dipikir-pikir lagi, semua anggota keluarganya memang jail. ”Nggak ada ular di kebun, Om Bim cuma bercanda,” jelas Taran.

Menyadari dirinya dijaili, Lea pura-pura mengomel, ”Ih, si Om nih. Masa tamu dijailin sih?”

”Itu namanya proses orientasi. Semua yang mau *join* keluarga kami harus dites dulu,” balas Om Bim, masih terkekeh.

Taran melihat Mama mendelik mendengar komentar Om Bim dan untuk mengalihkan perhatian Lea dari reaksi Mama, Taran berkata, ”Yuk, ah.”

Lea mengangguk. ”Permisi, Om, Tante.” Dan mereka mulai berjalan mengelilingi kebun.

Mereka berjalan dalam diam. Perkiraan Taran benar, bulan purnama betul-betul menerangi jalan mereka sehingga senter tidak diperlukan. Dia menghirup udara malam yang bercampur aroma daun dan tanah basah. Aroma yang selalu diasosiasikan Taran dengan rumah. Udara Bandung memang agak lebih dingin pada waktu malam dan dilihatnya Lea sedikit menggigil. ”Kamu kedinginan?”

”Nggak juga. Badanku aja yang lagi nyesuaiin diri. Bentar lagi juga udah anget.” Taran meraih tangan Lea dan membawanya ke dekat bibir, menciumnya, menghangatkannya. Lea hanya tersenyum melihat kelakuannya.

Beberapa menit kemudian Lea berkata, "Oke, udah anget," dan menarik tangan, lalu memasukkannya ke kantong depan *hoodie*. "Sudah berapa lama kamu tinggal di rumah ini?"

"Sejak Mama nikah sama Om Bim waktu aku SD sampai aku pindah ke Jakarta untuk kuliah enam tahun lalu."

"Sebelum itu kamu tinggal di mana?"

"Di Bandung juga, tapi di sebelah barat."

Lea mengangguk. "Tadi kamu bilang Om Bim nikah sama mama kamu waktu kamu SD, berarti udah lama banget dong?"

"Sekitar tiga belas tahun."

"Dan selama itu kamu selalu manggil 'Om Bim' aja?"

"Iya." Meskipun Mama dan Om Bim sudah menikah lama, dia tetap tidak bisa memanggilnya Papa, Ayah, atau Bapak. Dia hanya memanggilnya Om Bim. "Om Bim sendiri yang kasih pilihan itu ke aku waktu dia mau nikah sama Mama. Dia bilang, 'Taran, kamu udah punya Papa, dan Om ngerti kalau kamu nggak mau manggil Om nama itu juga. Apa pun nama yang kamu pakai untuk manggil Om, itu nggak akan ngurangin rasa sayang Om sama kamu atau mama kamu.' Akhirnya aku mutusin tetap manggil beliau Om Bim. Sampai sekarang."

"*Wow, that's a great story.* Om Bim kelihatannya baik."

"Memang. Aku punya banyak *great memories* sama beliau."

"Seperti apa?"

"Waktu Mama dan Papa cerai, itu… masa paling sulit yang pernah aku hadapi. Karena sebagai anak kecil, aku nggak ngerti apa arti cerai, apalagi alasannya. Lebih lagi karena aku nggak pernah lihat orangtuaku bertengkar sebelum mutusin cerai, jadi menurutku mereka kelihatannya baik-baik aja. Aku nggak ada

teman bicara, adik-adikku masih kecil waktu itu. Mereka lebih nggak ngerti lagi daripada aku. Mama dan Papa terlalu sibuk dengan perceraian mereka sampai nggak merhatiin aku.

”Entah gimana, pasangan yang tadinya oke-oke aja, tiba-tiba bisa berantem tentang segala sesuatu. Sampai sekarang aku nggak tahu kenapa mereka bisa sebegitu kesalnya satu sama lain. Ini dua orang yang udah nikah, hidup sama-sama dan punya tiga anak, selama sepuluh tahun lebih lho. Awalnya aku coba satuin mereka lagi. Mungkin kalau aku jadi anak baik, nggak bandel, mungkin Mama sama Papa bakal balikan lagi. Tapi itu semua sia-sia, dan bikin aku frustrasi. Aku cuma mau mereka akur lagi, supaya kami jadi keluarga lagi.

”Karena nggak tahu gimana harus menyalurkan rasa frustrasi, aku jadi sering kena masalah di sekolah. Untuk sekadar mencari perhatian, akhirnya aku jadi sering jailin orang, untuk bikin orang ketawa aja. Tapi ini malah bikin Mama semakin stres. Dan entah aku akan jadi anak model apa kalau nggak ketemu Om Bim. Dia bisa dibilang malaikat penyelamatku. Dia orang pertama yang ngerti masalah yang aku hadapi dan coba bantu.”

Lea terlihat bingung dan Taran menjelaskan, ”Dia psikologku dulu. Dikenalin sama teman Mama. Terus saking seringnya Mama dan Om Bim ketemu kalau lagi ngantar aku, lama-lama mereka malah cocok. Bahkan setelah aku bukan lagi pasiennya, Om Bim selalu siap dengerin semua masalahku. Aku mungkin lebih sering ngobrol sama Om Bim daripada sama papaku sendiri. Om Bim yang bantu Mama memahami aku dan setelah komunikasi antara Mama dan aku membaik, aku nggak kena masalah lagi di sekolah. Ini bikin Mama jadi lebih tenang. Kalau

dipikir-pikir, mungkin Om Bim bukan hanya malaikat penyelamat-ku, tapi malaikat penyelamat Mama juga."

Wow, baru kali ini Taran berbicara panjang-lebar seperti ini tentang perceraian Mama dan Papa. Sekonyong-konyong dia khawatir bagaimana pendapat Lea tentang dirinya. Apakah persepsi Lea berubah setelah tahu Taran pernah memerlukan bantuan psikolog? Dengan agak khawatir dia melirik Lea yang sudah berhenti berjalan dan kini menatap Taran dengan mata sedikit berkaca-kaca. Oh *no*, dia tidak mau dikasihani, itu bukan alasan dia menceritakan semua ini. Dia hanya ingin berbagi sebagian kisah hidupnya dengan cewek itu.

Sesaat Lea menunduk seakan mencoba mengontrol emosi. Ketika dia mendongak, Taran melihat air mata sudah tumpah ke pipinya. "Le..."

Lea menyentuh bibir Taran dengan jemari sebelum berkata, "Makasih karena... udah *share* cerita itu ke aku. Aku tahu itu pasti nggak gampang untuk kamu."

Dengan jemarinya, Taran mengusap air mata Lea sebelum berkata, "Makasih karena udah dengerin."

Taran mendesah panjang, bersyukur Lea memahaminya. Betul-betul memahaminya. Lea kemudian menariknya ke dalam pelukan, dan selama beberapa menit mereka hanya berdiri berpelukan di bawah sinar bulan purnama. Dan dari begitu banyak hal yang membuatnya bahagia, momen ini baru saja masuk ke deretan teratas. Dia mencintai Lea, betul-betul mencintainya.

"Tar..."

"Mmmh?"

Lea mengeratkan pelukan dan menguburkan hidungnya ke

dada Taran yang terbalut kaus dan skarf sebelum menarik napas dalam.

"I love..."

Taran menarik napas, secercah harapan muncul. Apakah Lea akhirnya berani membalas kata cintanya? Tapi harapannya kempis seperti balon kehilangan udara ketika dia mendengar Lea berkata, *"I love how you smell*. Aku pengin hidup di lemari kamu kalau bisa."

Dan Taran terpaksa tertawa untuk menutupi kekecewaannya. Lea mungkin belum bisa mengucapkan kata cinta padanya, tapi setidaknya dia sudah menyatakannya meskipun dalam konteks lain. Ini kemajuan. Ya, kan?

Acara ulang tahun berlangsung meriah. Jelas adik-adik Taran cukup populer di sekolah karena jumlah tamunya melebihi perkiraan. Meskipun makanan masih berlimpah, mama Taran kelihatan agak kewalahan menghadapi begitu banyak ABG di rumahnya. Dan walaupun bukan *host* dan mama Taran jelas-jelas tidak menyukainya, Lea berusaha membantu sebisa mungkin. Dia memastikan minuman dan makanan selalu tersedia, menyediakan lap untuk minuman yang tumpah, dan selalu ada tisu di toilet, yang antreannya selalu panjang. Entah kenapa dia merasa perlu melakukan ini, padahal dia tidak pernah berusaha sekeras ini untuk disukai mama pacarnya, bahkan oleh ibu Reiner.

Lea bukan jenis orang seperti itu. Filosofinya dalam hidup adalah, kalau lo suka sama gue, bagus. Kalau nggak suka, ya udah. Dan kalau saja ada orang yang menanyakan hal ini kemarin,

jawabannya akan sama. Tapi tidak saat ini. Tidak setelah dia hampir saja mengucapkan *"I love you"* pada Taran. Dia bahkan tidak tahu bagaimana itu bisa terjadi, lidahnya seperti punya pikiran sendiri. Untung saja otaknya kemudian sadar dan dia berhasil mengontrol lidahnya. Kalau tidak, bisa berabe. Dia harus lebih berhati-hati lagi ketika bersama Taran, dia tidak boleh terlalu rileks lagi.

Entah bagaimana Taran melakukannya, tapi semakin sering Lea menghabiskan waktu dengannya, Lea mendapati dinding yang dia bangun mengelilingi hatinya selama bertahun-tahun ini semakin banyak retaknya. Dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan ketika suatu hari mendapati dinding itu roboh dan Taran berdiri di baliknya dengan uluran tangannya. Apakah dia akan meraih tangan itu? Gah! Hidupnya dulu lebih simpel, hingga seorang laki-laki brondong personel *boyband* memaksa masuk tanpa permisi.

Dan brondong itu kini duduk di salah satu meja, di bawah naungan tarup, bersama Om Bim. Taran mencoba bersikap seperti kakak umumnya, yang menghadiri ulang tahun adiknya, sesuatu yang sangat sulit dilakukan karena beberapa teman Cindy dan Rania ternyata Pentagoners. Mereka memang cukup sopan dengan tidak berteriak-teriak histeris, tapi setiap kali Taran menyapa, mereka langsung cengengesan nggak jelas. Lea melihat Pan dan Lili berjalan menuju meja Taran dan mengatakan sesuatu. Tidak lama kemudian Taran bangkit dari kursi dan sambil menggandeng Pan dan Lili, berjalan ke arah Lea.

"Hei, kamu mau ikutan ke dalam?" tanya Taran ketika sudah berdiri di hadapan Lea.

”Er… kayaknya mending aku di sini aja, takutnya mama kamu perlu bantuan.”

”Sebentar aja. Lagian kamu perlu istirahat. Dari tadi kamu mondar-mandir terus.”

”Tapi…”

”Ditinggal aja, kan ada si Neng yang bisa bantu Mama.”

Neng pembantu rumah tangga mama Taran. Lea belum sempat menjawab saat Taran melambaikan tangannya memanggil Neng yang buru-buru mendekat. ”Iya?”

”Aku mau ke dalam dulu sama Pan, Lili, dan Mbak Lea, kamu bisa tolong jagain pestanya?”

”Iya, beres.”

Dengan ekspresi puas, Taran menunjuk ke arah rumah, meminta Lea jalan duluan. Lea meletakkan setumpuk tisu makan di meja dan menuruti permintaan Taran. ”Kita mau ngapain ke dalam?”

”Ini waktunya tidur siang Pan sama Lili. Dan karena Mama lagi sibuk, mereka minta aku yang nemenin.”

”Oh,” adalah satu-satunya kata yang keluar dari mulut Lea.

27

LEA baru menghabiskan sehari saja di rumah mama Taran dan dia sudah bisa melihat betapa dekat Taran dengan adik-adiknya. Mereka semua memuja Taran setengah mati. Meskipun Cindy dan Rania selalu meledeknya dengan mengatakan Taran memakai produk perawatan rambut lebih banyak daripada mereka, Lea bisa melihat mereka sangat bangga padanya. Taran juga memberikan perhatian lebih pada Pan dan Lili dengan selalu mengajak mereka bercanda. Entah dengan memutarbalikkan tubuh mereka sebelum berpura-pura memasukkan kepala mereka ke toilet, atau menggendong mereka dan berpura-pura menjadi kuda berlari keliling teras. Lea bahkan bisa melihat Pan menganggap Taran pahlawannya. Ini terbukti ketika Taran bertanya Pan mau jadi apa kalau besar nanti, anak itu menjawab, "Mau jadi Mas Taran."

Sebagai anak tunggal, Lea tidak pernah tahu bagaimana rasanya punya adik. Tapi dia merasakannya saat berada di rumah ini. Melihat betapa dekat hubungan mereka, tidak akan ada orang yang tahu bahwa Cindy, Rania, Pan, dan Lili adik tiri Taran. Lea bertanya-tanya apakah Taran sedekat ini juga dengan kedua adik kandungnya yang kuliah di Singapura? Mengingat betapa besar hati Taran, Lea tidak meragukan jawaban pertanyaan itu. Jelas keluarga adalah nomor satu bagi Taran dan kalau dia sampai menikah dan berkeluarga, dia akan menjadi ayah yang baik dan penuh perhatian. Wanita yang menikah dengannya akan menjadi wanita paling beruntung di muka bumi ini. Sayangnya, wanita itu bukan Lea. Oh, kenapa hal itu membuat dadanya terasa sakit?

Perjalanan pulang dari Bandung terasa berbeda daripada perjalanan ke Bandung. Lea tidak banyak berkata-kata dan meskipun radio melantunkan lagu, volumenya sangat rendah sehingga hampir tidak terdengar.

"*Hey, you okay?*" tanya Taran ketika melihat Lea sekali lagi tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Lea tersentak sebelum menoleh, seakan terkejut mendapati Taran duduk di sampingnya di dalam mobil. Kemudian senyum simpul muncul di wajah Lea yang terlihat lelah. "*You okay*? Kamu kok diam aja dari tadi," tegas Taran.

"Iya. Cuma agak capek aja."

"Sori ya. Keluargaku emang bisa agak-agak *overwhelming*."

Lea menggeleng. "Aku nggak keberatan. Mereka cukup meng-

hibur. Aku bisa belajar banyak tentang kamu dari mereka, yang aku nggak pernah tahu sebelumnya."

"Oh, ya? Seperti apa?"

"Aku selalu tahu kamu penyayang, tapi nggak pernah tahu sedalam apa, sampai aku lihat kamu ngelonin Pan dan Lili. Pakai *soundtrack*-nya *Frozen*."

Taran mengedikkan bahu. "Itu salah satu film kesukaan Pan dan Lili. Saking seringnya nemenin mereka nonton film itu, aku sampai hafal liriknya."

Membayangkan Taran, laki-laki dewasa yang sangat maskulin menyanyikan lagu itu, membuat Lea tersenyum. "Kamu suka nyanyiin lagu apa lagi kalau ngelonin mereka?"

"Tergantung *mood* mereka dan *mood* aku juga. Kadang aku kasih lagunya *Sesame Street, Barney, SpongeBob*... pokoknya musik apa aja yang tiba-tiba nongol di kepalaku dan aku ingat lirik-nya."

"Wow, nggak pernah nyangka repertoar musik kamu termasuk lagu anak-anak," ledek Lea.

"Efek samping jadi kakak, kita harus belajar lagu-lagu beginian untuk adik-adik kita. Terserah kita mau apa nggak," balas Taran sambil tersenyum.

Lea balas tersenyum sebelum berkata, "Aku rasa mereka tidur karena dengar suara kamu, bukan karena lagunya. Suara kamu bukan cuma unik, tapi menenangkan. Apalagi kalau kamu nyanyi tanpa musik."

"Oh, ya?"

"Tapi aku tahu apa? Aku bukan pengamat musik dan aku ini pacar kamu, jadi pendapatku mungkin bias. Jadi, kamu bisa cuekin aja komentarku tadi."

”Walau bagaimanapun, makasih ya atas pujiannya. *It means a lot* datang dari kamu.”

”Karena aku pacar kamu?”

”Bukan. Karena kamu perempuan pintar, sukses, yang punya opini tentang apa pun. Kamu nggak akan dengan mudahnya mengucapkan pujian kecuali kamu serius. Kamu juga bukan model orang yang bakal muji seseorang hanya karena dia pacar kamu. Itu sebabnya aku menghargai opini kamu lebih dari yang kamu pikir.”

Lea kelihatan terkejut sebelum akhirnya berkata, ”Oh, wow... oke, *thanks*.”

”*You're welcome*.”

”Tar?”

”Mmmhh?”

”Kamu ini laki-laki baik.”

Mendengar ini Taran langsung menoleh, berpikir Lea sedang meledeknya. Tapi wajah Lea kelihatan serius dan dia tidak tahu bagaimana membalas pujian seperti itu. Pujian yang tidak ditujukan pada Taran personel Pentagon—tentang bakatnya sebagai penyanyi, penulis lagu, dan bisa membuat cewek histeris dengan hanya mem-*follow* akun Twitter mereka—tapi pada Taran Aditya. Terkadang orang lupa dia hanya laki-laki biasa yang pekerjaannya kebetulan membuat dia dikenal orang. Tapi Lea sepertinya selalu bisa membedakan itu. Lea selalu melihatnya sebagai Taran. Titik.

Sudah seminggu mereka kembali dari Bandung, sudah seminggu pula Lea betul-betul mengintrospeksi hubungannya dengan

Taran. Tadinya Lea pikir dia akan bisa melupakan kata-kata mama Taran, bahwa pendapat beliau tidak penting. Toh, Lea berpacaran dengan Taran, bukan dengan mama Taran. Tapi kata-kata beliau yang pada dasarnya mengatakan Taran berhak mendapat seseorang yang lebih baik daripada Lea, cewek yang ditinggal pergi tunangannya, terus menghantuinya. Meskipun hanya segelintir orang yang tahu tentang Reiner, Lea bertanya-tanya berapa dari mereka yang berpikiran sama? Dan berapa banyak orang yang berpikir alasan dia pacaran dengan Taran adalah karena uang dan ketenaran cowok itu? Kalau mama Taran, orang yang begitu dekat dan mengenal Taran, bisa berpikir seperti itu, bagaimana orang yang tidak mengenalnya? Apa Lea kelihatan seperti *gold digger* di mata masyarakat?

Selama seminggu ini Lea merasa Taran agak menjauh darinya, seakan cowok itu butuh ruang untuk betul-betul memikirkan kata-kata mamanya. Sesuatu yang wajar dilakukan, tapi Lea harus mengakui dia agak sakit hati. Kalau memang punya masalah, seharusnya Taran membicarakannya langsung dengan Lea, bukan menjauhinya seperti ini. Tapi mungkin Taran juga mengalami dilema yang sama dengan Lea. Beberapa kali Lea mencoba membuka pembicaraan dengan Taran tentang ini, tapi setiap kali pula Taran menolak dengan alasan itu bukan saat yang tepat.

Alhasil selama seminggu ini Lea menemukan diri duduk di depan laptop dengan halaman Google di hadapannya. Jemarinya menggantung di atas *keyboard,* menunggu keputusan perdebatan antara pikiran analitis yang mengatakan tidak seharusnya dia melakukan ini dan emosi yang mengatakan dia harus melakukannya. Untuk pertama kali dalam beberapa hari, emosinya mengalahkan pikiran dan jemarinya mulai mengetik.

Hanya perlu satu detik bagi Google untuk menghasilkan daftar *website* yang mengasosiasikan namanya dengan Taran. Lea tidak percaya ketika melihat angka yang menyebutkan empat puluh ribu. Apa orang sebegitu tertariknya dengan hubungannya dengan Taran? Sepertinya begitu, karena ada begitu banyak fotonya dengan Taran, beberapa yang Lea kenali sebagai foto yang diambil saat *launching* album Pentagon. Tapi ada juga foto *candid,* seperti ketika mereka joging di Senayan sebelum resmi pacaran, bahkan ada yang mengambil foto mereka ketika Taran menciumnya. Ada foto ketika mereka jalan-jalan di mal, seperti yang telah Taran laporkan. Tapi yang membuatnya terkejut adalah ada beberapa foto yang diambil ketika dia sedang makan siang di kampus dan duduk bengong di *commuter* dalam perjalanan menuju kampus.

Semua foto itu diiringi berbagai komentar. Ada yang cukup netral dengan hanya mengatakan, *Pacar baru Taran Pentagon,* tapi kebanyakan sangat kritis, seperti:

Gila!!! Ini pacar Taran? Nggak banget deh.
Selera Taran kenapa jadi turun begini ya?
Mas Taran, apa nggak ada yang lain? Kok pacaran sama tante-tante begini sih?

Ouch! Lea tahu tampangnya memang bukan kaliber bintang film, tapi melihat orang mengatakan begitu di internet… ya, rasa percaya dirinya baru saja dihantam martil Thor.

Lea seharusnya tidak kaget dengan reaksi negatif ini, toh dia sudah merasakannya sewaktu di Bali selepas konser Pentagon. Saat itu dia bisa menertawakan saja komentar negatif tersebut

karena Taran bukan siapa-siapanya. Tapi kini, sebagai pacar resmi Taran, dia tidak bisa mengabaikan komentar-komentar itu. Dia seharusnya menutup semua *browser* setelah membaca sekitar dua puluh komentar kritis, tapi dia justru membuka beberapa *website* yang membedah hubungannya dengan Taran. Mayoritas *website* itu mengutarakan pendapat yang sama dengan mama Taran. Mereka tidak menyetujui hubungannya dengan Taran. Alasannya, Taran jelas-jelas bisa memacari siapa saja cewek seumurannya, jadi kenapa dia harus memilih Lea? Beberapa bahkan menyindir bahwa Taran dipelet Lea.

Banyak *website* memfokuskan diskusi perbedaan umur Lea dengan Taran (entah dari mana mereka mendapatkan informasi tanggal lahir Lea) dan latar belakang mereka yang sangat berbeda. Intinya, mereka mengatakan dia dan Taran tidak punya cukup kesamaan untuk melanjutkan hubungan. Ada beberapa yang bahkan bertaruh berapa lama hubungan akan bertahan. *Oh my God!* Semua foto dan komentar *nasty* ini sudah melayang-layang di internet selama berminggu-minggu, yang berarti sudah berminggu-minggu juga orang membenci dan mengutuk hubungannya dengan Taran. Perkiraan Lea benar, Bel menyembuyikan pendapat negatif orang tentang dirinya. Apa Taran tahu tentang semua komentar ini?

Saat itu mata Lea tertuju pada *link* Twitter Taran. Dengan sentuhan telunjuk, Lea bisa melihat *tweet* Taran:

> Sy hepi dgn Lea. Ngirimin sy hate mail & ngomong yg gak2 ttg Lea gak akan ngubah itu, jadi tlg stop. Klo kalian betul2 fans, kalian pasti mau kami hepi

Lea melihat *tweet* itu sudah di *re-tweet* (apa pun itu maksudnya, batin Lea) oleh beribu-ribu orang. Jadi Taran tahu semua komentar itu, dan Taran masih terus berpacaran dengannya? Apa laki-laki itu buta? Atau mungkin sudah gila? Lea rasanya mau muntah. Dia telah membiarkan Taran menghadapi ini semua, membela hubungan mereka sendiri. Kemudian Lea melihat *tweet* Taran dibalas para personel Pentagon:

Pentagoners, ayo kita dukung hubungan Taran dan Lea.

Dukung 100 persen.

Just relax and no more hate!

I approve this tweet.

Dan *tweet* Ziva yang mengatakan:

C'mon people, jangan menilai tanpa mengenal orangnya. Lea salah satu orang paling baik yang pernah saya temui.

Lea tidak percaya semua personel Pentagon, bahkan Ziva, juga angkat bicara mendukung hubungannya dengan Taran, yang rupanya terus diserang karena *tweet* itu jadi *trending* (entah apa maksudnya ini juga, batin Lea) selama sebulan belakangan ini. Pierre, Erik, Nico, dan Adam memang teman-teman sejati Taran. Mereka membela Lea padahal belum terlalu mengenalnya. Dan Ziva, yang meskipun suka mengobrol sambil lalu dengan Lea di

Facebook, baru ketemu dengannya sekali. Di satu sisi, Lea senang ada yang membelanya, tapi di sisi lain, dia merasa agak tidak kompeten karena harus bersandar pada anak-anak yang jauh lebih muda darinya untuk menjaganya. Lea jauh lebih tua daripada mereka semua, Lea-lah yang seharusnya menjaga mereka, bukan sebaliknya.

Ya Tuhan! Dia tidak bisa melakukan ini lagi pada Taran. Hidup Taran sudah terlalu sibuk dan *hectic* tanpa harus dibebani komentar tak senonoh dari penggemarnya tentang sesuatu yang sangat nggak penting seperti dirinya. Rasa bersalah menyelimuti Lea. Taran melakukan ini semua karena dia mencintai Lea. Sementara Lea bahkan tidak bisa balas mengucapkan kata cinta pada Taran. Ya, mama Taran benar. Taran berhak mendapatkan seseorang yang lebih baik daripada Lea. Wanita seumuran yang tidak memiliki begitu banyak *baggage* seperti Lea. Seseorang yang bisa membalas dedikasi dan komitmen yang sudah Taran tunjukkan dengan menjanjikan masa depan yang pasti.

Tanpa Lea sadari dia mengusap dada, berusaha mengurangi rasa sakit yang tiba-tiba menyerangnya. Hatinya terasa remuk. Dikuburkannya wajah pada kedua tangan dan dia memejamkan mata. Dia tidak bisa mengunjungi makam Mama dan Papa sekarang, jadi dia harus puas dengan hanya mendesahkan, "Mama, Papa, apa yang harus aku lakukan?"

Lea tidak tahu berapa lama dia terdiam. Namun kini Lea tahu apa yang harus dia lakukan, dia hanya tidak tahu apakah dia mampu melakukannya. Lea tahu dirinya akan hancur kalau dia mengikuti kata hati. Tapi dia pernah hancur sebelumnya, dan dia bisa bangkit lagi. Dan ini bukan tentang dirinya, dia harus

memikirkan yang terbaik untuk Taran. Lea mungkin tidak bisa balas mengucapkan kata cinta pada Taran, tapi dia bisa menunjukkannya. Tanpa pikir panjang lagi Lea mengambil tas dan kunci mobil. Dia harus melakukannya sekarang sebelum berubah pikiran.

28

TARAN sedang mencoba membereskan lemarinya yang berantakan untuk menenangkan pikiran. Entah apa yang terjadi di Bandung, karena begitu mereka meninggalkan rumah Mama, dia merasa Lea menjauh darinya. Dimulai dari Lea tidak banyak berkata-kata di mobil, kemudian mengatakan lebih baik Taran pulang ke apartemennya daripada menginap di rumah Lea sepulangnya dari Bandung, padahal jelas-jelas hari sudah terlalu malam untuk menyetir ke Simprug dari Kalideres. Lea beralasan kalau Taran menginap, maka Lea perlu mengganti seprai tempat tidur, dan dia tidak punya energi lagi untuk melakukannya malam itu. Meskipun merasa agak aneh, Taran membiarkannya.

Kemudian berhari-hari setelah itu, Taran menelepon mengajak Lea *hangout*, yang sekali lagi Lea tolak dengan alasan dia terlalu capek. Lea begitu ahli menghindari ajakan Taran sementara

masih bisa mengobrol di telepon, sampai pagi ini Taran sadar mereka sudah tidak bertemu seminggu. Tidak salah lagi, Lea sedang menghindarinya.

Taran memutar otak, memikirkan apa yang terjadi di Bandung yang membuat Lea bertingkah seperti ini. Meskipun mengungkapkan keberatannya terhadap hubungan mereka, Mama berusaha menoleransi Lea, walau dengan agak dingin. Tapi Lea tidak kelihatan tersinggung dengan sikap Mama, jadi apa yang terjadi pada selang waktu antara mereka meninggalkan rumah Mama hingga Taran mengantar Lea ke rumah? Apa Taran salah bicara? Seingatnya mereka hanya membicarakan adik-adiknya, bukan jenis topik yang bisa menjadi bahan pertengkaran. Jadi apa?

Taran tahu seharusnya dia membicarakan hal ini dengan Lea semenjak beberapa hari lalu, tapi bagaimana dia bisa membicarakan ini dengan Lea kalau pacarnya itu bahkan tidak mau bertemu dengannya? Oh, wanita, tidak bisa hidup dengan mereka, tapi juga tidak bisa hidup tanpa mereka.

Tiba-tiba Taran merasa seperti ada seseorang sedang memperhatikannya. Buru-buru dia menoleh dan agak terlonjak sambil memekik seperti cewek ketika melihat Lea berdiri di ambang pintu.

"Ya ampun Le, kamu bikin aku jantungan deh," omel Taran sambil mengelus dada. Bagaimana dia bisa tidak mendengar kedatangan Lea sama sekali?

Baru setelah jantungnya agak tenang, Taran sadar pasti ada yang salah dengan Lea karena bukannya tertawa terpingkal-pingkal karena berhasil mengagetkannya, Lea hanya tersenyum

lemah. Mata Lea kelihatan kosong, seakan pikirannya berada di tempat lain.

"Aku nggak tahu kamu mau ke sini, kenapa nggak telepon supaya aku bisa jemput?" tanya Taran sambil berjalan mendekati Lea untuk menciumnya seperti biasa.

Hanya dengan melihat wajah Lea, tidak peduli betapa sendu wajah itu, hati Taran terasa lebih ringan. Ya Tuhan, dia kangen Lea. Dia tidak seharusnya menunggu begini lama untuk bertemu dengannya. Lea seperti matahari baginya. Dia perlu Lea dalam hidupnya.

Namun di luar perkiraannya, bukan mendekatkan bibir, Lea justru memberikan pipinya. "Kamu ada waktu? Ada sesuatu yang perlu aku bicarakan dengan kamu," ucap Lea.

Uh oh! Taran sudah cukup mengenal cewek untuk tahu kalau mereka mengatakan, "Ada sesuatu yang perlu dibicarakan", biasanya berarti Taran membuat kesalahan dan akan kena omel. Dan Taran juga sudah cukup mengenal cewek untuk tahu bahwa sebagai laki-laki, pilihannya hanyalah duduk dan menerima omelan itu kalau tidak ingin diberi *the silent treatment*, atau lebih parah lagi, kena jewer.

"Oke," ucap Taran, lalu berjalan keluar dari ruang pakaian menuju ruang TV. Taran langsung duduk di sofa dan menunggu hingga Lea duduk di sampingnya. Tapi Lea justru memilih duduk di kursi yang letaknya sembilan puluh derajat dari sofa. Dan alarm langsung berbunyi di dalam kepala Taran. Tidak salah lagi, ada yang salah.

Ketika setelah beberapa menit Lea masih tidak mengatakan apa-apa, hanya menatapnya dengan penuh pertimbangan, Taran berkata, "Lea. Ada apa?"

Lea menarik napas dalam sebelum menjawab. "Kamu kenapa nggak pernah bilang ke aku bahwa kamu berkali-kali menerima *hate mail* dari fans setelah orang tahu kamu pacaran sama aku?"

Dari semua hal yang Taran pikir akan dikatakan Lea, dia tidak pernah menyangka inilah yang akan Lea katakan. "Karena aku pikir kamu tahu. Toh itu bukan rahasia. Semuanya ada di internet, tabloid, dan acara gosip TV. Selama ini aku pikir, seperti aku, kamu cuma mutusin untuk cuekin itu semua. Toh itu semua nggak penting. Yang punya hubungan kan aku dan kamu. Sama sekali nggak ada hubungannya dengan mereka."

"Tapi apa kamu nggak merasa terganggu dengan semua komentar itu?"

"Tentu saja terganggu, tapi itu bukan sesuatu yang baru. Banyak fans berpikir personel Pentagon milik mereka, makanya beberapa dari mereka agak posesif terhadap kami. Dan biasanya kalau salah satu dari kami punya pacar baru, mereka pasti melalui fase protes sana-sini sebelum akhirnya menerima keadaan."

"Apa kamu juga mengalami hal yang sama dengan Bonita dan Devika?"

"Ya."

"Apa komentar fans separah ini juga dengan Bonita dan Devika?"

"Mm..." Taran berusaha mengingat komentar orang tentang mantan-mantannya, tapi dia tidak bisa ingat.

"Apa kamu juga harus mengeluarkan *statement* meminta mereka berhenti mengirimi kamu *hate mail*?"

"*Well, no.*"

”Kalau begitu, bisa disimpulkan komentar mereka tentang Bonita dan Devika nggak separah komentar mereka tentang aku.”

”Atau mungkin karena aku nggak sepeduli itu tentang mereka seperti aku peduli tentang kamu.”

Taran baru sadar kata-katanya disalahartikan oleh Lea ketika dilihatnya mata Lea menyipit dan mulutnya menganga tak percaya. ”Jadi kamu nggak peduli ketika Bonita dan Devika dikata-katain orang?” bisik Lea.

Shit!

”Bukan, bukan itu maksudku. Tentu aku peduli kalau mereka diserang nggak jelas oleh fans. Tapi Bonita dan Devika juga *public figure* seperti aku, mereka sudah terbiasa dan punya sistem untuk mengatasi hal-hal seperti itu. Sedangkan kamu bukan, makanya lebih perlu aku belain.”

”Apa kamu pikir aku selemah itu sampai perlu dibelain sama kamu?”

”*What? No*. Aku nggak pernah berpikir kamu lemah. Aku cuma mau jagain kamu, apa itu salah?”

Dan dengan kata-kata itu Taran melihat tubuh Lea membungkuk dan kepalanya menunduk, seperti orang kalah perang. ”Le, *you're scaring me*. Ada apa? Ngomong dong sama aku.”

Lea menunduk, menarik napas, menggeleng berkali-kali sebelum mendongak dan berkata terbata-bata, ”Aku rasa… menurut aku… lebih baik kalau kamu… kalau kamu…”

”Aku apa?”

”Jalan sendiri.”

”Maksud kamu?” Darah mulai naik ke kepala Taran, membuat

telinganya panas. *Dear God!* Apa Lea sedang mengungkapkan apa yang dia pikir sedang Lea katakan? Tapi itu tidak mungkin, kan? Lea tidak akan mengatakan itu, kan?

"Nggak sama aku… lagi."

"*WHAAATTT?!*" Taran langsung berdiri. Dia baru sadar dia berteriak ketika melihat Lea meringis dan menjauhkan tubuh. Tapi dia tidak bisa mengontrol emosinya yang meluap sehingga dia terus berteriak, "Kamu mau putus dari aku? Kamu mutusin aku sekarang? *Are you kidding me*?"

Meskipun dengan wajah agak khawatir, Lea berkata dengan jelas, "Aku nggak bercanda. Dan kalau kamu kembali duduk, berhenti teriak-teriak kayak orang gila dan kasih aku waktu untuk menjelaskan, kamu pasti setuju dengan keputusanku."

FUUUCCCK!!! "Nggak, aku nggak akan setuju dengan ini. Aku nggak mau putus dari kamu." Menolak duduk, Taran mulai berjalan mondar-mandir. Pikirannya berkecamuk. Lea sudah gila kalau dia pikir Taran akan melepaskannya begitu saja.

"Tar, plis. Aku nggak bisa bicara sama kamu kalau kamu jalan bolak-balik kayak setrikaan begitu. Leherku sakit kalau harus ngomong sama kamu sambil mendongak."

Ucapan Lea membuat Taran berhenti mondar-mandir dan menatap Lea yang kini duduk tegak menunggunya. Dan meskipun agak kesal, Taran menuruti permintaan Lea. Taran membanting tubuh dan duduk lagi di sofa. Dia yakin wajahnya menunjukkan tampang ngambek.

Tapi sepertinya Lea tidak memedulikan itu karena dia berkata tenang, "Akan lebih baik untuk kamu dan karier kamu kalau kita putus. Hidup kamu sudah terlalu sibuk tanpa perlu jagain aku segala."

"Tapi aku ini pacar kamu, jadi sudah tugasku untuk jagain kamu."

"Bukan, itu bukan tugas kamu. Sebagai pasangan kita seharusnya bisa saling mendukung, bukannya timpang seperti ini."

"Tapi aku betul-betul nggak keberatan, Le."

"Aku yang keberatan, Tar," tegas Lea.

Oh, Taran betul-betul tidak paham. Bukannya cewek seharusnya suka kalau dilindungi?

"Jadi kamu nggak mau aku jagain? Apa ini sebabnya kamu mau putus sama aku? Oke, kalau cuma karena itu, aku minta maaf. Aku nggak tahu itu akan mengganggu kamu. Aku melakukan itu karena aku betul-betul *care* sama kamu."

Taran melihat Lea meletakkan kedua siku pada lutut dan menguburkan kepala pada kedua tangan sebelum mendesah frustrasi seperti orang sakit kepala. Samar-samar dia mendengar Lea menggumamkan sesuatu yang terdengar seperti, *"I can't do this,"* berkali-kali.

"Can't do what?" tanya Taran, dan begitu kata-kata itu selesai diucapkan, dia mengalami *déjà vu*. Lea pernah mengatakan ini sebelumnya, di apartemennya, sebelum lari.

Lea menurunkan tangan dan menatapnya putus asa. Dan Taran tahu dia baru mengalami *déjà vu from hell*. *"No! No!* Kamu nggak bisa beginiin aku dua kali. Aku nggak terima."

"Seperti sudah aku bilang dari awal, hubungan kita akan mentok sampai pacaran aja. Jujur, aku nggak pernah berpikir kita akan berlanjut sampai kamu bilang kamu cinta aku, atau sampai kamu mau mengenalkan aku ke keluarga kamu. Itu sudah lebih dari yang kita setujui sebelumnya."

Taran bersedekap, semakin kesal tak terhingga mendengar ucapan Lea. Apa Lea pikir dia berencana jatuh cinta pada Lea? Nggak sama sekali. Masalahnya, dia tidak bisa mengontrol apa yang hatinya rasakan.

”Dan aku nggak *worth it* untuk kamu menghabiskan waktu dan komitmen kamu. *Baggage* aku terlalu banyak untuk bisa mulai dari awal lagi sama kamu atau sama siapa pun. Dan semua orang bisa lihat itu, kecuali kamu.”

Ketika sadar Lea sudah selesai bicara, Taran membuka mulut. Meskipun dia tahu kemungkinan ini akan sia-sia, dia harus mencoba. ”Lea, seperti yang sudah aku bilang sebelumnya, aku cuma mau kamu dan semua *baggage* kamu. Aku nggak peduli apa yang orang lain pikir.”

”Apa itu termasuk mama kamu?”

What? Kok Mama jadi dibawa-bawa? batin Taran. ”Apa kamu bilang?”

”Aku nggak sengaja dengar percakapan kamu dengan mama kamu di Bandung. Dan sebelum kamu ngomel dan bilang kamu nggak peduli apa kata mama kamu, aku cuma mau bilang mama kamu benar. Sebagai anak baik, kamu harus dengar apa yang mama kamu bilang. Hubungan kita nggak akan berjalan dengan baik tanpa persetujuan beliau, dan aku tahu mama kamu nggak setuju tentang aku, dan beliau punya alasan yang masuk akal. Kalau aku jadi mama kamu dan punya anak laki-laki yang *perfect* seperti kamu dan pacaran sama cewek yang lebih tua, yang ditinggal tunangannya, aku juga nggak akan setuju, Tar.”

”Lea, aku nggak peduli tentang batalnya pertunangan kamu, karena aku yakin itu pasti bukan salah kamu. Dan meskipun

Mama memang mamaku, ini hidupku. Beliau nggak punya hak mengatur hidupku."

"Sssttt, kamu nggak boleh ngomong gitu. Itu mama kamu," Lea mengomeli Taran sebelum menambahkan, "dan gimana kamu bisa yakin putusnya pertunanganku bukan salahku? Akan selalu ada kemungkinan bahwa alasan Reiner ninggalin aku karena memang aku yang bermasalah."

"*No!* Jangan pernah ngomong kayak gitu. Aku kenal kamu, dan nggak ada yang salah dengan kamu. *You're perfect.*"

"*No*. Aku nggak *perfect*. Aku jauh dari *perfect*. Dan kalau kamu kenal aku lebih lama dari hanya hitungan bulan, kamu akan bisa lihat itu."

"Jadi kamu nyamain aku dengan Reiner, cowok brengsek itu?"

"*Oh my God! No*! Aku nggak nyamain kamu dengan Reiner. Yang brengsek di hubungan ini bukan kamu, tapi aku."

What? Apa yang Lea katakan sama sekali tidak masuk akal. Tapi dilihatnya Lea serius dengan omongannya, mengharapkan Taran untuk mengerti dan bisa melihat situasi ini dari sisinya. Merasa Lea semakin menjauh darinya, Taran bergerak maju dan merangkum wajah Lea. *"Lea, I don't care. I love you.* Itu saja yang perlu aku tahu."

"Kenapa?" tanya Lea.

"Kenapa apa?"

"Kenapa kamu cinta aku?"

"Karena aku cinta segala sesuatu tentang kamu."

"Oke, tapi kenapa? Apa yang spesial dari aku sampai kamu merasa begitu?"

What? Taran betul-betul bingung dengan pertanyaan ini. Tidak pernah ada orang yang menanyakan ini padanya, jadi dia butuh beberapa saat untuk mencerna dan memberikan jawaban. "Karena kamu beda," ucapnya.

Lea menyipitkan mata. "Tar, kamu sadar kan itu pernyataan paling basi yang diucapkan kaum laki-laki untuk menggaet cewek?"

Taran melepaskan wajah Lea dan menggeram, lalu mengambil beberapa langkah menjauhi Lea. *Oh my God!* Perempuan satu ini betul-betul menguji kesabarannya. Ingin rasanya dia membanting sesuatu, apa saja, agar dia bisa meluapkan frustrasinya. Tapi apa yang dia harapkan dari cewek seperti Lea? Cewek sukses seperti Lea tentu saja akan bersikap berbeda dari cewek biasa. Laki-laki yang bisa memenangkan hatinya mungkin harus melawan naga terlebih dulu sebelum bisa menciumnya. Taran tidak pernah menyangka naga itu adalah Lea sendiri, atau lebih tepatnya persepsi Lea tentang dirinya dan hubungan mereka. Perlahan jawaban atas pertanyaan Lea meluncur keluar dari mulut Taran. Sambil menatap Lea lekat-lekat agar cewek itu mengerti apa yang dia katakan, Taran meluapkan perasaannya.

"Kamu pintar, bahkan agak *geeky*. Tapi kamu nggak pernah berusaha menyembunyikan itu sama sekali. Kamu bangga dengan ke-*geeky*-an kamu itu." Taran mengambil satu langkah maju.

"Kamu cewek paling mandiri yang pernah aku temui. Kamu nggak pernah berharap diperlakukan seperti *princess*." Satu langkah lagi.

"Kamu nggak peduli sama sekali aku personel *boyband* paling

ngetop di Indonesia. Pertama kali aku ketemu kamu di Bali, kamu lari dari aku. Kamu kayak nggak mau ada urusan dengan aku sama sekali. Aku harus pura-pura antar kamu ke kamar untuk tahu nama kamu." Selangkah lagi.

"Dan yang paling penting adalah… aku sadar aku lebih memilih berantem sama kamu, seperti sekarang, daripada pacaran sama cewek lain." Dan Taran melakukan satu-satunya hal yang dia pikir bisa meyakinkan Lea. Taran menciumnya.

Lea berusaha menoleh, menghindari bibirnya, tapi Taran tidak memberi Lea kesempatan untuk menghindar dan mendaratkan bibirnya dengan paksa pada bibir Lea.

"Tar, *please,* stop. Stop. Kita belum selesai bicara," ucap Lea di antara ciuman.

Taran melepaskan bibir Lea sedetik hanya untuk mengatakan, *"I don't care."*

Dan Taran sudah siap menyerang bibir Lea lagi ketika dia mendengar Lea berkata, "Tar, aku nggak cinta sama kamu."

Taran mengerjap dan karena dia pikir dia salah dengar, dia berkata, "Apa kamu bilang?"

"Aku nggak cinta kamu. Aku nggak bisa cinta kamu atau siapa pun. Itu rasa yang sudah mati semenjak Reiner. Aku cewek *damaged,* Tar. Dan kamu berhak bersama dengan orang yang nggak *damaged,* yang bisa balas mencintai kamu."

29

TARAN menatap Lea, berusaha mencari tahu apakah Lea sedang bercanda, menunggu hingga Lea mengatakan dia hanya bercanda. Tapi yang dia temui hanya keseriusan pada tatapan itu. Dan Taran merasa seolah Lea baru saja menamparnya. *FUCK!* Dia selalu tahu beginilah perasaan Lea terhadapnya, tapi dia selalu berharap dia salah. Untuk pertama kalinya dia tidak merasakan kemenangan ketika terbukti perasaannya benar. Dia malah mendengar bunyi ”krak”, yang baru kemudian dia sadari itu suara hatinya yang hancur berkeping-keping.

Taran tidak tahu kapan dia melepaskan Lea, tapi dia menemukan diri sudah duduk kembali di sofa. Bumi seakan miring dan dia tidak bisa menemukan pijakan yang kokoh. Untung saja dia sedang duduk, karena dia tidak yakin apakah kakinya bisa menahan tubuhnya yang terasa seberat satu ton.

”Lea, apa kamu nggak bisa lihat kamu menghukum aku karena sesuatu yang dilakukan seorang cowok brengsek terhadap kamu bertahun-tahun lalu?” Ketika Lea kelihatan bingung, Taran menambahkan, ”Kamu mutusin aku karena Reiner. Kamu nggak cinta aku juga karena Reiner. Aku nggak berhak diperlakukan seperti ini. Apa segala sesuatu yang aku lakukan selama ini nggak cukup untuk nunjukin ke kamu bahwa aku beda? Dan bahwa kamu setidaknya bisa mencoba mencintai aku?”

Taran melihat alis Lea terangkat sedikit seakan terkejut, dan secercah harapan muncul. Taran menemukan diri berlutut di hadapan Lea dan meraih tangan Lea yang terasa dingin dalam genggamannya. Apakah Taran bisa mengubah keputusan Lea, bahwa Lea akhirnya bisa melihat keadaan ini apa adanya? Bahwa hubungan mereka tidak akan pernah ke mana-mana kalau terus dibayang-bayangi Reiner.

”*Baby*, kamu harus melepaskan itu semua. Kamu harus lepasin Reiner. Aku di sini, nungguin kamu. *Just... let me in. Please.*” Didekatkannya keningnya dengan kening Lea. Dan selama beberapa menit Taran hanya bisa mendengar suara napas mereka. Dalam hati dia mulai menghitung mundur. Enam puluh... lima puluh sembilan... lima puluh delapan...

Pada hitungan tiga puluh, Taran mendengar Lea menarik napas dan berbisik, ”Tar... aku minta maaf. Aku nggak bisa.”

Dan Taran menjauhkan keningnya dari kening Lea untuk menatap Lea, mencoba membaca apakah masih ada sedikit rasa dalam diri Lea untuknya, tapi mata itu kosong. Saat itu Taran tahu dia kalah. Dia sudah mengulurkan tangan pada Lea, tapi Lea tidak mau menyambut uluran tangan tersebut. Dan andai

kalah dari seseorang, mungkin dia masih bisa mencari cara untuk terus bersaing, tapi dia tidak bisa dan tidak tahu bagaimana cara bersaing dengan bayangan.

"Aku nggak bermaksud menyakiti kamu. Kalau kamu nggak keberatan, mungkin kita masih bisa jadi teman?" tanya Lea.

Teman? TEMAN DIA BILANG?! Apa cewek ini pikir gue bisa jadi temannya setelah tahu bagaimana rasanya jadi pacarnya, memeluknya, menciumnya, tidur dengannya? batin Taran geram. Nggak, mereka nggak bisa jadi teman. Terutama tidak setelah kata cintanya dicampakkan seperti ini. Harga dirinya sebagai laki-laki tidak akan memperbolehkannya melakukan itu.

Namun daripada meneriakkan itu semua, Taran hanya berkata, "Terlambat untuk itu," sebelum melepaskan Lea dan bangun dari sofa. "Aku rasa aku perlu sendiri sekarang. Kamu tahu pintu di mana, kamu bisa keluar sendiri." Dan tanpa menunggu balasan Lea, Taran melangkah menuju kamar tidur, meninggalkan Lea di ruang TV.

"What in the ever loving fuck did you do?"

Itulah yang Lea dengar begitu dia membuka pintu rumah. Bel berdiri di teras rumah sambil menutup kedua telinga Teta dengan tangannya.

"Bel?" tanya Lea bingung.

Bel tidak menghiraukan Lea dan menghambur masuk, secepat yang bisa dilakukan seorang ibu untuk menerobos masuk sambil menggandeng balita gendut yang jalannya masih agak sempoyongan. Lucunya, Lea mengakui, nggak ketolongan. Otomatis

Lea berlutut dan merentangkan kedua lengan, lalu berkata, "Halo, Teta, peluk dulu dong."

Teta, yang memang balita paling *friendly* yang pernah Lea temui, yang akan memeluk siapa saja yang membentangkan lengan mereka, langsung melepaskan gandengan Bel dan memeluk Lea dengan antusias. Aroma bayi dan susu langsung menyerangnya. Ketika Teta melepaskan Lea, Bel menggandeng Teta untuk duduk di karpet di depan sofa sebelum mengeluarkan iPad dari dalam tasnya yang besar.

"Kamu duduk diam di sini sebentar ya, Bunda harus bicara dengan Tante Lea."

"Kunu, Bunda?"

"Iya, Kunu."

"Yay!" teriak Teta dan matanya langsung tertuju pada iPad di pangkuannya.

"Sejak kapan lo bolehin Teta main iPad?"

"Sejak Teta naksir berat sama Keanu Reeves gara-gara Rafi o'on nonton *Speed* di depan Teta beberapa minggu lalu. Sekarang setiap hari Teta harus ketemu sama 'Om Kunu'-nya," jelas Bel, meletakkan tas jumbonya dengan bunyi "bruk" di kursi meja makan tidak jauh dari sofa, jadi mereka masih bisa mengawasi Teta sambil mengobrol.

"Kunu?"

"Iya, Teta nggak bisa ngomong Keanu. Akhirnya jadi Kunu."

Lea tidak bisa menahan tawa. Oh, Keanu, namamu dibantai balita. "Jadi sekarang Teta lagi nonton *Speed*? Bukannya itu film mengandung unsur kekerasan?" tanya Lea.

"Yep, belum lagi sumpah serapahnya."

"What the heck?!"

"I know, I know, aku Bunda paling parah sedunia. Tapi gue mesti gimana dong, Teta nangis kalau nggak ketemu Kunu."

Sekali lagi Lea tertawa. Inilah pertama kali selama berminggu-minggu dia bisa tertawa lagi. "Hanya karena Teta nggak bisa ngomong Keanu, lo nggak usah ikut-ikut, Bel."

Bel mendudukkan diri di kursi meja makan dan mendesah, *"I know*. Gue perlu *adult conversation,* makanya gue ke sini. Serius deh, Le. Lo putus sama Taran? Putus sama Taran dan nggak bilang-bilang sama gue sampai gue harus tahu tentang itu dari *infotainment*?"

Lea meringis. Oke, dia memang salah. Tapi ada alasan dia tidak memberitahu Bel, karena dia tahu Bel akan mengomel seperti ini. Sejujurnya, dia mengira berita itu akan meledak di media lebih cepat, tapi Taran dan MRAM sepertinya berhasil menutupi hal ini selama mungkin.

"Kapan lo putus sama dia?"

"Tiga minggu lalu."

"Tiga minggu?!"

Sekali lagi Lea meringis. Satu lagi alasan Lea tidak pernah membicarakan soal putusnya dengan Taran dengan siapa pun karena selama dia tidak membicarakannya, dia bisa berpura-pura hal itu tidak pernah terjadi. Bahwa dia tidak mengambil keputusan paling salah yang pernah dia ambil sepanjang hidupnya. Dua minggu pertama, rasa kangen terhadap Taran hampir melumpuhkannya. Setiap pagi dia harus menghentikan diri agar tidak mengirimkan pesan WhatsApp kepada Taran, sesuatu yang sudah menjadi bagian kehidupan sehari-harinya. Beberapa kali

rasa kangen itu begitu akut, sehingga dia siap menyerah dan menelepon Taran, dan dia harus mengingatkan diri bahwa keputusan yang dia ambil adalah yang terbaik bagi Taran, dan juga bagi dirinya.

”*What did you do*?”

”Maksud lo?”

”Lo ngapain sampai putus sama dia?” tegas Bel.

”Kenapa lo pikir gue yang ngapa-ngapain sampai kami putus?” Lea berdiri dan membuka kulkas, berusaha menghindari tatapan Bel yang seperti mata laser Superman.

”Gue nggak berpikir, gue tahu. Ini pasti gara-gara lo. Itu anak cinta elo, Le.”

Oh, God! Lea tidak perlu diingatkan soal itu.

”Jadi, lo ngomong apa sama Taran sampai putus?”

”*Nothing*.”

”*Nothing,* dengkulmu. Dan bisa nggak sih lo nggak ngumpet di belakang pintu kulkas dan duduk di sini sama gue?”

Lea mendesah dan mengikuti perintah Bel. Setelah duduk dan diam beberapa saat mencoba menunda penjelasan ini, akhirnya dia berbicara. ”Gue akhirnya baca komentar orang di internet tentang gue. Dan gue baru sadar selama ini lo ngedit laporan lo ke gue.”

Kini giliran Bel yang meringis dan kelihatan sangat bersalah. Bagus! Setidaknya Bel tidak berusaha memungkiri itu. ”Terus gue dengar komentar mama Taran tentang gue yang... *well, let's just say* nggak positif.”

Bel langsung melotot. ”Apa yang mama Taran bilang tentang elo? Ngajakin berantem tuh perempuan kalau ngata-ngatain elo.”

Lea mengangkat tangan, berusaha menenangkan Bel. "Mama Taran nggak ngata-ngatain gue. Beliau lagi ngomong sama Taran dan gue nggak sengaja dengar. Jadi, bukan salah mama Taran juga. *Anyway*, setelah itu gue bilang ke Taran dia berhak pacaran sama cewek yang lebih baik daripada gue karena gue nggak cinta dia. Terus kami putus. *That's it*."

"*Bullshit!*" desis Bel.

"Apa maksud lo *bullshit*?" Lea harus membisikkan kata itu karena takut didengar Teta.

"*Bullshit* kalau lo nggak cinta Taran dan *bullshit* kalau itu akhir dari cerita lo. Apa yang lo nggak ceritain ke gue?"

"Nggak ada."

"*Bullshit!*"

"Sumpah, nggak ada."

"*Bullshit!*"

"Bel, lo tahu kan kata '*bullshit*' bakal lebih efektif kalau lo nggak membisikkan kata itu?"

"*Bull*... ah, resek lo!" omel Bel, membuat Lea tersenyum. "Oke, tapi serius deh sama gue barang semenit aja," pinta Bel. "Kenapa lo mutusin Taran?"

Lea menggembungkan kedua pipinya, lalu mengembuskan napas sebelum berkata, "Reiner."

"*What?*"

"Rei..."

"Lo nggak usah ngulang namanya, gue bisa dengar," potong Bel.

"Jadi kenapa lo bilang '*what*'?"

"Karena ini pertama kalinya gue dengar lo ngucapin nama itu.

Biasanya lo cuma bilang si *fucker* atau *asshole* atau bangsat. Dan setelah itu lo nggak pernah ngomongin tentang dia sama sekali. *So*, apa peran Reiner dalam ini semua? Tunggu sebentar, apa lo ketemu lagi sama tuh bangsat dan nggak ngomong-ngomong sama gue?" Sorot mata Bel langsung berapi-api dan ekspresinya siap perang.

"Bel, *calm down*. Nggak, gue nggak ketemu dia lagi."

Bel mengembuskan napas. "Oke, lo perlu jelasin ke gue sebelum gue jambak rambut lo saking nggak sabarannya."

"Reiner adalah Steve Jobs-nya gue."

"Heh?"

"Lo tahu kan gimana Steve Jobs banyak mengubah hidup orang hanya dengan keberadaannya? Banyak orang bilang mereka jadi *inventor* karena Steve Jobs, dan kalau orang jadi *entreprenur* muda, mereka biasanya bilang *role model* mereka adalah Steve Jobs. Setiap orang akan punya satu orang yang memengaruhi persepsi mereka tentang sesuatu. Bagi gue, orang itu Reiner."

"Le, lo tahu kan gue nggak punya gelar PhD? Gue nggak ngerti apa yang lo omongin."

Dan Lea tidak tahu apakah dia ingin menangis atau tertawa mendengar komentar ini. "Waktu Reiner ninggalin gue, dia ninggalin kesan."

"Iya, bahwa dia bangsat," potong Bel.

"Setuju gue sama yang itu. Tapi selain itu, dia juga ninggalin kesan ke gue bahwa ada yang salah sama gue, Bel. Karena kalau nggak, dia nggak akan ninggalin gue tanpa penjelasan seperti itu, kan?"

"Apa?! Sejak kapan lo berpikiran kayak begitu?"

"Sejak awal. Gue nggak pernah cerita ke siapa-siapa soal itu.

Awalnya karena terlalu menyakitkan untuk mengakui realitas, kemudian karena malu. Sudah cukup parah orang tahu gue ditinggal Reiner, cowok yang gue cinta dan gue sangka cinta sama gue, gue nggak perlu orang mengasihani gue juga."

Bel tidak berkata-kata dan hanya menatap Lea sambil menganga. Bel tidak pernah kehabisan kata-kata seperti ini dan Lea tidak tahu bagaimana mengartikan reaksi tersebut. "Gue tahu lo pasti mikir gue gila dan apa yang gue omongin nggak masuk akal buat elo. Tapi ini yang gue rasain. *I am such a mess* kalau udah urusan *relationship*. Gue nggak bisa narik Taran ke dalam porak-poranda hidup gue ini. Dia nggak perlu badai gue di hidup dia."

Bel menatap skeptis, lalu bertanya, "Apa pendapat Taran tentang ini?"

"Dia bilang dia nggak peduli."

"Oke, kalau Taran sudah bilang begitu, apa masalahnya?" Ketika Lea tidak memberi jawaban, Bel memiringkan kepala dan menatap Lea dengan saksama sebelum berkata perlahan, "Lo nggak percaya sama Taran."

"Maksud lo?" tanya Lea bingung.

"Apa lo pernah terpikir selama tiga minggu ini, alasan lo putus sama Taran bukan karena lo mau melindungi dia, tapi lo mau melindungi diri lo sendiri?"

"*What?!* Enak aja lo ngomong. Apa lo nggak dengar semua yang baru gue curhatin ke elo?"

"Gue dengar. Dan sintesis gue tentang situasi ini adalah lo nggak percaya Taran betul-betul cinta elo, bahwa dia nggak akan ninggalin elo. Makanya lo mutusin hubungan kalian duluan

sebelum dia mutusin elo. Mungkin karena lo mikir lo nggak akan *survive* kalau dia sampai ninggalin elo. Yang mengonfirmasi perkiraan gue bahwa terserah apa yang lo bilang ke gue dan diri lo sendiri, tapi lo cinta Taran, Le."

Reaksi pertama Lea adalah membantah tuduhan itu, tapi kemudian dia mulai mencerna kata-kata Bel dan dia harus mengakui semuanya masuk akal. Apakah dia memang memutuskan hubungannya dengan Taran karena takut ditinggal? Diputarnya kembali hubungannya dengan Taran dan Lea sadar bahwa berbeda dengan Taran yang sudah terjun bebas ke dalam hubungan mereka dengan antusias dan sukarela, Lea hanya memasukkan satu kaki dan membiarkan satu kaki lagi tetap di luar, siap lari. Dan dia memang mencari berbagai macam alasan untuk lari. Mulai dari umur, pendapat mama Taran, ancaman terhadap karier Taran, dan kini bahwa dia tidak bisa mencintai Taran.

Oh my God! Seorang psikolog bisa menerbitkan puluhan jurnal hanya dengan menjadikan Lea sebagai *case study*. Apakah dia selalu seperti ini atau Reiner yang membuatnya seperti ini? Apakah dia memang punya masalah psikologis dan menggunakan Reiner sebagai alasan kegagalan semua hubungannya selama bertahun-tahun ini? Ugh, dia tidak tahu jawaban dari pertanyaan itu. Dan berusaha mencari jawaban dengan menanyakan hal itu kepada diri sendiri membuat kepalanya pusing. Dia lebih *messed up* daripada yang dia pikir sebelumnya.

Lea tidak tahu berapa lama dia tenggelam dalam pikirannya sendiri, tapi ketika sadar, dia merasakan bahunya diguncang cukup keras dan suara Bel mengucapkan namanya berkali-kali. Guncangan itu baru berakhir ketika mata Lea fokus kembali pada wajah Bel yang terlihat khawatir.

”Le, lo pergi ke mana? Dari tadi gue panggil-panggil nggak dijawab,” ucap Bel yang hanya mendapatkan kedipan mata dari Lea. ”*Are you okay*?” tanya Bel.

Lea menggeleng. ”*No, I am not okay*.” Dan Lea yakin dia tidak akan pernah ”oke” lagi.

30

"TAR, cukup, ayo gue antar pulang." Samar-samar Taran mendengar suara di antara ingar-bingar entakan *house music* di dalam kelab. Taran harus memfokuskan matanya untuk tahu siapa yang berbicara padanya dalam kelab yang gelap.

Ketika sadar itu Pierre, Taran berkata, "Pulang? Nggak mau. Baru juga jam …" Taran mencoba menekan tombol arloji untuk membuatnya menyala, tapi jemarinya tidak bisa diajak bekerja sama.

"Sekarang jam berapa sih?" tanya Taran akhirnya, menyerah berantem dengan arloji.

"Jam untuk elo pulang." Taran mendongak ketika mendengar suara Nico.

"Hei, Nic, kapan lo datang?" Bukannya menjawab, Nico hanya memutar bola mata, dan Taran langsung merasa agak mual

mengikuti gerakan bola mata tersebut. Tiba-tiba ada kilatan sinar yang membuat Taran silau. Taran tidak perlu menoleh untuk tahu bahwa seseorang mengambil fotonya dengan HP. Kalau sedang sadar, dia mungkin akan langsung berusaha menyembunyikan wajah, tapi sekarang... sekarang dia tidak peduli.

Namun Taran mendengar Nico menggeramkan sesuatu kepada seseorang sebelum berkata padanya, "*Man, let's go*. Percaya sama gue, lo nggak mau foto lo nongol lagi di tabloid. Mbak Gina di MRAM udah pusing ngurusin *image* lo, jangan bikin isu lagi, oke?"

"*Who cares*. Gue lagi *having fun* sekarang. Gue mau *tequila shots* lagi." Taran melambaikan tangan dan kurang dari sedetik pelayan muncul di hadapannya. Taran hanya menunjuk tumpukan gelas *shots* di meja kecil di hadapannya dan pelayan itu langsung mengangguk lalu menghilang.

Semenjak tiba di kelab ini sekitar tiga jam lalu, dia dan Pierre ditempatkan di *booth* sudut tempat mereka bisa duduk tersembunyi tapi tetap bisa melihat *dance floor*. Menurut pelayan mereka, ini *booth* VIP. Ya, Taran tidak peduli di mana mereka duduk selama dia bisa minum sampai tidak bisa merasakan apa-apa lagi. Sudah sebulan dia putus dari Lea, tapi cewek itu tidak mau meninggalkannya sendiri. Sudah berminggu-minggu dia tidak kembali ke apartemen, memilih menginap di rumah Pierre karena berada di apartemen itu mengingatkannya pada Lea dan waktu yang mereka habiskan bersama.

Dan dia sudah berusaha melupakan Lea, sumpah dia sudah mencoba. Dia pergi *clubbing* setiap malam dan menggandeng cewek-cewek paling *hot* yang bisa dia temukan yang tidak kebe-

ratan dipegang-pegang atau dibawa pulang kalau saja Taran mau. Toh dia Taran Pentagon, cewek mana yang nggak mau sama dia? Terutama begitu tahu dia baru putus dari pacarnya. Ya, dia seperti ikan asin bagi seekor kucing. Semua mau "memakannya". Dan ya, dia sadar dia baru saja menyamakan diri dengan ikan asin. Sangat menyedihkan.

"Tar, gue tahu lo lagi coba lupain Lea, tapi bukan begini caranya," ucap Nico.

Taran baru akan menyahuti omongan Nico dengan komentar pedas, tapi untungnya *tequila* pesanannya tiba dan dia diselamatkan dari membuat sobatnya itu tersinggung dengan omongannya.

Taran mengangkat satu gelas *shot* dan berseru nyaring, "*Bottom's up, people,*" sebelum meneguk habis minuman itu.

Rasa hangat langsung menyelimuti kerongkongan, dada, lalu perut Taran. Entah sudah berapa gelas *tequila* yang dia minum, tapi selama masih bisa berpikir, dia tidak akan berhenti.

Perlahan Taran kembali ke alam sadar. Sebelum dia membuka mata, hidungnya mencium aroma kulit mahal. Lalu telinganya mulai mendengar dengung mesin mobil yang sangat halus, bukannya entakan musik. Kemudian dia mendengar suara dua orang sedang bicara berbisik-bisik.

"Gue nggak percaya lo bawa dia ke kelab lagi, padahal Om Danung sudah wanti-wanti bilang nggak boleh."

"Ya habis gue mesti gimana lagi dong? Dia bilang dia mau pergi dan gue nggak bisa nahan dia. Lo tahu sendiri dia orangnya

kayak apa. Jadi daripada gue membiarkan dia pergi sendiri nggak termonitor dan nanti hilang entah ke mana kayak beberapa minggu lalu, mending pergi sama gue, kan?"

"Sumpah, gue nggak pernah lihat dia kayak gini. Biasanya dia kalau putus sama cewek biasa aja, nggak tahu kenapa sama yang ini kok efeknya parah banget."

"Semua karena cinta, *Bro*."

"Lebay lo!"

"*Dude,* elo yang lebay. Lo sendiri waktu putus sama Denok malah siap bunuh diri begitu, padahal cinta sama tuh cewek aja nggak. Taran cinta sama Lea, *man*. Jadi wajarlah efek putusnya sampai kayak gini."

"Eh, siapa bilang gue nggak cinta sama Denok?"

"Karena kalau lo cinta sama Denok, lo bakal masih mewek kayak Taran, bukannya melototin cewek di kelab tadi sampai melongo begitu."

"Gue melongo karena itu cewek tetangga gue!"

"Tetangga lo yang vampir itu?"

"Yep."

"*No shit*?"

"*No shit*."

"Tuh cewek cantik banget, gila!"

"Cantik-cantik tapi kalau kerjaannya jual badan juga nggak bakalan ada yang mau."

"Jadi menurut lo dia cewek nggak bener?"

"Pastinya. Nggak ada penjelasan lain lagi. Keluar malam, pulang pagi. Cowok beda-beda keluar-masuk rumahnya. Belum lagi pakaiannya. Lo lihat sendiri tadi, kan?"

”Yang gue lihat cuma cewek itu seksi abis. Lo lihat nggak dadanya? Mulus banget. Udah kayak Barbie.”

”Payah lo! Lihat yang mulus dikit aja langsung tepar begitu.”

”Alah… kayak lo nggak pernah ngebayangin yang nggak-nggak aja tentang Barbie.”

Dengan susah payah Taran membuka mata dan menemukan diri duduk di kursi belakang mobil. Samar-samar dia melihat Pierre di hadapannya. Kemudian matanya jatuh pada profil Nico yang duduk di belakang kemudi. Wajah Nico diterangi sinar dasbor mobil. Bagaimana dia bisa berada di mobil ini? Hal terakhir yang dia ingat adalah dia menyandarkan kepala ke sofa *booth,* setelah itu dia tidak ingat apa-apa lagi.

Pierre yang menangkap gerakan lewat sudut matanya langsung menoleh. *”Hey, sleeping handsome*. Bangun juga lo akhirnya.”

”Di mana kita sekarang?” tanya Taran parau. Mulutnya terasa kering.

”Dalam perjalanan pulang.”

Taran tahu waktu Pierre mengatakan ”pulang”, yang dimaksud adalah rumah Pierre di Pamulang, bukan apartemennya.

”Mobil lo?”

”Disetirin sama Mas Dodi ke rumah.”

Mas Dodi salah satu *bodyguard* Pentagon berbadan supergempal dan paling memaklumi segala kegilaan personel Pentagon. Taran bahkan tidak tahu Mas Dodi ada bersama mereka tadi di kelab, tapi dia bersyukur akan hal itu karena kalau ada orang yang bisa Taran percaya untuk tidak melaporkan aktivitasnya malam ini kepada Om Danung, Mas Dodi-lah orangnya.

”Gue gimana bisa masuk mobil? Jangan bilang gue mesti dipapah.”

”Nggaklah. Lo dipanggul sama Mas Dodi.”

Dan Taran berusaha tidak menggeram. *Great!* Mudah-mudahan setidaknya mereka menggunakan pintu belakang kelab, karena dia tidak tahu bagaimana harus menjelaskan ke Om Danung kalau sampai foto dia dipanggul keluar kelab tersebar. Taran mencoba duduk dan langsung merasa mual.

”Stop mobilnya.”

Ketika mobil masih juga meluncur, Taran harus berteriak, ”Stop mobilnya! Gue mau muntah!”

”*Shit*, Nic, stop mobilnya, stop, stop. Gue nggak mau kemeja Tom Ford gue bau muntahan. Ini edisi terbatas!” teriak Pierre panik.

Begitu mobil berhenti di pinggir jalan, Taran langsung membuka pintu dan memuntahkan isi perutnya yang pada dasarnya hanya berisi alkohol. Mulutnya terasa pahit, keringat dingin menyelimuti tubuhnya, dan perutnya mual tak keruan. Rasanya dia mau mati saja. Entah berapa lama dia bermuntah ria, tapi untungnya kini dia hanya memuntahkan angin. Dia mendengar pintu mobil dibuka, kemudian ada saputangan dan sebotol air disodorkan padanya. Ketika mendongak, dia melihat Nico berdiri di hadapannya dengan tatapan khawatir. Taran berkumur, mencoba membersihkan mulut dari rasa muntahan, lalu menyekanya dengan saputangan. Oke, setidaknya sekarang dia sudah tidak mual lagi.

Taran baru sadar kemudian, ketika dilihatnya Nico sedang mengucurkan dua botol air ke ban mobil, bahwa dia mengotori Audi kesayangan Nico ini.

”Sori, mobil lo kena,” ucapnya.

”Nggak pa-pa, cuma ban mobil, masih bisa dibersihin. Lo masih mau muntah lagi?”

Taran menggeleng dan Nico melanjutkan, ”Untung lo nggak muntah di dalam mobil gue. Kalau yang itu, gue bakal minta dibeliin mobil baru.”

Taran hanya bisa tersenyum lemah dan menyandarkan kepala ke jok. *God!!!* Dia harus berhenti menyiksa diri seperti ini, toh ini tidak akan membuat Lea kembali padanya. *So what* kalau dia tidak bisa melupakan Lea, mungkin Lea memang akan permanen menghuni memorinya, tidak peduli berapa banyak alkohol yang dia minum untuk menghapusnya selama beberapa minggu ini. Dia harus menjadi laki-laki sejati dan belajar hidup dengan memori itu, karena hidup tidak akan berhenti hanya karena dia dan Lea putus.

”*You okay, man*?” tanya Pierre.

”*Yeah*.”

”Lo mau tiduran? Gue bisa pindah ke kursi depan.”

Baru saat itu Taran menyadari mereka hanya bertiga dan kenapa Pierre justru duduk di bangku belakang bersamanya dan bukan di samping Nico. ”Omong-omong, lo kenapa duduk di belakang sini sama gue?” tanyanya.

”Untuk pastiin lo masih bernapas. Nico takut lo keracunan alkohol dan meninggal tanpa sepengetahuan kami. Dan karena Nico tugas nyetir, makanya gue duduk di belakang, jadi lebih gampang ngawasin kalau tiba-tiba lo berhenti bernapas.”

Senyuman tersungging di bibir Taran. Dia betul-betul bersyukur atas teman-temannya ini. Mereka bisa saja mengomelinya karena dia mabuk-mabukan dan menyusahkan mereka, tapi mereka tidak menyinggung hal itu sama sekali.

”Siap jalan lagi?” tanya Nico.

Dan Taran mengangguk.

Ketika membuka mata lagi, Taran tahu hari sudah siang karena sinar matahari yang masuk dari jendela yang tidak tertutup tirai terasa panas pada wajahnya. Dia harus buru-buru menutup mata kembali karena silau, lalu mengerjap beberapa kali untuk membiasakan pupilnya dengan sinar matahari. Kemudian perlahan dia bangun dan menemukan diri masih mengenakan pakaian semalam, minus sepatu. Kepalanya berdentum-dentum seolah ada yang sedang memartil beratus-ratus paku bersamaan. Dan jangan tanya soal bau badannya. Dia bau rokok, alkohol, dan muntahan. *Great!!!* Dia mungkin harus berkali-kali mencuci kaus yang dikenakannya dengan antiseptik untuk menghilangkan baunya. Atau mungkin lebih baik dia buang saja kaus ini.

Dia menarik napas dan mencium aroma nasi goreng, lalu langsung lari ke kamar mandi sebelum muntah sambil memeluk toilet. Ya, sepertinya dia dan toilet akan jadi teman baik hari ini. Bukan sesuatu yang baru. Selama beberapa minggu, toilet bernama Toto di rumah Pierre ini sudah sangat bersahabat dengannya. Toto selalu ada saat Taran membutuhkan dan tidak pernah mengomel setiap kali dibutuhkan.

Taran sedang membasuh wajah dengan air dingin ketika mendengar suara Pierre. *”Hey, how are you feeling*?”

”Kayak gue baru pergi ke neraka dan dibalikin lagi sama iblis ke bumi.”

”Ya, gue setuju tentang itu karena *you look like shit.*”

Taran mendongak dan melihat pantulan wajah Pierre yang

menyandar pada bingkai pintu sambil bersedekap. "*Thanks* banget, Pi, lo memang bisa bikin orang merasa lebih baik begitu mereka bangun tidur," sindir Taran.

"*Whatever*. Mending lo mandi, habis itu ke ruang makan. Gue udah masak makan siang. Ada Adam. Nico dan Erik *on the way* ke sini."

"Kenapa mereka semua ke sini? Apa kita ada acara?"

"Ya, kita ada acara."

"Acara apa?"

"*Frientervention*."

"Gue nggak butuh *frientervention*," gerutu Taran. Dia betul-betul nggak butuh *frientervention* sekarang. Sesuatu yang semua personel Pentagon akan lakukan kalau mereka menilai salah satu personel memerlukan pertolongan. Tidak peduli yang ditolong terkadang tidak mau atau merasa tidak membutuhkan pertolongan tersebut. Dan dia jelas-jelas tidak membutuhkannya. Dia hanya mau makan sepotong roti dan kembali tidur sampai *hang-over*-nya hilang.

"*Well, too damn bad,* karena menurut kami berempat lo perlu itu. Empat lawan satu, yang empat menang tentunya. Dan jangan lo coba-coba kabur manjat jendela. Lo nggak bakalan bisa lari jauh," ancam Pierre sebelum menutup pintu kamar mandi.

Meskipun kesal, Taran mengikuti keinginan Pierre dan mulai menanggalkan pakaian sebelum berjalan ke bawah *shower*. Setengah jam kemudian dia merasa lebih segar. Mualnya sudah hilang sama sekali dan sakit kepalanya sudah bisa ditoleransi. Dia sengaja berlama-lama, bahkan sampai keramas dua kali, untuk mengulur waktu. Dia berharap dengan begini, teman-temannya

akan terlalu kelaparan dan mereka akan langsung makan siang lalu melupakan *frientervention* mereka. Untuk pertama kali Taran tidak keberatan dengan perut gembul Erik.

Sebelum menghadapi teman-temannya, dia mengecek ponsel dan melihat beberapa *missed call* dari Mama. Ya, dia tidak berniat berbicara dengan Mama sekarang atau sampai kapan pun. Dia merasa Mama sedikit bertanggung jawab atas putusnya hubungannya dengan Lea. Kalau saja Mama tidak mengutarakan ketidaksetujuannya, Lea tidak akan mendengarnya. Dan kalau Lea tidak mendengarnya, mungkin mereka masih bersama sekarang. Dia tahu ini tidak adil, tapi itulah yang dia rasakan. Oleh karena itu, selama beberapa minggu ini dia berusaha menghindari berbicara langsung dengan beliau. Taran hanya menunggu waktu hingga Mama muncul di apartemennya

Ketika melangkah ke ruang makan, Taran menemukan keempat sobatnya sudah makan duluan. Mereka tidak menunggunya. *Bastards!* Jelas rencana membuat teman-temannya melupakan *frientervention* mereka tidak berhasil.

"Hei, Tar, sori kami makan duluan. Habis lo mandinya lama banget," ucap Erik dengan mulut penuh nasi.

Adam dan Nico hanya melambaikan tangan sambil terus makan. Taran mendesah dan menerima piring berisi roti bakar, segelas *orange juice,* dan dua tablet Aspirin yang disodorkan Pierre padanya.

31

”DENGAN ini, gue buka sesi *frientervention* untuk Taran,” ucap Nico, lalu memukul martil bayangan ke karpet.

Taran memutar bola mata. ”Oke, lo mau *frientervention*-in apanya gue sih?”

”Tentang aktivitas *destructive* lo selama beberapa minggu ini,” sahut Pierre.

Taran mengembuskan napas dan menatap keempat sobatnya yang duduk bersila di karpet, satu per satu. ”*Guys*, percaya sama gue, gue nggak butuh lo pada turut campur dalam kehidupan gue sekarang. Gue cuma lagi melampiaskan rasa frustrasi gue, itu aja. Nanti kalau semua rasa frustrasi gue udah terlampiaskan, gue juga balik normal lagi.”

”Nah, itu dia masalahnya. Kami udah lihat lo *destructive* selama berminggu-minggu. Tadinya kami pikir kami tungguin dulu

sampai lo puas dan berhenti sendiri. Tapi kayaknya lo nggak ada tanda-tanda bakal berhenti, malah semakin parah," jelas Nico.

"Siapa bilang gue semakin parah?" Taran bisa merasakan sakit kepalanya perlahan kembali lagi. Dia memijat pelipis dengan jemarinya.

"Tar, lo minum terlalu banyak tadi malam sampai nggak sadar diri dan harus dipanggul orang. Belum lagi acara lo muntah di pinggir jalan tol," ucap Erik.

"Oke, pastinya gue bukan orang pertama yang mabuk sampai nggak sadar diri atau muntah di jalan, kan? Kenapa lo pada jadi resek begini?"

"Kami bukannya resek, kami peduli. Lo pernah kepikir nggak sih apa yang bakal terjadi kalau Pierre dan Nico nggak ada di sana untuk jagain elo?" Adam mencoba menenangkan keadaan.

"Oh, jadi lo berdua keberatan ngurusin gue?" omel Taran pada Pierre dan Nico. "Asal lo pada tahu aja, gue nggak perlu *babysitter*. Gue bisa jaga diri sendiri."

Nico dan Pierre saling menatap sebelum keduanya menggeleng-geleng seakan kecewa dengan kata-kata Taran, membuat Taran kehilangan kesabaran dan beranjak bangun. Dia tidak bisa berbicara dengan mereka semua sekarang. Mungkin nanti, setelah *hangover*-nya sembuh dan dia sudah cukup tidur.

Taran baru saja mengangkat bokong dari karpet ketika tahu-tahu dia menemukan diri sudah telentang di karpet dengan Pierre berada di atasnya, menindihnya.

"*What the... hell do you... think you're doing*?" omel Taran terputus-putus karena meskipun kurus, Pierre lebih tinggi darinya, dengan begitu lebih berat.

”Lo nggak bisa pergi sampai sesi *frientervention* selesai,” jelas Pierre.

”Siapa bilang?” Taran meronta, berusaha mendorong Pierre dari atas tubuhnya.

”Kami yang bilang.”

Taran tidak tahu siapa yang mengatakan itu, tapi dia bisa merasakan dua pasang tangan menahan kedua kakinya.

”What the fuck??!! Gue bisa… pergi kapan aja… gue… mau. Lepasin kaki gue… kalau nggak mau gue… tendang.” Namun kedua pasang tangan yang memegangi kakinya justru mengeratkan pegangan. Taran bahkan bisa merasakan mereka menduduki kakinya. *WHAT THE HELL!!!* Insting langsung mengambil alih dan Taran menggeram dan meronta seperti orang kesetanan.

”Tar, *calm down*. Kami hanya mau bicara,” ucap Pierre.

”*Well*… gue… nggak mau dengar… apa yang lo mau omongin. *GET OFF MEEE… YOU ASSHOLES!*” Dan Taran langsung melayangkan tinju ke rusuk kiri dan kanan Pierre, yang mengumpat dalam bahasa Prancis, sebelum menahan kedua tangan Taran di atas kepalanya.

”Rik, daripada bengong di situ, bantuin kami kenapa sih?”

”Gue mesti ngapain?” tanya Erik, yang kini disadari Taran sedang berlutut di samping pergumulan ini dengan mulut menganga. Itu berarti Nico dan Adam-lah yang kini menduduki kedua kaki Taran.

”Ya ngapain kek, terserah, *BUT DO SOMETHING, DAMN IT*!” bentak Pierre.

Taran melihat Erik bangun dari karpet dan menghilang

sebentar, lalu beberapa detik kemudian dia melihat Erik kembali sambil memegang satu *pitcher* air. *What the ever loving fuck??!!* Sedetik kemudian Taran sadar apa yang Erik rencanakan dan dia menggeramkan, "Gue bakal bakar gitar lo kalau lo..."

Taran tidak sempat menyelesaikan kalimatnya karena satu *pitcher* air dingin diguyurkan ke wajahnya. Pierre langsung melepaskan kedua tangan Taran dan menyumpah, "*WHAT THE HELL*??!!"

Taran sedang terbatuk-batuk karena air masuk ke hidungnya sementara Erik mencoba membela diri dengan, "Lo bilang *do something. I'm doing something*."

"Dan menurut lo itu berarti gue minta disiram?"

"Gue mau nyiram Taran, tapi lo di atas dia."

Pierre mengusap wajah dan rambutnya yang basah kuyup dengan kaus. Tatapannya siap membunuh Erik.

"Sori, gue panik dan nggak tahu mesti ngapain lagi, oke?"

Dan mungkin karena *hangover*, atau kesal pada teman-temannya yang gila, atau karena dia mengasihani hidupnya yang kacau-balau gara-gara seorang cewek, Taran terkekeh, yang lambat laun berubah menjadi tawa terbahak-bahak sampai dia harus memegangi perutnya yang kram. Keempat sahabatnya menatapnya bingung, tapi kemudian mereka ikut tertawa. Dan mereka berlima tidak bisa berhenti tertawa selama beberapa menit.

Setelah mereka semua lebih tenang, dan Taran serta Pierre sudah mengganti kaus dan mengeringkan wajah dan rambut dengan handuk, Taran menemukan diri sudah mengobrol dengan empat

sobatnya di tempat tidurnya di kamar tamu rumah Pierre. Taran dan Erik duduk menyandar di kepala tempat tidur, Pierre dan Adam duduk di sebelah kiri dan kanan sambil memeluk bantal, sedangkan Nico selonjoran di kaki tempat tidur. Taran tahu mereka semua sadar mereka kelihatan seperti kumpulan cewek ABG yang sedang menggosipkan cowok yang mereka taksir di sekolah, tapi mereka merasa terlalu *comfortable* untuk menyinggung hal itu. Apalagi hujan rintik-rintik mulai turun di luar, membuat suasana kamar terasa begitu nyaman dan sendu, cocok untuk berbagi cerita.

"Sori kalau gue akhir-akhir ini nyusahin kalian dengan kelakuan gue." Taran membuka pembicaraan. "Sebetulnya tadi malam waktu gue muntah di jalan, gue udah sadar gue kelewatan. Bahwa gue nggak bisa terus hidup kayak begitu. Dan rencananya mulai pagi ini gue akan mengubah hidup gue. Tapi lalu Pierre bilang kalian mau *frientervention*-in gue. Gue jadi agak defensif. Sori ya."

"*No problem, man*. Kami maklum kok," ucap Nico penuh dukungan.

"*All for one…* " kata Erik.

"*One for all*," sambung Pierre dan Adam.

Dan Taran tersenyum. Dia teringat moto grup mereka saat masih di *X-factor* dulu. Dia tidak ingat siapa di antara mereka yang pertama kali punya ide menggunakan moto The Muskeeters sebagai moto Pentagon. Tapi itulah cara mereka semua memberi dukungan kepada satu sama lain saat kebersamaan mereka diuji oleh tekanan kompetisi mengejar mimpi mereka dan pada saat bersamaan meninggalkan segala sesuatu yang mereka cintai demi dapat melakukannya.

”Mulai hari ini gue janji akan *move on*. Nggak ada lagi pergi *clubbing*, minum minuman keras, atau jadi bahan olok-olok media,” lanjut Taran.

Keempat sobatnya menganggguk dan tersenyum penuh dukungan. Taran tidak sadar mereka begitu tegang sampai mereka mengembuskan napas berbarengan dan tubuh mereka mulai rileks. Saat itu Taran sadar selama beberapa minggu ini sikapnya begitu *selfish*. Dia lupa dia adalah bagian sebuah grup di mana apa pun yang dia lakukan, baik urusan pribadi ataupun bisnis, dia merepresentasikan grup lima cowok yang empat di antaranya adalah cowok terbaik yang dia kenal sepanjang hidupnya. Oleh karena itu, ketika bertingkah tidak senonoh, dia bukan saja mencoreng nama baiknya sendiri, tapi juga nama keempat sobatnya. *God!!!* Masih untung mereka tidak memutuskan menendangnya dari Pentagon. Karena jujur, mengingat kelakuannya beberapa minggu ini, dia berhak dipecat dari Pentagon. Dan dia tidak tahu apa yang akan dia lakukan kalau itu sampai terjadi.

”Tar, boleh gue tanya sesuatu?” ucap Erik sambil mengangkat tangan kanannya seperti anak SD.

”Ya, ada apa?”

”*What happened*? Kami cuma tahu lo putus dengan Lea, tapi nggak tahu detailnya.”

Dan untuk pertama kalinya Taran siap menceritakan apa yang terjadi. Selama ini dia tidak menceritakannya kepada yang lain karena dia sendiri masih mencoba membiasakan diri ditinggal cewek yang dia cintai setengah mati. Namun kini dia sadar seharusnya dia melakukan itu dari kemarin-kemarin. Karena besar kemungkinan perasaannya tidak seamburadul sekarang jika saat itu dia punya teman bicara.

”*So, you just gonna give up*?” tanya Adam setelah Taran menceritakan apa yang terjadi.

”Yeah. Gue rasa sudah waktunya gue mengakui kekalahan. Gue udah coba sebaik mungkin, tapi itu nggak cukup.”

”Tapi apa lo masih cinta Lea?”

”Tentu gue masih cinta. Tapi gue nggak bisa bersaing sama bayangan, *man*. Gue bahkan nggak tahu harus mulai dari mana. Kalau orangnya ada di depan gue, setidaknya gue bisa tonjok kek, apa kek. Tapi ini...” Taran menggeleng.

Mereka semua terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Setelah beberapa menit, Pierre berkata, ”*So*... apa lo akan merasa lebih baik kalau kami peluk?” sambil merentangkan kedua lengan.

”*Dude*... bisa nggak sih lo nggak banci kayak begitu?” omel Nico.

”Eh, mami gue bilang pelukan antara laki-laki itu normal dan nggak banci sama sekali.” Pierre langsung nyolot.

”Itu karena mami lo orang Prancis. Di Indonesia, laki-laki nggak pelukan, oke?” bantah Nico.

”*Actually*, gue laki-laki Indonesia dan saat ini gue nggak keberatan dipeluk siapa pun,” ucap Taran. Dan Pierre langsung loncat untuk memeluknya, diikuti Erik, lalu Adam.

”Nic, lo nggak mau gabung sama kami di sini?” tanya Pierre.

”Nggak mau,” ucap Nico yang kini sudah duduk di tempat tidur sambil bersedekap.

”Oh, *come one, man*. Di mana solidaritas lo?” bujuk Erik.

”Gue lebih baik disunat dua kali daripada dilihat orang pelukan sama lo-lo pada.”

”Kami janji deh nggak akan bilang ke siapa-siapa.”

Dan untuk beberapa menit Nico masih berkeras kepala sampai akhirnya Taran angkat bicara. ”Nic, gue patah hati nggak setiap hari lho. *I could use a hug from you right now*.”

Nico memutar bola mata sebelum beranjak untuk bergabung dalam pelukan. ”Sumpah, gue nggak pernah nyangka Pentagon bakal jadi kayak *girlband* begini. Apa tur berikutnya kita bakal pakai rok?”

”*Not a bad idea*. Lebih gampang kalau mau kencing,” sahut Erik.

”Oke, kayaknya gue baru kehilangan testis gue,” tandas Nico, yang membuat mereka semua tertawa terbahak-bahak.

Hari Sabtu siang, beberapa bulan setelah putus dengan Taran, Lea sedang menghabiskan waktu di rumah sendirian saat bel rumah berbunyi. Rumahnya jarang kedatangan tamu, oleh sebab itu, dengan penuh tanda tanya Lea mengintip dari jendela ruang tamu ke pintu gerbang. Ada seseorang berdiri di sana dan dari gayanya kelihatan seperti *sales*. Lea tidak tahu bagaimana orang itu bisa melewati satpam, dan tadinya dia akan berpura-pura tidak mendengar bel berbunyi, berharap orang tersebut akan pergi dari depan rumahnya. Tapi orang itu menekan belnya sekali lagi. Dan jujur, bel rumahnya kedengaran sangat menjengkelkan karena bunyinya, ”Kulo nuwun,” berkali-kali. Mungkin ada baiknya dia mencabut bel tersebut dari samping pintu gerbang.

Kesal karena hari Sabtu-nya diganggu orang tak dikenal, Lea melangkah keluar rumah sambil berseru, ”Saya nggak niat beli

apa-apa, Mas. Mungkin bisa coba rumah sebelah, atau mungkin kompleks lain."

Tanpa disangka, mas-mas itu malah tertawa ngakak. Oke, nih orang udah gila rupanya. Mungkin Lea harus menelepon pos satpam untuk melaporkan keberadaan orang liar di kompleks ini. Dia baru akan melakukannya ketika mendengar tamu itu berkata, "Aku bukan mau jualan, Lea. Aku ke sini mau ketemu kamu."

Hah? Apa dia wartawan yang ingin mencari informasi tentang putusnya hubungannya dengan Taran? Lea menerima telepon dari beberapa wartawan beberapa waktu lalu, meminta wawancara. Dia begitu *freakout* sampai harus mengganti nomor HP.

Berita di internet sempat meledak dengan putusnya hubungan mereka. Dan Lea berhenti membaca komentar setelah tahu penggemar Pentagon rata-rata mensyukuri hal ini. Lea tidak akan pernah memahami orang-orang ini. Dia putus dengan Taran untuk menghentikan cacian mereka, tapi nyatanya, setelah putus pun komentar negatif tidak berhenti juga. Awalnya Lea merasa agak sakit hati melihat Taran difoto mesra bersama cewek lain kurang dari sebulan setelah mereka putus. Tapi Lea tahu ini risiko yang harus dia terima. Toh, Lea yang memutuskan hubungan mereka. Dan sebagai cowok *single*, Taran bisa melakukan apa pun yang dia inginkan bersama siapa pun. Tidak peduli itu termasuk pergi ke *night club* sampai pagi, ke bar untuk minum-minum, atau liburan di kapal pesiar, tempat Taran kelihatan betul-betul liar bersama cewek-cewek yang selalu berpakaian minim. Untuk menenangkan diri, Lea harus terus mengingatkan diri bahwa Taran bukan lagi miliknya. Dan dia tidak berhak merasakan apa-apa terhadap Taran lagi.

Belum lagi sikap orang-orang di kampus, termasuk para mahasiswanya, yang bertingkah superaneh padanya begitu tahu mereka putus. Kebanyakan dari mereka mengasihaninya, tapi ada beberapa orang yang menghakiminya. Dan kalau dia tipe cewek lemah, dia mungkin sudah mewek, berhenti bekerja, dan mengurung diri di kamar. Tapi, dia lebih kuat dari itu. Jadi hari demi hari dia menghadapi itu semua dengan senyum di wajah.

"Mas, dari mana tahu alamat rumah saya? Saya nggak ada niat untuk diwawancara. Kalau ada pertanyaan tentang Pentagon, silakan hubungi MRAM langsung," ucapnya.

"Wawancara? MRAM? Kamu nih ngomong apa sih? Lea, apa kamu nggak ngenalin aku?"

Kesal karena laki-laki ini bertingkah sok akrab, Lea bergegas maju dan mengatakan, "Nggak, saya nggak kenal. Tolong jangan ganggu saya. Kalau Mas nggak pergi dari sini sekarang juga, saya bakal panggil satpam," dengan nada superserius yang biasanya hanya dia gunakan kalau sedang mengomeli mahasiswanya yang malas di kelas.

"Lea, aku Reiner."

Langkah Lea langsung terhenti tepat di depan gerbang dan hatinya berteriak, *APA??!!* Kemudian, *Nggak mungkin, ini bukan Reiner.* Dia tidak terlihat seperti Reiner. Reiner yang dikenalnya tinggi besar dengan rambut agak keriting. Meskipun tinggi, laki-laki ini lebih kurus, dan kepalanya nyaris plontos. Tapi ini memang Reiner. Meskipun penampilannya berubah, matanya masih sama. Mata yang penuh dengan kecerdasan dan keingintahuan. Kalau kata Mama, mata ilmuwan. Ilmuwan, *ndasmu*!

"Kenapa kamu di sini?" tanya Lea pelan, masih tidak percaya.

”Aku baru pulang dari Inggris minggu lalu dan mau ketemu kamu. Aku nggak yakin kamu masih tinggal di sini, tapi aku pikir aku coba aja. Aku turut berdukacita atas wafatnya mama kamu. Aku coba kontak kamu tiga tahun lalu begitu aku dengar, tapi semua upaya komunikasi aku nggak terjawab sama kamu.”

Ya jelas tidak terjawab, Lea sudah memblok semua komunikasi dengan iblis satu ini. E-mail, Facebook, nomor telepon, bahkan surat, yang langsung dia buang tanpa dibaca. Inilah cara dia mengatakan, *Ke laut aja lo!* pada Reiner. Kalau saja Reiner tidak meninggalkannya lima tahun lalu, Reiner akan berada di sisinya waktu Mama meninggal. Satu lagi alasan Lea begitu marah pada Reiner adalah karena Mama begitu bangga dan menyayanginya sebagai calon menantu. Jadi waktu membatalkan pertunangan mereka, Reiner membuat dua wanita patah hati, bukan cuma satu.

Berusaha menampakkan wanita dewasa berumur 32 tahun yang mandiri, bukannya cewek berumur 27 tahun yang kehilangan tunangannya, Lea berkata, ”Makasih. Aku rasa Mama udah lebih damai sekarang.”

Reiner mengangguk. Sekilas ada kesedihan di matanya. Setidaknya Reiner masih punya hati dan merasa sedih. Lalu hening. Lea masih tidak tahu kenapa Reiner datang ke sini. Kenapa dia muncul setelah selama bertahun-tahun bahkan tidak berani ke rumahnya? Apa yang Reiner mau darinya? Dia baru akan menanyakannya, tapi sudah didahului Reiner. ”Apa kamu akan biarin aku berdiri panas-panasan begini di depan gerbang rumah kamu?”

Tidak menjawab pertanyaan itu, Lea mengulangi pertanyaannya, ”Kamu ngapain ke sini?”

Reiner mengembuskan napas sebelum berkata, "Untuk menjelaskan segalanya dan minta maaf, kalau kamu kasih aku kesempatan. Aku coba beberapa kali untuk bisa ketemu kamu, tapi kamu nggak mau nemuin aku. Jadi sementara aku lagi di Jakarta, aku pikir akan aku coba sekali lagi. Tapi kalau kamu masih nggak mau dengerin aku, aku nggak akan ganggu kamu lagi."

Ada begitu banyak skenario yang direncanakan Lea kalau sampai dia bertemu Reiner lagi, berikut segala sumpah serapah yang ingin dia teriakkan padanya, tapi saat ini dia tidak bisa ingat satu pun. Yang tersisa adalah rasa ingin tahu dan keinginan menyelesaikan masalah yang sudah dia biarkan menggantung bertahun-tahun. Apa maksud Reiner mengatakan dia berusaha menemui Lea? Dia tidak pernah datang ke rumah ini setelah pertunangan mereka batal.

"Sebentar, aku ambil kunci dulu," ucapnya sebelum melangkah masuk ke dalam rumah.

Lea meraih kunci rumah dari gantungan, kemudian melirik HP di meja makan dan mempertimbangkan apakah dia harus memberitahu Bel bahwa Reiner ada di rumahnya sekarang. Berpikir bahwa Reiner tidak akan mati ditinggal beberapa menit lagi di bawah sinar matahari, Lea meraih HP dan menelepon Bel, dan ketika teleponnya langsung masuk ke *voicemail*, Lea menyebutkan pesannya, lalu melangkah keluar.

32

TARAN baru saja mengaktifkan HP setelah selama beberapa jam ini berusaha memahami isi buku *Etika Media* ketika dilihatnya ada pesan WhatsApp dari Bel lebih dari sejam lalu. Semenjak putus dari Lea, Taran tidak pernah berkomunikasi lagi dengan Bel ataupun Rafi. Sesuatu yang dia sayangkan karena dia betul-betul menyukai pasangan itu. Namun, dia tahu dia tidak bisa berteman dengan mereka tanpa muncul keinginan menanyakan kabar Lea. Dan Bel juga tidak pernah menghubunginya sama sekali, hingga sekarang. Jantung Taran langsung berpacu. Kenapa Bel mengirim pesan WhatsApp? Apa sesuatu terjadi pada Lea? Apa Bel salah kirim?

Taran berdebat dalam hati apakah dia mau membaca pesan Bel yang pop-up di layar.

Hey, apa kabar? Lama nggak ketemu. Gue tau lo mungkin nggak mau tau, tapi gue pikir gue kasih tau aja, krn kalau nggak, gue bakal ngerasa...

Pesan itu terputus, dan kalau Taran mau tahu seluruh isi pesan Bel, dia harus membuka WhatsApp. Keingintahuan menang dan Taran membuka WhatsApp untuk membaca keseluruhan pesan.

...*guilty*. FYI, Reiner sekarang ada di rumah Lea. *And I think she needs you.*

Butuh beberapa saat bagi Taran untuk mencerna pesan WhatsApp Bel, dan ketika menyadarinya, rasanya dia ingin langsung menelepon Lea untuk mengomelinya dan mencekik Bel karena mengirimkan pesan WhatsApp itu. Tapi Taran terlalu marah untuk melakukan itu semua, dia harus menenangkan diri dulu. Taran butuh berminggu-minggu untuk membuang Lea dari sistemnya, dan ketika dia pikir dia bisa melupakan Lea, Bel mengirimkan WhatsApp ini. Dan Lea? Bagaimana Lea bisa meluangkan waktu berbicara dengan kampret satu itu, setelah apa yang dilakukan laki-laki itu padanya? Apa Lea berencana kembali pada Reiner? Dan kemarahan Taran semakin menjadi ketika dia sadar tidak peduli apa yang telah Lea lakukan padanya, dia masih mencintainya, sehingga bayangan Lea menolaknya demi laki-laki seperti Reiner membuatnya *jealous* tak terkira.

”Tar, ngapain lo mondar-mandir?” tanya Pierre.

Taran hanya mengangkat telunjuk, minta waktu. Dia tidak

yakin mampu mengatakan sesuatu yang tidak terdengar seperti omelan. Tidak berlalu, Pierre justru berdiri di tempat, menunggu. Kemudian Nico muncul dan menanyakan hal yang sama. Tapi kali ini Taran tidak menghiraukannya. "Taran kenapa, *man*?" tanya Nico pada Pierre.

"Tahu tuh, tadi gue nemu dia udah begini."

Dari sudut mata Taran melihat ekspresi Nico yang menatapnya penuh pertimbangan, namun tidak ada kata-kata keluar dari mulutnya. Nico memilih mengikuti Pierre dan menunggu. Ketika Adam muncul bersama Erik dan menanyakan hal yang sama, Taran tidak tahan lagi dan berteriak, "Lo pada nih, ya. Gue cuma perlu waktu untuk mikir. Bisa nggak sih lo-lo ninggalin gue sendiri daripada ngeliatin gue kayak beruang kutub di Taman Safari?"

Hening!

Keempat sobatnya menatapnya dengan mulut menganga. Kemudian Erik menceletuk, "Gue nggak tahu Taman Safari mana yang lo maksud, tapi yang jelas Taman Safari di Cisarua nggak ada beruang kutubnya."

Ini membuat Taran meledak. Tanpa sadar dia sudah berjalan ke arah Erik, siap menonjoknya. Kalau bukan karena Nico dan Pierre yang menarik bahunya, tonjokannya pasti sudah mendarat di *baby face*-nya Erik dan dia bisa menjamin muka itu tidak akan *baby face* lagi, tapi babak-belur *face*. Setelah yakin Taran tidak akan menyerang Erik lagi, Nico dan Pierre melepaskannya.

"*Bro*, masalah lo apa sih?" tanya Erik dengan muka bingung.

Dan Taran menyerang Erik lagi sambil mengomel. "Masalah gue??!! Masalah gue tuh elo! Resek banget sih lo!"

"Bro, bro, bro … santai, *bro,"* ucap Nico sambil mencoba menghalangi Taran dengan tubuhnya yang besar itu. Mereka sudah seperti main galasin.

Adam lalu menarik Erik, yang masih kelihatan bingung, untuk pergi entah ke mana dan Nico menarik Taran untuk duduk di sofa. *"Dude, what the fuck*?" omel Nico.

Tak menjawab, Taran menekan tombol di HP untuk menunjukkan pesan WhatsApp Bel. Mata Nico dan Pierre melebar selesai membaca pesan itu. Nico tidak mengatakan apa-apa, tapi Pierre berkata, *"Let's go,"* dan langsung bangun dari sofa.

"Ke mana?" tanya Taran bingung.

"Rumah mantan lo lah. Kecuali lo mau mantan lo balikan sama mantannya yang bangsat itu daripada sama elo. Gue yang nyetir. Nic, lo ikut, kan? Jaga-jaga kalau sampai Taran pengin gebukin tuh orang, gue perlu badan lo untuk nahan dia."

Nico langsung berdiri dan bersama Pierre berjalan menuju pintu depan. Taran hanya bisa melongo. Sobat-sobatnya memang *the best*. Ketika sadar dia tidak ikut serta, mereka menoleh dan Pierre berteriak, "Woy, lo mau nonjok tuh bedebah apa nggak?"

Dan Taran bersyukur hari ini dia memutuskan menghabiskan waktu di MRAM ketimbang murung sendiri di apartemennya.

"Rumah kamu nggak banyak berubah. Masih kayak dulu."

Lea melihat Reiner berjalan mengelilingi ruang makan sementara dia menuangkan minuman untuk laki-laki itu. Reiner berhenti pada beberapa foto yang diambil saat Lea wisuda S3, beberapa bulan sebelum Mama meninggal. Mama kelihatan sumringah di foto itu, meskipun orang bisa melihat bahwa dia tidak

sehat.

”*Congrats* untuk gelar doktornya. Aku selalu tahu kamu bakal berhasil,” ucap Reiner lagi.

Lea hanya mengangguk. Reiner memang selalu suportif terhadap pendidikan Lea. Itu mungkin karena Reiner berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, dan dia sendiri dokter. Itu juga satu lagi sebab Mama menyukainya, karena Mama yakin Reiner bisa menjaga Lea. Jadi istri dokter tidak akan kelaparan, itu kata Mama. Lea menyodorkan gelas pada Reiner, yang mengambilnya dengan ucapan terima kasih.

”Oke, apa yang mau kamu bicarakan?” tanya Lea tanpa basa-basi lagi.

Reiner berjalan menuju meja makan dan duduk. Lea duduk di seberangnya. Sesaat Reiner terlihat khawatir, mungkin karena melihat ekspresi Lea yang tidak ramah, tapi kemudian dia menarik napas dan berkata, ”Seharusnya aku lebih berani untuk jujur sama kamu sejak awal, daripada nunggu sampai hari pertunangan kita. Tapi aku takut. Aku takut menghadapi pendapat orang kalau aku sampai jujur. Aku takut ngecewain kamu. Tapi nggak penting apa yang aku putuskan karena akhirnya toh aku kehilangan kamu juga. Orang yang ngerti aku sepenuhnya, teman baikku.”

Lea tidak bisa memungkiri fakta bahwa dia dan Reiner memang teman baik, sebelum Reiner memutuskan meninggalkannya. Mereka sudah seperti cermin diri masing-masing. Sama-sama ambisius dan penuh rencana hidup. Mereka selalu mendukung satu sama lain, siap mendengarkan masalah masing-masing, dan mencoba mencari penyelesaian bersama. Pembawaan Reiner

yang tenang selalu bisa mengimbangi Lea yang terkadang terlalu menggebu-gebu. Nilai plus juga bahwa Reiner bisa diajak bicara tentang apa saja. Mulai dari anatomi tubuh manusia hingga *fashion*. Dari novel sastra Rusia hingga novel Jane Austen. Lea selalu merasa beruntung punya pacar yang begitu *perfect.*

"Aku senang kamu udah nemuin pasangan baru dalam hidup kamu. Taran kan namanya? Dia kelihatannya laki-laki baik."

Lea menaikkan alis. Dari mana Reiner tahu, bukannya dia tinggal di Inggris? Apa Pentagon sebegitu ngetopnya sampai bisa masuk berita di Inggris? Reiner sepertinya menyadari kebingungan Lea dan menjelaskan, "Aku *stalking* kamu di internet. Nggak banyak orang bernama Lea Oetari dengan ejaan seperti itu di Indonesia. Jadi waktu aku *Googling* dan lihat foto kamu, aku langsung tahu itu kamu. *You look great by the way*. *Happy, healthy*."

Lea masih mencoba mencerna kata-kata Reiner. Dia tidak percaya Reiner mencari tahu informasi tentang dirinya. Dasar internet sialan. Orang tidak akan pernah punya privasi lagi gara-gara teknologi itu. Lea juga tidak tahu apakah Reiner sedang meledeknya atau apa. Karena kalau mengikuti berita, Reiner pasti tahu dia dan Taran sudah putus. Akhirnya memutuskan dia tidak peduli apa pendapat Reiner, Lea berkata, "*I am happy*."

BOHONG BESAR! Dia tidak pernah semerana ini sepanjang hidupnya, tapi Reiner tidak perlu tahu tentang itu.

"*Good. You deserve it.* Dan cowok kamu adalah laki-laki paling beruntung karena bisa mendapatkan kamu. Aku nggak pernah nyangka kamu bakal pacaran sama selebriti."

Tidak menyukai komentar ini, Lea berkata, "Aku nggak pacaran sama dia hanya karena dia selebriti."

"Oh, aku nggak bermaksud begitu. Tentu saja kamu nggak

begitu. Kamu bukan tipe cewek seperti itu," ucap Reiner penuh maaf. Lea mengangguk kaku. Mereka terdiam beberapa saat dan Reiner kelihatan sangat tidak nyaman. Diam-diam Lea menikmati ketidaknyamanan Reiner. "*So*, apa sekarang kamu bisa maafin aku?" tanya Reiner akhirnya.

"Aku nggak tahu apa yang mesti kumaafin karena aku nggak yakin aku mengerti apa yang baru kamu bicarakan. Pendapat apa yang kamu takutkan dari orang, Rei?"

"Bahwa aku *gay*. Aku takut orang akan menilai aku berbeda begitu mereka tahu orientasi seksualku. Aku takut mereka akan bilang, 'Oh, dia memang dokter hebat, sayang dia *gay*.' Butuh waktu lama untuk menyadari bahwa aku bisa jadi dokter nomor satu di Indonesia dan *gay* dan nggak ada orang yang akan peduli soal itu."

Pikiran Lea berputar dan berputar mendengar penjelasan Reiner yang menurutnya sangat tidak masuk akal.

"Kamu *gay*??!! Sejak kapan??!!"

"Sejak lama. Aku jelasin semuanya ke mama kamu," lanjut Reiner. "Aku minta mama kamu untuk jelasin ini ke kamu karena kamu nggak mau ketemu aku, dan beliau bilang suatu hari nanti kalau saatnya tepat, beliau akan bilang ke kamu."

SAY WHAAATTT??? Mama sudah tahu tentang ini tapi tidak memberitahu Lea? Bahkan ketika beliau sudah terkapar di rumah sakit, siap mengembuskan napas terakhirnya? Tidak mungkin. Reiner pasti bohong. "Dari ekspresi kamu, sepertinya ini pertama kalinya kamu dengar soal ini?"

Lea hanya bisa mengangguk. Otak Lea akhirnya bisa mencerna informasi yang diterima dan membuat segalanya jadi lebih

jelas.

”Aku datang berkali-kali ke sini setelah berani mengakui aku *gay*, tapi mama kamu bilang kamu nggak mau nemuin aku. Malah mama kamu ngusir aku beberapa kali, sampai akhirnya beliau mungkin nggak tega lihat aku, dan kasih aku waktu untuk bicara. Kamu nggak ada di rumah waktu itu, lagi ada konferensi di Malaysia kalau nggak salah.”

Lea tahu betul saat yang dimaksud Reiner, yaitu sekitar setahun setelah pertunangan batal dan dia ingat Mama kelihatan agak aneh begitu Lea pulang dari konferensi. Beliau memeluknya lebih erat dan lebih lama daripada biasanya. Dan malam itu Mama memintanya tidur dengannya, sesuatu yang hanya beliau lakukan kalau dia sedang sakit. Beliau juga memeluknya sebelum tidur dan mengatakan, *”I love you,”* sebelum mencium keningnya. Meskipun mendapati ini aneh, Lea tidak mengatakan apa-apa. Hanya menikmati kasih sayang Mama padanya. Sekarang dia berpikir, apakah malam itu sebetulnya Mama berniat untuk bercerita tentang Reiner pada Lea, tapi tidak sanggup.

”Aku nggak tahu kenapa mama kamu nggak bilang ke kamu. Apa pun alasannya, pokoknya sekarang kamu tahu alasanku. Apa kamu bisa maafin aku?”

Lea menatap Reiner, mencoba mencari kebohongan di wajah Reiner, tapi wajah itu terlihat tulus. Itu berarti Mama berbohong padanya. Oke, mungkin bukan berbohong, tapi menyembunyikan hal penting darinya. Mungkin karena beliau terlalu mencintainya... tak sanggup mengatakannya... Tapi itu membuatnya bertanya-tanya apa yang salah pada dirinya bertahun-tahun ini, ditinggal calon tunangannya begitu saja. Selama bertahun-tahun dia begitu

marah pada kaum laki-laki, sehingga dia masih *single* hingga sekarang. Membuatnya bahkan tidak bisa mengucapkan kata cinta kepada siapa pun, bahkan tidak kepada Taran, laki-laki yang dia cintai. Lea terenyak. *Oh, God!* Dia mencintai Taran. Bagaimana dia tidak menyadari hal ini sebelumnya?

Pikiran Lea memutar kembali kebersamaannya dengan Taran dan dia menyadari dia sudah mencintai Taran semenjak Taran muncul di rumahnya pertama kali. Karena cinta jugalah kenapa dia merasa *jealous* ketika tahu Taran masih berhubungan dengan mantan-mantannya dan kenapa dia berusaha disukai mama Taran. Kalau dipikir-pikir lagi, alam bawah sadarnya sudah berteriak bahwa dia mencintai Taran sejak lama, tapi alam sadarnya menolak mengakuinya. Bagaimana dia bisa sebodoh dan sekeras kepala ini?

"It's not me."

Lea tidak sadar dia mengucapkannya hingga dia mendengar Reiner berkata, "Apa kamu bilang?"

Lea menatap Reiner dan menjelaskan, "Selama ini aku pikir ada yang salah sama aku dan karena itu kamu ninggalin aku di hari pertunangan kita."

Reiner menatapnya penuh horor sebelum meraih kedua tangannya. "*Oh, my God! No!* Nggak ada yang salah dengan kamu sama sekali. Ini semua salahku."

Lea mendesah. "Ya, terlambat bagiku untuk tahu."

Lea sudah kehilangan laki-laki yang dia cintai. Dan dari cara Lea mengakhiri hubungan mereka dan bagaimana Taran menghabiskan waktu setelah putus darinya, Lea yakin Taran sudah melupakannya. Rasa sakit menusuk menyerang dada Lea, mem-

buatnya sedikit sulit bernapas.

"Lea, apa kamu mau maafin aku?" Reiner menarik satu tangannya dan menyentuh pelipis Lea dengan jemarinya yang lentik. Lea memutar lagi hubungan tiga tahun mereka dan menyadari semua indikasi bahwa Reiner *gay* ada di depan matanya. Dirinyalah yang terlalu buta untuk melihatnya. Reiner terlalu halus. Selama ini Lea menyangka karena Reiner orang Solo, sikapnya halus. Dia tidak pernah berpikir mungkin itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan dari mana dia berasal, tapi lebih ke seksualitasnya. Dan tentunya Lea tidak boleh lupa cara Reiner berteriak waktu melihat tikus di rumah Lea, yang terdengar *gay* banget. Memori ini membuat Lea tertawa, menertawakan diri sendiri yang selama ini bodoh sekali.

Reiner hanya menatapnya bingung, membuat tawa Lea semakin keras. Oh, harus ada yang membuat sinetron kisah hidupnya yang lucu dan tragis ini. Mungkin dia bahkan akan membantu menulis skenarionya. Ingin rasanya dia menyalahkan Reiner karena tidak memberitahunya dari dulu, sebelum mereka memutuskan bertunangan. Atau Mama yang tidak pernah menceritakan hal ini padanya. Namun, kalaupun Lea mendengar penjelasan ini bertahun-tahun lalu, apakah dia akan memercayainya? Lea mungkin hanya akan menganggap ini alasan. Tiba-tiba Lea mengerti kenapa Mama tidak pernah mengatakan apa-apa tentang ini. Mama mengerti Lea perlu waktu. Kini Lea tahu mungkin inilah jalan hidupnya. Kalau Reiner dan Mama memberitahunya dari dulu, maka dia tidak akan patah hati dan menolak semua laki-laki yang mau serius dengannya. Dan mungkin dia tidak akan masih *single* ketika bertemu Taran.

"Aku akan memikirkan soal itu. Beri aku waktu. Aku menghabiskan lima tahun hidupku dengan membenci kamu, akan perlu waktu untuk bisa melupakan itu semua," ucap Lea.

"*Take your time*. Kapan saja kamu siap, kamu tinggal bilang ke aku," ucap Reiner penuh harap.

Lea tidak sabar untuk memberitahu Bel. Mengingat selera humornya, Bel pasti akan tertawa terbahak-bahak. Omong-omong tentang Bel, ke mana sobatnya itu? Kenapa belum balas menelepon Lea untuk mengomelinya? Lea sedang memikirkannya ketika terdengar engsel pintu gerbang mengerang sebelum terdengar suara langkah berderap memasuki rumah. Detik selanjutnya dia melihat Taran sudah berdiri di ruang makan, di belakangnya ada Nico dan Pierre. Mereka bertiga mamasang wajah siap perang.

33

TARAN tidak memercayai apa yang dilihatnya. Tangan Lea sedang digenggam laki-laki yang dia yakin adalah Reiner sialan itu. Wajah Lea dan cowok itu terlihat terkejut. Selama beberapa detik Taran mengambil inventori penampilan Reiner. Dia memang pernah mendengar namanya, tapi Lea tidak pernah menunjukkan fotonya, jadi dia tidak pernah tahu wajahnya. Selama ini dia selalu membayangkan wajah Reiner seperti tipe cowok kurang ajar umumnya, yaitu berwajah seperti tikus, dengan rambut kelimis dan gaya sok *cool*. Namun cowok di hadapannya ini jauh dari itu semua.

Reiner kelihatan seperti laki-laki baik-baik. Berpenampilan profesional dan berkelas. Sorot matanya bahkan terlihat pintar. Ini membuat Taran berhenti sesaat. Laki-laki ini saingannya? Tiba-tiba dia merasa seperti Robin dalam film *Batman*, dan

Reiner adalah Batman. Modar! Merasa dirinya bakal kalah telak dari Reiner, Taran langsung menyerang. Tanpa pikir panjang Taran bergegas menghampiri Reiner dan Lea sambil mengomel, "Lepasin tangan Lea sekarang juga kalau nggak mau babak belur."

Reiner langsung melepaskan tangan Lea sebelum perlahan berdiri dan berkata, "Ah, Taran. Kenalin, saya Reiner." Reiner mengulurkan tangan.

Dan Taran harus mundur selangkah menyadari betapa tingginya Reiner, membuatnya kelihatan seperti Hobbit. Dari sudut mata dia melihat ekspresi Nico dan Pierre yang berusaha sebisa mungkin tidak melongo. Kalau mau, Reiner bisa membanting mereka bertiga hanya dengan satu sapuan tangan. *Great! Just great!* Dia seharusnya membawa sepasukan MRAM sekalian, jadi lebih adil melawan raksasa satu ini. Serius deh, berapa sih tinggi orang ini? Dua meter?

Tapi sebagai musisi yang sudah cukup lama berkecimpung di dunia yang penuh sandiwara (apa dia mengadaptasi lirik lagu Nicky Astria? *Whatever!*), dia memasang wajah tak peduli dan berkata, "Saya tahu kamu siapa," sambil berdiri di belakang kursi Lea dan memegang kedua bahu Lea, menandai teritorinya. Sebetulnya, kalau saja bisa, Taran sudah kencing di sekeliling Lea supaya Reiner tidak berani dekat-dekat lagi, tapi dia tidak sebiadab itu.

Menyadari Taran tidak akan menyambut uluran tangannya, Reiner menarik tangan dan tersenyum. TERSENYUM! Membuat Taran semakin ingin menonjoknya. Mungkin dia akan melakukannya kalau tidak melihat Nico, yang berdiri di belakang

Reiner menggeleng. Dia yakin itu bukan karena Nico tidak mau menonjok Reiner, tapi lebih ke: *Bro, kalau lo nonjok dia, tangan lo yang bakal retak, dianya nggak bakal ngerasain apa-apa.* Taran memutuskan mengikuti saran Nico.

Ada gerakan di bahu Lea, yang ternyata sedang mencoba berdiri, dan Taran melangkah mundur, memberi ruang untuknya. Baru saat itu Taran sadar dia terlalu sibuk dengan aksi Tarzan menyelamatkan Jane hingga lupa ada kemungkinan Jane yang satu ini tidak mau diselamatkan olehnya. Taran menerobos masuk tanpa izin ke rumah Lea dan bertingkah seakan Lea masih miliknya. Dengan waswas dia menunggu reaksi Lea, yang hanya ada dua kemungkinan: mengusirnya atau menabokinya. Dan Taran langsung depresi ketika sadar dia lebih memilih opsi kedua.

Kemudian Lea berputar menghadap Taran dan berkata, "Hei," dengan senyum khasnya yang selalu membawa kebahagiaan untuk Taran dan sudah coba dia lupakan selama berbulan-bulan ini. Usaha sia-sia, karena dia tidak akan pernah bisa melupakan senyum itu, di wajah itu, pada cewek satu ini. Tidak ada orang yang bisa hidup tanpa kebahagiaan, dan kebahagiaannya adalah Lea.

Ya Tuhan! Dia idiot. Dia melepaskan cewek yang dia cintai setengah mati ini begitu saja. Dia bahkan tidak mau berteman dengannya, hanya karena egonya. Adam benar, seharusnya dia tidak menyerah begitu saja kalau dia memang mencintai Lea. Karena berada di dekat Lea, meskipun hanya sebagai teman, terasa lebih baik daripada merana hidup tanpanya sama sekali.

Tanpa pikir panjang lagi Taran langsung mencium Lea, yang

sempat terkejut sebelum membalas ciumannya. Merasa menang karena Lea merespons, Taran membiarkan kedua tangannya meremas bagian tubuh Lea yang bisa dia raih. Lea, yang sepertinya menyadari apa yang Taran inginkan, tidak memprotes dan membiarkannya mengambil alih ciuman itu. Lea terasa *perfect* dalam pelukannya. Cewek ini miliknya, dan tidak akan ada laki-laki yang bisa mengambil Lea darinya. Dan beberapa bulan lalu Lea mungkin bilang dia hanya ingin jadi teman Taran, tapi dari cara Lea membalas ciumannya, Taran yakin dia bisa mengubah pikiran Lea.

Puas telah menandai teritorinya, Taran melepaskan Lea untuk balas mengatakan, "Hei."

"*Well, I better go. Le, it was great seeing you again,*" ucap Reiner sebelum mengeluarkan HP dan berkata, "Boleh aku minta nomor HP kamu, jadi kapan-kapan kita bisa ngobrol lagi?"

Taran langsung mendelik, cowok ini gila kalau dia pikir Lea akan memberi... Taran belum selesai mengomel dalam hati ketika mendengar Lea menyebutkan nomor HP-nya. Dan Reiner mengetikkannya di HP-nya. Bangsat!!! Dia langsung melotot pada Lea, yang tidak menghiraukannya. *What the hell is going on*? Bukannya Lea membenci orang ini sampai neraka beku? Kenapa sekarang dia malah memberikan nomor HP padanya? Apa dia salah membaca reaksi Lea padanya beberapa menit lalu? Dan hanya dengan begitu rasa percaya dirinya luntur. Ingin rasanya Taran merampas HP Reiner dan melemparnya ke dinding.

"Taran, *nice to meet you*. Mudah-mudahan kita bisa ketemu lagi di lain waktu. Tolong jaga Lea. *She is precious.*"

"Nggak usah dibilangin gue juga udah tahu," Taran langsung nyolot.

Reiner hanya nyengir dan menggeleng, tanpa membalas perkataan Taran. Taran merasa seperti anak umur lima tahun lagi dan guru TK-nya mendapati pengucapan *"Awo nyowoooo"* Taran ketika menyanyikan *A Whole New World* menghibur. Dilihatnya Reiner melambaikan tangan pada Lea dan berjalan menuju pintu depan. Nico dan Pierre berdiri bersedekap seperti prajurit penjaga, menghalangi jalan Reiner. Reiner bisa saja berseru *"Dor!"* dan Taran yakin Nico dan Pierre bakalan langsung ngacir, tapi dengan sopan Reiner malah berkata, "Permisi, numpang lewat..." membuat Nico dan Pierre menganga sebelum melangkah ke samping dan membiarkan Reiner lewat.

Ya Tuhan, Taran tidak pernah merasa sebegini nggak kompeten di hadapan cewek. Dia bahkan mengharapkan Reiner melakukan kekerasan, karena dengan begitu dia tahu bagaimana cara mengatasinya. Bagaimana dia bisa berantem dengan laki-laki yang jelas-jelas tidak mau berantem dengannya? Dari wajah melongo Nico dan Pierre, dia tahu kedua sobatnya juga memikirkan hal yang sama.

Begitu Reiner meninggalkan rumah dan Lea berhadapan dengan Taran untuk pertama kali setelah berbulan-bulan tidak bertemu, Lea tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Taran kelihatan agak lelah. Ingin rasanya Lea memeluknya, menghirup aroma cowok itu yang selalu bisa menenangkannya. Taran kelihatan sama, tapi juga berbeda. Lea butuh beberapa menit untuk sadar bahwa Taran masih sama, hanya persepsi Lea tentang Taran yang sudah berubah. Taran bukan lagi sekadar personel *boyband* brondong

yang dia temui hampir setahun lalu. Orang yang ada di hadapannya adalah laki-laki dewasa yang dia cintai.

Tadi sewaktu melihat Taran, dia pikir dia sedang berhalusinasi atau mungkin bermimpi, tapi kemudian Taran menciumnya dan dia tahu ini nyata. Ya Tuhan, dia mencium Taran, sesuatu yang Lea tidak tahu bagaimana bisa terjadi. Entah apa yang Taran pikirkan tentang Lea sekarang. Rasa malu menyelubungi Lea, membuatnya sulit bernapas. Terutama karena sekarang Taran hanya menatapnya, tidak mengatakan sepatah kata pun. Lalu Lea sadar kehadiran Taran di rumahnya ini betul-betul aneh. Kenapa Taran ada di rumahnya?

”*What are you doing here*?”

”Bel WA aku dan bilang Reiner ada di rumah kamu. Aku ke sini untuk menyelamatkan kamu.”

Lea hanya bisa menatap Taran... dengan *shock*. Wow! Lea tidak tahu apakah dia harus mencekik atau berterima kasih pada Bel. *Shock*-nya belum hilang ketika HP-nya berdering dan Lea segera meraihnya dari meja makan. Foto Bel yang sedang menjulingkan mata dan meleletkan lidah muncul di layar.

”Bel?” ucap Lea.

”Apa si bangsat masih di rumah lo? *Please,* tolong bilang ke gue dia masih di rumah lo. Gue udah bawa tongkat bisbol aluminium untuk gebukin dia!” teriak Bel.

”*No*, Reiner sudah pergi beberapa menit lalu.”

”*FUCK!* Dasar macet sialan.”

”Bel, lo nelepon gue sambil nyetir?”

”Nggak. Gue naik taksi, terlalu marah untuk nyetir.” Kemudian Lea mendengar Bel memberi perintah, ”Pak, ambil jalur darurat, terus potong di depan bisa, kan? Saya buru-buru banget nih

soalnya." Lalu kembali ke HP untuk mengatakan, "Le, apa paket yang gue kirim udah sampai di rumah lo?"

"Paket? Paket apa?"

"*Oh my God!* Jangan bilang dia nggak muncul. Berani-beraninya dia nggak muncul. Setelah gue bilang bahwa lo butuh dia. Awas aja tuh anak ingusan..."

"Kalau yang lo maksud dengan paket adalah Taran, iya, dia ada di sini, dengan Pierre dan Nico."

"*Whaaattt?!* Pierre ada di rumah lo?! *Oh, God,* gue cuma pakai celana pendek dan sandal jepit. Gue mesti balik ke rumah lagi untuk dandan. Tahan dia di rumah lo, Le. Gue ke sana secepat mungkin."

Dan sebelum Lea bisa mengatakan apa-apa, Bel sudah mengakhiri telepon, meninggalkan Lea menatap HP dengan bingung.

"Hey, *everything okay*?"

Lea mendongak dan bertatapan langsung dengan Taran yang sudah berdiri di hadapannya. Lea hanya mengangguk. Kata-kata Bel terngiang di telinganya. Taran datang ke sini karena Bel bilang Lea membutuhkannya. Setelah semua yang Lea lakukan pada Taran, cowok itu tetap muncul, bahkan membawa bala bantuan. Apakah Taran masih peduli padanya? Apakah Taran masih mencintainya? Lea tidak berani berharap, tapi dia menemukan diri melakukan itu.

"Jadi kamu rencana balikan sama Reiner?"

Lea begitu terkejut dengan pertanyaan Taran hingga selama beberapa detik dia hanya bisa berkedip.

Ekspresi Taran kelihatan sangat resah. "Aku nggak pernah ngerti kenapa kamu milih dia daripada aku. Tapi sekarang aku ngerti. Kalian punya *history,* sempat tunangan, pula." Lea tidak

mengatakan apa-apa, bingung dengan arah pembicaraan mereka. ”Belum lagi karena orang itu kelihatan kayak dewa Yunani, sementara aku… ya hanya aku.”

Lea mengangkat alis. ”Memangnya kenapa sama kamu?”

”Aku cuma laki-laki biasa yang kebetulan bisa nyanyi dan untungnya banyak orang suka, jadi pada beli albumnya, alhasil penghasilanku cukup tinggi. Sedangkan dia? Dari gayanya aja aku tahu dia dari keluarga kaya dan berpendidikan. *Old money*. Sedangkan uangku masih bau bank. *Please* bilang ke aku bahwa aku salah. Bahwa dia datang dari keluarga biasa-biasa aja, tapi gayanya aja yang sok kaya dan sok sukses.”

”Er…” Dari wajahnya yang memohon Lea tahu Taran betul-betul ingin mendengar itu, sayangnya kenyataan mengatakan lain. Bagaimana dia bisa mengatakannya tanpa membuat Taran merasa kalah? Karena sebetulnya persaingan itu sama sekali tidak ada. Dia mencintai Taran. Titik. Yang lain tidak penting.

”Perkiraanku benar, ya?”

Dengan penuh penyesalan Lea mengangguk. ”Keluarga Reiner punya beberapa pabrik garmen dan sepatu di Cikarang, yang sudah turun-temurun dan sukses.”

Taran mengembuskan napas putus asa. ”Tolong bilang ke aku setidaknya dia goblok, jadi mengimbangi kekayaan keluarganya.”

Lea menggeleng. ”Reiner salah satu orang paling pintar yang aku tahu. Waktu aku pacaran sama dia, dia masih dokter umum. Semenjak itu dia udah kuliah lagi, kemungkinan ambil spesialisasi. *So, yeah*… Reiner nggak goblok.”

Taran langsung menguburkan wajah ke kedua tangan, dengan suara agak teredam dia berkata, ”Untung aku nggak tahu semua

ini waktu ketemu dia tadi, kalau sampai tahu, aku pasti langsung keluar lagi dari rumah kamu."

Mau tidak mau Lea tersenyum mendengar penjelasan Taran yang sangat dramatis ini. "Nggak gitu banget, kali."

"Tapi emang begitu."

Senyum Lea sirna ketika menyadari Taran serius dengan perkataannya. Dengan paksa Lea menarik kedua tangan Taran, yang menutupi wajah, agar bisa menatapnya. Wajah Taran kelihatan seperti orang baru kalah perang. "Kamu minder sama Reiner? Kamu? Taran Aditya personel *boyband* paling ngetop se-Indonesia yang bisa meraih sukses sebelum umur 21 dan sampai sekarang masih sukses?"

"Itu dia masalahnya, Le, aku sukses karena Pentagon. Aku yakin aku nggak akan bisa sesukses ini kalau berkarier solo. Ada alasan kenapa para juri masukin aku ke grup di *X-Factor*, karena mereka bisa lihat aku *nervous* kalau nyanyi sendiri. Dan gimana kalau suatu hari para personel Pentagon bosan dengan semua ini dan mutusin bubar? Apa yang bisa aku kerjain? Aku nggak bisa nyanyi..."

"Berapa kali aku bilang ke kamu bahwa suara kamu unik?" potong Lea.

"Iya, unik kalau didengerin sama-sama personel yang lain. Tapi kalau didengerin sendirian, orang akan tahu suaraku pas-pasan. Dan karierku dengan Pentagon mungkin cuma akan bertahan lima tahun lagi. Nggak ada orang yang mau menyebut kita *boyband* setelah umur kita tiga puluh tahunan, kan? Setelah itu aku mesti ngapain?"

"Tar..."

"Aku perlu tanya sesuatu ke kamu. Aku nggak pernah tanya

ini ke kamu, karena aku selalu yakin kamu lihat aku karena aku, bukan karena keglamoran hidupku. Tapi setelah hari ini… aku perlu tahu," potong Taran.

"Oke, kamu mau tanya apa?"

"Apa kamu bahkan mau pacaran dengan aku kalau aku bukan personel Pentagon? Kalau aku cuma laki-laki biasa?"

"Tentu aja."

Taran menggeleng, wajahnya menunjukkan sifat keras kepala. "Nggak, Le, aku mau kamu pikirin baik-baik pertanyaanku ini."

Saat itu Lea sadar Taran tidak memercayai perkataannya dan ini membuatnya sangat tersinggung. "*Oh my God, Taran, are you kidding me*? *ARE YOU KIDDING ME*??!!! Apa kamu pikir aku tipe perempuan matre yang hanya mau pacaran karena kamu ngetop dan uang kamu banyak?" Seumur hidupnya tidak pernah ada orang yang menuduhnya matre, dan mendengarnya dari Taran, laki-laki yang dicintainya, membuatnya lebih sakit lagi.

Dilihatnya Taran berusaha menyela ucapannya, tapi dia belum selesai mengomel. Dengan acungan jari dan pelototan mata, Lea memerintahkan Taran untuk diam. Dan Taran menurut, menunjukkan ekspresi khawatir dan sedikit takut. Bagus! Taran tidak pernah melihatnya mengomel seperti ini, karena sepanjang hidupnya dia tidak pernah merasa perlu mengomel berapi-api begini. "Aku nggak tahu apa kamu pantas ditampar karena berpikiran begitu tentang aku. Aku nggak pernah perlu laki-laki untuk ngurus aku. Penghasilanku cukup, aku bisa membiayai diriku sendiri kalau aku mau, aku nggak perlu harta benda kamu.

"Aku mau kamu karena aku cinta kamu. Kalau aku nggak cinta kamu untuk apa aku coba baik-baik sama mama kamu yang jelas-jelas nggak suka sama aku?"

34

FUCK!

Lea tidak percaya dia baru mengucapkan semua itu. Dan dari tatapan *shock* di mata Taran, Taran juga kaget. Lea membayangkan skenario lain untuk mengucapkan kata cintanya, tapi sepertinya Tuhan punya kehendak lain. Memutuskan bahwa dia tidak bisa melawan kehendak Tuhan, dan juga karena sudah telanjur, Lea melanjutkan orasinya. ”Kenapa kamu bengong begitu? Aneh dengar aku bilang aku cinta kamu? Atau apa kamu nggak percaya? *Well,* aku ulangi sekali lagi. AKU CINTA KAMU! Dan sori karena butuh waktu lama untuk aku bilang ini ke kamu. Aku sendiri baru sadar beberapa menit lalu bahwa aku cinta kamu. Bukan karena status kamu sebagai selebriti dan duit segambreng, tapi karena kamu orang baik yang peduli sama orang lain. Dan kamu bikin aku merasa dicintai hanya dalam hitungan bulan. Kamu

invest energi dan waktu kamu untuk betul-betul mengerti aku dan dengan begitu memperbaiki hatiku yang hancur lebur selama bertahun-tahun.

"Dan aku nggak peduli apa pekerjaan kamu selama kamu punya ambisi dan kerja keras, dan selama beberapa bulan kita pacaran, aku nggak pernah lihat orang kerja sekeras kamu. Kamu ini *workaholic,* Taran, itu sebabnya kamu sukses. *So what* kalau nantinya kamu nggak nyanyi lagi, masih banyak kerjaan yang bisa kamu kerjain. Kamu bisa nulis lagu, toh selama ini kamu udah nyumbangin bakat kamu di lagu-lagu Pentagon. Atau kamu bisa jadi juri tamu di acara uji bakat? Aku lihat kamu melakukan itu sebelumnya dan aku rasa kamu melakukannya dengan baik. Kalau semua itu gagal, kamu selalu bisa balik kuliah lagi dan cari kerja seperti orang lain. Intinya, jangan pernah *underestimate* dirimu dan segala kemampuanmu, oke? Sebagai perempuan yang cinta sama kamu, itu bikin aku kesal."

Akhirnya Lea menghentikan orasinya dan berdiri di hadapan Taran, yang melongo menatapnya. Napas Lea masih agak memburu setelah mengomel panjang-lebar begitu. Sepuluh detik… hening, dua puluh detik… masih hening. Semakin lama Taran tidak berkata-kata, semakin Lea yakin dia sudah membuat kesalahan dengan meluapkan semua perasaannya seperti ini. Dia sudah membuka hatinya, membiarkan Taran melihat semuanya. Bagaimana kalau Taran tidak merasakan hal yang sama? Taran memang sudah mengatakan dia mencintai Lea, tapi itu berbulan-bulan lalu, bisa saja perasaannya sudah berubah. Ya Tuhan, tolong jangan buat perasaan Taran berubah. Jangan katakan Lea terlambat mengatakan cinta padanya.

***

Taran berusaha mengatakan sesuatu, sumpah dia berusaha, tapi pikirannya *blank* karena terlalu banyak informasi dilemparkan Lea padanya, dan dia tidak tahu mana yang harus diprioritaskan. Hal pertama yang terlintas adalah bahwa Lea begitu percaya padanya, lebih dari dia pada diri sendiri. Dan itu betul-betul menghangatkan hatinya. Selama ini hanya ada satu wanita yang membelanya dengan begitu berapi-api, yaitu Mama. Dan karena Mama ibunya, wajar saja beliau membelanya. Tapi kini ada Lea yang tidak berhubungan darah sama sekali dengannya, membelanya lebih menggebu-gebu daripada Mama, dan ini membuat Taran merasa… dihargai, disayangi, dicintai.

Apa Lea betul-betul mengatakan dia mencintai Taran? Apa mungkin perempuan yang begitu anti *relationship*, apalagi mengucapkan kata "cinta", akhirnya mengucapkan tiga kata itu padanya? Apa dia sedang bermimpi? Ya Tuhan, mudah-mudahan ini bukan mimpi. Dadanya terasa sesak dan tenggorokannya tersekat. Dengan suara agak serak Taran berkata, "Bisa tolong kamu ulang kata-kata kamu barusan?"

Lea bersedekap dan mulai mengomel lagi, "Jangan pernah kamu merendahkan diri kamu lagi, kalau nggak mau aku kemplang pakai sendok nasi…"

"Bukan yang itu," potong Taran.

"Jadi yang mana?"

"Bagian kamu bilang kamu cinta aku. Apa aku salah dengar?"

Lea langsung mengatupkan bibir, wajahnya penuh perhitungan,

membuat Taran khawatir dia memang salah dengar. Namun dia yakin dia tidak salah, karena Lea mengucapkannya berkali-kali. Tapi kemudian Lea mengembuskan napas dan berkata, "Nggak, kamu nggak salah dengar."

"Jadi kamu memang cinta sama aku?"

"Itu tergantung."

"Tergantung apa?"

"Apa kamu masih cinta sama aku juga. Kamu cuma pernah ngomong itu sekali dan itu udah lama sekali. Dan aku ngerti kalau kamu berubah pikiran. Orang berhak untuk itu. Dan kamu nggak perlu merasa dipaksa untuk sesuatu yang nggak kamu rasakan." Menyadari kata-katanya tidak masuk akal, Lea terdiam sebelum mulai menggigit bibir.

Ingin rasanya Taran tertawa melihat reaksi Lea, wanita berpikiran paling *complicated* yang dia kenal dan dia mencintainya karena itu. Bagaimana Lea bisa berpikir bahwa Taran berubah pikiran tentang mencintainya? Perasaan itu tidak bisa dibinasakan begitu saja begitu dia merasakannya. Dia jarang mencintai seseorang, tapi begitu dia mencintai, itu serius. Tapi Taran harus yakin. Karena kalau Lea tidak serius dengan kata cintanya, Taran tidak yakin dia bisa menghadapi patah hati lagi.

"Apa yang membuat kamu sadar kamu cinta aku?" tanya Taran.

"Reiner..."

"*Oh my God!!!* Sumpah, Lea, kalau kamu ngomongin cowok itu lagi, aku akan sewa orang untuk bikin dia babak belur. Aku nggak pernah mau dengar nama dia lagi disebut-sebut di depanku," potong Taran.

"...*gay*. Itu sebabnya dia mutusin pertunangan kami," lanjut Lea.

Apa???!!!

"*Whaaaattt??!!*"

"Bercanda lo?!"

Mendengar dua teriakan cowok, yang tidak berasal dari dirinya, Taran sadar Pierre dan Nico masih bersama mereka dan jelas-jelas menguping pembicaraan mereka. *Great*!

Tiba-tiba Taran merasa agak pusing dan harus duduk. Reiner *gay*. Padahal dia sudah merasa tersaingi oleh cowok yang bahkan tidak *interest* sama sekali untuk menjalin hubungan romantis dengan Lea. Oh, sekarang dia merasa superidiot. Entah apa yang Reiner pikirkan tentang Taran saat melihat Taran begitu posesif terhadap Lea. Itu sebabnya Reiner kelihatan seperti ingin tertawa, karena cowok sialan itu memang menertawakannya.

"*Hey, you okay*?" tanya Lea yang berlutut di hadapan Taran. Tak peduli dua sobatnya bisa melihatnya, Taran meraih kedua tangan Lea.

Ditatapnya Lea lekat-lekat sebelum berkata, "Aku cinta kamu dan akan selalu cinta kamu. Aku nggak pernah ngejar-ngejar cewek setengah mati sampai aku ketemu kamu. Kamu bikin aku penasaran. Bahkan setelah kenal kamu, aku masih penasaran. Setiap hari aku menemukan hal-hal baru tentang kamu. Hal-hal yang bikin aku nggak bisa nggak cinta kamu."

Lea menatapnya dengan mata lebar. Sejujurnya dia kelihatan seperti anak kecil yang perlu diyakinkan bahwa ada orang yang mencintainya. Saat itu Taran sadar meskipun Lea lebih tua darinya, untuk masalah cinta, Taran jauh lebih berpengalaman.

Meskipun Papa dan Mama bercerai, Taran memiliki begitu banyak orang yang mencintainya dan mereka tidak pernah malu-malu mengucapkan dan menunjukkannya. Ada Mama, Papa, Om Bim, adik-adiknya, para personel Pentagon, dan keluarga MRAM, sementara Lea selama ini hanya memiliki Bel, mantan tunangan yang berbohong padanya, dan mamanya, yang memang mencintainya tapi menyembunyikan fakta penting dari Lea. Wajar saja kalau Lea tidak tahu arti kata cinta atau bagaimana cara mengungkapkannya, meskipun dia merasakannya.

Dengan sangat berhati-hati Taran berkata, "Aku mau kamu merasa aman dan nyaman sama aku untuk ngomong apa saja, kapan aja. Aku mau kamu bisa bilang kamu cinta aku, tanpa perlu khawatir apakah aku merasakan hal yang sama. Karena apa pun yang kamu rasakan, aku akan merasakannya seratus kali lipat dari kamu." Dilihatnya Lea tersenyum. Itu tanda baik. "Sekarang kamu tahu perasaanku, apa ada sesuatu yang mau kamu bilang ke aku?"

Lea mengangguk dan sebelum Taran sadar apa yang terjadi, Lea sudah memeluknya erat. Lea menguburkan wajah di lehernya dan Taran berpikir dia akan menunggu lama hingga Lea bisa mengatakan tiga kata itu lagi, tapi kemudian dia mendengarnya. "*I love you*," ucap Lea lirih.

"*I love you too, baby*. Jangan pernah putusin aku lagi," balas Taran.

"Oke," ucap Lea.

"Awww... *you guys are sooo sweet*." Taran menoleh dan melihat Pierre sedang mengelus dada dengan wajah bahagia.

"Dan dengan itu, gue permisi dulu karena gue perlu muntah," ucap Nico, yang langsung bergegas menuju pintu depan.

Taran merasakan tubuh Lea mulai berguncang. Dia pikir Lea sedang menangis, tapi ketika melepaskan pelukan, Taran menyadari Lea sedang berusaha menahan tawa.

"Tar, aduh, penting nggak sih kamu nutupin mata aku segala? Aku nggak bisa lihat apa-apa nih."

Lea mendengar Taran terkekeh sebelum berkata, "Itu sebabnya mata kamu ditutup, karena aku nggak mau kamu lihat apa-apa."

Lea mendesah. "Oke, tapi setidaknya bisa nggak sih kamu bilang ke aku kita mau ke mana?"

"*It's a surprise*. Kamu tunggu aja, kita hampir sampai."

"Itu juga yang kamu bilang setengah jam yang lalu, tapi sampai sekarang kita masih di jalan."

Taran terkekeh lagi. "Itulah masalahnya kalau tinggal di Jakarta, kan? Ke mana-mana macet."

"Jadi kita masih di Jakarta dong?" ucap Lea penuh kemenangan. "Di daerah mana sekarang kita?"

"Le, di mana jiwa petualang kamu?"

"Aku emang suka bertualang, tapi aku mesti tahu ke mana kita akan bertualang, jadi aku bisa rencanain dengan baik."

"Itu sih namanya bukan bertualang. Bertualang maksudnya kamu nggak tahu apa yang akan terjadi, *just go with the flow*."

Lea hanya mendengus dan bersedekap. Rencana gila apa lagi yang Taran rencanakan untuknya? Satu hal yang dia tahu tentang Taran adalah kejailan cowok itu. Omaigat! Taran tidak akan melakukan itu padanya, kan? Dia akan membunuh Taran kalau cowok itu melakukannya tanpa memberitahunya.

"Kita nggak dalam perjalanan ke rumah mama kamu, kan?"

Hubungan Lea dengan mama Taran berangsur membaik, tapi Lea masih merasa dia perlu mengenakan rompi antipeluru dan siap mental setiap kali harus bertemu beliau. Jujur, Lea yakin mama Taran masih tidak menyetujui hubungan mereka, tapi beliau menoleransi Lea supaya tidak diabaikan anaknya. Lea sempat *shock* waktu Taran menceritakan itu padanya. Dan Lea tahu Bel benar, Taran tidak akan pernah menyia-nyiakan Lea, karena hanya laki-laki yang betul-betul mencintainya yang akan melawan kata ibu mereka untuk membela seorang cewek.

"Nggak, kita nggak dalam perjalanan ke Bandung," jawab Taran sambil terkekeh. "Kamu masih takut ya sama mamaku?"

"Ya iyalah."

Dan Taran tertawa terbahak-bahak, menikmati ketakutan Lea. Sangat tidak bisa diterima mengingat hari ini adalah perayaan enam bulan mereka balikan. Dan karena Lea tidak ada romantis-romantisnya sama sekali, dia tidak menganggap ini penting dan tidak merencanakan apa-apa. Kalau mau jujur, dia sebetulnya lupa sama sekali, sampai tadi pagi pukul enam dia dibangunkan dentingan HP, tanda pesan WhatsApp masuk.

Happy 6 mths anniversary, babe!!!

Membaca pesan ini, Lea ini merasa seperti pacar terparah di dunia. Beberapa hari ini dia tidak bertemu Taran karena dia harus konsentrasi menyelesaikan menilai ujian mahasiswa. Dia baru menyelesaikan sekitar sembilan puluh persen sebelum ketiduran di meja kerjanya. Intinya, dia masih mengantuk ketika melihat pesan Taran selanjutnya yang mengatakan:

Kamu bisa break *ngecek ujian utk ngabisin waktu sama aku? Ini hari penting dan harus dirayakan. Tapi aku ngerti kalau kamu sibuk.*

Oh, Taran, dia memang pacar yang super pengertian, bagaimana Lea bisa menolaknya? Lea membalas dengan:

Oke. Apa rencana kamu?

Dan dibalas dengan:

Pokoknya kamu mandi, pakai baju yang nyaman. Aku jemput sejam lagi. Tlg pake kaus kaki, aku bawain sepatunya.

Tidak tahu apa rencana Taran, tapi penasaran, Lea langsung menuruti permintaan itu.

"Udah sampai belom nih? Aku udah mulai pusing nggak bisa lihat."

"*Babe,* kamu baru diketawain pedagang asongan gara-gara pakai tutup mata siang-siang bolong begini."

Dengan kesal Lea menarik penutup mata dan ketika menyadari di mana mereka berada, dia mengomel, "Ah, kamu resek banget deh." Mereka sedang berada di depan bangunan agak tua di antara dua pohon tinggi besar dan tidak ada pedagang asongan sama sekali. Di sampingnya Taran terkekeh. "Kita di mana sih?" Lea langsung celingukan melihat sekelilingnya.

Tanpa menjawab, Taran mematikan mesin mobil, melepaskan sabuk pengaman, lalu membuka pintu dan keluar dari mobil. Tidak lama kemudian pintu mobil di sisi Lea dibuka dan Taran berkata, "Turun yuk. Aku mau tunjukin sesuatu ke kamu."

Lea melepaskan sabuk pengaman dan turun dari mobil. Begitu dia turun, sepatunya langsung menginjak lumpur dan dia mengerti kenapa Taran memintanya mengenakan sepatu bot yang dia bawa. Tadi malam hujan deras mengguyur Jakarta, untung saja tidak sampai banjir. Taran menggandeng dan mengajaknya berjalan menuju lapangan luas. Lea baru sadar itu bukan lapangan biasa, tapi *ranch*. Dia tidak pernah melihat *ranch* sebelumnya. Pemandangan di hadapannya terlihat cantik dan asri seperti kebun rumah Taran di Bandung.

Samar-samar dia mendengar ringkikan kuda. Ketika Lea mencoba mencari sumber suara, di kejauhan dia melihat bangunan besar berbentuk segi empat. Tebakannya itu adalah kandang kuda. Karena cuaca mendung dan lembap, Lea bisa merasakan udara yang berbau tanah dan rumput basah, bahkan ada sedikit bau tak sedap yang dia pikir pasti dari kotoran kuda. Tapi Lea tidak keberatan, karena itu menambah keasrian lingkungan. Dia tidak menyangka masih ada area seasri ini di sekitar Jakarta. "Apa yang mau kamu tunjukin ke aku?" tanya Lea. Dia bisa mendengar bunyi "slosh, slosh, slosh" setiap kali menginjak tanah berumput yang basah.

"Ini semua," ucap Taran sambil menyapukan tangannya ke seluruh area. "Apa kamu suka?"

"Suasananya keliatan asri. Iya, aku suka." Taran tersenyum lebar mendengar ini. "Omong-omong, apa kita di sini karena mau naik kuda?"

”Apa kamu mau naik kuda?”

”Emang kamu bisa naik kuda?” tanya Lea.

”Pernah naik sekali waktu masih kecil dan liburan ke Puncak. Tapi waktu itu ada yang nuntun kudanya. Kalau mesti naik sendiri, aku nggak tahu caranya.”

”Apa kamu pernah naik kuda lagi sejak itu?”

”Nggak.”

Dan Lea terkekeh. ”Oke. Aku juga nggak tahu caranya. Tapi kamu masih mending pernah naik kuda, aku nggak pernah sama sekali. Jadi kita mau pede aja gitu?”

”Iya. Anggap aja petualangan baru kita. Gimana, mau?”

35

"OKE," ucap Lea.

Dia sudah menyerah berdebat dengan Taran tentang mencoba hal-hal baru, karena Taran akan membujuk, meledek, dan memaksa sampai dia mengatakan "Iya". Tapi Lea sadar ini berdampak baik juga untuknya, karena kalau tidak mengenal Taran, mungkin dia tidak akan pernah melakukan hal-hal gila. Dan selama itu tidak melanggar hukum, menurutnya sah-sah saja. Mereka berhenti dan berjalan balik menuju mobil. Lea mendongak menatap langit yang semakin lama semakin gelap.

"Kayaknya bakal hujan sebentar lagi. Apa mereka akan membolehkan kita naik kuda hujan-hujan?"

"Nggak pa-pa. Kalau nggak boleh, kita bisa balik kapan aja."

"Tapi ini jauh lho dari rumah kamu dan jadwal kamu nggak selalu kosong untuk bisa nyetir dua jam demi naik kuda dan balik pulang lagi."

”Ya, itu mungkin emang susah, tapi kalau kita tinggal di sini itu bukan masalah.”

Lea melirik Taran. ”Maksud kamu?”

Taran menghentikan langkah, dan Lea melakukan hal yang sama. ”Pemilik *ranch* ini udah tua dan rencananya mau jual tanahnya karena keluarganya nggak ada yang mau ngurus. Seluruhnya ada sekitar 25 hektare kalau nggak salah. Aku sedang mempertimbangkan apa mau beli tanah ini dan bangun rumah di sini. Apartemenku mungkin cukup kalau aku masih *single*, tapi nggak untuk jangka panjang. Kalau aku punya rumah di sini, apa kamu mau tinggal sama aku?”

SAY WHAT AGAIN??!!!

Lea menatap Taran dengan mulut menganga dan mata terbelalak. Oke, dia mungkin tidak seharusnya menanyakan hal ini pada Lea sekarang. Tapi mereka sudah balikan selama enam bulan. Kalau boleh memilih, dia akan melamar Lea sekarang, tapi dia tahu Lea bakal berontak seperti cacing kepanasan kalau dia sampai melakukan itu. Jadi pilihannya sementara waktu ini adalah mengajak Lea tinggal bersama. Ini mungkin sangat bertentangan dengan budaya orang Timur, tapi mau bagaimana lagi? Dia sudah bosan tinggal terpisah dengan Lea.

”Kamu mau aku tinggal sama kamu?” tanya Lea ketika akhirnya bisa berbicara.

”Iya. *Happy anniversary, babe.*” Melihat wajah Lea yang tanpa reaksi, Taran menambahkan, ”Apa kamu nggak suka hadiahku?”

”Ini hadiah kamu ke aku? Rencana beli tanah, bangun rumah, dan ajakin aku tinggal bareng sama kamu?”

”Iya.”

Lea mengusap kening. ”Wow. Kayaknya aku lebih suka kamu ajakin aku adopsi anjing sama-sama deh.”

”Itu sempat kepikiran, tapi kamu bilang kamu nggak mau aku beliin barang. Binatang peliharaan terhitung barang, kan? Jadi aku pikir ini lebih masuk akal, karena mengajak kamu tinggal bareng nggak terhitung sebagai beliin kamu barang, kan? Lagi pula, itu nggak ada dalam perjanjian.”

Lea merapatkan bibir, kelihatan gemas. ”Perjanjian apa?” tanya Lea akhirnya.

”Dulu kamu pernah bilang orang harus pacaran dulu sebelum bisa tinggal bareng. Kita udah pacaran, pastinya kita udah bisa tinggal bareng dong?”

”Tapi aku juga bilang orang perlu tunangan dulu sebelum itu.”

”Maksudmu kamu melamarku untuk tunangan sama kamu?”

”Ya nggaklah.”

”Karena aku nggak pa-pa lho kalau kamu emang mau ngelamar duluan. Sekarang kan zaman emansipasi. Laki-laki dan perempuan punya hak yang sama, jadi pada dasarnya kalau laki-laki bisa ajakin perempuan nikah, perempuan juga bisa. ”

”Kamu gila!”

”Jadi kamu nggak mendukung emansipasi wanita?”

”Mendukung.”

”Tapi kamu tetap mikir ngajakin tunangan itu adalah kerjaan laki-laki?”

"Iya."

"Oke. Kalau gitu aku mau tanya: Lea Oetari, apa kamu mau tunangan sama aku?"

Lea membuka dan menutup mulut berkali-kali, namun tidak ada sepatah kata pun yang keluar. Lea baru saja mengatakan, "Aku ..." sebelum Taran merasakan tetesan di hidungnya dan dia tahu hujan akan datang sebentar lagi dan mereka lebih baik berteduh. Dia segera menarik tangan Lea dan bergegas menuju mobil.

Tapi hujan semakin deras dan mereka harus berlari agar tidak basah kuyup. Mereka harus melompati beberapa tempat becek, namun ada lubang yang tidak bisa dihindari dan air lumpur menciprati jins Lea. Bukannya kesal, Lea malah tertawa sambil berlari.

Wajah Lea yang tanpa *make-up* terlihat segar dan gembira, meskipun agak merah dan lembap oleh air hujan. Hanya Lea yang akan tertawa saat kehujanan dan pakaiannya kecipratan lumpur. Cewek lain mungkin akan langsung panik karena takut *make-up* mereka luntur, rambut mereka jadi keriting, takut lumpur bakal menodai pakaian, hal-hal yang cewek pikir dipedulikan cowok. Padahal cowok tidak peduli dengan itu semua. Yang kaum laki-laki inginkan adalah perempuan yang tidak resek. Cantik-cantik kalau resek, buntutnya jadi ngeselin juga.

Ketika mereka berhasil masuk ke mobil, rambut dan pakaian mereka sudah basah. Taran melihat beberapa orang berlarian untuk berteduh. Lea mengeluarkan saputangan dari dalam tas dan bukannya mengelap tubuhnya sendiri, dia malah menyeka rambut Taran yang hari ini tidak mengenakan produk rambut

sama sekali. Sadar saputangan itu tidak cukup untuk mengeringkan mereka, Lea melepaskan blus kotak-kotak yang dikenakannya di atas kaus singlet ala Avril Lavigne zaman dia baru keluar. Taran meraih blus itu dan mulai mengeringkan rambut Lea.

”Sori aku nggak bawa saputangan untuk ngusap rambut kamu,” ucap Taran.

”Emangnya kamu pernah bawa saputangan?” Suara Lea sedikit teredam ketika mengatakan itu karena Taran sedang mengusap wajahnya.

”He he... betul juga.” Entah kenapa fakta bahwa Lea cukup mengenal dirinya membuat Taran senang.

Setelah mereka sama-sama kering, setidaknya sekering-keringnya tanpa handuk, Taran menyalakan mesin mobil karena kaca jendela mulai berembun. ”Gimana, kamu mau tunggu sampai hujan berhenti terus kita naik kuda, atau mau pulang aja?”

Lea mendesah, ”Pulang aja kali, ya. Hujan model begini nggak bakalan berhenti sampai malam.”

Taran mengangguk dan perlahan membawa mobil keluar dari area *ranch*. Tatapan Lea terpaku pada sekeliling mereka sebelum dia berkata, ”Apa kamu yakin mau investasi uang ke tanah seluas ini? Apa nggak bisa kamu beli cuma sebagian aja? Mungkin bagian yang nggak ada *ranch*-nya. Toh kamu nggak tahu-menahu tentang bisnis kuda, apa kamu bisa mengurusnya?”

”Sayangnya persyaratan penjualan tanah ini harus termasuk *ranch*-nya. Semua pegawai *ranch* akan diambil alih sama aku sebagai pemilik baru.”

”Apa harga tanahnya juga termasuk kuda-kudanya?”

”Oh, nggak. Kuda-kudanya tetap akan dimiliki yang punya. Lagi pula, mayoritas kuda di sini titipan.”

”Oh, nggak terlalu parah kalau gitu dong, ya? Aku pikir kamu bakalan jadi Matt Damon di *We Bought a Zoo*.”

Taran terkekeh. Dia tahu film itu, yang menurutnya judulnya sangat tidak menjual, yang dia tonton belum lama ini atas paksaan Lea. Namun, harus dia akui, film itu bagus juga. Kalau saja situasi Taran sekarang difilmkan, judul filmnya akan diganti menjadi *Popstar Bought a Horse Ranch*. Oke, itu terdengar lebih parah daripada *We Bought a Zoo*. Itu sebabnya dia jadi penyanyi/ penulis lagu dan bukan penulis skenario film.

”Jadi menurut kamu lebih baik aku nggak beli tanah ini?”

Lea mengangguk.

”Tapi aku suka *ranch* ini,” rengek Taran.

Ketika Lea tidak membalas rengekan itu, Taran menoleh dan mendapati mata Lea menyipit memandangnya. Tatapan itu biasanya diberikan Mama padanya kalau Taran meminta sesuatu yang menurut Mama sangat tidak masuk akal.

”Kenapa kamu suka *ranch* ini?” tanya Lea akhirnya.

”Soalnya, sejak kamu maksa aku nonton *Legends of the Fall*, aku selalu pengin jadi Tristan,” jawab Taran, yang membuat Lea menganga.

”Are you serious?” tanya Lea.

Taran mengangguk. ”Kamu tahu kan *scene* ketika Tristan baru pulang terus menggiring sepasukan kuda masuk kandang? Aku mau jadi kayak begitu.”

Lea ingat awalnya Taran menolak setengah mati menonton film itu yang menurutnya *girl movie* banget. Apalagi bintang utamanya Brad Pitt. Tapi atas bujukan Lea yang mengatakan film ini juga dibintangi Anthony Hopkins, akhirnya Taran menyerah.

Dan lihatlah dia sekarang, tergila-gila dengan ide memiliki *ranch* sendiri.

"Tar, kamu bahkan nggak bisa naik kuda, gimana kamu bisa menggiring puluhan kuda, coba?"

"Maksudku bukan aku mau melakukan itu, tapi aku cuma mau orang berpikir aku bisa melakukan itu." Ketika Lea masih menatapnya bingung, Taran melanjutkan, "Hari gini kebanyakan artis punya restoran, label pakaian, bla-bla-bla... Tapi belum ada yang punya *ranch.* Nah, aku mau jadi artis pertama yang punya *ranch. Cool* banget nggak sih kalau nanti orang lihat *ranch* ini dan mereka bilang, 'Oh, *ranch* ini punya Taran Aditya'. Dan karena aku punya *ranch,* orang pasti mengira aku bisa naik kuda. Dan dengan begitu mirip Tristan di *Legends of the Fall."*

Dari sudut mata, Taran melihat Lea menepuk kening dan menggeram, "Dasar brondong."

"Hei... Keputusanku ini nggak ada hubungannya sama umur, oke? Apa kamu lebih memilih punya pacar yang menghabiskan uang untuk beli mobil lagi padahal garasi sudah penuh? Setidaknya aku cukup dewasa hingga berpikir beli tanah dan bangun rumah untuk kamu."

"Tapi dari penjelasan tadi, kamu beli tanah ini bukan untuk aku, tapi untuk kamu," balas Lea.

Damn it, seharusnya Taran tahu ada celah dalam argumentasinya. Dan dia seharusnya tahu Lea yang cerdas akan melihatnya. "Sambil menyelam minum airlah..." jawab Taran sambil nyengir.

"Oh my God, I don't know why I love you, but I do. But you can be such a kid sometime."

"A kid who loves you to death," balas Taran sambil meraih tangan

Lea dan mengecupnya. Lea tersenyum, menyiratkan dia tidak keberatan dimanjakan seperti ini.

Mereka terdiam sejenak sebelum Lea berkata, "Apa kamu udah memikirkan ini masak-masak? Jadi pengusaha itu susah lho, apalagi jadi pengusaha di bidang yang sama sekali nggak kamu pahami. Salah-salah kamu bisa dibohongi orang. Dan apa kamu udah memikirkan pajak tanah ini? Tanah seluas ini pajaknya pasti tinggi banget. Apalagi di pinggir jalan begini. Belum lagi pemeliharaannya. Kamu mungkin bisa bayar ini semua sekarang, tapi aku rasa kamu juga mesti mempertimbangkan *cash flow* kamu setidaknya dua puluh tahun ke depan. Harga tanah emang nggak pernah turun, tapi tanah bukan aset cair, kan? Orang mesti nunggu lama sampai ada yang mau beli tanah. Jadi, kecuali kamu punya cadangan aset cair bejibun, membeli tanah ini mungkin bukan ide yang baik."

Meskipun ingin membantah karena dia betul-betul menyukai tanah ini, Taran tahu Lea betul. Mungkin dia harus memecat akuntannya yang tidak pernah mengatakan apa-apa tentang ini dan membayar Lea untuk mengurus keuangannya. Atau lebih baik lagi, dia mesti belajar untuk tidak membeli sesuatu yang dia sukai hanya karena dia kini punya cukup uang untuk melakukannya. Pemborosan memang penyakitnya yang sangat sulit disembuhkan.

"Tapi harus kuakui aku suka suasananya. Beda banget sama apartemen kamu. Aku ngerti kenapa kamu suka tanah ini, terasa jauh lebih tenang di sini daripada di pusat Jakarta," desah Lea.

"Iya, itu sebabnya aku suka. Tapi kamu benar, mungkin aku harus menunda rencanaku untuk jadi Tristan. *Thanks* atas masukannya."

"No problem."

Mobil sampai di pintu gerbang dan Taran berbelok ke kiri meninggalkan properti itu. Karena hujan turun semakin deras dan dia tidak bisa melihat dengan jelas, Taran harus membawa mobil pelan-pelan. "Oke, kamu belum jawab pertanyaanku tadi."

"Tentang apa aku mau tunangan sama kamu?"

Taran bersyukur Lea tidak berusaha menyapu isu ini ke bawah keset dan berpura-pura tidak pernah mendengarnya. Ini kemajuan. "Oke, coba aku bedah situasinya, ya. Alasan kamu mau tunangan sama aku adalah karena kamu mau aku tinggal sama kamu. Dan karena aku nggak mau tinggal sama kamu kecuali kita tunangan, itu sebabnya kamu minta itu. Betul nggak?"

Taran mengangguk.

"Oke, kalau gitu. Jujur, Tar, aku belum siap tunangan sama kamu." Lea mengangkat tangan ketika melihat Taran membuka mulut, siap memprotes. "Dan aku belum bisa jawab kapan aku akan siap, tapi aku tahu sekarang terlalu cepat. Aku nggak mau jadi orang yang buru-buru tunangan tapi buntutnya bukannya nikah, malah putus. *Been there, done that*. Tapi aku yakin aku cinta kamu dan mau terus pacaran sama kamu dan lihat perkembangannya nanti."

Taran tersenyum mendengar pernyataan Lea. Kini Lea sudah jauh lebih terbuka mengungkapkan cintanya, tanpa rasa takut lagi. Dia melihat ini sebagai pertanda baik, bahwa Lea sudah nyaman dengannya dan semakin memercayainya.

"Jadi gimana kalau kita kompromi?" lanjut Lea. "Kalau kamu emang segitu ngotot mau aku tinggal sama kamu, gimana kalau aku lebih sering nginap di rumah kamu aja? Toh beberapa bulan

ini kita udah gantian nginap di rumah masing-masing setiap akhir minggu, barang-barang kamu udah ada di rumah aku dan barang-barangku udah ada di rumah kamu. Tapi, menurut kamu itu nggak cukup, ya?"

"*Nope.*"

"Jadi kamu mau berapa hari kita tinggal di rumah kamu?"

"Setiap hari. Tujuh hari dalam seminggu."

"Itu sih namanya bukan kompromi, Tar."

"*Okay, fine*. Enam hari."

"Tiga."

"Lima."

"Tiga," tegas Lea.

Taran mendesah, "Jadi tiga hari, dua malam?"

"Iya."

"Udah kayak mau *book* kamar hotel aja," ledek Taran.

"Jangan mesum begitu deh pikirannya."

"Aku? Mesum? Kamu tuh yang mesum."

"Gimana bisa aku mesum?"

"Karena kamu mikirin kata itu. Aku sama sekali nggak mikirin itu. Menurutku kita sedang negosiasi untuk menghabiskan lebih banyak waktu bersama."

"Arrgghhh, *okay fine*," geram Lea.

Ya Tuhan, Taran mungkin berdosa besar melakukannya, tapi dia tidak akan pernah bosan menjaili Lea seperti ini, karena Lea kelihatan lucu banget kalau sedang gemas. Lea menarik napas dan berkata, "Kamu mau terima tawaran aku atau nggak?"

"Ya, mau."

"Oke, jadi aku akan nginap di rumah kamu tiga hari dalam seminggu."

Taran mengangguk setuju. Dia tidak pernah mengajak pacar-pacar sebelumnya tinggal bersama dengannya, itu karena dia tahu hubungan mereka tidak seserius hubungannya dengan Lea. Kalau mau dibandingkan, hubungan-hubungannya sebelum ini hanyalah cinta monyet, sedangkan apa yang dia miliki dengan Lea adalah cinta King Kong.

"Oh, *by the way*, apa pendapat kamu kalau aku balik kuliah lagi?" Dari ekor matanya, Taran melihat Lea menatapnya dengan mulut menganga.

"Aku pikir aku mau coba lanjutin S1-ku yang sempat terputus, mungkin ambil satu kelas dulu untuk lihat apa aku bisa, dan kalau lancar, aku mau lanjut. Kelasnya cuma satu hari seminggu, jadi aku bisa negosiasi dengan MRAM untuk mengatur acara Pentagon supaya nggak bentrok. Apa menurut kamu ini ide yang baik? Apa aku bisa kuliah lagi setelah lama nggak pernah belajar?" lanjut Taran.

"Tentu ini ide yang baik dan aku yakin kamu pasti bisa selama kamu serius ngerjainnya. Dan aku kenal kamu. Kamu nggak pernah ngerjain apa-apa setengah-setengah."

"Apa kamu bisa antar aku daftar kuliah untuk tahun ajaran baru berikutnya?"

"Tentu aja. Kamu tinggal bilang ke aku kapan kamu mau pergi, aku tinggal izin dari kantor, oke?"

"Oke. Kalau sekarang gimana?"

"Kalau itu yang kamu mau."

"Iya, itu yang aku mau."

Setelah beberapa detik dan Lea tidak membalas, Taran menoleh dan melihat Lea sedang berusaha menahan senyum. "*Then let's go*."

Dada Taran serasa mau meledak terharu atas keyakinan Lea padanya. Taran langsung tancap gas menuju universitas dan dia tidak pernah merasa lebih bahagia daripada pada saat ini. Cewek yang dia cintai ada di sebelahnya dan sebagai laki-laki, merupakan tugasnya untuk memastikan masa depan mereka terjamin. Dimulai dengan ini.

Epilog

Pentagoners, Siap Gigit Jari
by Madam Gosip on October 6 at 18.10 WIB

Gosip Sentral, Jakarta.
Sepertinya para personel Pentagon tidak ada habis-habisnya membuat kaum wanita menangis. Setelah membuat heboh dan bikin para fans cewek gigit jari beberapa tahun lalu ketika Adam Mahardika mengumumkan pertunangannya dengan Ziva, kini sepertinya para Pentagoners akan sekali lagi gigit jari. Kami mendapat berita dari sumber tepercaya bahwa satu lagi personel Pentagon akan mengikuti jejak Adam. Ya, Pentagoners, status Taran Aditya sudah dapat dipastikan adalah single but not available.

Setelah balikan lagi dengan Lea Oetari, dosen di salah satu universitas swasta di Jakarta, hubungan mereka terlihat lebih mesra,

dilihat dari seringnya mereka menghabiskan waktu bersama. Bahkan Lea terlihat rutin menginap di rumah Taran. Sebentuk cincin emas berbatu biru ala Kate Middleton juga kini melingkari jari manis tangan kirinya. Sepertinya hubungan mereka sudah mencapai jenjang pertunangan. Tapi, Pentagoners, jangan sedih, masih ada tiga personel yang masih single *dan* available*, yang bisa diteriaki sampai suara kamu serak.*

Tentang Penulis

Alia Azalea lahir di Jakarta, di bawah naungan zodiak Taurus. Penyayang anjing ini selalu dapat dihubungi melalui e-mail di aliazalea@yahoo.com.

Ada tiga kata yang Lea yakin tidak akan pernah
diasosiasikan dengan dirinya:
BOYBAND, BRONDONG, dan ABG.
Sampai dia bertemu Taran, personel *boyband* paling
ngetop se-Indonesia, yang superbrondong.

Untuk pertama kalinya Lea memahami ungkapan
"*never say never*", terutama ketika Taran jelas-jelas
mulai mengejarnya.

Dan Lea, dosen bergelar Ph.D., tiba-tiba jadi
seperti ABG yang ngefans berat pada brondong
personel *boyband*.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA